I Became A Rich Wife

Oleh : Yenni Marlina

DITERBITKAN OLEH BUKU
BIRU DAN GOOGLE
PLAYBOOK & PLAYSTORE

Terimakasih kepada Allah SWT atas karunia-Nya yang begitu besar.

Terimakasih untuk keluargaku yang selalu bersamaku.

Dan terimakasih kepada para pembaca wattpad yang telah memberiku semangat.

Sekedar motto untuk diri sendiri, Musuh terbesarmu bukanlah orang lain melainkan dirimu sendiri.

Prolog

Jeni, bukanlah gadis yang memiliki nasib baik. Mungkin kehidupannya lebih buruk dari gadis-gadis lain. Ia berasal dari keluarga miskin. Ayahnya sudah meninggal saat kecil. Menjadi anak pertama jelas tulang punggung keluarga. Punya dua adik yang masih kecil dan sekolah dasar. Jeni hanya tamatan SMP. Masalah perekonomian selalu menjadi momok bagi kalangan miskin seperti dirinya.

Kerasnya hidup mempengaruhi wataknya. Ia memiliki sifat keras dan pemarah. Tak memiliki riwayat pendidikan, menjadikan Jeni melakukan segala pekerjaan. Baik mengangkut barang, kuli bangunan kadang-kadang, sampai kerja serabutan mengupas bawang atau membersihkan ikan .

Sudah seminggu ibunya sakit. Dan sudah seminggu berlalu dari awal bulan. Itu artinya spp adiknya harus di bayar. Kedua hal itu memenuhi kepalanya berhari-hari. Biasanya ibunya akan membantu pendapatan dengan membuka goreng-gorengan, sosis dan es yang di jual depan rumah. Sekarang ibunya sakit. Dan tak ada pendapatan selain dari dirinya.

Pagi pergi ke pasar mencari uang disana. Malamnya mengambil beberapa karung bawang untuk di kupas jadi upah serabutan. Lalu dikumpul lagi ke pengepul.

Duit simpanannya masih kurang. Sementara sakit ibunya makin parah terus di tambah spp adiknya, tagihan listrik dan air serta kebutuhan makan sehari-hari.

Kepalanya sungguh pening.

Sampai di suatu hari, teman-teman laki-lakinya mengajak dirinya untuk mencopet. Sebenarnya tawaran itu sudah lama, kadang-kadang ia tergiur namun teringat ibu dan adiknya jika ia di penjara ia mengurungkannya. Dan tawaran itu lagi-lagi datang seperti membawa angin segar. Dan Jeni menyetujui. Ibunya butuh obat, dia tidak ingin adik-adiknya putus sekolah.

Lalu hari itu mereka beraksi di sekitar restoran. Ada empat orang. Termasuk dirinya. Dengan masing-masing tugas. Ada yang bertugas mengamati, menjadi pengalihan target, mengambil barang dan terakhir menunggu di luar. Dirinya bertugas mengambil barang. Sempat ada firasat tidak enak. Dan ternyata itu terbukti. Saat eksekusi, ia ketahuan oleh anak kecil yang duduk di seberang. Ia menunjuknya dan sontak ibunya meneriaki Jeni pencuri.

Jeni lari dan melempar barang tadi sembarang karena saat ini dua satpam dan beberapa laki-laki mengejarnya. Ia langsung menerobos jalan besar. Ketika jalan sedang lenggang dan tiba-tiba ada mobil melaju kencang dan dia tertabrak, terlempar lalu terseret aspal. Tidak ada rasa sakit. Telinganya berdenging. Matanya menangkap orang-orang yang mengejar tadi mendekati Jeni.

Lalu suara mereka masuk seperti lebah.

"Biarin aja. Biar dia mati. Itu pantas di dapatkannya!"

"Dia pencuri ya?"

"Pencuri langsung dapat karma. Tuhan itu memang adil."

"Hei pengendara mobil ini terjepit. Dia sepertinya hamil. Ada darah di kakinya."

"Cepat panggilkan ambulan!"

"Sebentar lagi mereka kesini."

Jeni memejamkan mata. Rasa sakit itu berdatangan menusuk tubuh. Cairan kental terus mengalir dari kepalanya.

"Hei, bagaimana dengan wanita ini?"

"Abaikan saja dia. Bentar lagi juga mati."

Titik-titik hitam mulai muncul. Jeni merasakan tubuhnya melayang. Dan di sisa kesadarannya ia teringat keluarganya. Ibunya dan kedua adiknya. Air mata menitik dari matanya yang terpejam lalu Jeni tenggelam semakin ke bawah dan hilang kesadaran.

***

Lina sangat mencintai Naka. Naka adalah cinta pertamanya. Sampai sekarang. Ia mencintai Naka diam-diam. Sampai perasaannya terbalaskan enam tahun kemudian ketika mereka di jodohkan. Lalu beberapa bulan

kemudian mereka menikah. Awal pernikahan mereka baik-baik saja sampai Gia muncul saat ia tengah mengandung enam bulan. Sejak pertemuan Naka, Gia dan juga dirinya disuatu pertemuan tak diduga. Sikap Naka mulai berbeda. Dia jarang pulang. Sering membentak dan marah-marah. Mengabaikannya. Sibuk dengan handphonenya. Hingga titik dimana Lina benar-benar sendirian dalam kehancuran melihat Naka selingkuh dibelakangnya dengan Gia.

Saat itu Lina sendirian datang kesini untuk mengecek kandungan sementara Naka ditelpon tak pernah di angkat. Ia menelpon Naka sekali lagi dan diangkat. Namun, suara Gialah yang ia dengar. Hatinya langsung hancur. Ia mematikan sambungan telpon. Lina masuk ke dalam mobil. Menatap lalu lintas di luar sana bersama air yang mengalir di kedua bola matanya.

Teleponnya berdering. Ada panggilan dari Naka. Lina mengangkatnya masih bersama isak tangisnya.

Sebelum Naka bicara, Lina sudah melontarkan sumpahnya, "Aku menyesal menikah denganmu, Naka! Aku menyesal! SEMOGA TUHAN MEMBALAS SEMUA PERLAKUANMU!!!"

Lina memutus sambungan. Ia menjerit menumpahkan perih di hatinya. Matanya bahkan sudah terasa buram untuk melihat ke depan.

Lalu kecelakaan itu terjadi begitu cepat. Seseorang tiba-tiba menyebrang padahal lampu hijau. Tak siap, Lina menabraknya dan membanting stir hingga menabrak batu pembatas. Lina di larikan ke rumah sakit. Dengan wajah

pucat, kuyuh dan tubuh penuh darah. Naka berlari ke ruang UGD. Dokter sudah menunggunya didepan. Mengabarkan Lina nyaris keguguran, pendarahan itu masih bisa di selamatkan. Namun sebagai ganti Lina koma dan kehabisan darah. Malam itu Naka hancur bersama penyesalannya.

Naka menangis terisak-isak. Menutup matanya di depan ruang tunggu UGD. Sementara di sebelahnya lagi, ada seorang ibu dan dua anak kecil juga menangis. Sang Ibu di larikan karena pingsan tak tahan mendengar kabar bahwa anaknya di dalam ruangan bersebelahan dengan tempat Lina. Jeni. Telah meninggal dunia. Tidak bisa di tolong. Ia kehabisan darah saat dalam perjalanan.

Sementara beberapa polisi baru berdatangan untuk meminta keterangan. Karena kasus pencurian tadi telah di laporkan ke pihak berwajib. Namun, mereka tidak bisa berbuat banyak karena salah satu pelaku sudah meninggal. Mereka harus mencari pelaku yang lainnya.

Lalu malam itu, dua cahaya putih melesat ke langit. Sebuah doa dari dua orang berbeda.

"Ya Allah, tolong beri aku kesempatan lagi. Aku ingin hidup. Keluargaku butuh aku. Aku berjanji akan banyak melakukan kebaikan. Tolong Allah, kabulkanlah. Aamiin."

"Aku tidak ingin hidup. Biarlah aku berhenti disini. Aku tidak kuat lagi Tuhan. Mati lebih baik untukku. Biarlah aku yang mati, dan anakku jangan. Tolong jaga anakku, Ya Allah."

Keesokan harinya Lina tersadar dari koma.

Sementara itu jasad Jeni di kebumikan.

"Syukurlah Sayang, kamu sudah sadar." Naka menatap haru.

"Siapa kau?"

"Aku," Naka menujuk dirinya sendiri, "... suamimu." Jelasnya seperti keheranan.

"Kau ... gila ya?"

"Hah?" Naka bingung sendiri.

"Aduh! Kepalaku sakit sekaliiii.."

Naka segera menghampiri dengan cemas.

" Woi! jangan pegang-pegang kampret!"

Naka mematung di tempatnya.

"Kenapa perutku tiba-tiba besar?"

"Kamu, hamil sayang." Jawab Naka masih meraba situasi.

"Hahaha ... Jangan bercanda ya!"

"Aku tidak bercanda, Lina. Ka---"

"Siapa Lina?"

"Kamu sayang."

Dan detik itu, sosok itu membelalak ngeri. Ia menoleh dan menemukan lemari dengan pantulan cermin di pintu. Matanya melotot melihat wajahnya di sana. Dan terjatuh pingsan untuk kedua kali.

Naka sontak memencet bel berkali-kali dengan rupa cemas.

***

Bab 1

Jeni merasakan hangat di area sekitar matanya dan menyilaukan. Ia mengernyit. Telinganya menangkap keheningan. Lalu perlahan membuka kelopak mata. Menyorot ke jendela dengan gorden melambai terbuka. Cahaya matahari menerobos masuk hingga menjangkau tempatnya. Matanya bergulir ke nakas di samping. Air dalam gelas berleher tinggi itu nampak menggiurkan kerongkongannya yang haus. Tangannya menjulur, keningnya mengernyit lagi melihat tangan kanannya di perban. Ia melirik ke kakinya, dan sebelah kakinya di gips. Jeni sontak melupakan niat awalnya. Ia berusaha bangkit duduk dan mengerang secara bersamaan merasakan hujaman kesakitan tubuhnya yang ia paksakan.

Bunyi pintu terbuka menghentikan erangan. Ia menoleh ke pria dewasa bertelanjang dada hanya handuk yang menggantung di pinggang sebagai pelindung terakhir. Titik air masih menitip dari rambut basahnya. Wajah pria itu panik dan mendekatinya.

Tunggu, bukankah pria ini yang dalam mimpinya tadi? Tapi kok ada lagi? Apa ini masih di mimpi?

"Ada apa, Sayang? Ada yang sakit?"

Jeni langsung mundur menghindari gapaian tangan pria itu.

"Apa aku masih di mimpi?" Tanyanya pada diri sendiri.

"Mimpi? Kamu sudah bangun."

Jeni menoleh ke cermin. Matanya melebar lagi. Walau sudah melihatnya tadi tapi masih saja wajah asing itu terasa mengerikan. Ia menampar keras pipinya sendiri berharap bisa terbangun. Namun, yang ada rasa panas dan perih dirasakannya. Ini ... Sungguhan.

"Arrrggghhh!!! Gila! Aku benar-benar gila sepertinya! Bagaimana bisa aku disini?!"

Naka terkejut melihat Jeni menampar dirinya sendiri, sontak ia memegang tangan Jeni takut wanita itu akan bertindak lebih jauh lagi, "Sayang, sayang, tolong tenangkan dirimu."

"Bacot! Ku bilang jangan menyentuh tubuhku! Mau kupatahkan tanganmu, Hah?!"

Naka mematung mendengar bentakan keras itu yang baru pertama kali didengar dirinya selama menikah dengan Lina.

"Adu duh duh ... Kenapa tubuh ini lemah sekali sih?!" Jeni meringis setiap ia mau bergerak.

"Kamu habis kecelakaan, sayang. Wajar tubuh kamu sakit semua. Aku panggilin dokter dulu ya---"

"Kecelakaan?"

"Iya, kamu kecelakaan. Itu gara-gara kamu

menabrak seseorang. Kamu membanting stir dan menabrak pembatas jalan. Tapi, itu bukan salah kamu. Salah dia yang tiba-tiba melintas padahal lampu hijau. Karena dia pencopet yang berusaha melarikan diri. Ka---"

"Tunggu, pencopet?"

"Iya, wanita itu pencopet. Kamu nggak akan di proses polisi, karena ini murni kesalahan kelalaian wanita itu."

Wajah Jeni berubah cemas, "Sekarang wanita itu dimana? Apa dia di bawa ke rumah sakit? Apa keluarganya ..." Jeni menarik napas berusaha mengontrol detak jantungnya yang tiba-tiba berdetak dua kali lebih cepat.

"Saat di bawa ke rumah sakit, dia sudah kehilangan banyak darah. Dan kabar yang ku dengar sekilas bahwa dia sudah meninggal. Aku tau karena ruang kalian bersebelahan. Mengenai keluarganya, aku tidak terlalu memperhatikan." Naka mengusap sebelah kepalanya dan menatap Jeni tepat di mata, "karena prioritas ku saat itu kamu."

Jeni tak memperhatikan kata-kata Naka ataupun tingkah laki-laki itu ketika kata meninggal menyita pikirannya dengan keras. Maksudnya, apakah dia ... sudah meninggal?

Tatapan Jeni berganti nanar. Wajahnya memucat. Ia meneguk ludah. Memandang Naka, "Kau ... katakan

apakah kau sedang bercanda?"

Naka menggeleng, "Ada apa dengan wajahmu? Kenapa kau terlihat sedih?"

Jeni menghempaskan tangan Naka yang mengusap pipinya. Ia beralih mengusap kasar wajahnya lalu mencengkeram rambut. Mengisi paru-parunya dengan kantung-kantung udara baru melihat lagi.

"Aku harus pergi." Benar, bisa laki-laki ini salah. Ia harus mengecek kebenarannya.

Baru saja berdiri, Jeni sudah jatuh terduduk. Tangannya menahan perut dan muka kesakitan. Naka segera berjongkok.

"Astaga! Kenapa harus di tubuh lemah ini sih?!"

*****

Bab 2

"Naka."

Naka menoleh dan menemukan ibu Susmina. Mertuanya. Ia memberi salam dan menyalim tangan.

"Kok di luar?" Ibu Susmina melirik kaca pintu yang menampilkan Lina yang bengong di ranjang dengan layar tv mati.

"I...tu..." Naka menggaruk-garuk tengkuknya bingung menjelaskan.

"Kenapa Lina? Bagaimana keadaannya? Dia baik-baik saja, kan?"

"Sepertinya Lina hilang ingatan, Mama."

"Hah? Hilang ingatan? Dokter sudah periksa?"

"Iya, barusan tadi aku dapat kabar setelah Lina di periksa."

"Apa Lina juga tidak ingat ibu? Ayahnya? Adiknya? Atau kehamilannya?"

Naka menggeleng lemah, "Lina tidak ingat semuanya."

"Dia sempat syok ketika ku beri tahu aku suaminya dan dia sedang mengandung enam bulan." Itu benar-benar

kejadian yang mendebarkan.

Naka kembali teringat kejadian tiga jam yang lalu.

***

"APA?! PERUT BESAR INI ISINYA BAYI!"

"Iya, sayang. Dia anak kita. Tiga bulan sepuluh hari lagi dia akan lahir."

"WAH GILA!!! KALAU SEPERTI INI LEBIH BAIK AKU MATI SAJA!" Jeni mencengkeram rambutnya frustasi.

"Bagaimana bisa aku yang seperti ini akan melahirkan sebentar lagi!!! Gila! Benar-benar gila! Wah sebentar lagi gila! Ditambah lagi menikah dan bersama laki-laki tak berguna. Wahhh astagaaa!!!" Jeni serasa ingin meledak. Kenapa situasinya bisa terbalik dan tak terkira begini?

"Aku tau hidup ini berat! Tapi kenapa takdirku harus begini!!! Ini hidup atau sinetron azab sih?!!!" Rutuk Jeni.

"Kumohon, pasien tenang. Stres akan mempengaruhi kandungan anda." Ucap dokter sambil melepaskan stetoskopnya.

"Persetan dengan kandungan! Karena kau tak mengalaminya makanya bisa bicara dengan mudah begitu!" Tunjuk Jeni kesal.

Naka segera menurunkan tangan tidak sopan Lina. Dan meminta maaf dengan gestur tubuhnya.

"Sayang, sabar ya."

"INI JUGA! BILANG SAYANG-SAYANG LAGI KUTARIK BIBIRMU!"

Naka menutup bibirnya. *Kok istrinya jadi begini? Emangnya kepala ke pentok stir bisa berubah 390° ?*

Ia melihat istrinya yang masih mengamuk dan memarahi suster yang hendak menyuntiknya.

"WOI! AKU NGGAK LEMAH! MAU KU BUKTIKAN, HAH? GINI-GINI JUGA AKU MANTAN PREMAN!"

"Tapi ini suntik vitamin untuk kekebalan tubuh."

"Harusnya yang di suntik itu dia!" Jeni menunjuk Naka yang kaget, "wajah mesumnya itu perlu di permak sekalian otaknya di botox agar tidak berpikir ke arah selangkangan terus!"

Suster tercengang dengan jarum suntik terjatuh dari tangannya.

Sementara Naka kehilangan kata-kata.

Dokter yang masih di sana menatap Naka, "Pak Naka setelah ini ada yang ingin ku bicarakan."

***

Naka mengusap wajahnya lalu menghela napas.

"Iya, Bu. Lina kehilangan ingatan." *Dan entah kenapa perasaanku tidak enak tentang hari selanjutnya ....*

*****

Bab 3

Sebentar....

Tarik napas...keluarkan .... Tarik lagi ... Keluarkan... Dan lakukan sampai tiga kali.

Jeni membuka mata setelah itu. Dia harus memikirkan segalanya. Dari dia bangun sampai hari ini. Ingatan terakhir kali, ia kecelakaan dan ia sangat yakin dirinya adalah Jeni. Si gadis miskin, yang ibunya sakit lalu jadi tukang copet namun bernasib na'as kecelakaan. Dan tiba-tiba terbangun di tubuh ini.

Entah bagaimana nasib tubuhnya sendiri. Tapi kata orang aneh itu sudah meninggal. Namun, bisa saja berbeda. Secarakan, ia tidak tau siapa yang menabraknya. Tetapi, ucapan laki-laki itu sama persis seperti apa yang di laluinya. Berapa persen kejadian tukang copet yang mengalami tabrak lari karena di kejar masa. Mungkin di kota ini hanya dirinya. Hahhh... ini harus ia selidiki. Ia harus ke kampung halamannya dan memeriksa kondisi ibu serta adiknya.

Dan sebelum itu, ia memastikan siapa sosok tubuh ini, bagaimana bisa ia masuk ke tubuh wanita ini, dan lain-lainnya yang akan ia pikiri nanti.

Suara *ringtone* handphone membuatnya mencari. Matanya menemukan smartphone itu di atas meja di dekatnya samping gelas. Layarnya kembali berkedip-kedip menampilkan sebuah nama.

"Gia?" Baca Jeni lalu mengamati smartphone itu. Menimang-nimangnya.

"Ini iPhone. Pasti mahal kalau di jual. Bisa satu jutaan lebih. Aku bisa bayar---" teringat sesuatu, Jeni sontak menggeleng-gelengkan kepalanya lalu menaruh handphone itu lagi.

"Tidak boleh. Aku sudah janji untuk tidak berbuat jahat. Maafkan aku Ya Allah." Mengatupkan kedua tangannya Jeni berseru penuh penyesalan.

"Sedang apa?"

Jeni hampir tersentak mundur. Ia melihat laki-laki yang dari kemarin di ruangan ini. Setelah di perhatikan secara dekat begini, wajah pria itu terlihat kuyuh, bayangan hitam di bawah matanya, dan bulu-bulu halus di atas bibir serta rahang. Pria itu meletakkan nampan makanan di dekat sisi Jeni duduk. Dirinya sendiri menarik kursi, duduk samping ranjang.

"Kau lagi." Ujar Jeni kesal seraya menghela napas, "bisakah kau pergi?"

"Tidak. Karena aku suamimu."

"Mungkin kau salah orang. Dari tadi orang bernama Gia itu menelpon. Jangan-jangan dia istrimu."

Perkataan Jeni membuat Naka menoleh cepat. Ke wajah Jeni lalu handphonenya. Ia menghidupkan layar,

ada notifikasi dua puluh tiga panggilan tak terjawab dan tiga puluh pesan.

"Benar, kan? Jadi pergi sana. Temui istrimu. Daripada disini, merusak pemandangan dan pencemaran ketenangan. Lebih baik kau pergi."

Naka mengarahkan pandangannya ke Jeni, yang orangnya tengah setengah berbaring. Dengan wajah santai mengganti *channel* tv juga makan buah apel yang sudah di iris.

"Wah aku seperti orang kaya saja hahaha ..." Jeni melempar seiris lalu menangkapnya dengan mulut. Ia meringis ketika irisan itu bukannya masuk ke mulut justru menghantam hidung dan dagunya.

"Terlalu besar. Jadi rindu kacang sukri." Ia menengok, merasakan ada yang memandangnya dan benar laki-laki itu tengah melihatnya tanpa kedip.

"Kenapa?" Tanyanya sedatar tembok.

Naka menggeleng, "Tidak, aku tidak pernah melihat kamu seperti ini selama dua tahun pernikahan kita. Entah mungkin kamu yang selalu menjaga kepribadianmu atau aku yang terlalu sibuk."

Ekspresi Jeni masih sama seperti tadi. Tidak berminat. Datar. Enggan.

"Emang, aku peduli?" Dan ia melanjutkan makannya.

"Gia itu .... teman kita dulu. Jangan salah paham. Mungkin dia cemas mendengar kecelakaan ini."

"Mau Gia, Sinta, Siska, Sutisna, Juminten, Tresno, Suripudin, Maisaroh, bukan urusanku."

"Kamu marah?"

"Kalau aku marah, tubuhmu sudah kulempar keluar jendela. Lagipula untuk apa aku marah dan menghabisi emosiku untuk orang yang tidak penting, tidak berguna, cabul, dan tidak ada baik-baiknya sepertimu. Sekali lihat saja aku tau, kau orang berengsek. Buang-buang waktu dan tenaga."

Naka terdiam. Merasa tertampar, tertohok, dan tertusuk.

Jeni bergumam kecil yang hanya bisa di dengar oleh dirinya sendiri, "Dan Si Lina ini bisa-bisanya menikah dengan orang sepertimu. Apa dia buta? Astaga .... untung cobaanku hanya miskin bukan menjadi bodoh dan sakit hati seumur hidup." Lalu memasukkan potongan apel ke dalam mulutnya.

***

Aku bersyukur, kamu hilang ingatan. Ini mempermudah ku untuk memulai segalanya dari awal dan kembali menjalin hubungan ini yang telah retak. Aku menyesal. Sungguh. Aku tidak bisa membayangkan jika aku kehilangan kamu dan anakku sekaligus, mungkin

hidupku setelahnya akan ditumpuki beban penyesalan dan beribu maaf yang tak pernah tersampai.

Tapi, aku tak menyangka. Aku justru di hadapkan pada hal lain. Kamu telah berubah. Tidak seperti Lina yang ku kenal. Yang lemah lembut, penyabar, sopan, selalu memaafkan dan mencintai ku yang begitu besar walau aku tak membalas sebaliknya. Aku pernah yakin, cinta yang besar itu tidak akan pernah meninggalkanku. Aku yakin kamu akan selalu kembali kepadaku. Sampai aku mendengar amarahmu pertama kali yang tak ku sangka dan sosokmu yang sangat berubah. Kamu sangat berbeda. Semua itu telah hilang. Bahkan cinta di matamu sudah tidak ada lagi. Aku takut, kamu akan pergi suatu hari. Suatu hari yang tidak ku ketahui dan selalu memberikan kecemasan.

*****

Bab 4

Setelah dirawat lima hari di rumah sakit, Jeni mendapatkan beberapa informasi. Pertama, tubuh yang ia diami bernama Lina. Kedua, Ia sudah menikah dan suaminya bernama Naka. Ketiga, tengah mengandung enam bulan (informasi ini selalu membuatnya cemas, membayangkan dirinya menjerit untuk mengeluarkan bayi di perutnya membuatnya merinding). Keempat, usia pernikahan mereka baru dua tahun. Kelima, Naka dan Lina adalah orang kaya. Dan keenam, orang yang menabraknya adalah Lina. Walaupun ia bersalah karena sudah menyebrangi jalan serampangan tapi ia tidak mau mengaku salah, Lina juga salah. Padahal ia bisa mengerem dari jauh melihat orang sebesar itu mengejarnya. Dan jika mengambil beberapa hal dari mereka tidak akan rugi, kan. Secara uang mereka banyak. Ini ibarat memberinya upah karena berusaha menjaga tubuh ini. Ya, kayaknya itu benar. *Kamu tidak mencuri Jen. Cuma mengambil upahmu saja. Lagipula milik Luna adalah miliknya juga.* Dan lagi Lina harus ganti rugi karena telah menabraknya. Jeni mengangguk-angguk setuju dengan pemikirannya.

Setelah keluar dari rumah sakit, ia harus melihat keadaan ibu dan adiknya.

"Sayang...."

"Pernah di lempar cewek pake meja, nggak?"

Naka menutup rapat bibirnya. Lalu meralat panggilan, "Maksudku Lina, kita akan pulang hari ini.

Dokter sudah mengijinkan. Semuanya juga sudah menunggu di rumah."

Jeni mengangguk.

"Kamu mau mandi sebelum pulang?"

Jeni menciumi badannya. Tidak busuk. Begini ya jadi orang kaya walau nggak mandi beberapa hari tetap saja nggak bau. Iyalah, kan nggak ngapa-ngapain.

"Iya, aku mau mandi." Ia menuruni kakinya ke lantai. Naka sigap memegangi lengannya.

Jeni menyentak lepas, "Kan sudah ku bilang jangan pegang-pegang!"

"Aku takut kamu jatuh."

"Ba-to-the-cot. Lepas. Lagipula aku bisa sendiri. Jikapun aku jatuh, aku akan bangun sendiri! Emang aku cewek apaan?!" Dengus Jeni, ia melangkah ke arah kamar mandi diiringi tatapan dan tarikan napas Naka.

Jeni masih mengomel seiring jalan kesana walau dengan suara kecil tapi bisa di dengar.

"Emang dia pikir ini drama? Kalau jatuh langsung di tangkap lalu jatuh cinta. Pret! Yang ada malah ketawa dulu! Dimana-mana penderitaan orang adalah kesenangan orang lain. Tapi... apa yang lain gitu? Apa cuma aku doang? Ya rata-rata temanku nggak ada akhlaknya sih ..." Pintu

tertutup. Dan omelan Jeni tertelan di dalam sana bersama guyuran air yang terdengar.

"Pernah di lempar cewek pake meja, nggak?"

Naka melempar tubuhnya ke kasur dan menatap atap putih.

"Belum." Sebelah tangannya menutupi dahi. Matanya perlahan menutup, "ada-ada saja. Paling gertakan." Diakhiri senyum tipis di bibir Naka.

***

Jeni mengiringi langkah Naka yang membawa koper besar menuju sebuah mobil putih. Sementara Naka membuka bagasi, Jeni mengamati kursi kemudi dari jendela.

"Ini nggak ada mamang gojeknya. Nanti kita dikira mencuri." Teriak Jeni yang lupa beberapa hari lalu justru ia melakukan pencurian.

Kepala Naka menyembul, menatap Jeni dengan alisnya yang menukik. Kemudian seulas senyum geli muncul dibibirnya.

"Ini mobilku. Di bayar Cash nggak kredit."

"Cih, dasar sombong." Jeni sungguh kesal. Kenapa ia mengajak bicara laki-laki itu?

"Ayo masuk." Naka membuka kemudi dan mengkode Jeni untuk masuk.

Jeni melangkah memutari mobil dan menghempaskan bokongnya. Setelah menutup pintu, Naka masuk ke kursi kemudi. Mobil melaju pergi.

Pandangan Jeni mengamati seluruh interior mobil sampai ke kursi belakang. Membuka *dashboard* dan mengorek-ngorek apapun yang ada disana.

"Kenapa?"

Jeni menghentikan aksinya. Menoleh, "Apa?"

"Kamu tampak seperti baru masuk mobil."

"Kenapa? Tidak boleh? Aku kan lupa ingatan jadi lupa segala-galanya."

"Nggak apa-apa, cuma kamu agak berubah."

"Oh ya, sebentar lagi aku bakal jadi IRON MEN." Balas Jeni sarkas.

Naka sontak tertawa, "Bukan. Maksudku lebih .... apa ya ... bewarna dan hidup."

"Sorry, aku bukan kebun bunga. Ada yang putih dan ada yang merah. Mawar melati semuanya indah."

"Kok bernada ya?" Naka menyahuti dengan canda.

"Bisa nyetir saja nggak? Udara di mobil sudah tercemar oleh napasmu. Jangan sampai Iron Men berubah jadi Harley Quinn gara-gara suaramu."

"...."

*****

Bab 5

Jeni memandang rumah besar di depannya.

"Ini rumahmu?"

"Ini rumah kita say---Lina."

"Waw, kalian kaya sekali ya."

"Huh, apa?"

"Tidak." Jeni berjalan cepat masuk, "dianggap rumah sendiri ya."

Dahi Naka mengernyit lalu menggeleng seraya tersenyum menarik koper.

Baru saja akan mengentuk pintu, pintu di hadapannya terbuka sendiri. Seorang wanita paruh baya membukakanya.

"Tuan dan nyonya sudah datang. Semoga sehat selalu nyonya. Mari masuk. Aku bawakan kopernya Tuan."

"Tidak perlu Bi. Naka sangat kuat. Koper sekecil itu bukan apa-apa baginya. Ya, kan?" Jeni menoleh mengembangkan senyum lebar dan mata melotot ke arah Naka.

"Iya Bi. Bibi siapkan minum saja."

"Baik Tuan."

"Ayo cepat. Aku tak sabar masuk." *Dan mengambil beberapa barang kekeke...*

Begitu masuk, deretan guci besar dan hiasan keramik dari kuningan menyambut pandangan. Lukisan-lukisan mahal serta pajangan kristal mewah di susun rapi dalam lemari etalase di kedua sisi masuk jalan. Jeni mendongak melihat lampu kristal besar tergantung di tengah-tengah ruangan. Otak kriminalnya mulai berjalan kemana-mana.

"Lina."

Gila, kalau di nominalkan berapa ya? Ini baru di depan saja bagaimana seisi rumah? Kalau ia curi satu, nggak akan ada yang sa---

"Lina."

Jeni tersentak merasakan lengannya di sentuh. Matanya bertatapan dengan seiris coklat terang dalam kelopak keriput yang sudah menua.

"Siapa ya?" Tanyanya bingung.

Sontak wanita di hadapannya mengerut sedih. Ia mengelus kepala Jeni dengan haru dan sendu.

"Aku ibumu. Susmina. Ibu yang membesarkanmu. Nggak apa-apa. Kita mulai semuanya dari awal. Sini, Nak."

Jeni mengikuti. Wajahnya masih terhanyut, terkejut, dan tersentuh secara bersamaan gara-gara usapan lembut di kepalanya. Ia terbayang ibunya diluar sana. Bagaimana kondisinya?

Ia di giring ke ruang tengah. Deretan sofa panjang dan suara bercakap-cakap mendadak hening ketika ia datang. Matanya mengedar melihat keramaian di depannya. Jumlahnya kurang lebih tujuh orang.

"Ini Ayahmu, Aji. Beliau mertuamu, Yahya dan Miana. Adik iparmu, Riana dan Leo. Riana kakaknya Naka dan suaminya Leo. Mereka di karunia anak bernama Saga. Ini adikmu, Susan. Dan yang duduk disana, Gia. Sahabat kalian."

Mata Jeni lantas mengarah pada perempuan dengan gaya ala kantor yang memandangi mereka sejak tadi.

"Sahabat?"

"Tidak kak! Dia itu pe---"

"Susan!"

Gadis muda itu langsung bungkam. Dari tadi wajahnya ingin meledak. Rupanya itu sumber kebenciannya. Susan berdiri lalu meninggalkan tempat itu dengan kekesalan di wajahnya.

"Kenapa sih tidak ada yang percaya padaku?!"

Omelnya sambil berlalu.

"Susan!" Panggil Susmina namun sosok yang di panggil sudah hilang, "Astaga anak itu. Maafkan atas ketidaksopanannya."

Yahya mengucapkan dengan bijak, "Tidak apa-apa, anak remaja zaman sekarang memang susah mengontrol emosinya tapi seiring waktu mereka akan terus belajar."

Orang yang bernama Gia itu berdiri. Melangkah mendekatinya. Air matanya mengalir.

"Aku sangat takut ketika mendengar kabarmu, Lin. Tapi, aku tidak bisa menjengukmu karena belum di bolehkan. Hari ini, aku langsung cepat-cepat begitu ada kesempatan walau harus membiarkan kerjaan kantor. Aku sangat cemas. Syukurlah kamu kembali sehat." Gia tersedu-sedu mengutarakannya. Wajahnya menyiratkan sangat terpukul. Tangannya merentang akan memeluk.

Jeni menghindar, "Maaf, aku alergi dengan namanya sahabat dan pernak-perniknya. Pernak-pernik pelukan, cipika-cipiki, kata-kata manis dan sejenisnya. Nanti tanganku gatal, ingin menampar dan menabok secara bersamaan." Ujarnya, lengkap dengan senyuman dan lengkungan mata manisnya yang bertolakbelakang dengan ucapannya.

"....." Suara perut semua orang.

*****

Bab 6

"Ada sesuatu yang terjadi? Kenapa suasananya jadi begini?"

"Naka."

Naka menoleh, matanya membelalak melihat Gia secepat kemudian berganti ke Jeni yang menyipit menatapnya.

"Kok kau bisa datang kesini?"

"Setahuku dia punya kaki kecuali kalau mau di amputasi." Jeni lalu tertawa dengan candaannya dan menepuk keras bahu Gia.

Gia mau tak mau tertawa namun matanya tidak menunjukkan demikian.

"Aku ingin menjenguk Lina dan memastikan keadaannya baik-baik saja. Sebagai sahabat---"

"Ibuuu aku lelah. Bisakah aku duduk?" Sela Jeni lalu memasang wajah letih penuh kepura-puraan.

"Astaga, ibu lupa kamu dari rumah sakit. Ayo semua duduk."

Jeni memandang Gia yang menggigit bibirnya sambil menatap ke bawah. Entah kenapa setiap dia menatap wajah itu muncul amarah meledak-ledak bagai

ingin menjambak perempuan itu hingga botak. Apa ini perasaan tubuh ini?

"Kok kau tidak pergi? Nanti bosmu marah loh."

"Bosku Naka. Aku bekerja di perusahaan Naka."

"OH YA?" Seru Jeni lantang. Ia langsung menatap Naka yang tiba-tiba tersedak, "Bagian apa?"

"Sekretaris."

"WAHHH DAEBAK! POSISIMU SANGAT STRATEGIS SEKALI YA." Suara Jeni mengalihkan semua tatapan tertuju padanya dan Gia.

"Strategis?" Tatapan Yahya penuh tanya.

"Mau maju atau mundur nggak kelihatan."

Dahi Yahya semakin mengerut.

"Kamu nggak tau Naka mengangkat Gia jadi sekretaris keduanya?" Tanya Riana.

"Dua?"

Riana mengangguk. Oh iya, dia lupa adik iparnya ini lupa ingatan. Lalu menjelaskan, "Tio sudah lama jadi sekretaris. Setahun yang lalu dia mengangkat Gia. Karena perusahaannya semakin berkembang pesat."

"Oh gitu ya, aku yang tak berpendidikan ini mengerti loh." Jeni menengok Naka dan menepuk lengan Naka beberapa kali dengan tenaga, "kamu hebat sekali sih sayang. Kayaknya aku harus berguru sama kamu."

Bugh ... Bugh ... Bugh ...

Ini tepukan pujian atau candaan? Kok nyeri sekali. Naka memasang senyum di tengah ringisannya.

"Sayang, bisa pelankan sedikit nggak? Tepukanmu terlalu bersemangat." Bisik Naka.

"Lupa ya yang di rumah sakit? Aku juga bisa lupa loh jika tiba-tiba biji duren ini nyangkut di tenggorokanmu." Balas Jeni sama kecilnya.

"..."

Setelah berbincang-bincang satu-persatu pulang. Tibalah giliran Gia akan pamit.

"Lina, aku pamit ya."

"Iya, semoga selamanya ya."

"Hah?"

"Hahaha nggak, aku ngelantur. Ayo cepat pulang. Masih ingat jalan, kan? Jangan sampai jalannya berubah jadi Sirotol mustaqim."

"Oh ... iya." Gia hanya mengangguk saja. Ia baru tau, Lina orangnya penuh candaan.

"Pulang naik apa?" Tanya Naka.

"Naik taksi. Mobilku di bengkel, pergi tadi juga naik taksi."

Jeni mengamati interaksi itu. Matanya menyipit. *Hei! Wujudnya masih disini loh!*

"Disini tidak ada taksi. Di gerbang depan baru ada. Kuantar sampai depan."

"Baik, Mas."

"MAS? MAS KOKI? Hahaha mirip sih memang bagian mulutnya." Jeni memegangi perutnya terkekeh geli.

"Aku saja nggak pernah manggilnya MAS loh, kok kau bisa sih santai gitu. Biasanya yang manggil Mas itu ada ikatan keluarganya atau ada hubungan erat. Apa jangan-jangan ..." Lirikan mata Jeni penuh curiga.

Wajah Naka memucat, "Nggak Sayang, kamu salah pa---"

"Dia adikmu yang selama ini tertukar! Kayaknya itu bagus jadi judul sinetron." Mendadak Jeni teringat, "eh, bukannya itu judul drama ya?" Gumam Jeni pada dirinya sendiri.

"Bukan, ini karena hubungan atasan dan bawahan. Karyawan lain juga memanggil Naka dengan sebutan Mas." Terang Gia.

"Oh gitu ya, aku akan praktekkan." Jeni mengangguk mengerti.

"Ya sudah, ayo antar Gia tambah L. Nanti dia kelamaan lagi menunggu disini. Aku mau menonton sinetron kesukaanku dan sekarang sedang tayang. Ternyata Suamiku Selingkuh Dengan Sahabatku Lalu Istrinya Jadi Psikopat Dan Membunuh Mereka Berdua. Kemudian Jenazahnya Nyangkut Di Pohon Cabe. Seru sekali dramanya. Nanti kapan-kapan aku ceritain adegan paling kusuka jika kita bertemu lagi, Gia tambah L." Jeni memberikan senyum paling lebarnya yang penuh kemunafikan. Setelahnya berlalu. Meninggalkan kedua sosok itu terdiam dengan pikiran masing-masing.

Beberapa menit kemudian. Seseorang tiba-tiba duduk di sebelahnya.

"Kenapa masih disini? Gia tambah L-nya mana?"

"Lagi diantar Surip."

"Bukannya kau ya?"

Naka menggeleng, "Lagi menonton apa?" Ia mencium dahi Jeni sekilas yang langsung membuat Jeni menampar bibir Naka.

"Sakit." Usapnya.

"Makanya jangan mencium orang sembarang!"

"Aku kan mencium istriku."

"Nggak ada istri-istri-an! Dek ayumu kan si Gia tambah L. Mulai sekarang suamiku Joker! Bukan Naka Martodang!"

"Kamu cemburu ya?"

"Idih najis. Aku akan makan beling jika sampai aku cemburu!"

*****

Bab 7

"Ini kamar siapa?" Jeni membuka pintu yang di arahkan Naka.

"Ini kamar kita."

Jeni sontak menoleh, "Kita???"

"Ada yang salah?" Tanya Naka bingung.

"Ya jelaslah! Aku tidak mau sekamar denganmu! Mulai sekarang kita pisah kamar!" Jeni menggebrak meja yang langsung membuat Naka kaget.

"Kok gitu?"

"Iya emang gitu. Aku kan lupa ingatan. Jadi lupa segala-galanya. Aku tidak terbiasa maka dari itu kita harus mengurangi sentuhan-sentuhan yang tak perlu dan membuat aturan baru."

"Bukannya kalau nggak terbiasa harus sering sama-sama agar menjadi terbiasa?"

Jeni menyeringai lucu plus jengkel, "Wah bisa saja ya kau Martodang. Nggak, karena sekarang adalah aku. Jadi aku yang berhak memutuskan. Dan kau harus mematuhiku."

"Tapi aku suamimu. Kamu adalah tanggung jawabku. Aku masih kepala keluarga, Lina."

"Giliran yang begini, ngomongnya suami. Di depan si Tukiyem tadi nggak ngomong apa-apa tuh pas di panggil Mas. " Dumel Jeni menatap sinis.

"Tukiyem? Maksud kamu Gia?"

"Ya siapa lagi kalau bukan dia."

Pandangan Naka mengarah ke lantai, "Ya, aku merasa itu hal wajar. Panggilan Mas itu hal lumrah, aku menganggapnya seperti adik."

"Oh wajar ya... Ok, berarti kalau aku manggil orang lain Sayang, Mas, Cintaku, Kasihku, Belahan jiwaku, nggak masalah dong."

"Itu lain lagi! Nggak boleh. Hanya sama aku aja." Naka memandang Jeni serius dan menuntut.

"Jadi cuma aku yang nggak boleh. Terus cewek lain bebas panggil kau apa? Oh.... gitu ya! Dasar Martodang! Kau pikir aku bisa di kibulin!" Jeni tak habis pikir. Ia menggelengkan kepalanya berulang kali. Dan mengambil jarak langkah dari tempat Naka berdiri.

"Bukan begitu maksudku, Sayang---" Naka mencoba

mendekat.

Kepala Jeni tertoleh, tatapannya datar dan dingin. Ia memotong perkataan Naka, "Sekali lagi manggil Sayang, pita suaramu aku ganti pita rambut!"

"Astaga! Si Lina bego atau bodoh sih? Bisa-bisa di bohongi oleh buaya." Gumamnya ke arah lain.

"Pokoknya kita pisah kamar pake tanda seru tiga." Jeni menatap kembali Naka dengan serius. Nada suaranya tidak ingin di bantah dan di gugat.

"Sungguh, kamu salah paham---"

"Alah, dari zaman negara api menyerang salah paham mulu. Nggak ada bahan lain apa? Pindah sana." Jeni mendorong tubuh Naka sampai keluar kamar. Namun, di depan pintu Naka menghindar. Ia melihat Jeni tepat di matanya.

"Kenapa kamu begini, Lina? Biasanya kamu bakal dengerin aku. Turuti kemauan aku. Kamu akan maafin apapun kesalahanku. Ini cuman kesalahpahaman kecil. Aku bisa jelasin. "

"Karena Lina yang dulu sudah mati." Ujar Jeni sambil bersedekap.

"Nggak lucu."

"Kata siapa aku ngelawak?"

"Kenapa kamu berubah?"

"Karena inilah jalan ninjaku."

Brakkk...

Pintu tertutup.

****

Bab 8

Akhirnya Naka menyetujui usul pisah kamar sampai waktu yang tidak di tentukan. Lina sekarang terlalu keras kepala.

Jeni mengamati kamar besar itu. Dari ornamen lampu hias, ranjang yang begitu besar, sofa, televisi layar datar paling besar yang pernah ia lihat, lemari pakaian dan dua lemari kaca berisi tas-tas kulit, sepatu, jam tangan, deretan kalung dan gelang, piala kristal sampai berlapis emas. Gila! Berapa sih kekayaan orang ini?

Lalu ia membuka pintu lain yang ternyata kamar mandi yang tak kalah besarnya. *Bathtub, sower,* cermin besar, dan segalanya disana menjeritkan kata mahal. Jeni keluar dan matanya menemukan dompet pink tebal. Dan sesuai perkiraannya itu milik Lina. Ada ktp, beberapa kartu atm dan kredit, lembaran merah uang ratusan. Jumlah sekitar dua jutaan. Dan smartphone keluaran terbaru.

Pikiran sontak berputar dan teringat ibunya.

"Kalau ku ambil, tidak dosa, kan? Iya, tidak dosa. Aku kan jadi Lina sekarang. Uang Lina adalah uangku. Lagian orang sepertiku tidak akan menyebabkan bangkrut, hanya untuk biaya hidup ibu dan adikku. Aku yakin Lina orang baik."

Jeni menoleh ke samping, seakan berbicara pada seseorang, "Lina, aku ambil sedikit uangmu ya?"

Ia mengambil dua langkah ke samping dan menatap tempat ia berdiri tadi, "Oh, nggak apa-apa Jen, mau banyak juga boleh. Anggap ini hadiah dariku, aku tidak akan jatuh miskin hanya karena memberi sedikit hartaku. Harta Naka juga boleh kamu ambil kok. Hitung-hitung bayar dosanya yang sudah banyak." Jeni menutup bibirnya dengan gaya centil bak orang-orang kaya yang ia tonton di tv.

"Wah makasih Lina. Kamu baik sekali. Semoga kamu masuk surga." Balas Jeni lagi kemudian tersenyum penuh kemenangan.

"Sekarang, aku harus cari tau ini dimana dan kemana keberadaan keluargaku." Ia mengambil dompet dan smartphone dimasukannya dalam saku rok. Bergerak ke jendela lalu mengangkat tinggi-tinggi roknya. Kakinya menjangkau tepian jendela setelah itu keluar susah payah.

Dan sampai di depan ia baru sadar, "Oh iya ya, kok aku keluar dari jendela? Aku kan bukan maling."

Jeni menghembuskan napas kasar. Ia menuju gerbang yang di jaga Satpam yang bernama Udin.

"Tolong buka gerbangnya."

"Maaf Nyonya kalau saya lancang, nyonya mau kemana?"

"Saya mau keluar."

"Nggak sama Bapak atau Surip?"

"Nggak, dan kenapa sama Surip?"

"Karena Surip sopir pribadi yang biasa mengantar nyonya keluar."

"Oh, nggak. Saya mau jalan sendiri. Langsung buka saja gerbangnya."

"Siap Nyonya."

.

.

.

.

.

Naka melangkah tergesa-gesa keluar rumah dengan handphone di telinganya.

"Udin buka gerbang!"

"Baik Tuan."

Naka berbalik lagi, "Apakah kamu lihat Nyonya keluar?"

"Iya, Tuan. Baru tiga jam lalu kayaknya."

"Kenapa kamu nggak bilang ke saya?!"

"Maaf Tuan. Saya nggak tau."

"Kemana Surip pergi mengantar Lina?"

"Su-Suripnya lagi tidur di pos Tuan. Nyonya keluar sendiri."

"Jadi dia jalan?"

"I-iya."

"Lain kali kalau dia pergi, jangan di kasih! Harus lapor padaku. Nyonya kamu itu lagi sakit dan nggak ingat apapun ditambah lagi dia lagi hamil! Kalau Lina sampai kenapa-kenapa kamu yang saya salahin!"

Tangan Naka memijat kening. Kepalanya mendadak pening. Ia sontak berlari ke garasi. Mengeluarkan mobil dan melaju kencang meninggalkan asap tebal di udara.

Udin meratapi nasibnya. Dan berdo'a banyak-banyak untuk keselamatan Nyonyanya.

*****

Bab 9

Ternyata ia masih di wilayah ia tinggali dulu. Naik angkutan umum. Ia sampai di pinggiran kota, tempat tinggalnya. Tak sulit menemukan rumahnya dulu namun yang membuatnya tercengang bukan ibunya atau adiknya namun orang lain yang sudah menempati rumah itu.

"Maksudnya mereka di usir?"

"Iya, katanya sudah menunggak beberapa bulan. Saya kurang tau juga."

"Jadi, orangnya kemana? Ibu tau dimana mereka tinggal sekarang?"

"Saya kurang tau soal itu."

Lelah. Dan tak menemukan keberadaan keluarganya. Jeni sampai di pasar dan secara kebetulan ia melihat Rando. Teman semasa kecil dan senasib.

"Dimana ibuku?!"

"Maaf, ibu siapa ya? Dan apa aku mengenal mu?" Rando mengernyit bingung.

Jeni sontak mendengus, "Mau mati ya? Aku ini Jeni!"

"....." Ekspresi Rando terkejut. Matanya membelalak, "Je-Jeni siapa?"

Dan kesadaran menghantam Jeni. Ia sekarang kan berada di tubuh Lina.

" Maksudku, aku temannya Jeni. Namaku Lina."

"Jeni?"

"Ya, emang berapa temanmu yang bernama Jeni, Hah?!"

"Satu."

"Ya pokoknya gitu!"

Mimpi apa aku semalam di datangi kembaran Jeni. Dari tadi marah terus.

"Jeni sudah meninggal. Mayatnya di kebumikan baru seminggu yang lalu."

"Serius aku sudah meninggal?" Walau ia sudah mempersiapkan fakta ini, tapi tetap saja mendengarnya tak pernah terdengar sama. Wajahnya masih syok.

"Yang meninggal Jeni bukan anda."

Jeni tersadar, "iya. Itu maksudku. Sekarang, dimana ibu dan adiknya?"

"Aku tidak tau, setelah tiga hari dari menguburkan Jeni ku dengar mereka di usir karena sudah menunggak sewa kontrakan dan memiliki sejumlah utang."

"Kenapa kau tidak membantunya? Bukankah Jeni temanmu?!"

"Temanku sudah mati dan keluarganya bukan urusanku. Lagipula aku juga susah mau bantu bagaimana. Mereka bukan tanggung jawabku."

Jeni menyeringai kesal, "Rasanya aku tidak lupa kau pernah menjanjikan akan membantu Jeni dan keluarganya apapun yang terjadi."

"Apa yang diharapkan dari seorang buruh kasar? Aku tidak mungkin bisa membantu. Keluargaku saja terseok miskin, mau membantu keluarganya? Aku hanya berjanji."

Jeni menekan lidahnya ke dinding mulut, "Ooh begitu ya." Ia menarik senyum begitu lebar. Matanya memancarkan hal lain.

"Kau benar-benar .... Astaga ..." Jeni berkacak pinggang. Mendongak ke atas lalu kembali ke mata Rando yang mengernyitkan kedua alisnya, "harus ku apakah orang sepertimu ya?"

"Aku tidak mengerti."

"Kau memang tidak harus mengerti. Tapi aku akan membuatmu berhenti mengucapkan omong kosong lagi. Jeni pasti sangat senang." Ia menyingsingkan kedua lengan bajunya.

"Apa yang mau kau lakukan?"

"Apa lagi? Tentu saja mengirimmu ke tempat Jeni, Brengsek!"

Bugh...

"Hei, apa-apaan! Hanya karena kau hamil bukan berarti aku tidak membalasmu ya?!"

"Balas saja. Karena aku tidak akan pernah menahan lagi. Kalau bukan ajakan temanmu untuk mencuri, aku tidak akan mati, Sialan! Kau dan teman-teman bajinganmu meninggalkanku disana! Aku akan membalas semuanya!"

Bugh...bugh...bugh...bugh...bugh...

Brak...bruak...krak...

"Hentikan! Wanita ini gilaaaa!!! Tolooooonggg! Gila dia mau membu-akkkhh..."

Bugh...bugh...bugh...bugh...bugh...

Jeni menepuk-nepuk tangannya untuk membersihkan debu-debu lalu berbalik dengan wajah puas. Walau keringat dan tangannya lecet terluka, ia berjalan santai diikuti kerumunan yang membelah jalannya.

Sementara disana, Rando terkapar dipenuhi lebam dan bonyok di wajah. Bajunya nampak robek dan darah di

mulutnya. Tenang saja. Dia tidak mati. Hanya syok karena di lumpuhkan oleh orang hamil.

Matanya yang bengkak sebelah melirik kepergian wanita hamil yang bernama Lina. Tiba-tiba ia seolah melihat bayangan Jeni dan membuatnya berlari terseok-seok dengan bulu roma berdiri.

*****

Bab 10

Jeni terdiam di tengah-tengah keramaian. Ia merasa tak tau harus melakukan apa. Pulang ke rumah Naka, ia lupa jalan. Mencari ibunya ia tidak kuat lagi untuk berjalan. Kehamilan ini membuatnya cepat lelah dan susah bergerak. Tenaganya sudah habis gara-gara memukuli Rando di pasar.

Ia berdiam di dalam warteg. Membeli dua piring ayam geprek dan dua botol teh sosro.

"Boleh duduk disini?"

Jeni mendongak. Asyik makan ia tidak tau ada seorang pria dengan kemeja kotak-kotak hijau, rambut potongan *undercut*, berkulit kuning langsat dan memiliki wajah yang lumayan tampan. Dari gayanya ia bukan dari kalangan menengah ataupun ke bawah. Mana ada orang sederhana pakai jam rolex. Tapi kenapa orang-orang seperti ini ada di warteg?

"Apakah mbak sendiri atau ada suaminya?" pria itu mengganti pernyataan.

"Sendiri."

"Boleh duduk? Soalnya di meja lain sudah penuh."

"Ya."

Sambil menunggu pesanannya, pria itu beberapa kali

melirik Jeni makan. Di perhatikan seperti itu, Jeni risih.

"Apa?"

"Ah, tidak. Maaf kalau mengganggu. Aku hanya merasa lucu, anda makan sangat lahap sekali."

"Karena dua hari aku tidak makan." Jawab Jeni sekenanya.

"Sungguh? Maaf, suami mbak kemana?"

"Dia berlayar di laut lalu bertemu ikan duyung. Tiba-tiba paus lewat, menghancurkan kapal dan memakan mereka berdua."

"Saya turut berduka." Pria itu menatapnya prihatin.

Sungguh? Dia percaya?

"Lalu mbak tinggal dengan siapa sekarang?" Tanya Pria itu lagi.

Ok, kita lanjutkan kebohongan ini. Seru juga ya ... "Tidak ada. Saya baru keluar dari rumah sakit karena syok mendengar kabar suami saya. Lalu seminggu kemudian saya di usir karena tidak bisa membayar kontrakan. Kami disini tidak memiliki sanak saudara jadi beberapa hari ini saya luntang-lantung di jalan."

"Kasihan sekali. Usia kandungannya berapa bulan?"

"Enam bulan." *Ayo tampilkan wajah memelasmu, Jeni!*

Pria itu terlihat mengeluarkan dompet lalu meletakkan lembaran merah ke tangan Jeni.

"Mungkin ini tidak cukup, tapi saya berharap ini bermanfaat untuk mbak. Tolong di terima."

"Makasih banyak." Jeni langsung mengambil uang yang di kasihkan Pria itu. Ia berpura-pura mengusap sudut matanya padahal tidak ada air mata setitik pun. Mengantongi uang dan menyembunyikan senyuman. Lalu memasang wajah menyedihkan kembali.

"Pesanan ini biar saya yang bayar."

"Wah anda sangat baik sekali. Terimakasih. Semoga Tuhan membalas."

Pria itu mengangguk dan tersenyum hangat. Tak lupa mendo'akan bayi yang di kandung Jeni.

Jeni keluar warteg. Wajahnya sumringah. Setelah agak jauh, ia mulai menghitung pemberian uang pria itu, totalnya satu jutaan.

"Astaga! Ada ya mencari uang semudah ini? Dan herannya dia percaya? Dia bodoh atau terlalu baik?"

"Yang haus, yang haus, Kak mau minuman segarnya?"

"Atau mau baca koran?"

Jeni mendongak ketika selembar gulungan koran dan sebotol le mineral di sodorkan kepadanya yang lagi menghitung uang. Matanya membelalak melihat kedua sosok kecil berbaju lusuh menatap penuh pengharapan padanya.

"CITRA! RAFA!"

Di teriaki keras seperti itu, dua penjaja kecil itu kaget luar biasa dan memundurkan langkah.

Jeni melihat Citra menjadikan tubuhnya benteng untuk adiknya. Gadis itu berbicara dengan mimik ketakutan, "Kakak maaf. Jangan marahi kami. Kami cuma mau jualan. Kami nggak akan memaksa kakak. Kami pergi. Permisi kak."

"Heiii tungguuu!!!"

***

Sementara di tempat lain. Seseorang tengah termenung.

"Mm... Disamping mangkoknya tadi... " Pria itu menatap ragu tempat duduk di depannya, " apa aku salah lihat? Rasanya ada dompet dan handphone ... iPhone." Lalu ia melirik lama Samsung di tangan kanannya.

*****

Bab 11

"oh, jadi Kak Lina adalah teman kakak kami?"

"Iya."

"Tapi, kak Jeni sudah... "

Jeni mengelus kepala Citra yang tak mampu meneruskan kata-katanya. Ia memandang adiknya yang masih kecil dan berwajah lugu, mereka harusnya tidak disini. Di jalanan keras dan penuh debu. Mencari uang untuk makan. Harusnya mereka menikmati waktu masa kecil mereka. Bermain bersama teman sebayanya dan sekolah. Tidak di tempat keras ini. Mereka masih sangat kecil.

Kenapa takdir begitu kejam pada kami?

"Kakak sudah tau maka dari itu kakak datang. Ada beberapa hal yang kakak ingin lakukan. Kakak memiliki hutang yang sangat besar pada kak Jeni dan kakak ingin menebusnya."

Citra menganggukkan kepala.

"Sekarang bisa tunjukkan kakak dimana tempat kalian tinggal? Sekalian kakak mau bicara dengan ibu Jeni."

"Bisa kak." Jawab mereka kompak. Jeni tersenyum hangat.

"Tapi sebelum itu. Ayo temani kakak ke minimarket itu. Kakak mau belanja dan tangan kakak cepat lelah dan perlu bantuan. Bisa bantu kakak? Nanti kakak upah."

"Bisa kak!" Teriak keduanya semangat.

.

.

.

Jeni mencelos perih menatap tempat tinggal ibunya sekarang.

Mereka tinggal di bawah jembatan. Beratapkan kardus dan berlantai terpal. Tak terbayang bagaimana jadinya jika ia benar-benar pergi. Gubuk kardus ini tidaklah bisa melindungi apapun selain tempat tidur. Ia mengusap air matanya yang meluruh jatuh. Sebelum dilihat oleh adik dan ibunya.

"Jadi nak Lina adalah teman Jeni dan memiliki hutang?"

"iya bu, benar."

"hutang apa?"

"hutang nyawa."

Ekspresi ibunya begitu kaget, "hutang nyawa?"

Ulangnya.

"Iya, Jeni pernah menolongku dari laki-laki jahat bu. Saya ingin membalasnya namun dia langsung pergi. Dan setelah saya cari tau, ternyata orang yang menolongku dulu sudah meninggal. Jadi saya putuskan untuk membalas bantuan Jeni kepada keluarganya."

"Tidak perlu nak. Kebaikan itu tak perlu dibalas, Nak. Biarlah menjadi amal Jeni disana."

"Tidak, Bu. Tolong terima bantuan saya. Saya tidak tenang jika tidak di terima."

"Sungguh, tidak apa-apa. Tidak perlu di balas."

"Ibu saya memaksa. Anggap saja ini hadiah. Amal Jeni tetap amal baiknya."

"Tapi makanan-makanan ini sudah cukup nak."

Jeni memandang bahan-bahan pokok seperti gula, beras, minyak, tepung terigu, kecap, garam, susu kalengan, makanan-makanan ringan, dan lain-lain yang ia beli di minimarket. Adik-adiknya tengah memakan makanan ringan dengan lahap. Maklum dulu ia tidak bisa membelikan mereka. Dan hanya bisa memandang dari luar etalase.

"Kakak sering-sering kesini ya. Biar aku sering makan enak."

"Rafa, nggak baik seperti itu. Maafkan Rafa ya, Nak."

"Hahaha tidak apa-apa, Bu. Justru saya senang. Rafa lucu. Saya juga tengah hamil bisa jadi lama-kelamaan anak saya bisa mirip Rafa. Dan doa seorang anak kecil cepat terkabul."

Sungguh kasihan sekali adiknya ...

Ia memandang kedua adiknya yang sangat gembira memakan makanan yang mereka idam-idamkan dari dulu. Bolu kukus, roti kacang, permen, susu kotak, buah-buahan, dan lain-lain yang dulu cuma bisa di pandang dan di hayalkan.

Ini tidak cukup. Jeni memandang sekitar dinding kardus yang rapuh dan sesekali berbunyi jika tertiup angin. Ya, tidak cukup. ia harus membawa ibu dan adiknya ke rumah yang sebenarnya. Tapi, uang itu harus ia cari. Sepertinya mengontrak adalah pilihan pertama. Jeni mengeluarkan smartphone Lina, kalau ia jual tidak apa-apa, kan? Toh Lina bisa membeli yang lain. Uang mereka banyak.

Jeni berdiri,"Bu, aku pergi dulu sebentar nanti aku kesini lagi."

.

.

.

"Delapan juta? Jangan menipu ya! Aku tau harga bekas smartphone ini! harga barunya saja 12 juta masa di tawar delapan juta sih? Dan smratphone ini terlihat masih baru dan tidak ada yang rusak."

"Ya sudah, aku punyanya sembilan juta. Jika tidak mau, silahkan cari toko service yang lain."

Jeni menghitung-hitung dalam kepalanya. Ambil saja sepertinya, ia butuh cepat.

"Baiklah, aku setuju."

Setelah menyewa sebuah kontrakan yang layak dan membayar uang sewanya selama dua tahun. Jeni membawa ibu dan kedua adiknya kesana. Tak banyak yang dibawa, hanya baju-baju.

"Ini rumah siapa, Nak?"

"Mulai sdekarang ibu, Rafa, dan Citra tinggal disini. aku sudah menyewanya dua tahun, jadi ibu tidak perlu lagi untuk memikirkan uang sewa."

"Nak, ini terlalu banyak. Kami tidak---"

"Jangan mengatakan kata tidak, Bu. Saya memaksa. Kalau ibu yang menolak, saya yang tidak tenang. Anggap saja aku teman Jeni. Jangan sungkan menerima bantuanku, karena Jeni membantuku juga tanpa niat sungkan."

.

.

.

Akhirnya Jeni pergi setelah memastikan ibu dan adiknya cukup. Dan dia tidak tau harus kemana, tidak mungkin menginap di kontrakan ibunya setelah ia sendiri yang memberikan. Hari makin senja, uang yang tersisa hanya selembar seratus ribu di dalam dompet. karena sisa uang miliknya ia berikan pada ibunya, untuk membeli keperluan lain dan makan esok hari. Tak banyak mungkin dua jutaan lebih. Bagi orang seperti dirinya itu banyak sekali.

*****

Bab 12

Jeni masih menyuap ciloknya dengan santai saat beberapa pengunjung lain mulai satu persatu pergi karena kedatangan preman-preman. Satu dari mereka mengambil tempat duduk di dekatnya.

"Hai cantik, makan sendirian? Mau abang temani nggak?"

"*Cuih!*" Jeni meludah ke samping di dekat kaki preman itu, "maaf, Pak. Kuahnya asin."

"Oh nggak apa-apa. Neng siapa namanya?"

Jeni menggebrak meja seraya menoleh ke preman itu, "Bangsa*!" Lalu mengibaskan tangannya di depan. "Kenapa banyak lalat sih?"

"Iya, banyak lalat. Mau ikut abang nggak? Nanti Neng mau apapun abang beliin."

"Wah Biawak! Kenapa lalatnya nggak mau pergi?!"

"Makanya ikut abang yuk?"

"Dasar muka burik! Pergi sana!"

Preman kedua yang tengah menjaga situasi ikut menoleh ke dalam tenda tempat makan. "Woi bego! Lo sadar nggak ini malem?" Tegurnya pada Sang Teman.

"Ya, lalu?" Jawab preman di sebelah Jeni dengan polosnya.

"Lalat nggak ada malem hari! Adanya nyamuk! Dari tadi dia ngejek lo bego!"

"Apa?!" Preman itu sontak melotot menatap Jeni.

"Dari tadi lo ngatain gue?!" Tunjuknya pada diri sendiri.

Jeni yang tak kalah memasang wajah polos, menunjuk dirinya, "Aku? Aku nggak merasa mengejek orang."

"Meludah, bangsa*, biawak, burik itu apa maksudnya?!!"

"Aku mengejek lalat." Jawab Jeni apa adanya.

"Dan lalat itu maksud lo gue kan?" Preman itu menuntut dan berang.

"Ya nggak tau, bagi yang merasa aja." Jeni mengangkat bahunya enteng.

"Jadi gue bukan orang?! Dan lo ngejek gue?!!" Preman itu masih memastikan.

"Nggak ada anjing memalak makanan anjing lainnya. Kalau sampai ada manusia memalak rezeki manusia lain berarti dia lebih rendah dari anjing."

"Wah minta di pukul ya?!"

Bapak tukang cilok langsung berdiri diantara Jeni dan si preman, "Jangan Pak. Ibu ini sedang hamil. Tadi uang hariannya sudah ku berikan."

"Perempuan kayak dia perlu di kasih pelajaran!"

"Nggak perlu, IQ ku menembus batas nalar. Justru muka burik kalian yang perlu tutorial."

"Anjin*!"

Jeni tak sempat menangkis, bogeman itu menghantam pipinya. Sementara Pak Cilok terjerembab karena di dorong jatuh. Pipi Jeni tergigit dan berdenyut sakit. Ia menatap nyalang preman itu, "Bab---"

Sekelebat bayangan terjun ke tengah-tengah mereka. Preman itu terpental mundur akibat wajahnya di hantam lutut sosok itu.

"Beraninya memukul istriku!!!"

Eh, tunggu. Dia pernah mendengar suara ini.

Jeni memandang sosok di depannya. *Jangan bilang ini Naka?*

"Ternyata bajin*an ini suaminya!"

Naka tak kalah mengegas,"Iya! Berani-beraninya

mengeroyok istriku!! Aku kirim kalian ke akhirat tanpa *pending* dan *cancel*!"

"Percaya diri sekali lo! Lo sendiri, kami bertiga!" Ketiga preman itu memasang badan. Berjejer dengan tubuh besar dan lengan penuh tato.

"Jadi dua!" Seru Jeni seraya berdiri di samping Naka.

"Surip!" Teriak Naka memanggil.

"Pak bagaimana kita lapor polisi---" bisik Surip di dekat telinga Naka.

"Emang dari tadi nggak lapor polisi?!" Wajah Naka langsung panik.

"Belum, Pak. Bapak langsung lari jadi saya perlu persetujuan."

"Kenapa dengan polisi?" Jeni ikut nimbrung.

"Kalian bisik-bisik mau lapor polisi kan? Sebelum itu kalian mati di tangan kami." Tunjuk Preman itu seraya menyunggingkan senyuman miring.

"Brengs*k kau!" Naka bersiap akan menerjang.

"Pak tu---"

"GIGIT DIA!" Teriak Jeni sambil mengarahkan telunjuknya ke preman itu.

Surip bagai melihat adegan slow motion ketika Naka menggigit lengan penuh tato itu dan nyonyanya mengangkat kursi tinggi-tinggi dan melemparnya ke tengah-tengah pergulatan Naka dan ketiga preman itu yang berusaha melepaskan rekan mereka dari gigitan maut Naka. Lalu semua mendongak menyaksikan sebuah bangku melayang ke hadapan mereka.

*****

Bab 13

Ke tujuh orang itu kini tengah duduk di depan hadapan seorang polisi. Di sebuah kantor polisi. Dimana satu pipi Jeni memar; Naka luka di sudut bibirnya dan nyeri di perut karena pukulan; Surip ada botak seukuran jari kelingking di atas kepala, beberapa bagian badannya kena pukul karena melindungi nyonyanya, dan lengan baju yang robek ; Bapak Cilok menjadi saksi dan mencari warga untuk memisahkan ; sementara ketiga preman itu babak belur, bahkan ada yang luka di pelipis kena ujung kursi, rambut yang di jambak Jeni dengan sadis, dan wajahnya yang bengkak.

Polisi bernama Cahyono itu menarik napas kala memandang mereka, "Jadi, ketiga preman ini setiap hari memalak para pedagang di sekitar Taman Pelangi?"

"Ya, pak. Dia juga mencelakai istri saya." Tambah Naka.

Kenapa yang terlihat mengenaskan justru ketiga preman itu?

Polisi Cahyono melirik salah satu lengan preman itu yang di lengannya ada bekas gigitan sangat dalam bahkan mengeluarkan darah. *Kira-kira apa yang sebenarnya terjadi? Apa ada vampir di tengah-tengah perkelahian mereka?*

"Baik, kasus ini akan segera di proses ..."

Jeni tak mendengarkan lagi penjelasan selanjutnya. Di kepalanya terbayang kasur dari tadi. Tubuhnya mau rontok dan ia sangat lelah. Ia tak pernah kepayahan amat sekali. *Apa ini gara-gara kandungan ini ya?*

Bahkan saat polisi itu masih berceloteh, kelopak mata Jeni sudah tertutup. Punggungnya sudah bersandar pada kursi plastik. Suara ramai itu makin meredup. Dan terakhir kali yang ia rasakan sebelum tubuhnya oleng ke samping, sebuah lengan melingkar di balik pinggang dan merapatkannya ke tubuh yang hangat.

"Tidurlah. Aku akan menjagamu."

***

Kelopak matanya berkerut merasakan cahaya hangat mengganggu tidur. Perlahan kelopak matanya terbuka. Jeni memandang gorden yang tersampir. Dan cahaya matahari pagi yang perlahan menembus kaca jendela. Badannya terasa remuk. Ia menggeser tubuhnya agar tubuhnya terlentang. Menemukan tangan dan kaki seseorang tengah melingkari perut dan sebelah kakinya. Matanya langsung menjelit dan menoleh ke samping. Justru muka Naka sedang tidurlah yang di temuinya. Sontak Jeni menepis dan menendang tubuh Naka hingga jatuh ke bawah.

Keduanya dalam posisi sama-sama duduk. Mata Naka masih merah dan panik.

"Gempa bumi ya?" Ia mendongak melihat langit-

langit kemudian Jeni.

"Siapa yang nyuruh tidur disini? Kan persetujuan awal nggak ada tidur sekamar!"

"Oh itu, semalam kamu tidur sangat nyenyak sekali di jalan. Jadi aku gendong sampai kamar. Dan ... aku ikut tidur."

"Kau cari kesempatan, kan, saat aku tidur?!"

"Nggak kok, cuma peluk."

"Aku nggak percaya! Pergi!"

"Sumpah."

"Nggak percaya. Karena sumpahmu, sumpah penjabat bukan sumpah pemuda!"

"Tunggu, aku jelasin."

"Ok, mau pakai cara halus atau pakai cara kasar?" Jeni menyingsingkan kedua lengan bajunya.

"Dua-duanya aku suka. *Damagenya* itu beda-beda sih. Tapi, kau, kan lagi hamil. Kata dok---"

"Kau mikirin apa sih?!" Jeni menarik tangan Naka dan menyeretnya keluar.

"Kan nggak dosa mikirin istri sendiri."

"Otakmu memang perlu di cuci pakai borax." Jeni menutup kencang pintu di depan wajah Naka.

*****

Bab 14

"Kemarin aku telpon. Dan kamu nggak angkat."

"Hp ku hilang." Jeni tak berani mendongak. Sebagai gantinya ia menyuap makanan hingga penuh di mulut. Rasa gugup dan takut ketahuan itu masih ada walau sebenarnya ia di tubuh orang lain.

"Hilang dimana?"

"Di taman. Pas aku balik, ternyata nggak ada lagi." Jeni masih menunduk.

"Mungkin sudah di ambil orang."

"Iya, barangkali." Jeni mengangguk-angguk sekenanya.

"Kamu mau merek apa?" Naka nampak mengetik sesuatu di layar handphonenya.

"Apa?" Jeni sontak mendongak.

Naka menggulir layar handphonenya "Merek smartphone apa yang kamu suka? Mau beli yang versi terbaru atau merek yang kamu pakai tadi?"

"Nggak usah beli. Lagi pula aku nggak butuh."

"Aku yang susah mengabarimu. Beli yang terbaru aja. Bagus kayaknya. Biasanya perempuan yang penting

kameranya, kan?"

"Apa sih?" *Daripada beli handphone mending kasih aku duitnya saja.*

Naka mengantongi smartphonenya. Berdiri dan tangannya mengkode Jeni.

"Apa?" Jeni menatap tak mengerti.

"Tasku belum kamu siapin?"

"Siapin sendirilah! Kayak anak TK."

"Kok gitu?" Dahi Naka langsung berkerut, " Ini salah satu tugas kamu. Biasanya kamu tiap aku ke kantor selalu mengecek dan nyiapin tas kantorku."

Dengan entengnya Jeni berkata, "Aku lupa ingatan. Jadi mulai sekarang, siapin sendiri. Jangan terlalu berharap denganku sekarang. Karena harapan sudah move on dariku."

Naka memandang lama wajah Jeni. Tercengang. "Ok," lalu ia mengangguk, " aku bisa maklumi. Ayo ke depan."

"Mau ngapain?" Kedua alis Jeni menyatu sebal. Sebab dari tadi ia terpaksa menunda suapannya hanya untuk meladeni pertanyaan tidak penting Naka.

"Antar aku ke depan."

"Emang kau raja?" Tanya Jeni dengan mimiknya yang santai sekali. Berbalik Naka kehilangan kata-kata.

"Bukan sih." Jawab Naka setelah berpikir agak lama.

"Ya sudah. Sana pergi."

Naka menarik napas dan menghembuskannya. Ia mengangguk pelan. Memang tak mudah untuk berubah menjadi baik. Ia bergerak ke arah Jeni. Membungkuk lalu mencium kening Jeni yang sontak melotot dengan mulut penuh nasi.

"Mulai sekarang dibiasakan ya." Naka tersenyum seraya mengusap kepala Jeni.

"Iih apha-aphaahn!"

"Di kunyah dulu, sayang. Aku pergi dulu, istriku."

"Jangan balik selamanya!"

"Nanti kangen." Goda Naka seraya berjalan.

"Dasar alay." Cibir Jeni dengan suara kecil.

"Apa?" Naka kembali menoleh.

"Aku lagi nyanyi kok. Ada lagunya." Jeni berdehem lalu mengatur nada, " Alay~ dasar ngomong lebay~ emang cowok jablay~ tingkah lakunya mirip jijay ~"

"Bukannya itu lagu via vallen yang Sayang itu? Sejak kapan jadi Alay?"

"Ada kok. Yang remix."

Naka membelalak, "Sejak kapan kamu tau lagu remix?"

"Sejak di bawah laut ternyata bisa jemur baju."

"Bikini bottom?"

"Nah itu pintar. Tunggu, kenapa kita jadi bahas ginian sih? Garing banget. Cepet pergi. Katanya mau ke kantor."

"Iya, Sayang. Jangan rindu ya. Kamu cukup cintai anak-anak kita. Biar aku yang cintai kalian berdua."

Jeni menarik satu sudut bibirnya, ekspresinya sedatar tembok dan memegang pisau buah di tangan kiri dan garpu di tangan kanan, "Pernah nonton film Dilan 1991 jadi Alm. Naka 2021 nggak?"

Naka mengangguk cepat. Kemudian benar-benar berlalu dan tak lupa berpamitan.

"Aku pergi."

*****

Bab 15

"Nyonya."

"Kenapa?"

"Ini ada titipan dari Pak Bos."

Jeni menerima kotak kecil itu. Ia membuka dan menemukan smartphone dalam bungkusan baru. Mereknya Samsung *Galaxy Z Fold 2.*

"Bukannya ini yang sering muncul di tv-tv itu ya? Berapa harganya?"

Surip berusaha mengingat-ingat, "Kalau nggak salah tiga puluh tiga jutaan, Nyonya."

"Apa?!" Jeni sukses melongo, kemudian ia menatap kantong belanja yang ikut di bawa Surip, " Lalu ini apa?"

"Dari bos juga Nyonya. Saya permisi dulu."

"Iya."

Jeni melirik isi dalam kantong belanja itu. Sebuah tas kecil berwarna biru metalik. Masih tertera harga disana yang lagi-lagi membuat mata Jeni membelalak.

"Se-seratus tujuh puluh lima juta!" Mulutnya ternganga.

"Aku bisa beliin ibu rumah minimalis tipe 36! Beserta sertifikat dan biaya makan selama tiga tahun kalau semua barang ini di total. Astaga! Tas sekecil dan smartphone ini lalu yang di lemari kaca itu. Berapa sebenarnya harta mereka? Kenapa nggak kasih aku mentahan saja?! Benda-benda ini aku nggak butuh! Kalau mau kabar, cukup beli handphone Noki* aja cukup."

"Apa ku jual lagi aja ya? Kan Si Naka beliinnya buat aku. Otomatis barang-barang ini milikku. Terserah aku dong mau jual atau gimana. Lagian buat apa aku pakai tas begini. Dia kira aku Tingky Wingky."

***

Jeni melirik sekelilingnya. Barang-barang nampak berserakan di lantai. Bahkan ada yang pecah. *Kok kamar ini jadi seperti ini? Apa ada badai? Kenapa tiba-tiba malam? Perasaan ia tadi tertidur sebentar.*

"Kenapa?"

Ia sontak menoleh mendengar suara itu. Suara tercekat Lina.

Dan ia menemukan Lina duduk tersungkur di lantai. Rambutnya berantakan. Pipinya memerah. Matanya terus mengeluarkan air mata. Kedua tangannya gemetar menahan emosi.

"Kenapa kamu begini Naka?"

Lalu ditunjukkan sebuah kilasan kejadian. Pesta yang ramai. Lina berdiri di samping Naka dengan wajah bahagia dan senyuman. Perutnya masih rata. Naka berbincang seru dengan kolega-kolega bisnisnya. Begitupun Lina ikut membaur.

Namun, senyuman lebar Lina perlahan memudar begitu sebuah suara memanggil suaminya.

"Naka?"

Naka menengok lalu terkejut.

"Wah ternyata benar kamu. Kamu berubah ya."

"Kamu siapa?" Tanya Lina yang menghentikan wajah riang wanita asing itu.

Perempuan itu tersenyum menatap Lina. Gaunnya merah dan lipstiknya pun senada. Lina merasakan ancaman. Ia mengulurkan tangannya pada Lina.

"Maafkan atas ketidaksopanan saya. Saya Gia."

Gia? ... Wanita itu .... Mantan pacar Naka.

Karena tidak mendapat sambutan. Gia menarik kembali tangannya. Ia berganti ke arah Naka.

"Dia siapa?"

"Oh, itu dia ... Istriku. Lina."

Kenapa Naka menundukkan wajahnya saat menyebut dirinya istrinya?

"Oh, ternyata banyak yang sudah berubah semenjak aku pergi. Kalau begitu, selamat atas pernikahan kalian. Saya permisi dulu. Sampai jumpa Naka."

Kenapa dia mengucapkan sampai jumpa seolah-olah mereka akan bertemu lagi?

Kenapa sejak tadi dia menatap Naka?

Kenapa? Kenapa? Kenapa?

Lalu kilasan itu berhenti. Berubah ke kejadian sejam lalu.

Malam itu pukul sebelas malam. Lina menelpon Naka menanyakan kepulangannya.

"Aku tidak bisa pulang. Aku lagi sibuk. Kerjaan kantor menumpuk. Besok harus di kumpul semuanya. Sekarang aku lembur di kantor."

"Jangan lupa makan ya."

"Iya." Klik, sambungan terputus sebelum Lina sempat mengucapkan sepatah kata lain.

Kemudian Handphone Lina kembali berdering. Pesan WA dari Susan.

Kakak belum tidur?

Ya?

Sebenarnya aku nggak mau ikut campur. Tapi ini benar-benar keterlaluan. Bahkan sampai sampai-sampai temanku ikut tahu.

Tentang apa?

Apakah kakak bodoh?

Kamu ini bicara apa Susan? Bicaramu kurang ajar.

Katakan itu pada bajingan suamimu.

Sebelum Lina mengetik balasan. Susan mengirim foto.

Lina membukanya. Jemarinya langsung membeku. Foto itu Naka sedang duduk bersama Gia di sebuah Caffe malam hari. Tapi ia masih berusaha berpikir positif. Namun, di vidio selanjutnya yang sepertinya di ambil dari seberang dan dalam restoran. Itu adalah vidio ketika Naka keluar dari mobil lalu muncul Gia dalam mobil yang sama. Mobil itu berhenti di hotel. Lalu mereka berdua masuk ke dalam diiringi suara-suara heboh dalam vidio yang sepertinya suara teman-teman Susan.

Apa kakak masih ingin mengelak?

Aku tau kakak hamil! Tapi jangan jadi bodoh dan

dimanfaatkan laki-laki brengsek seperti dia!

Lina tak memperhatikan lagi. Handphonenya jatuh dari genggaman. Ia menangis lalu berteriak. Seperti sekarang. Dan Jeni sontak terbangun. Ia melirik sekeliling. Ia masih di tubuh Lina.

"Apa itu tadi? Apa itu ingatan tubuh ini?"

Lalu Jeni merasakan rasa benci dan amarah yang menyesakkan dadanya, "Ternyata kau benar-benar brengsek ya Naka."

*****

Bab 16

"Nggak pintar kok, Lina itu orangnya pekerja keras. Dia setiap hari belajar terus walau sudah bersuami dan sedang mengandung, dia akan menyempatkan waktunya untuk sekedar membaca. Yang saya salut, dia sangat sopan dan ramah. Anaknya baik. Saya merasa beruntung punya anak lemah lembut seperti dirinya." Ujar Ibu Susmina. Ia menarik kedua bibirnya membentuk senyuman elegan.

"Cantik juga. Dengar-dengar Lina punya bisnis gula ya? Benar-benar perwujudan sempurna. Andai saya punya anak begitu." Timpal yang lain.

Ibu Susmina berkata bijak, "Setiap anak memiliki kemampuannya masing-masing, Jeng."

"Iya sih, tapi percuma juga punya bakat tapi attitude-nya nol. Lina benar-benar sempurna. Walau sudah sukses tapi tetap aja baik sama siapa saja." Lalu di setujui oleh yang berkumpul di sana.

Ibu Susmina hanya melebarkan senyum malu.

"Anaknya juga lembut dan bicaranya santun." Puji Ibu Kina.

"Dengar-dengar Lina lagi hamil, kan?" Jeng Diah menatap penasaran.

"Iya, ini cucu saya yang yang pertama. Do'a kan ya."

"Sudah pasti Jeng." Balas mereka.

"Suaminya Naka yang punya perusahaan PT Haka Atari itu, kan?" Jeng Diah kembali menanyakan.

"Iya."

Ibu Diah mengeleng salut, "Wah, menantu Jeng benar-benar orang kaya. Orang tuanya juga orang kaya lama. Bisnis mereka banyak."

"Kata anak saya, Haka Atari itu perusahaan multinasional bukan?" Jeng Vivian yang sejak tadi diam. Sekarang ikut dalam obrolan.

"Iya! Bukan antara Indonesia tapi sudah luar negeri." Justru Jeng Diah yang semangat.

"Wahhh, Jeng Susmina sangat beruntung sekali."

"Bagi-bagi dong Jeng resepnya. Sudah anaknya baik menantunya pun kaya dan suskes." Ibu Kina memandang penuh minat.

"Nggak ada resep kok Jeng. Seperti kita mendidik anak biasa dan berdo'a semoga dia menjadi orang bermanfaat." Jawaban Ibu Susmina membuat yang lainnya berdecak kagum.

"Anda sangat murah hati sekali, pantas si Lina menjadi perempuan paling menawan. Sudah cantik, cerdas, punya bisnis, dan baik lagi. Pasti karena orang

tuanya yang mengajarkan begitu. Ayahnya berkharisma dan kaya, ibunya cantik, anggun, dan murah hati." Kata Ibu Diah dan disanggupi yang lainnya.

"Anda terlalu memuji." Ibu Susmina menutup bibirnya malu.

Lalu sebuah teriakan membuat perkumpulan itu terdiam.

"WOI BAB*, BANGSA*, ANJIN*, KEPARA* KAU YA! KAU PIKIR AKU MUDAH DI TIPU BERENG*EK! JANGAN MENGHINDAR BIADA*! KAU BERMAIN SAMA SI LON**!!! NAKA! KEMARI KAU!"

"Barusan itu...." Jeng Diah mengerjabkan mata. Dan menoleh ke ruangan depan.

"Sayang, tenangkan dirimu. Kamu sedang hamil." Itu suara Naka yang Ibu Susmina kenali.

"JUSTRU AKU HAMIL SEKARANG, AKU INGIN MAKAN ORANG! MAJU KE SINI! JANGAN DI BELAKANG KAU BERANI, DI DEPAN KU KAYAK BANCI!"

PRANGGG...

Entah apa yang pecah. Perkumpulan ibu-ibu itu makin memandang penasaran. Berbalik Ibu Susmina yang kaku di tempat duduknya.

"Lina ampun. Lina, maafkan aku sayang. Sayang

tolong jangan marah. Aku bisa jelasin."

"JELASIN APA HAH?! MAU JELASIN GAYA DORONG DAN TEKNIK JUNGKAT JUNGKIK ANTARA KAU SAMA GIA?!! APA PERLU KU HITUNG BEBAN DAN KECEPATANNYA?!!!"

Ibu Susmina memegang kepalanya. Lalu pandangannya menghitam.

"Mina." Seru Ibu Kina yang sadar tubuh Ibu Susmina oleng.

"Mina pingsan. Panggilkan dokter!" Teriak Jeng Diah.

Jeni dan Naka yang mendengar keributan di dalam. Ikut masuk dan terhenyak panik. Menatap Ibu Susmina sudah tergolek pingsan.

***

"Sekarang kakak harus cerai dari laki-laki Brengsek itu!" Ucap Susan berapi-api.

Jeni menggeleng pelan, "Tidak. Masih belum."

"Kenapa?! Apa kakak sudah gila mempertahankan pernikahan kacau ini?!"

"Nama tengahku adalah Luka. Namun, pantang menyerah adalah nama belakangku. Prinsip hidupku, jangan pernah menderita sendirian. Ajak mereka juga."

"Maksudnya?"

Jeni tidak menjawab. Tapi, senyum miring bermain di sudut bibirnya.

"Tapi kak, kok kakak bisa disini sama si teh celup?" Tanya Susan heran.

*****

Bab 17

Dua jam sebelum kejadian.

"Surip, bisa antarkan ke kantor Naka?"

"Bisa nyonya. Aku ambil mobilnya dulu."

Jeni mengangguk. Tak lama kemudian mobil tiba. Jeni segera naik ketika Surip berlari hendak membukakan pintu mobil.

"Ngapain kamu di luar?"

"Ah, iya Nyonya." Surip segera masuk. "Semoga aman-aman saja." Gumamnya dalam hati.

Jeni ke kantor Naka bermaksud ingin membicarakan bahwa dia ingin menjual tas ini. Sebenarnya lebih cepat dia tak perlu bilang karena ini sudah jadi miliknya. Tapi daripada menimbulkan kecurigaan lebih baik dia terang-terangan. Toh tidak salah juga. Ini kan tubuh Lina. Tidak mungkin dia mau memenjarakan istrinya.

Mereka telah sampai di depan gedung pencakar langit. Jeni berdecak kagum memandang bangunan besar di hadapannya. Sungguh megah dan sangat besar.

"Ayo nyonya silahkan."

"Kamu tau ruangan Naka?" Toleh Jeni yang sontak membuat Surip mengernyit. *Oh, iya lupa. Nyonya-nya kan*

amnesia.

"Kenapa ibu tidak telpon bapak saja?" Surip memberi saran.

"Saya tidak akan kesini kalau saya tau nomor handphone-nya."

"Oh, iya. Benar juga. " Surip mengangguk dan beberapa detik kemudian ia teringat." Eh, nyonya saya punya nomor bapak."

"Kenapa tidak bilang daritadi?!"

"Maaf nyonya, saya tidak tau kalau nyonya cari itu."

Seketika Jeni terdiam. *Benar juga ya? Kok dia tidak bertanya?*

"Ah sudahlah, kita langsung masuk ke parkiran saja."

"Saya ikut nyonya?" Tanya Surip lagi yang memancing kesabaran Jeni.

"Ya iyalah, emang mobil ini bisa jalan sendiri?"

Surip menggeleng.

"Ayo jalan." Perintah Jeni.

Surip lantas mengangguk. Ketika ia memarkirkan mobil. Mata Jeni menemukan seseorang yang ia cari.

Naka. Berada di mobil seberang mereka. Namun, tidak sendirian. Ada Tukiyem di sebelahnya.

Mereka sedang tertawa. Entah mentertawakan apa. Tatapan Jeni sontak menyipit sinis. Ia segera keluar dari mobil bahkan sebelum Surip berhenti memarkirkan mobil. Surip melihat itu kaget. Kalau nyonya-nya ada apa-apa, dia yang bakal mati.

"Nyonya!" Surip mematikan mesin. Bergegas keluar mengejar, " Nyonya tunggu."

"Apakah nyonya tidak apa-apa?" Surip menatap Jeni yang meremas ke sepuluh jemarinya hingga menimbulkan bunyi yang membuatnya mundur dan ngilu.

"Apa di sini ada cctv?"

"Hah?"

"Aku mau membunuh golum dan emaknya."

Surip mengarahkan pandangan ke objek yang di lihat Jeni sejak tadi. Itu Pak Naka dan sekretarisnya Gia. Gia yang sedang memajukan kepala untuk membenarkan dasi Naka. Segera Surip menoleh ke Jeni yang nampak berkobar. Langkah Surip kembali mundur ngeri.

"I-itu Nyonya, a-apa sebaiknya kita telpon bapak saja dulu?"

"Tidak perlu, karena sekarang aku akan mengirim

pesan melalui Shuriken." Jeni melepas kedua sepatunya. Di masukkan dalam tas itu dan melemparnya sekuat tenaga ke kaca depan mobil Naka.

Menimbulkan bunyi cukup kuat, teriakan Gia dan serpihan kaca berjatuhan.

Naka membelalak begitu menyadari Jenilah pelakunya.

"Lina! Tunggu Lina. Aku bisa jelaskan." Naka berlari mengejar Jeni masuk. Namun, tiga detik kemudian dia keluar lagi.

"Kamu mau mendengar penjelasan aku?" Naka bertanya penuh harap.

"Nggak! Aku mau mengambil ini!" Jeni mengambil tas ratusan juta yang tak sengaja ia lempar. Lalu berbalik menatap Naka, "Bye!"

"Lina tunggu! Lina!" Teriak Naka tetapi mobil Jeni sudah berjalan.

Meninggalkannya bersama kaca mobil yang pecah, Gia yang masih syok dan kegusaran Naka.

*****

Bab 18

Kini mereka sudah duduk di ruang tengah. Semuanya berkumpul disana setelah perkumpulan ibu-ibu itu pergi. Jeni masih murka dan memilih duduk menyendiri. Susan berusaha menenangkan ibunya. Tak lupa Pak Aji yang pulang karena mendengar istrinya pingsan.

"Dasar Cicak! Tokek! Biawak! Wajah mirip kelepon! Bertingkah pula!" Ujar Jeni berapi-api.

"Ada apa ini? Kenapa kamu marah-marah sama Naka?" Pak Aji mencoba menengahi.

"Coba Bapak tanya sama Si Kelepon."

Pak Aji mengerut kening, "Siapa si Kelepon?"

"Naka Martodang Pak."

"Awokawokawok." Susan tertawa kegirangan. Dan mengacungkan jempol pada Jeni.

"Lina tolong bahasamu." Ucap Bu Susmina menatap Jeni.

"Kenapa dengan bahasaku?"

"Gunakan bahasa yang sopan dan santun saat kamu sedang dalam keadaan apa saja."

"Lah kalau lagi sakaratul maut nggak bisa nego sama malaikat. Masa harus ngomong sama malaikat, 'Tolong sebelum ke inti jangan lupa salam pembuka, isi dan penutupnya ya mas.' kan nggak mungkin."

"Ya mikir aja pakai otak, emang ada---astagfirullah sabar..." Bu Susmina tidak melanjutkan kata-katanya memilih mengelus dada dan menenangkan diri.

"Balik lagi ke martodang. Salah Naka apa? Eh Naka, nama kepanjanganmu martodang ya? Kok bapak baru tau."

"Bukan Pak." Naka menggeleng. Kepalanya masih menunduk menyiratkan penyesalan.

"Lah terus?"

"Langsung ke pokok permasalahannya aja Pa." Saran Susan.

"Nah iya, kenapa Lina sangat marah padamu?"

"Saya juga nggak tau Pak."

Jeni mendelik. Ia ingin membuka suara namun di tahan oleh Pak Aji.

"Lina datang ke kantor terus marah-marah."

Tak tahan dengan sikap Naka, Jeni langsung mengutarakan. "Kau selingkuh Sun Gokong!"

Bu Susmina menyela, "Lina, ucapanmu tolong di kondisikan."

"Aku tidak mengucapkan kata kotor."

"Tapi kau memberikan julukan tidak bagus pada suamimu."

"Sun gokong itu malah kebagusan! Tadinya mau ku sebut titisan Cut Pat Kai. Tau nggak Cut Pat Kai itu apa Naka? " Jeni menatap Naka tepat di wajahnya, "Babi."

"Lina!" Seru Ibu Susmina memperingati.

"Aku cuman memberi tau. Nggak ngomong kotor."

"Ya benar. Cut Pat Kai dalam ceritanya dikutuk jadi babi." Pak Aji ikut membela Jeni.

"Tapi Lina ngomong babinya itu di depan wajah Naka Papa! Itu ejekan secara halus."

"Papa ngomong babi tadi Mama nggak marah."

"Papa ngejek Mama?!"

"Ya enggak."

"Sumpah, bisa tahun depan selesainya ini." gerutu Susan membuat yang disana tersadar.

"Kamu beneran selingkuh Naka?" Kerutan kening

Pak Aji bertambah.

"Lina salah paham. Aku berusaha untuk jelasin tapi Lina sudah pergi. Tadi itu, seketaris saya cuma benerin dasi Pa." Jelas Naka berusaha meyakinkan Pak Aji, Bu Susmina dan berakhir gagal pada Jeni. Yang menyorotkan wajah sinis.

"Benerin sendiri kan bisa? Emang tangan kamu patah?" Cibir Jeni. Belum di jawab, pertanyaan dari Pak Aji menyita.

"Sekretaris kamu yang mana?"

"Sebut merek aja kenapa? Segitunya di tutupin. Padahal sudah ketahuan. Masih bohong juga." Kata Jeni keras-keras.

"Kamu salah paham, Sayang." Naka ingin mendekat namun Jeni sudah siap melepas sandal.

"Negara api saja sudah berhenti nyerang. Tapi masih ngomong salah paham! Kamu kira ini perang Shinobi setelah datang nenek lampir baru habis?!"

"Lina, bisa tidak ngomong yang wajar saja?"

"Ini sudah wajar Bu."

"Mama." Koreksi bu Susmina.

"Ini sudah wajar ma--ma.."

"Kamu sepertinya perlu belajar tata krama dan tingkah laku lagi." Bu Susmina memijat pelipisnya dan memejamkan mata tak habis pikir dengan tingkah laku anaknya.

"Belajar apa?"

"Sudah, sudah, sudah. Naka, kamu adalah kepala rumah tangga. Kalian sama-sama dewasa. Haruslah jaga sikap. Bukan hanya sikap saja, tapi hati istrimu. Kalau ada masalah atau kesalahpahaman dibicarakan baik-baik."

"Manusia satu ini enggak mempan bicara baik-baik lagi, Pak."

"Papa, Lina." Koreksi bu Susmina lagi.

"Ya, gitu Papa." *Kok lidahku gatal ya*, " harusnya langsung di pukul."

"Lina! Sadar, kamu itu sedang hamil. Kamu juga, kamu banyak sekali berubah. Papa sadar, kamu amnesia. Tapi, kamu juga harus ingat kamu itu wanita dan sebentar lagi jadi ibu. Bersikaplah layaknya wanita dewasa."

"Aku nggak berubah. Aku memang begini." Tunjuk Jeni pada dirinya untuk membela diri.

"Lina yang dulu nggak begitu. " Sergah bu Susmina.

"Karena aku bukan Lina."

"Ini bukan waktunya ngelawak."

"Sumpah, setiap aku serius selalu di bilang ngelawak. Kalau aku kesurupan mungkin di kira lagi melawak."

Pak Aji yang pusing melihat pertengkaran Ibu dan anak itu yang tak mau mengalah. Mengakhiri perbincangan hari itu, "Pokoknya, Naka dan Lina, dibicarakan masalah kalian. Cari solusi. Kalau belum dapat atau butuh masukan, bisa ngomong sama kami atau orang tua Naka. Sebagai orang tua kami hanya bisa membantu sekedarnya karena yang menyelesaikan masalah adalah kalian."

"Tapi, dia selingkuh sama sekretarisnya!" Jeni masih kukuh dengan pendapatnya. *Masa tidak ada adegan yang membuat Naka jerah sih? Pukul kek.*

"Apa mereka ciuman?"

"Nggak."

"Pelukan?"

"Mungkin belum, karena si Tukiyem baru megang dasi."

"Mungkin kamu *overthingking* nak. Kamu terlalu cemas. Hormon kehamilan mempengaruhi emosimu."

Hormon juga ujungnya. Beneran deh, lebih baik dia yang menyelesaikan sendiri kalau gitu. "Kalau aku ada

buktinya, bapak akan percaya?"

"Tentu saja, karena papa tidak bisa hanya melihat dari satu sisi saja."

"Termasuk cerai?"

Bu Susmina sontak menoleh, "Lina, jangan membuat keputusan saat kamu emosi." Cegahnya. Walaupun begini, tetap saja Lina anaknya. Dia tidak ingin anaknya mengalami kesusahan karena keputusan tanpa dipikir dulu.

"Sayang, tolong maafkan aku." Suara Naka terdengar putus asa.

"Apapun itu, Papa tau kalian sudah dewasa dan bisa menilai mana keputusan yang baik dan buruknya."

*****

Bab 19

"Begitulah ceritanya." Jelas Jeni akhirnya.

"Makin kesal saja aku mendengarnya. Kenapa kakak tidak habisi saja mereka berdua?" Susan terlihat meremas kesepuluh jarinya gemas.

"Dan membuat diriku di penjara? Oh tentu saja tidak." Jeni memasukkan keripik lagi ke mulutnya.

"Tapi, tas kakak hebat juga ya bisa mecahin kaca mobil. Merek apa sih? Rasanya kalau kulit buaya nggak sekeras itu."

"Bata Hermes."

"Maksudnya perpaduan Bata sama Hermes?" Karena setahunya memang ada merek Bata.

"Mereknya Hermes tapi isinya sepatu Bata."

Tercengang Susan melirik Jeni, "Kok bisa?"

"Ya bisalah. Nggak ada yang nggak mungkin di dunia ini."

"Wow, kuat juga. Kapan-kapan aku mau beli Sepatu Bata buat nimpuk Cowok-cowok Reptil. Karena sekarang nggak zaman lagi, siram." Susan mengganti topik ke arah lain, "Lalu rencana kakak apa? Kakak juga tidak bisa cerai karena kakak sedang hamil."

"Mencari nama belakang Aang."

"Ayolah Kak, jangan bercanda. Berhenti dong kesalnya."

"Aku tidak bercanda. Walaupun Itachi menunjukkan dirinya baik di akhir tapi kematian Profesor Snape memberikan damage luar biasa."

"Kakak sudah menonton series Pangeran berdarah campuran?"

"Sudah, itulah kenapa kakak berpikir mungkin aku adalah ..."

"Siluman berdarah campuran." Potong Susan wajah datar, "kenapa kita bahas ini sih? Jadi rencana tadi gimana?"

"Nanti ku pikirin." Jeni melihat ke atas sambil memikirkan rencana-rencananya.

"Kakak harus memikirkannya! Pokoknya buat mereka menderita!" Sahut Susan semangat.

"Aku heran, aku yang menjalaninya. Kok kamu yang merasa tersakiti?" Kedua alis Jeni menyatu ketika memandang Susan.

"Nggak kok, ini cuman kekesalan ku karena melihat kakakku yang dibodohi."

"Bukan malu sama teman-temanmu?"

"Nggak, teman-temanku semua baik-baik saja kok." Susan memalingkan wajah, enggan di tatap.

"Ya, apapun itu. Terimakasih perhatianmu. Tapi aku bisa mengurusi ini sendirian. Dan jangan terlalu membuka diri sama orang lain karena aibmu bisa menjadi bahan gosip mereka di belakang mu. Pilihlah teman yang benar-benar ada saat kau sedang terpuruk."

"Itu nasihat kuno. Semua orang juga tau." Sanggah Susan.

"Dan mereka baru memahami ketika mereka mengalaminya."

"Apa maksud kakak?" Tanya Susan.

"Menghilanglah dalam seminggu di dunia maya maupun nyata. Jangan buat status, balas komentar dan memenuhi ajakan pertemuan. Ada tidak yang menanyakan keadaan mu atau merasa kehilangan mu. Jika tidak ada, berarti kau tidak punya teman."

"Memangnya ada yang seperti itu?" Dahi Susan mengernyit heran.

Jeni mengendikkan bahu,"Tidak tau, tapi aku sudah membuktikannya."

"Hasilnya?" Susan kelihatan tertarik.

"Kamu belum beruntung. Coba yang lain."

"Masa sih? Teman kakak kan banyak." Ia masih curiga.

"Banyak teman belum tentu ada yang benar-benar dekat dan tulus. Mereka ada saat mereka sedang butuh."

"Tapi, temanku sering kok tanya-tanya aku kalau aku lagi sedih gitu." Tampik Susan.

"Lalu ada yang menghibur? Apa cuman ucapan simpati omong kosong? Sudah membedakan mana yang pertanyaan sekedar ingin tanya, penasaran, dan kepo? Jika mereka tulus, mereka akan mengajak kamu ke tempat hanya kalian berdua disana lalu menyuruhmu untuk menangis. Bukan di tempat ramai dan membiarkan tangisanmu jadi santapan publik. Manusia tau posisinya sebagai manusia. Namun, hewan tidak tau kalau mereka sejatinya hewan. Karena mereka tidak memiliki akal." Bahkan Jeni sudah melupakan cemilannya.

"Kak,"

Jeni menoleh.

"Aku tidak paham. Bisa jelaskan dari awal?"

"Awal yang mana?"

"Seluruhnya. Sekalian mau ku rekam." Susan menyodorkan handphonenya yang dalam posisi merekam

suara.

"Daripada merekam mending kita berkelahi saja."

*****

Bab 20

Hari itu Jeni dan Naka tinggal di rumah Orang tua Lina. Ini karena Jeni tidak mau pulang ke rumah mereka. Mereka tidur sekamar di kamar Lina dulu. Awalnya Jeni menolak mentah-mentah namun karena Naka membujuk Ibu Susmina untuk bicara pada Jeni. Dengan kekuatan bulan nyonya rumah, Jeni terpaksa menerima.

Jeni memakai baju tidur, duduk di pinggir kasur dan tangan bersedekap di atas perut. Sementara Naka wajahnya tertunduk penuh penyesalan dan duduk di kursi rias berhadapan Jeni.

"Dengar Naka, sekarang aku mau serius. Jawabanmu berpengaruh pada rumah tangga ini dan harus jujur. Jangan berbohong atau kita sudahi hubungan ini. Aku tau ciri-ciri orang berbohong. Jangankan orang berbohong, tuyul masuk rumah juga aku tau."

"Aku akan jujur. Aku akan berusaha untuk membangun rumah tangga ini dan berusaha untuk lebih baik. Tolong beri aku kesempatan Lina. Aku akan jaga hatimu dan berusaha jadi ayah yang baik. Jika ada sikapku yang tidak kamu sukai, kamu bisa langsung bicara---"

"Baiklah, aku mengerti." Sela Jeni menyudahi ucapan Naka.

"Apa yang kalian lakukan di dalam mobil tadi?"

"Sungguh, tidak ada apapun. Gia hanya membenarkan dasi yang berantakan."

"Berantakan gara-gara kalian habis ciuman?" Cetus Jeni.

"Tidak Lina, aku berani bersumpah. Hanya itu saja." Naka menggeleng dengan kesungguhan di wajahnya.

"Mau kau sampai sumpah pocong pun aku tidak percaya. Karena kau kan kembarannya jenglot." Jeni memutar bola matanya lalu menantang mata Naka.

Naka diam tak berani membela diri.

"Selama pernikahan ini, apakah kau selingkuh dengan Gia? Kalau kau jawab tidak, beneran nih vas bunga melayang."

Naka berujar takut, "Iya, tapi---"

"Sering, jarang atau kadang-kadang? Atau lagi selalu?"

"Beberapa kali aku---"

"Apa saja yang sudah kalian lakukan?"

"Lina, aku minta---" Naka berusaha menggapai tangan Jeni namun di tepis kasar Jeni.

"Aku butuh jawaban bukan permohonan maaf

expired mu! Apakah kalian sudah pelukan?"

Naka menunduk gelisah, "... Iya. Itu---"

"Ciuman di bibir?"

Naka membisu. Matanya bergerak gusar.

"Waktuku tak banyak Naka." Di akhiri helaan napas lelah Jeni.

"... Iya, tapi aku---"

"Bercinta?"

Naka benar-benar diam. Mengusap wajah kasar dan putus asa. Emosinya benar-benar kacau. Ia menatap Jeni nanar. Jeni menahan kesal menunggu jawaban Naka yang lama.

"Jawab Naka! Apakah kalian setiap hari melakukannya?!"

"Tidak, hanya sekali dan sungguh aku sangat---"

Buakkk...

Kesal, tangan Jeni tak sengaja mendarat di kepala Naka. Pandangannya berapi-api sedangkan Naka kaget.

"Astaga! Kalian benar-benar gila!" Jeni lantas berdiri. Hendak beranjak pergi. Jangan sampai ia membunuh

orang di rumah Ibu Lina.

Naka langsung memeluk kaki Jeni, "Aku menyesal Lina. Aku sangat menyesal. Tolong maafkan aku. Jangan tinggalkan aku Lina. Aku mohon. Kamu boleh memukulku atau melakukan apapun. Tapi jangan tinggalkan aku."

"Lepas Naka! Aku tidak percaya kalian sekali. Dasar pembohong! Sekalinya pembohong tetap saja pembohong!" Jeni menjambak rambut Naka agar laki-laki itu melepaskan pelukannya di kaki.

Namun, Naka menggeleng tetap bersikukuh, "Waktu itu hampir, tapi tidak jadi saat aku tau kamu menelpon dan hari itu kamu kecelakaan. Aku sangat-sangat menyesal. Bahkan dosa ku mungkin tidak akan habis sekalipun aku bersujud di kakimu seumur hidup."

"Sekalipun kamu mati dosamu akan selalu ada. Karena kamu bukan hanya selingkuh tapi juga membunuh Lina!"

"Iya, aku pantas di hukum. Akulah penyebabnya. Maafkan aku. Aku akan lakukan apapun yang kamu mau. Tapi tolong jangan cerai Lina. Tolong jangan tinggalkan aku. Aku tidak bisa hidup tanpamu dan penyesalan ini."

Kan dia bisa sama Gia, dasar bodoh.

Dan Jeni merasakan basah di tempat yang di peluk Naka. Ternyata buaya bisa menangis. Tetapi Jeni lebih tertarik dengan kata-kata Naka. Melakukan apapun

untuknya.

"Benar apapun?"

"Iya, apapun bahkan nyawa pun akan ku pertaruhkan."

Golok. golok, mana golok.

"Ok, kartu kredit, kartu atm, saham, sertifikat rumah, mobil, ganti dari namamu jadi namaku."

"Baik, akan ku lakukan." Naka mendongak dan mengangguk untuk meyakinkan Jeni.

"Lalu semua barang-barang itu berikan padaku."

"Nggak di simpan saja?"

"Aku yang menyimpan dan hanya aku yang tau tempatnya."

"Sekarang?"

"Tentu saja. Keberatan? Ok, kita lanjut cerai."

Naka mendorong Jeni untuk duduk lagi, ia mengangguk-angguk beberapa kali, "Baiklah, aku akan urus semuanya besok dan ku berikan padamu secepatnya."

"Kartu kredit, atm, mobil. Aku mau sekarang."

Naka memandang Jeni lalu mengeluarkan dompetnya, meletakkan barang-barang yang disebutkan Jeni ke tangannya. Jeni menerima itu dengan senyum terkulum.

Hehehe ... Aku kayaaaa....

Selamat datanngg bahagia, aku akan membeli kalian semuaaaaa...

*****

Bab 21

"Kalian mau pulang?" Tanya Pak Aji melihat kedatangan Jeni dan Naka yang sudah rapi-rapi. Ia meletakkan korannya begitupun Susan yang menghentikan makannya sejenak memandang kedua pasangan itu lalu melanjutkan kembali.

"Ya, Pak. Saya mau pulang ke rumah sedangkan Naka ke Rahmatullah." Jawab Jeni sambil menyalim tangan Pak Aji. Susan hampir menyemburkan susu yang baru di teguknya. Ia tertawa sehabis tersedak.

"Lina, humor kamu itu perlu di perbaiki." Tegur Bu Susmina yang baru tiba dari dapur membawa secangkir kopi setelah itu di letakkan di depan Pak Aji.

"Terimakasih Sayang." Dan di balas Bu Susmina dengan senyuman. Ia berbalik ke arah Jeni lagi meneruskan teguran dari tatapannya.

"Itu bukan humor tapi do'a." Ucap Jeni lebih jelas.

Bu Susmina menatap tidak setuju, "Lina!"

"Wajar kan aku masih marah? Wanita mana setelah di selingkuhi baik-baik saja?" Jeni membela diri.

"Yang jadi masa lalu biarlah jadi masa lalu. Naka juga akan memperbaiki diri." Bu Susmina menengok ke arah Naka yang sejak tadi diam, "begitu, kan, Nak Naka?"

Naka segera mengangguk cepat. Jeni memandang sebal.

"Asal sudah pernah di beri kesempatan dan tiba-tiba melakukannya lagi. Nah, itu tidak perlu kau teriak-teriak marah lagi. Tinggal kasih kopi lalu kasih sianida."

Pak Aji mendadak batuk habis menyeruput kopi. Ia mengamati cangkirnya yang tinggal setengah cairan kafein berganti ke arah istrinya. Jeni, Naka dan Susan ikut melakukan hal yang sama. Merasa jadi pusat perhatian, Ibu Susmina tertawa.

"Aku hanya bercanda. Jangan dianggap serius. Aku tidak mungkin membiarkan jari-jariku dengan perawatan ratusan juta ini menyentuh barang-barang menjijikkan itu." Bu Susmina menebar senyum cantiknya.

Susan tau benar watak ibunya.

" Itu aman kok Pa. Nggak ada sianida di rumah ini. Dan aku masih sayang Papa dan berlian-berlian ku."

Namun, Pak Aji memilih melanjutkan bacaan hariannya. *Ada-ada saja.*

Jeni menyambung percakapan tadi, "Kok ibu bela Naka terus sih? Yang jadi anak ibu kan Lina bukan Naka. Apa ibu tau rasanya di selingkuhi?"

"Ya nggak tau, ibu belum pernah mengalaminya dan jangan sampai dong." Ibu Susmina menatap Jeni sewot.

"Mendengarnya saja ibu nggak mau. Lalu bagaimana aku yang mengalami eh bukan aku, maksud ku Lina?"

Pak Aji menghela napas. Bertepatan ketika Bu Susmina akan membalas ucapan Jeni, ia berkata untuk menyudahi perdebatan itu,"Sudah, sudah, sudah. Pagi-pagi sudah ribut saja. Naka kamu siapin mobil buat kalian pulang."

"Baik Pa." Naka berbalik pergi.

"Papa, baru ingat handphone lamamu hilang ya?" Pak Aji menoleh Jeni.

Jeni sontak terserang gugup, "O-oh... itu ..mm...i-iya."

"Pantas di hubungi nggak bisa terus. Sekarang sudah beli handphone baru?"

"Sudah, tapi bingung cara pakainya."

"Emang dulu kamu pakai apa?" Kedua alis tebal Pak Aji yang sudah ditumbuhi uban menyatu.

"Hp strawberry."

"Itu merek handphone?" Tanya Bu Susmina mengambil tempat duduk di sisi kanan suaminya.

"Iya." Jeni mengangguk seolah itu wajar. Sementara kening Bu Susmina mengernyit dalam.

"Kok mama nggak pernah dengar ya? Mama kira buah." Ia mengendikkan bahunya dan memilih mengambil roti.

"Mobilnya sudah siap di depan." Ucap Naka yang sudah selesai dengan tugasnya.

Pak Aji mengangguk dan berpaling ke Jeni, "Ya sudah hati-hati di jalan. Dan langsung kabari kalau sudah ada nomor barunya."

"Iya, Pak."

"Papa, Lina. Dibiasakan dong." Timpal Bu Susmina.

"Ok, emak." Jawab Jeni sambil lalu.

"What?"

Susan dan Pak Aji tergelak di kursinya.

*****

Beberapa jam kemudian di rumah Naka dan Lina.

"Sayang."

"Sumpah ya Naka, lama-lama bisa khilaf aku melempar sepatu ini ke kepalamu supaya waras lagi."

"Maaf. Baik, aku ganti jadi mamanya anak-anak ku."

Jeni sontak mengacungkan jari tengahnya. Raut Naka berubah masam.

"Ok, Lina. Aku mau pergi ke kantor." Naka masih berdiri di tempatnya.

"Ya sudah, pergi sana." Usir Jeni cepat.

"Tapi kunci mobilku ada padamu."

Jeni memutar bola matanya, "Pura-pura lupa yang semalam atau ku lempar ini agar nggak ingat beneran?" Sekedar informasi ia tengah menggenggam cangkir kaca.

"Maaf. Ya sudah nanti aku beli baru saja." Naka mengangguk.

Jeni benar-benar meletakkan peralatan makannya, "Hei, martodang. Alasan aku menyita mobilmu agar kau tidak pulang pergi sama Gia lagi. Kalau kau beli mobil, ya jelas percuma aku menyita mobilmu. Nanti aku yang belikan kendaraan buatmu. Untuk sementara diantar Surip dulu."

"Tapi, Surip khusus sopir pribadi mu. Dia harus kembali lagi ke rumah ini."

"Tinggal telpon kalau mau pulangnya. Apa yang susah?" Jeni menatap tajam dahi mulus Naka untuk menyelidiki kebohongan.

"Baik, kamu benar. Saat inilah harusnya aku

membuktikan kesungguhan ku." Ujar Naka mantap dan yakin, "untuk berubah." Lanjutnya.

"Ya, ya, sana. Cepat pergi." Jeni tak ambil pusing.

*****

Bab 22

"Surip antarkan aku ke mall di dekat sini."

"Baik, nyonya."

Jeni berjalan-jalan dengan kantung belanjaan di tangannya. Ada baju, kue-kuean, makanan ringan, dan lain-lainnya yang tengah Surip masukkan ke bagasi mobil. Hari ini dia berencana ke rumah ibunya. Ibunya sungguhan. Bukan ibu Lina. Kalau terpisah seperti ini, seminggu itu rasanya seabad. Apa kabar ibu dan adiknya ya? Dia juga harus memikirkan bagaimana cara membelikan rumah tetap untuk ibunya tanpa menimbulkan kecurigaan.

Waktu itu sih sebenarnya mau jual tas ratusan juta itu. Tapi, tasnya sudah sobek di beberapa bagian karena tertusuk serpihan beling. Apa masih laku? Nantilah, dia tanya-tanya kenalannya dulu.

Ia duduk di sekitar bangku yang di sediakan di dalam mall sembari menunggu Surip datang.

"Hei, kamu yang waktu itu, kan?"

Jeni menoleh. Kedua alisnya menyatu heran memandang sosok yang tiba-tiba menghampirinya. Seorang pria berkemeja kotak-kotak biru dan ransel di punggungnya. *Kayak nggak asing. Tapi, siapa ya?*

"Kita pernah bertemu seminggu yang lalu di warteg." Pria itu memberikan keterangan kala melihat Jeni

kebingungan.

Tunggu, jangan-jangan yang ia tipu itu bukan? Astaga! Iya.

"Oh, hahaha...iya. saya lupa." Jeni tertawa gugup. *Bagaimana cara melarikan diri di situasi seperti ini?*

Sosok itu mengambil tempat duduk di sebelahnya, "Sedang apa disini? Itu barang-barang belanjaan kamu?"

"....itu...a-aku, apa ya...oh, nyonya! Ini punya majikan saya. Dia lagi jalan-jalan beli yang lain. Sa--saya di suruh tunggu disini jaga belanjaan." Ujarnya terbata-bata. Percayalah berbohong itu seperti menahan boker di celana.

"Termasuk barang-barang pribadinya?"

"Hah?" Jeni melirik dompet, tas ratusan juta yang sudah lecet -dan akan dijual- handphone SamsAng, "o-oh, iya, ini barang majikan saya."

"Maaf jika pertanyaan ku menyinggung. Apakah kamu sekarang jadi art?"

"Art?" Beo Jeni tidak mengerti.

"Asisten rumah tangga." Ucap pria berkemeja itu lebih jelas.

Dahi Jeni masih mengerut.

"Bahasa kasarnya pembantu."

"Oooh..iya, itu! Saya pembantu. Cari kerja zaman sekarang susah. Bersyukurnya ada yang menawarkan saya jadi pembantu hehe..." *Baiklah, sampai kapan kebohongan ini akan berlanjut?*

"Apa tidak apa-apa?" Dia melirik perut Jeni dengan tatapan kasihan.

"Maksudnya?"

"Kamu sedang hamil besar. Bekerja sebagai pembantu itu susah. Apa mereka memperlakukan mu dengan kasar? Ya, setidaknya mereka mengerti kamu sedang hamil dan tidak memberikan tugas berat."

Sumpah, dia ini beneran baik atau bodoh atau ada maksud lain sih?

"Mereka sangat baik. Tenang saja, aku tidak lelah kok. Lagipula gajinya lumayan untuk biaya bersalin dan hidup sehari-hari." Jeni mengangguk meyakinkan dan mengisyaratkan bahwa dia baik-baik saja.

Merasa kurang puas, pria itu kembali berkata, "Atau bagaimana jika kerja di rumahku saja? Tugasmu hanya memasak. Mengenai tempat tinggal dan makan aku yang tanggung. Gajinya ku samakan dengan gajimu sekarang atau kalau mau minta di naikkan tidak apa-apa. Tenang saja, aku tidak berniat jahat. Aku hanya terkenang ibuku. Dulu hidup kami susah. Sama persis seperti kehidupan

mu sekarang. Waktu itu ibu hamil tua, tapi ayah meninggal karena kecelakaan. Aku saat itu masih kecil. Namanya anak kecil bisa apa, aku hanya ingat ibuku menangis. Lalu harus kerja untuk menghidupi aku dan calon adikku. Nggak ada yang membantu, saudara ayah dan ibu seakan tutup mata pada kami. Dan dititik terpuruk ibuku. Kami kehilangan adikku dan ibuku kehilangan anak keduanya. Yang sangat aku sesali, saat itu adikku masih bisa di selamatkan. Harusnya. Jika ada biaya untuk memasukkannya ke rumah sakit lebih lama. Ibu tidak punya kartu sehat dan tidak ada yang ingin meminjami uang. Dan akhirnya ibu menggadaikan sertifikat rumah pada rentenir tapi nyawa adikku sudah tidak tertolong." Setelah berbicara begitu, pria itu termenung menatap lantai. Bayangan kejadian itu seolah terulang kembali di kepala. Tentang kesedihan, putus asa, kesakitan, kebencian dan keikhlasan yang Jeni dapat dari matanya sekarang.

Kau berdosa Jen!!!

Bagai tersadar, pria memiliki lesung pipi itu terkekeh kecil yang tak mampu menyembunyikan getir di ujung bibirnya, "Ah, maaf. Aku terlalu banyak bicara ya?"

"Tidak juga, aku pernah merasakannya kok."

"Jadi, kamu mau pindah?" Tanya pria itu sekali lagi.

*****

Bab 23

"Jadi, kamu mau pindah?"

Jeni termenung sejenak. Kalau dia pindah, Naka nggak menderita dong. *Siapa yang balas Gia? Nggak seru.*

"Sepertinya tidak dulu. Mereka baik kok. Tenang saja, aku bisa jaga diri." Jeni melempar senyum lebar.

Pria itu mengangguk pelan dan matanya seolah menyiratkan mengerti. Seolah terlupa dari sesuatu, ia menyodorkan tangan, "Oh, iya. Kita belum kenalan ya. Namaku Alam."

"Namaku Je---" *Jeni/Lina? Kalau aku sebut Jeni, nanti ada yang memanggilku Lina bisa jadi masalah.*

"Je?" Alam menunggu katanya.

"Jelina. Biasa di panggil Lina." Jeni menyambut uluran tangan itu dan melepaskannya.

"Oh, ok. Jeli. Lina. Unik ya namanya." Ia lantas terkekeh.

"Seunik orangnya." Sambung Jeni ngasal.

"Hahaha... Iya, kamu memang unik dan langka. Kamu punya nomor handphone?" Alam mengeluarkan handphone.

"Belum beli kartu. Mau cari nomor yang mudah di hapal sekalian nomor togel." Canda Jeni garing. Segaring kerupuk. Dan anehnya Alam tertawa.

Menurut psikologi, orang yang tertawa dengan candaan yang bahkan tidak lucu itu menunjukkan dia kesepian.

Jeni mengamati Alam yang masih menyisahkan tawa di ujung bibirnya.

"Hahaha... Kamu humoris ya orangnya."

"Bukan humoris tapi antara tidak waras atau tak tertolong."

"Nggak boleh begitu, ucapan itu adalah doa. Ya sudah aku tulis saja nomorku, kalau kamu butuh sesuatu bisa telpon di nomor ini." Alam mengeluarkan kertas dan pena dari ransel yang ia bawa.

"Termasuk butuh suami?"

Tiba-tiba handphone Alam berdering bertepatan pertanyaan Jeni. Alam melirik sejenak lalu mengantonginya kembali. Ia menengok Jeni.

"Kamu bilang apa tadi?"

"Itu... Kamu nggak takut kalau aku penipu?" Entah kenapa Jeni memilih mengganti pertanyaannya. Ia pun sendiri bingung.

"Aku pernah baca sebuah quote Facebook yang ditulis oleh Jesika Ardha Pramesty, “Hidup ini bukan perlombaan kok. Bukan siapa cepat dia wisuda, nikah, kaya dan lain-lain. Tapi, tentang bagaimana kita memaknai kehidupan, bagaimana menjadi bermanfaat, dan mensyukuri apa yang ada.” Semakin dewasa maka kita akan semakin banyak belajar mengenai hidup yang tidak kita dapatkan di bangku sekolah. Hidup itu bagaimana kita belajar dan berproses menjadi manusia baik untuk bekal mati. Pada akhirnya ini semua hanya sekedar barang titipan yang nanti akan di ambil ketika waktunya tiba. Dan hanya nama dan kelakuan kita yang nanti akan di kenang. Termasuk membantu seseorang yang dalam keadaan kesusahan. Masalah dia berbohong atau tidak, itu urusannya dengan Tuhan. Karena banyak sekali pembelajaran hidup yang kita tidak ketahui. Yang hanya kita anggap sebelah mata namun justru berarti bagi seseorang. Termasuk seorang pencuri, kita tidak tau jika ia mencuri karena terdesak untuk makan anak dan istrinya hari itu. Atau seorang bocah yang mencuri obat untuk mengobati sakit ibunya. Di dunia ini kita memanglah di berikan pilihan. Namun, tidak semua dari kita beruntung di berikan banyak pilihan saat kondisi terpuruk." Alam memberikan senyuman kecil pada Jeni.

Lalu meneruskan kembali kata-katanya, "Lagipula, kamu itu tidak cocok jadi penipu. Tapi cocoknya jadi istri ... istri yang baik."

"Ku kira 'ku' di belakangnya." Cetus Jeni.

Alam tertawa kecil. Setelah itu, matanya tertuju pada handphone di samping Jeni.

"Itu handphone majikanmu ya?"

"Oh, iya." Jeni mengangguk.

"Sama mereknya dengan ku. Tapi aku SamsAng purbakala. Waktu itu hpnya Iphona Andro Max. Majikanmu suka barang-barang baru dan *branded*." Puji Alam sambil bercanda.

"Nggak juga kok, itu karena hpnya hilang. Jadi beli baru lagi."

"Oh, begitu." Alam mengangguk pelan.

Tiba-tiba layar yang tadi padam, sekarang menyala. Gara-gara notifikasi baterai lemah. Namun yang membuat pandangan Alam terpusat dan Jeni membatu karena wallpaper handphone itu wajah Jeni yang terpampang secara nyata memenuhi layar besar itu sedang mengacungkan tiga jari metalnya.

*****

Bab 24

"itu, wajahmu?" Alam mengalihkan tatapannya ke wajah Jeni yang memucat.

"Hahaha i--itu ... i--tu... I--iya, itu wajahku. " Jeni mengelap keringat di dahi dan lehernya sambil tertawa gugup, " Anu, nyonya ku sering iseng. Waktu itu aku di suruh foto dan fotoku di jadikan wallpaper. Awalnya aku heran, jadi ku tanya buat apa. Katanya biar nggak ada yang minjem hpnya lagi buat foto-foto. Dia punya perkumpulan ibu-ibu gitu, hpnya yang terus jadi korban. Memorinya sering penuh. Majikan saya bersiasat seperti itu. Biasa, jangankan manusia, tikuspun takut melihat fotoku hehehehe..."

Alam mengangguk, "Aku mengerti, wanita memang nggak bisa hanya foto satu kali. Aku juga pernah mengalaminya."

Matanya berganti pada tas di atas pangkuan Jeni, "Kenapa tasnya bisa rusak? Apa kamu yang merusaknya jadi Nyonyamu mau minta ganti rugi? Aku bisa meminjamimu uang."

Jeni sontak menggoyangkan kedua tangannya menolak, *sumpah nih orang baik banget sih!* "Kemarin majikan saya memergoki suaminya selingkuh. Jadi dia lempar tas ini ke kaca mobil sampai pecah."

"Wow, kuat juga ya. Tapi, kenapa suaminya bisa selingkuh?"

"Nggak tau, mungkin karena dia di ciptakan dari tanah berbeda. Naka di ciptakan dari tanah sengketa dan Gia di ciptakan dari tanah kuburan."

"Hahaha... perumpamaan yang menarik. Naka itu suaminya?"

"Iya, selingkuhannya Tukiyem eh maksud saya Gia." Jeni menyengir setelahnya.

"Semoga majikanmu mendapat kemudahan dari segala masalahnya." Alam melempar senyum hangatnya.

"Aamiin." Jeni mengangguk mengaminkan.

Beberapa menit kemudian diisi keheningan. Jeni sesekali menyeka keringat di lehernya. *Padahal di sekitarnya dingin, apa ini karena dosanya?*

"Kau ... tidak mau pergi ada urusan gitu?"

Alam mengerjab lalu tertawa, "Bisa awet muda aku terus bicara denganmu ya Lin." Ia berdiri merapikan tas, "kalau begitu aku pergi dulu. Jika butuh sesuatu, telpon saja. Anggap saja aku temanmu walau kamu sudah ku anggap teman sih. Sampai jumpa." Ia beranjak keluar tak lupa memberikan senyum manisnya pada Jeni.

"Sampai jumpa." Jeni membalas melambaikan tangan.

Jeni mengelus dada, "Selamat."

"Nyonya, yang ini mau di masukkan ke bagasi juga?"

Tubuh Jeni tersentak kaget, ia melirik sekelilingnya dan wujud Alam sudah tidak ada.

"Iya, masukkan saja."

"Apa kita langsung pulang nyonya?"

"Tidak, ada tempat yang ingin ku kunjungi."

"Baik, nyonya."

Saat Surip berjalan di depannya. Matanya tak sengaja menemukan seorang pria sangat tampan sekali. Memakai stelan pakaian serba hitam dari atas rambut hingga ujung kakinya. Yang membuat kening Jeni mengernyit, jubah panjang pria itu tampak sangat mencolok. Tudung kepalanya membayangi sebagian wajahnya. Seperti salah satu karakter film Harry Potter yang keluar ke dunia nyata. Anehnya, tak ada yang merasa terganggu atau curiga dengan penampilan yang salah kostum ini. Orang-orang bergerak dan berjalan di sekelilingnya bak biasanya. Pria itu tengah duduk tak jauh darinya. Ia mengamatinya sejak tadi bahkan ketika Jeni memergokinya. Pria itu sangat santai balik menatap Jeni dan menggelengkan kepala.

Pria aneh...

Namun, tak ayal bulu kuduknya meremang sampai kakinya menyentuh parkiran.

Mungkin, hantu penunggu ...?

***

"Ibuuu, ada kak Linaaa..."

Dulu dia mendapatkan sambutan itu ketika pulang dari kerja. Adiknya akan membukakan pintu dan berseru kegirangan entah ia membawa oleh-oleh atau tidak. Keceriaan polos itu selalu berhasil menghapus lelahnya. Kini justru, nama orang lain yang ia dengar. Tapi tak apa. Setidaknya, ibu dan kedua adiknya bisa hidup enak dan layak. Jika dia hidup pun mungkin belum tentu bisa mengumpulkan uang sebanyak ini dalam sekejap, kecuali dia buat sesajian dan tumbalnya Naka.

"Nak Lina, kamu kemari?"

"Iya, Bu. Apa boleh saya kesini? Maaf jika saya tidak sopan, datang-datang tanpa di undang."

"Tiap hari juga tidak apa-apa. Ini kan tempat yang di sewa Nak Lina. Nggak apa-apa kok, saya senang ada teman Almarhum anak saya. Soalnya Nak Lina mengingatkan saya sama anak saya. Jika bisa berandai, sifat Nak mirip sama anak saya." Ibunya tersenyum namun di akhir kata ia mengusap ujung matanya. "Maaf ya, saya jadi nangis." Beliau berusaha mengembangkan senyum namun terasa getir.

Jeni menggigit bibirnya menguatkan diri. Matanya terasa panas.

"Hahaha ... Iya, kami agak mirip." Bukan mirip lagi, tapi memang jiwa yang sama, "Ibu, aku sudah memberikan tempat ini untuk ibu. Ibu tak perlu sungkan lagi. Jangan merasa tidak enak. Ini sudah hak ibu."

"Iya, terimakasih ya. Ibu juga dagang kecil-kecilan buat makan sehari-hari dan nabung supaya nggak merepotkan Nak Lina juga. Kami juga nggak mungkin bergantung ke Nak Lina selamanya."

Seketika Jeni teringat sesuatu. *Apakah ia akan di tubuh Lina selamanya? Atau Lina akan kembali ke tubuhnya dan dia akan mati?*

"Kak, itu oleh-oleh untuk kami ya?"

"Rafa, jangan tidak sopan begitu."

"Hahaha...tidak apa-apa Bu. Rafa memang benar kok." Ia berbalik menatap Citra dan Rafa yang sejak tadi menunggu di depan kantong belanjaan.

"Ini untuk kalian dan ini untuk ibu."

Ibunya membuka isi kantong itu yang isinya bahan-bahan pokok kebutuhan dan juga baju-baju.

"Ya ampun, ini nggak perlu Nak. Banyak sekali ini. Ibu nggak mau merepotkan Nak Lina."

"Tidak apa-apa Bu. Aku nggak repot. Kan sudah ku bilang, aku akan balas budi atas kebaikan Jeni waktu dulu.

Lagian, ini bukan apa-apa jika dibanding kesalahan yang pernah ku lakukan."

"Ibu, lihat! Rafa nggak mau berbagi! Dia mengambil dua kotak susunya! Aku nggak kebagian."

"Jangan merusuh, Nak. Malu sama Kak Lina."

"Tapi, Rafa yang mulai duluan."

"Rafa, bagi susunya sama kakakmu. Itukan ada dua."

"Nggak mau, Kak Citra mengambil dua bungkus coklat besar."

"Ini karena kamu yang mulai duluan!"

"Kakak kan sudah besar! Ngapain minum susu."

"Walau besar juga harus minum susu!"

"Kakak harusnya mengalah sama adik!"

"Rafa, kamu beri kakakmu susu nanti Kak Citra beri kamu coklat."

"Nggak mau!" Kompak keduanya.

"Kalian mau berbagi atau ku pukul pantat kalian pakai sapu lidi sepuluh kali?" Jeni berkacak pinggang menatap kedua bocah yang sontak terdiam.

Citra dan Rafa langsung berbagi rata cemilan yang Jeni beli. Lalu duduk patuh dan memakan makanan ringan mereka. Saat Jeni dan Ibu kembali berbicara. Kedua bocah itu sibuk berbisik.

"Kak, kok kak Lina mirip Kak Jeni."

Citra mengangguk, "hukumannya juga sama."

***

Ingatan Citra dan Rafa.

Ia sedang saling memperebutkan mainan bersama Rafa. Adiknya itu tidak mau mengalah sedikitpun padanya. Kalau begitu, ia juga tidak mau mengalah.

"Rafa lepasin!"

"Nggak mau! Kakak yang lepasin!"

"Pinjam bentar saja!"

"Nggak mau! Setiap mainanku di tangan kakak pasti rusak!"

"Nggak akan rusak kalau kamu nggak merusuh!"

"Rafa, Citra kalau nggak ada yang mengalah diantara kalian berdua. Mainan itu bisa rusak."

"Kakak yang harus mengalah!"

"Adik yang harus menghargai kakak! Makanya pinjami dulu!"

"Kalian nggak mau mengalah? Nanti kakak pukul pakai sapu lidi sepuluh kali."

"Rafaaaa lepasin!!! Pinjam bentaaaarrrr..."

"Nggak mauuuu!!!"

Jeni menarik napas banyak-banyak. Ia menyingsingkan kedua lengan bajunya.

Plak! Plak!

"Yang akur. Nanti kakak kembalikan mainannya." Lalu Jeni berbalik pergi.

Sementara Citra tertunduk merasakan perasaan bersalah dan sakit di pantat. Rafa meratapi mainan robotnya yang digantung pakai tali rafia di ikat ke leher dan berayun di atap rumah.

"Huhuhu... Joni..." Ratap sedih Rafa memanggil mainanya.

*****

Bab 25

"Kamu darimana saja? Aku khawatir. Mau nelpon hp kamu tapi nggak bisa. Di rumah nggak ada, kata Bi Ijah kalian pergi. Jadi ku telpon Surip dan ku susul kesini."

Jeni memutar bola matanya. Sementara Naka mengiringinya dari belakang sambil berceloteh. Tadi, ketika hendak ke salah satu pariwisata kota ini. Jarang-jarang kan dia menikmati hidup. Apa salahnya ia merasakan semua kenikmatan dunia itu dengan uang Naka. Namun, belum sempat kesana. Naka sudah menyusul duluan dan menyuruhnya untuk menunggu di depan Mall. Padahal ia mau menjual barang-barang itu. Dan Naka tidak boleh tau.

"Diamlah Naka. Setiap dekat denganmu umurku kayak berkurang semenit."

"Apakah kamu capek?" Tanya Naka khawatir. Laki-laki itu beralih berjalan di depan Jeni dan mengamati wajahnya.

"Iya! Capek hati, capek pikiran dan capek badan! Punya suami nggak ada gunanya, tukang selingkuh pula."

Naka sontak meraih tangan Jeni lalu menggenggamnya, "Sayang, hanya kamu satu-satunya dalam hidupku sekarang. Aku tau, aku tak sebaik harapan

dan memang seburuk keinginan. Aku tak bisa merubah masa lalu. Namun, aku janji, aku akan berubah. Demi kamu dan anak kita. Aku akan berusaha untuk berubah lebih baik walau sedikit demi sedikit. Tolong tetap di sampingku ya?"

Kening Jeni mengerut jijik, ia menarik tangan untuk lepas, "Naka, bisa berhenti? Entah kenapa setiap kau mengatakan hal-hal jijik begitu, bulu hidungku selalu merinding."

"Mending kamu pergi. Urusi kerjaan kamu. Jangan memperdulikanku. Biasanya juga seperti itu kan?" Lanjutnya.

"Nggak. Aku mau menjagamu. Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa."

Menatap kesal Naka yang terus mengikutinya dan memberi alasan menjijikan setiap kali ia usir. Jeni mengambil tempat duduk di kursi umum di dekat halte mall dan dua orang wanita yang sibuk berbicara sambil berdiri membelakanginya. Naka berdiri di dekat Jeni duduk.

Jeni melirik kepadatan jalan raya. Lalu aktivitas di sekelilingnya. Entah pikiran dari mana, ia bergantian melirik belakang salah satu wanita itu kemudian ke Naka yang sedang membalasi email perusahaannya.

Beberapa detik setelahnya, Naka merasakan perasaan tidak enak. Ia mendongak dari layar handphonenya. Menatap Jeni yang nampak syok dengan mulut terbuka dan tangan menutupi bibir sedang memandangnya. Ia ingin menanyakan apa gerangan yang membuat Lina begitu kaget. Namun tatapan membunuh kedua wanita di samping Jeni menghentikan dirinya bertanya.

"DASAR CABUL!" Teriak salah satunya.

"Cabul? Siapa?" Naka menoleh ke kiri dan kanannya.

"Berpura-pura pula! Habisi saja dia, Fir."

Wanita yang di sebut Fir langsung melepaskan tasnya dan memukulkan pada kepala Naka.

"Hei, ini ada apa? Hentikan." Naka berteriak marah.

"Pria ini masih saja mengelak. Biar di hajar masa sekalian." Orang bernama Fir itu menyuruh temannya untuk meminta bantuan.

Langsung saja teman Fir itu pergi keluar halte dan berteriak, "Toloooonggg ada orang cabulll!!!"

"Hei, berhenti! Jangan menuduh sembarangan." Naka berusaha menghentikan wanita di luar itu. Namun

Fir terus memukulinya dengan tas.

"Kau memukul pantat saya!!!"

"Tolooonggg! Tolooonggg! Tolooonggg!"

Tukang becak dan beberapa bapak-bapak lain yang mangkal disana menghampiri keributan itu, "Ada apa Neng?"

"Ada orang mesum Pak. Dia melecehkan teman saya!"

"Mana orangnya?"

"Itu Pak!!!" Tunjuknya pada Naka.

"Ini pasti salah paham!" Naka membela diri.

"Salah paham pala lo pitak! Hajar saja Pak!" Fir berkoar kesal.

"Tunggu! Lina!" Matanya mencari Lina, takut istrinya kena imbas. Naka melihat tempat duduk yang sudah kosong. Matanya mengedar dan menemukan Lina yang berdiri bersedekap mengamatinya dari kejauhan.

"Lina!"

"Selamat tinggal! Kabari ya kalau sudah sampai di alam sana! Bye-bye." Jeni melambaikan tangan, senyum terkembang lebar lalu berbalik pergi meninggalkan Naka yang memanggil namanya dan berjuang menahan dari orang-orang yang menyudutkannya.

Dan saat itulah matanya melihat pria yang ia lihat di dalam mall juga duduk di seberang halte. Melihat ia dan tempat kericuhan bergantian lalu membuka buku hitam tebal dan tangannya bergerak menulis sesuatu disana.

Siapa sih? Aneh. Mungkin cuma kebetulan.

*****

Bab 26

Jeni sesekali membuka dan memeriksa isi tasnya. Maklum, dia khawatir jika tiba-tiba isi di dalamnya ini raip diambil orang. Ia belum pernah melihat uang ratusan sebanyak ini. Ini hasil dari menjualkan tas -harga ratusan juta yang telah rusak- dan barang milik Naka. Hanya satu. Naka tidak mungkin marah, dia kan punya banyak jam tangan di lemarinya.

Tas Hermes itu seratus tiga puluh juta terjual dari wanita kaya yang tiba-tiba menghampirinya. Dan jam tangan itu ia jual ke toko besar perhiasan dan jam tangan seharga enam puluh lima juta.

"Udin, buka gerbangnya!"

Seraya membuka gerbang, alis Udin mengernyit mendapati Jeni pulang sendirian, "Kok Nyonya datang sendirian bukannya sama Surip dan Tuan?"

"Naka belum pulang?" Jeni justru balik bertanya.

"Belum Nyonya."

"Mungkin sudah pulang ke tangan Ilahi." Jawab Jeni santai.

"Hah?"

.

.

.

Lagi duduk santai di depan televisi yang menyala. Naka tiba-tiba datang dan berujar di dekat Jeni. Jeni mengerjab-ngerjab dan melongo.

"Kamu darimana saja? Kenapa kamu hilang begitu saja? Kamu tau nggak betapa khawatirnya aku kalau terjadi apa-apa sama kamu?" Suara Naka terdengar cemas dan wajahnya menatap resah.

"Buktinya aku disini." Kata Jeni pelan. Ia masih tak mengerti kenapa Naka sekacau ini.

"Ya, kalau kamu lupa jalan pulang dan kejadian waktu itu terulang bagaimana?" Lirih Naka tak berdaya.

"Aku bisa jaga diri." Jeni menggaruk-garuk pelipisnya heran. Melihat tingkah Naka berbeda, ia jadi agak bingung.

"Tapi kamu tuh cuma wanita dan hamil pula. Banyak orang jahat di luar sana." Naka masih tak terima. Jeni harus mengerti dan paham diluar sana banyak orang jahat dan kejadian yang sulit di hindari jika ia sendirian.

"Termasuk kamu?" Tunjuk Jeni pada Naka.

"Iya, termasuk aku." Naka mengiyakan lantang.

Lalu ia melanjutkan kata-katanya, "Jadi, jangan terlalu mandiri. Kamu boleh menganggap kamu itu kuat, tapi kamu tetap wanita. Kamu bisa sakit dan terluka. Kamu boleh tidak membutuhkan siapapun. Tapi, kamu masih membutuh seseorang. Kamu tidak bisa hidup sendirian. Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri. Jika kamu tidak mempercayaiku, kamu bisa menghubungi Mama dan Papa. Jangan memendamnya sendirian. Karena kamu juga punya batas." Dada Naka turun naik. Lalu ia menunduk dan memejamkan mata. Bahkan luka-luka di wajahnya ia lupa dan baru terasa perihnya saat berdenyut.

"Aku mau mandi. Nanti ku siapin air panasnya."

Jeni masih terdiam walaupun wujud Naka sudah pergi.

"Dia kenapa sih? Kesurupan jin ifrit ya? Atau otaknya makin geser gara-gara di hajar masa?" Kening Jeni berkerut-kerut lalu menggelengkan kepala.

"Tau deh. Aku mau beli rumah!" Ia kembali melihat harga-harga perumahan di handphonenya.

***

Saat menaruh kembali jam tangan yang ia pakai ke lemari penyimpanan barang-barang mahalnya. Naka menyadari salah satu koleksi jam roles-nya hilang dari kotaknya.

"Kemana jamnya?"

Ia sontak memeriksa seluruh tempat sampai ke bawah kolong lemari. Tapi, Jam Roles kesayangannya itu tetap hilang.

"Astaga, kemana?"

***

Jeni melirik layar handphonenya yang berdenting tanda notifikasi masuk. Untuk informasi saja, ia sudah membeli kartu sim dan sudah ia berikan pada Naka juga Keluarga Lina. Dan sekarang, adik Lina - Susan- mengiriminya pesan.

Kak.

Hm.

Tadi kak Naka kesini cari Kakak.

O.

Kok o doang?

Kan sudah ketemu.

Ini sudah di rumah.

Sama Martodang?

Y.

K

A

K

A

D

A

K

E

J

A

D

I

A

N

H

E

B

O

H

,

N

G

G

A

K

?

Dimana lokasi?

Ngeselin amat jadi bocah.

Karena aku berguru sama kakak.

Besok-besok coba praktekkan di depan ku ya...

Agar kita gelud bareng-bareng.

Wkwkwk.

Kak, nanya beneran nih...

Tadi ada kejadian seru nggak?

Nggak sih.

Emang ada apa?

Kak Naka masuk kantor polisi ya?

Serius?

Dia tadi nggak ngomong tuh.

Soalnya kakak teman aku kan ada yang jadi polisi. Terus dia juga kenal gitu sama Kak Naka dan besan kita yang luar biasa kaya.

Jadi, dia tadi ngomong sama adiknya. Teman aku nyampe'in ke aku.

Ribet amat dah.

Tapi, dia ada disini tuh.

Namanya juga kaya kak. Cepat lepasnya. Apalagi ada

kuasa gitu.

Katanya sih, Kak Naka di tuduh cabul.

Tapi Kak Naka nggak mau mengaku. Kuasa hukumnya dateng. Jadi kasus itu di selesaikan secara kekeluargaan.

Oooh...

Hahaha...

Wkwkwk ...

Baguslah deh cepet selesainya.

Kak Naka beneran cabul ya?

Kalau dia nggak cabul, dia nggak akan selingkuh.

Iya juga ya.

Tapi yang tadi itu ulahku sih.

Kok bisa?

Panjang ceritanya.

Aku juga sekarang sedang mengalami phobia.

Hah? Kakak phobia?

Ya.

Phobia apa? Nanti ku kasih tau mama. Tapi, aku juga punya teman yang kakaknya psikolog.

Banyak banget kenalan kakak teman kamu yang jadi orang.

Iya dong kak. Kata Ibu kita harus memiliki banyak koneksi sama orang-orang sukses.

Tapi yang tadi aku serius.

Kakak phobia apa? Supaya cepat di tangani.

Phobia duit.

*****

Bab 27

Pagi itu, Naka melihat Jeni berbaring di atas rumput menghadap cahaya matahari. Ia mengambil tempat di sisinya, dan duduk mengamati mata terpejam Jeni.

"Apa yang sedang kamu lakukan disini?" Tanya Naka akhirnya karena penasaran.

"Aku sedang melakukan fotosintesis." Jawab Jeni tanpa membuka mata dan mendapat respon tawa kecil dari Naka.

Jeni membuka mata. Melihat Naka sudah rapi dengan celana training dan baju olahraga-nya. Ia perlahan duduk.

"Kau mau joging?"

"Iya, aku mau lari-lari sekitar sini. Rasanya sudah lama tidak olahraga dan menikmati pagi tanpa memikirkan kerjaan." Naka tersenyum memandang Jeni, "biasanya kamu yang akan mengingatkan ku untuk menjaga kesehatan jika aku sudah over bekerja."

Jeni mengendikkan bahu tidak peduli.

Kepala Naka menunduk. Sejajar dengan perut besar Jeni yang tidak bisa di sembunyikan walau memakai pakaian setebal apapun.

"Hai anak Ayah. Bagaimana keadaanmu disana?

Tumbuh dan berkembang dengan sehat ya. Jangan menyusahkan ibumu."

"Sudah selesai?" Wajah Jeni menyiratkan risih. Tapi bagaimana pun Jeni tidak bisa menolak Naka. Ia tidak mau menjadi pemisah antara Ayah dan Anak Lina. Lagian dia hanya orang asing disini. Jika Gia disebut pelakor, lalu ia di sebut apa ya? Pikiran itu sempat terbesit. Pertanyaan itu kembali hilang tergantikan pertanyaan Naka yang membuat Jeni menatap mengancam.

"Tapi belum cium, boleh?" Mata Naka menyiratkan apakah dia boleh mencium anaknya yang ada di dalam perut Jeni - yang jika di artikan mencium perut Lina - yang tentu saja mendapat gelengan keras dari Jeni.

"Sedikit saja bibirmu menyentuh tubuh ini. Ku pastikan besoknya bibirmu sudah berganti jadi bibir plastik."

Naka tertawa dan mengacak gemas rambut Jeni, "Iya, iya, istri ku. Jangan lama-lama ya marahannya." Ia mengambil tangan Jeni lalu di genggamnya, "kalau dulu kamu yang kejar aku. Sekarang, aku akan balik kejar kamu dan meluluhkan hatimu."

"Itu tangan yang biasa aku gunakan buat boker."

"Aku juga pakai tangan ini." Naka membalikkan keadaan. Sekali-kali ia ingin membalas Jeni dan membuatnya hanya menatapnya seperti dulu. Saat ia tau, perempuan ini dulu menjadikan dirinya adalah pusat poros

dunianya. Dan sekarang tidak lagi. Dan ia akan melakukan hal yang sama. Membuat istrinya itu menjadi pusat poros dunianya dan hanya dirinya yang mengelilinginya. Tak akan ia biarkan Lina melangkah sejengkal pun dari garis edar yang ia buat. Seperti bumi yang mengelilingi matahari. Naka mengembangkan senyumnya dengan lebar.

"Tapi aku hanya cuci pakai air saja tadi. Karena sabun di kamar mandi habis."

Dan bayangan dalam kepalanya pecah seketika. Ia mengembalikan tangan Jeni ke tempatnya lalu berujar masam "Kamu memang paling pandai merusak suasana."

"Dan aku bangga akan itu." Ucap Jeni jumawa. Wanita itu terkekeh melihat Naka kalah telak tak berkutik.

"Mau joging bareng?" Naka berdiri lalu menepuk-nepuk bokongnya dari rumput.

Jeni mengerang malas, "Nggak mau. Tubuhku sudah seksi."

"Aku tau. Aku pernah melihatnya tanpa penghalang sedikit pun."

"Mau mati ya?!" Kedua alis Jeni mengerut jengkel. Matanya sinis melirik Naka.

Namun Naka hanya tertawa. Memilih mengulurkan tangan, "Ayo, joging. Kamu harus banyak gerak. Supaya

mudah melahirkan. Itu yang ku baca di artikel-artikel khusus ibu hamil. Lari kecil-kecil saja, tak apa. Aku akan selalu berada di belakang mu."

"Aku lagi malas. Bahkan aku tidak bisa membayangkan aku akan melahirkan? Ya Tuhan cabut saja nyawaku sebelum itu terjadi." Jeni mengeluh putus asa bersama matanya yang memejam.

"Kamu bicara apa sih? Tidak baik berkata begitu." Suara Naka terdengar tidak suka," Ucapan itu adalah doa." Lanjutnya memilih mengambil tangan Jeni dan membantunya untuk berdiri.

"Nah ayo kita joging." Ia tidak melepaskan genggamannya dan menuntut Jeni untuk mengikuti langkahnya keluar rumah.

"Aku bahkan belum mandi dan masih pakai baju tidur lagi." Jeni berusaha mengelak dan melepaskan diri. Namun, Naka justru mengeratkan genggamannya.

"Mau apapun keadaanmu dan hari ini ataupun seterusnya, di mataku kamu selalu cantik dan seksi."

Jeni mengacungkan kedua jari tengahnya di depan Naka yang sontak mengerut kesal.

"Lama-lama aku gigit jari tengah kamu."

"Dan sebelum itu riwayat hidupmu sudah habis di tanganku."

"Oh ya?" Alis Naka naik sebelah seolah-olah meremehkan, " Nggak percaya tuh. Aku lebih kuat dari kamu."

"Aku lebih kuat darimu! Aku bahkan bisa membanting tubuhmu kalau aku sudah tidak hamil lagi!"

Naka sontak tertawa. Tingkah baru Lina benar-benar hiburan baginya. Istrinya yang dulu pendiam dan selalu menurut sekarang menjelma menjadi seorang pemberontak dan pemberani. Tanpa mengenal rasa takut apakah ia akan marah atau tidak. Sikap barunya ini benar-benar tidak bisa di tebak. Atau jangan-jangan memang ini sifat asli Lina? Wanita selalu menjaga penampilan dan sikapnya di depan orang dicintainya, bukan? Dan sekarang, sifat aslinya keluar karena .... sudah tidak mencintainya lagi? Ah, tidak mungkin. Tidak mungkin secepat itu. Lina sudah bertahun-tahun mencintainya. Mustahil cinta itu lenyap hanya karena dia koma. Oh, iya. Istrinya kan hilang ingatan. Mungkin dia lupa. Dan itu berarti ia harus mengingatkan kenangan dan tempat-tempat yang membuat Lina ingat dan kembali mencintainya lagi. Seperti dulu. Dan mereka akan menjadi keluarga yang harmonis kembali.

Matanya bergulir ke istrinya yang tengah menggulung ujung baju bak ingin membuktikan ucapannya barusan. Ia terkekeh pelan lalu menanggapinya.

"Benarkah? Seorang Lina yang penyabar dan sangat mencintai kelembutan bisa membanting seseorang? Yang bahkan takut anjing dan kecoa. Aku sangat percaya." Kata

Naka sarkas namun berkebalikan ekspresi wajahnya bertingkat-tingkat menyebalkan dalam pandangan Jeni.

"Kau tidak percaya?? Baiklah akan ku banting kau sekarang."

Naka menangkap tangan Jeni sebelum tangan itu meraih kerah bajunya. Menggenggamnya kuat dan memutar tubuh Jeni supaya berdiri di sisinya dan tangan satunya merangkul bahu Jeni yang memberontak.

"YAK! LEPASKAN!" Jerit Jeni hampir memecah gendang telinga Naka.

Naka terdiam karena kupingnya berdenging. Setelah hilang, ia menatap Jeni yang berusaha lepas dari rangkulan eratnya.

"Aku tidak akan lepaskan. Tempatmu disini. Aku bahkan merasakan sudah lengkap."

"Kau gila ya?!" Jeni mengerut tak mengerti.

"Tidakkah kamu merasakannya juga?"

"Apa?"

"Tulang rusukku kini sudah lengkap dengan kamu ada disisiku sekarang."

"Naka aku benar-benar ingin melemparmu ke Mars!"

Naka mengangguk-angguk sekenanya, "Ya, sebelum itu. Kita harus jalan. Kamu harus sehat supaya bisa melakukannya dan membuatku kesal sampai tua."

"Aku tidak akan bersamamu!"

"Oh, aku lupa. Anak-anak kita juga pasti membuatku beruban dengan cepat. "

"Kapan kau matinya sih?!"

"Tentu bersamamu." Naka lalu tertawa. Jeni menggeram jengkel dan masih berusaha lepas dari tangan Naka.

Dan begitulah perjalanan mereka diisi perdebatan tidak penting selama sisa pagi itu.

*****

Bab 28

Naka mengerutkan kedua alisnya melihat tingkah Jeni yang nampak santai rebahan di atas kasur. Ia melirik jam lalu ke arah semula, "Kamu lupa?"

"Lupa apa?" Jeni melirik sekilas lalu memasukkan kembali sesendok besar es krim ke dalam mulutnya. Tangan lainnya memegang wadah seperti baskom kecil berisi es krim tiga rasa yang ia peroleh dari hasil meminta pada Naka dengan alasan mengidam. Sebenarnya Naka mengijinkan, tapi dalam bayangannya es krim tangkai tapi ternyata Jeni justru meletakkan baskom es krim besar di atas meja minimarket. Mereka bertengkar dihadapan kasir yang bengong. Namun, pertengkaran itu di menangkan oleh Jeni akhirnya.

"Malam ini perusahaan ayahmu ulang tahun. Dan mengadakan pesta besar di Green Hotel." Naka menjelaskan seraya menghampiri.

"Oh ya?" Suara Jeni tanpa minat. Matanya masih tertuju pada TV dan es krim.

"Iya, kita akan kesana malam ini." Naka mengambil tempat duduk di sebelah Jeni rebahan.

"Oohh."

Hening. Hanya itu? Pikir Naka. Dia tidak ada pikiran lain? Beli gaun baru, perhiasan, sepatu misalnya?

"Kamu mau beli gaun?" Akhirnya Naka mengajukan pertanyaan.

"Emang dua lemari besar itu isinya karung beras ya? Sebanyak itu baju dan gaun. Masa mau beli lagi? Menghabiskan uang saja. Mending kasih aku." Jeni berdecak namun tatapannya masih fokus ke arah tv.

Kening Naka berkerut mendengar perkataan Jeni berbeda dari bayangannya, "Mungkin kamu mau cari gaun terbaru rancangan desainer langgangan kamu. Biasanya wanita suka menilai penampilan wanita lainnya. Aku takut kamu, di nilai buruk oleh mereka."

"Tenang saja, kupingku sudah tebal iman karena makian dan hinaan. Lumayan cari pahala juga, pahalaku kan sedikit. Aku juga tidak mau berkumpul dengan sesama calon penghuni neraka. Jadi, tidak masalah. Lebih baik aku mencari lelaki lain dan meningkatkan para populasi *sad boy*." Jeni tertawa setelahnya. Berbanding wajah Naka masam. Tapi, ia tau itu hanya candaan.

"Beneran? Nanti kamu baper kalau melihat ada gosip nggak enak dari belakangmu." Naka mengganti topik.

"Sejak kapan sih aku baper gara-gara gosip? Aku malah lebih takut hutang dan mati."

Naka mengangguk-angguk tanda mengerti, "Ya sudah, kalau ada apa-apa atau mereka bilang yang menyakiti hatimu kamu bisa bilang sama aku. Biar aku yang tegur mereka. "

"Kalau orang itu lebih kaya darimu gimana?" Kali ini Jeni menoleh, menantang mata Naka.

"Sesama makan nasi ngapain takut? Itu, kan ucapanmu?" Naka mengamati mata Jeni lalu mengukir senyum, "dari kecil aku selalu di ajarkan untuk berani dan tidak takut apapun. Orang tua ku memang keras sih. Tapi, ternyata aku merasakan manfaatnya sekarang. Untuk melawan siapapun atau apapun. Karena ketakutan itu berasal dari pikiran kita sendiri. Kecuali tiga hal, wanita, diriku sendiri dan kamu pergi. Ketiga hal itu membuatku takut.

Sekuat-kuatnya laki-laki mereka akan kalah terhadap perasaan mereka. Waktu akan selalu berjalan sekalipun dunia menghancurkan mu namun jika kamu menghancurkan duniamu maka waktumu berhenti. Dan aku takkan pernah siap untuk membayangkan suatu saat tidak ada lagi kamu yang selama ini selalu di sampingku. Kamu selalu ada bahkan kondisi terpuruk ku. Kamu adalah orang yang tulus yang seharusnya tetap ku jaga dan pertahankan."

"Tapi ujung-ujungnya di selingkuhi." Cibir Jeni menambahi omongan Naka.

Naka mengulum bibirnya dengan mata bertumpuk penyesalan. Ia menghela napas dan berujar, "Maaf, mungkin kamu sudah bosan mendengarnya. Tapi, aku akan berusaha menunjukkan bahwa maaf ku takkan berujung sia-sia. Aku akan berjuang untuk berubah dan mendapatkan mu sekalipun tidak ada kesempatan. Aku akan membuat kesempatan itu ada." Lanjutnya optimis.

"Kamu ngomong apa sih dari tadi? Ngomong atau kentut? Bikin pusing." Jeni menyentuh keningnya, memperagakan wanita-wanita kaya yang sedang sakit hanya gara-gara kukunya tergores. Jari-jemarinya ikut melentik.

"Dan menjauh sana. Kita tidak sedekat itu." Lalu ia mendorong bahu Naka.

"Kamu selalu begitu. Tapi, tidak apa-apa. Karena ini mungkin belum seberapa dibanding sakit yang kamu rasa. Aku akan selalu berusaha. Demi kalian."

"Naka." Ujar Jeni tiba-tiba seperti tersadar dari sesuatu.

Naka menatap, "Kenapa? Hatimu tersentuh?"

Jeni memegang perutnya, "Tiba-tiba aku mengidam lagi."

"Apa? Kamu mau apa? Makanan mewah? Atau bubur ayam? Atau rujak? Atau ... Hmm... Aku tidak tau selain itu. Tapi, sebutkan. Aku akan langsung membelinya."

"Aku mau mobil..."

"Mobil-mobilan?"

"Mobil Lamborghini, saham PT Freeport, dan sembilan ratus gram emas dua puluh empat karat." Jeni memandang Naka yakin. Sementara yang di tatap

terenyak.

"I..itu...ngidam?"

"Tentu saja! Ini permintaan anakmu!"

Naka menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

***

"Ayo nyanyi." Ibu Susmina mendorong punggung Jeni ke depan.

Kepala Jeni menengok dan menggeleng keras, "Aku nggak bisa nyanyi emak--maksudku mama."

"Jangan merendah terus, Lina. Kami semua tau Lina punya suara merdu. Ya kan jeng?" Ibu Kina meminta persetujuan Jeng Diah.

Jeng Diah mengangguk setuju, "Iya, dulu, kan, Lina pernah nyanyi di kedutaan."

"Hah? Nyanyi apaan? Lingsir wengi?" Seloroh Jeni bingung.

Ibu Susmina yang tidak mau mengecewakan para sanjungannya, lagi-lagi mendorong Jeni, "Hahaha ... Jangan melawak deh. Ayo nyanyi, Nak. Nggak apa-apa sedikit."

"Tapi aku benar-benar nggak bisa emak--maksudku

mama. Suara ku benar-benar hancur. " Jeni menolak. Sungguh, ia jujur. Ia juga tidak mau membuat Ibu Lina kecewa.

"Gini ya kalau orang benar-benar hebat itu. Semakin dia berisi padi itu semakin merunduk." Ibu Kina makin kagum sama sikap Jeni.

"Lagu kesukaan kamu aja." Saran Ibunya.

"Aku nggak punya lagu kesukaan."

"Naik dulu Lina. Ayo nyanyi, dikit aja." Ibu Susmina bersikeras. Tatapannya menuntut. Jeni menghela napas.

"Baik, jangan salahkan aku kalau emak pingsan lagi."

Ibu Susmina tak mendengar secara jelas karena Jeni sudah berlalu menuju panggung. Ia bertepuk tangan melihat putrinya di depan sana.

Jeni menatap hadirin dengan gugup. Seseorang menyodorkan mic.

Ya ampun, nyanyi apaan ini? Aku benar-benar buta. Nggak ada lagu kesukaan!

"Reff-nya aja, Lina." Seru ibunya memberi semangat. Ibu Susmina memberi kode tangan yang jika diartikan -*Fighting*!- dengan senyuman ceria dan bangganya menunjuk putrinya pada ibu-ibu sosialita lain.

Jangankan reff, Sepenggal saja nggak tau.

Apa lagu kesukaan Citra saja ya?

Ah, bodo ah. Yang penting cepat selesai.

"Cek...cek...satu..satu..dua..."

"Ayo. Semangat sayang." Pak Aji tak ketinggalan ikut berteriak.

Jeni merasakan semakin berat di bahunya. Matanya melihat Naka di gerombolan lain. Melemparkan senyum padanya. Jeni memberi isyarat mata memohon. Namun, Naka tidak mengerti malah mengernyitkan dahinya.

Benar-benar tidak peka!

Ok, lanjutkan!

Jeni menarik napas dan memegang mic, "Gak, gak, gak kuat, gak, gak, gak kuat. Aku nggak kuat sama playboy, playboy. Gak, gak, gak level, gak, gak, gak level. Aku nggak level sama cowok gampangan." Instrumen musik belum masuk, namun Jeni sudah selesai. Matanya menatap halayak ramai.

Kok hening?

Koak... Koak... Koak ... (Burung gagak lewat.)

Gelas tinggi yang di pegang Emaknya Lina jatuh tak

berdaya dan pecah di lantai. Bersamaan tatapan terhenyak, tercengang dan terkejut para hadirin yang hadir di pesta itu.

MENGHENINGKAN CIPTA DI MULAI .....

*****

Bab 29

Terjadi keheningan panjang di mobil. Naka melonggarkan dasinya. Ia berdehem lalu sesekali menatap Jeni yang duduk di sampingnya.

"Aku benar-benar tidak tau harus ngomong apa."

"Ya sudah diam saja." Pangkas Jeni kesal.

"Kamu beneran nggak bisa nyanyi?" Naka masih menanyakan sekali lagi.

Jeni menghela napas. Ia menyandarkan punggungnya ke balik kursi, "Kan berulang kali aku bilang nggak bisa."

"Tapi dulu, kamu pernah menyanyikan lagu. Waktu itu hari ibu, kamu menyanyi untuk mamaku dan itu sangat bagus." Tampaknya Naka masih tak percaya. *Apa semua ini cuma akalan Jeni saja? Tapi untuk apa? Masa sih untuk mempermalukan diri sendiri?*

"Nggak tau, mungkin beda isi jadi tetap saja nggak bisa." Jawab Jeni santai.

"Apa mungkin karena efek habis kecelakaan?" Naka bertanya-tanya.

"Aku malas berpikir. Otakku cuma seupil."

Akhirnya Naka tak melanjutkan lagi melihat gurat

lelah di wajah Jeni, "Mama masih syok jadi nggak sempat izin pulang tadi."

"Sudah kuduga. Bagus kalau nggak pingsan."

"Ya sudah kita lupakan semua kejadian tadi. Jadikan pengalaman dan mengikhlaskan semuanya. Karena setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Semangat istriku." Tangan Naka menepuk-nepuk kepala Jeni lembut namun segera di tepis Jeni.

"Apaan sih! Berhenti menepuk dan mengacak rambutku!"

"Seperti ini?" Naka semakin semangat mengacak rambut Jeni gemas lalu tertawa.

Jeni berusaha menangkis tangan Naka si empunya enggan pergi.

"Ada Saitama!" Tunjuk Jeni di dekat jendela mobil Naka duduk.

Begitu Naka menoleh, Jeni langsung menggigit tangan dan menampar pipinya berturut-turut. Kontan saja Naka menjerit dan reflek menginjak rem.

"Tadi itu bahaya! Dan kenapa pipiku di tampar?" Naka mengusap pipinya.

"Kau sendiri yang mulai! Jangan bertingkah seolah kita dekat ya!" Ancam Jeni tak terima.

"Kita suami istri. Tentu selalu dekat."

"Bermimpilah terus. Karena aku menganggapmu musuh!" Jeni menatap tajam Naka dan melipat kedua tangannya di atas perut. Namun, di pandangan Naka justru itu terlihat lucu.

Tidak terpengaruh ancaman Jeni. Naka berujar riang, "Baik, aku akan terus menjahili, membuatmu jengkel dan marah-marah ke aku. Dengan begitu hanya aku yang ada di pikiranmu walaupun aku hanya bagian menyebalkan. Lama-lama menjadi terbiasa lalu kamu akan suka."

"Sinting!"

"Aku memang sinting. Karena ketika seseorang jatuh cinta dia akan menjadi tidak waras."

Jeni menatap tak habis pikir, ia lalu menggeleng-gelengkan kepala sambil melempar pandangan keluar, "Rasanya kayak kentut."

***

Keesokan harinya di pagi hari yang cerah untuk jiwa yang sepi. Begitu terang untuk cinta yang mati. Hmmm, kayak nggak asing. Jeni membuka gorden jendela. Menatap di luar sana, yang ternyata nggak seindah hayalnya. Bukan sinar matahari yang menyambutnya melainkan langit gelap dan rintik hujan yang sesekali menghantam kaca jendela. Berbunyi tik-tik-tik diikuti embun dingin.

Biasanya ia sudah di pasar, dengan jaket lusuh bolong-bolong kecil dan topi yang sama pudarnya. Berlari diantara jalan yang becek dan genangan. Berlomba bersama para buruh kasar lain untuk menjajakan tenaga pada siapapun yang membutuhkan. Pertama-tama ia akan ke toko Koh Lim mengangkat barang-barang atau di suruh -suruh mengantar pesanan, lalu membantu menjual dagangan ibu menjelang makan siang, sorenya pergi ke dermaga untuk mengambil jasa serabutan mengupas ikan dan malamnya menjaga pom bensin mini milik Pak Alim. Hujan sampai panas terik tidak terasa di badan selain mengejar upah walau sedikit tetap di syukuri. Hanya untuk menyambung hidup esok hari. Ada beberapa momen yang tak pernah di lupakannya, ketika awal dia mulai mencari nafkah mungkin juga masih sebelum ia kecelakaan.

***

"Jen, angkut ini ke kontainer itu."

"Siap, Koh."

Ia mengangkat dengan semangat. Lalu matanya tak sengaja bertemu dengan seorang bapak yang berdiri di dekat Koh Lim. Apa perasaannya saja sejak tadi pria itu menatapnya? Dan Jeni terserang gugup ketika bapak itu tersenyum kepadanya. Awalnya ia menganggap itu hal lumrah seperti ia menganggap Koh Lim yang memperlakukannya seperti anaknya sendiri.

"Jen, tolong ambil kwitansi sama bayaran dengan Pak Darko."

"Iya Koh."

Dan orang yang bernama Darko ternyata Bapak yang sejak tadi mengamatinya. Ia mendatangi orang itu dan disambut senyuman lebar.

Jeni mengulurkan tangan saat menyampaikan maksudnya. Pak Darko menaruh Kwitansi dan bayaran ke tangan Jeni. Entah di sengaja atau tidak, tangan Pak Darko menyentuh punggung tangannya. Dengan tarikan perlahan dan pujian atas kerja Jeni.

Jeni menarik sedikit bibirnya. Lalu cepat-cepat pergi begitu urusannya selesai.

*****

Hari berikutnya.

Jeni tengah merapikan kardus-kardus di depan toko.

"Semangat ya Jen." Diikuti tepukan di bahunya.

Jeni sontak kaget dan berbalik, di dapatinya Pak Darko tengah melebarkan senyum.

*****

Minggu setelahnya.

Jeni asyik berbincang sama Rando. Seseorang tiba-tiba mengelus rambutnya dari belakang.

Kepala Jeni berpaling dan mengambil jarak menjauh. Pak Darko.

"Maaf ya, bikin kamu kaget. Saya senang melihat perempuan rambut panjang. Mengingatkan pada istri saya." Lalu pria itu berlalu.

"Sumpah ya Jen. Gue merasa kalau si Bandot tua itu tertarik sama lo. Tiap dia kesini dia selalu menanyakan lo dan merhatiin lo. Koh Lim bahkan sudah menasihatinya karena dia udah punya istri dua. Hati-hati aja lo sama dia."

*****

Minggu berikutnya.

"Lo potong rambut?"

"Apa mata lo nggak berfungsi?" Tanya Jeni sinis.

Rando terkekeh, "Sampai batas telinga. Keren. Lo beneran kayak cowok. Tapi muka manis lo nggak bisa di sembunyikan."

Jeni memutar matanya, "Cepetan kerja Rando."

"Lo begini apa gara-gara orang itu?"

Langkah Jeni terhenti.

"Apa dengan lo begini dia bakal menjauh?"

Dan kali ini Jeni menoleh. Menatap Rando yang juga memandangnya.

Beberapa jam kemudian.

"Kamu potong rambut? Padahal Om suka rambut panjang kamu." Lalu Pak Darko menepuk-nepuk punggung Jeni, yang segera membuat Jeni mundur tiga langkah.

Bukannya tersinggung Pak Darko justru menatap badan Jeni tempat ia menepuk barusan. Kemudian bibirnya melengkungkan senyuman. Jeni, sumpah jijik dengan senyum itu.

*****

Hari-hari berikut yang menyebalkan.

Pak Darko mungkin seperti biasanya. Memberi senyum dan memuji kerjanya. Namun, ada yang berbeda. Setiap beberapa kesempatan dia akan menepuk punggung Jeni. Entah memujinya atau sekedar menepuk saja. Rando di buat bingung tingkah orang itu.

Tetapi, ia mengerti alasannya setelah beberapa hari kemudian. Saat sedang bercanda dengan Jeni, ia membalas perbuatan gadis itu dengan menepuk punggungnya. Lalu terpaku gugup.

Jeni melihat Rando yang membatu menatap heran.

"Kenapa?"

"Lo nggak pake..???"

"Apa?"

"Lo polos atau bego sih?!"

"Apaan sih?!"

"Bh." Ujar Rando suara kecil.

"Bh itu apa?"

Rando sontak menepuk jidatnya.

"Ibu lo nggak ngajarin?"

Jeni menggeleng. Rando menepuk dahinya dua kali.

"Pokoknya balik ini tanya. Dan segera pake! Pantas si bandot tua itu sering menepuk punggung lo! Dan kalau ada dia, lo sembunyi aja biar kerjaan lo gue yang gantiin. Terus, tiap kerja lo harus pake jaket. Nanti gue pinjemin dan nggak usah balikin."

"Emang kenapa?"

"Itu karena...tanya sama ibu lo."

***

Jeni menarik napas dan menghembuskan perlahan. Itu hanya satu dari sekian hal yang terjadi padanya. Ada

banyak Pak Darko-Pak Darko lainnya setelah itu bahkan lebih bejat dari sana. Untuk membuatnya menjadi kuat dan kepribadian sekarang. Memang tak mudah, tapi itu adalah proses yang di laluinya. Ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar. Ke perabotan mewah dan perhiasan-perhiasan terpajang.

Semua itu sudah berlalu.

Walau Rando menyebalkan sekarang. Dulu, dia adalah sahabat dan kakak baginya.

*****

Bab 30

"Selamat pagi Bi Ijah." Sapa Jeni ketika menjumpai dapur. Baru sekarang ia menginjakkan kaki di dapur selama berada di tubuh Lina. Iya ya selama ini dia kemana? Oh, lupa. Selama ini ia sibuk akan masalah Martodang dan mengumpulkan harta - atau lebih tepatnya mengambil biaya kompensasi dari harta Naka - untuk dihibahkan ke kelangsungan penerus keluarganya. *Bahasa apa pula kau Jen.*

Bi Ijah segera menoleh - di tengah ia membersihkan dan menaruh peralatan masakan ke tempatnya- dan mengukir lebar senyum di bibirnya, "Eh, nyonya sudah bangun."

"Ada yang bisa ku bantu Bi? Atau menyiapkan sarapan?" Jeni melirik sekeliling yang sudah bersih.

Bi Ijah sontak tertawa, "Nyonya, ini semua sudah kewajiban saya. Nyonya cukup duduk dan memerintah saya. Saya di gaji untuk ini." Beliau menatap geli Jeni yang juga menatapnya.

"Apa salahnya saya bantu Bi. Bibi kan sudah tua. Dan namanya orang tua harus di bantu."

Ia melanjutkan bersih-bersihnya, "Nyonya ada-ada saja. Saya tidak perlu di bantu. Nyonya kayak Tuan akhir-akhir ini."

"Emang dia kenapa?" Kedua alis Jeni menukik heran

kala Naka disebut. Emang sih, Naka makin hari makin aneh semenjak di pukuli masa, mungkin. Mungkin karena itu kepalanya agak waras lagi.

Kemudian Bi Ijah mulai bercerita seraya tangannya mengelap piring, "Sejak nyonya pulang dari rumah sakit. Tuan mulai berubah. Dulu Tuan jarang ada di rumah ini. Pulang pun palingan langsung tidur, paginya langsung pergi lagi. Sekarang, Tuan sering di rumah. Bahkan setiap makan siang, Tuan pulang untuk masak buat Nyonya. Semua masakan yang di makan Nyonya itu di buat oleh Tuan. Dari sarapan, makan siang hingga makan malam. Bibi pernah ingin membantu tapi langsung di komentar oleh Tuan," Bi Ijah langsung memperagakan ketika Naka memarahinya, tangan di pinggang dan menunjuk-nunjuk sambil menirukan suara Naka, " yang ini terlalu berminyak, kadar gulanya harus di perhitungkan, nggak boleh pakai penyedap rasa, garam harus secukupnya, nggak boleh terlalu pedas, jangan lupa vitamin, nutrisinya harus cukup, kecap manisnya kebanyakan, ini tidak bagus untuk janin, susunya harus kondisi hangat bukan panas, dan bla-bla-bla" Jeni cukup tercengang. Berbalik Bi Ijah yang menghela napas seperti memutar energinya yang habis karena dimarahi.

"Sampai-sampai Bibi pusing dan akhirnya Tuan yang mengambil alih. Karena melihat Bibi yang sering salah. Bukan hanya di masakan saja. Tapi juga kondisi rumah. Si Siti di pecat gara-gara mengepel dan lantainya basah, '*Kamu mau bikin istri saya celaka? Kalau dia terpeleset lalu jatuh, pendarahan lalu masuk rumah sakit. Kamu mau tanggung jawab? Kamu pikir nyawa istri saya bisa di gadai seperti BPKB? Mau gadai dengan nyawa*

kamu saja nggak bisa! Karena nggak ada malaikat yang beralih tugas jadi Pegadaian' kasihan Si Siti. Dimana-mana mengepel pasti lantainya basah. Tuan akhir-akhir ini memang lebih cerewet. Tapi, saya senang."

Senyum ceria di bibir Bi Ijah justru bikin Jeni mengernyit, "Hah? Senang?"

"Karena Tuan sekarang lebih perhatian sama Nyonya. Nyonya juga nggak menangis lagi dan murung." Tatapan teduh itu layaknya seorang ibu kepada anaknya. Kalau dilihat-lihat sepertinya Lina akrab dengan Bi Ijah dan semua pembantu disini.

"Dulu, seperti apa?" Sebenarnya ia tidak tertarik, tapi apa salahnya membalas Naka dengan hal yang sama.

"Tuan sering marah-marah. Kadang kalau pulang habis kerja, marahnya disana di bawa sampai kemari dan Nyonya yang akan menenangkan Tuan. Kadang berhasil dan kadang juga tidak. Apalagi ketika Tuan dan Nyonya bertengkar. Biasanya Tuan akan pergi dan berhari-hari tidak pulang. Lalu Nyonya akan mengalah dan mencari Tuan. Nyonya terlihat kesepian dan seperti orang menanggung beban berat di pundak. Saya sering mendapati Nyonya menangis sendirian tengah malam. Bahkan dua hari sebelum kecelakaan itu, Nyonya pernah ngomong yang bikin saya takut." Bi Ijah memandang cemas Jeni dan menundukkan kepala.

"Ngomong apa?" Tanya Jeni penasaran.

"Sepertinya mati itu menentramkan. Apa ada bunuh diri yang tidak menyakitkan?" Bi Ijah memberi jeda, "saya takut. Saya terus mengamati Nyonya. Dan Alhamdulillah Nyonya tidak melakukannya. Saya tau, Nyonya kuat. Nyonya pasti bisa melewati semuanya." Bi Ijah kembali melempar senyum penuh kasih itu padanya.

Ragu-ragu Jeni mengutarakan ini, "Bagaimana jika tidak? Apa tanggapan Bibi?"

Bibi termenung. Lalu terkekeh kecil menggeleng, "Tidak mungkin. Buktinya Nyonya ada disini. Saya kagum, Nyonya menjadi wanita yang kuat dan tidak gampang menyerah."

"Bagaimana jika itu orang lain?" Jeni lagi-lagi mengucapkan pertanyaan.

"Orang lain?" Ulang Bi Ijah.

"Bibi pasti mengenal Lina sangat dalam. Apa Bibi percaya orang bisa berubah secepat itu?" Ia tidak tau untuk apa ia melakukan ini. Tapi, sekarang atau nanti suatu saat orang-orang ini akan menyadari kalau dia bukanlah Lina. Jadi, daripada menebak-nebak reaksi apa yang terjadi lebih baik ia tau apa yang mereka pikirkan dan bisa mempersiapkannya.

"Nyonya seolah-olah sedang membicarakan orang lain. Ah, saya sampai lupa sama sarapan Nyonya. Makanannya pasti sudah dingin. Nyonya harus segera makan. Nanti Tuan bisa marah." Bi Ijah menggiring Jeni ke

kursi makan. Lalu menyiapkan seluruh peralatan makanan yang di butuhkan Jeni.

"Ayo makan Nyonya. Saya akan siapkan hidangan penutupnya." Bi Ijah undur diri.

"Padahal aku masih ingin tanya-tanya tentang Lina." Jeni memandangi punggung Bi Ijah yang menjauh lalu beralih ke nasi goreng dengan telur mata sapi dan taburan sosis di atasnya. Ini seperti makanan anak kecil tapi ia sangaaaatttt sukaaa.

.

.

.

Sementara Bi Ijah di dapur nampak melamun.

*****

Bab 31

Sesuai kata Bi Ijah. Menjelang siang, Naka datang ke rumah membawa kantong belanja penuh sayuran, protein nabati dan hewani serta buah-buahan. Jeni mengintip pintu dapur. Naka yang sudah melepaskan jas kerjanya. Menggulung lengan kemeja hingga ke siku nampak sibuk mencacah bawang menjadi potongan-potongan halus.

"Sedang apa kau?"

Naka menengok dan melempar senyum pada Jeni, "aku sedang memasak." Lalu menyalakan kompor dan menaruh panci yang sudah berisi air di atasnya.

"Aku tau kau sedang memasak. Tapi, masakanmu bisa di toleri oleh perut manusia? Atau ini salah satu rencanamu dengan Gia menambahkan racun ke dalam makananku agar kau bisa bersamanya?"

"Aku tidak akan melakukannya. Aku tidak berhubungan dengan Gia lagi. Aku sudah berusaha untuk berubah. Dan aku akan menepati untuk itu. Juga mana mungkin aku menambahkan racun, sedangkan melihatmu kesakitan adalah ketakutan ku. Lagian menyakiti seseorang itu adalah tindakan bodoh. Lebih baik berterus-terang."

"Dan itu di katakan oleh seorang suami yang membohongi istrinya selama setahun. Hebat." Sarkas Jeni seraya bertepuk tangan. *Prok...prok...prok..*

Naka berbalik sepenuhnya. Menjeda semua kegiatannya untuk menjelaskan agar Jeni yakin padanya bahwa ia telah berubah.

"Lina---"

"Aku tau apa yang akan kau katakan. Jadi lebih baik lanjutkan memasaknya. Aku sudah lapar. Anakmu sudah goyang dumang untuk meminta makan. Kami butuh makanan bukan kata-katamu yang beracun."

"Baiklah, setelah makan nanti kita teruskan."

"Ya terserah." Kata Jeni tidak peduli sembari memutar mata. Ia mendekati Naka melirik isi panci.

"Masak apa saja?"

"Salmon Teriyaki, Grilled Salmon With mushroom sauce, Tum Yum, Sup kacang merah, Jus Jeruk dan nasi merah." Naka menghitung barang-barang belanjaannya setelah dirasa cukup dan pas ia mengangguk pada Jeni. Malah wajah melongo Jeni yang ia dapatkan.

"Hah?"

"Katanya resep masakan ini bagus untuk ibu hamil." Naka mengingat salah satu situs dokter yang jadi langganannya beberapa minggu ini.

"Semua itu enak?" Wajah Jeni menyiratkan ketidakyakinan.

"Salmon enak dan kaya akan gizi." Berdasarkan yang ia baca seperti itu.

"Tapi aku nggak pernah makan itu semua. Masak yang wajar saja." Kepala Jeni menggeleng menolak.

"Kamu nggak suka? Kamu mau di masakin apa?" Naka menawarkan beberapa alternatif, "ehm, makanan yang ada kacang-kacangannya? Atau daging?"

Jeni menggeleng satu kali, kemudian berkata mengangkat jemarinya menghitung, "Bebek bacem bakar kecap, ayam rica-rica, sambal balado, ayam geprek, ikan gurami bakar, tumis kangkung, sempol ayam, risoles, kroket, bakwan jagung, tempe goreng, lalapan timun dan es kelapa. Itu tidak banyak, cuman empat lauk dan sisanya cemilan."

"Semuanya berminyak dan bisa mengandung kolesterol." Naka mengungkapkan ketidaksetujuannya.

Jeni langsung tersulut membalas, "Dua puluh tahun aku makan gorengan, nggak pernah tuh kena kolesterol, jantung, penyempitan pembuluh darah."

"Tapi, lebih baik mencegah." Naka masih kekeuh dengan pendiriannya. Ia tidak ingin terjadi apa-apa yang tidak diinginkan.

"Kau saja yang terlalu cemas. Kalau semuanya di pantang, kapan lagi makan enaknya? Pokoknya aku mau makan itu semua." Titik! Ia tidak ingin di cegah lagi.

Bukankah ia masuk ke tubuh ini untuk menikmati apa saja yang belum ia terima? Kalau tidak sekarang, kapan lagi? Lagian itu bukan permintaan yang akan membuatnya langsung bangkrut.

"Tapi---"

"Kebanyakan tapi, aku mau makan itu kalau nggak mau ya sudah aku makan di luar. Mau makan aja kok ribet." Jeni berbalik menjauh dengan raut kesal.

Naka cepat-cepat menghadang, "Ok, ok, ok, aku masakin." Kata menyerah tercetak jelas di wajah kuyuhnya. Entah kenapa setelah Lina bangun dari koma, ia tidak bisa menolak apapun permintaannya bahkan marah jika Lina berbuat menyebalkan. Tragedi di rumah sakit masih membayangi benaknya begitu jelas. Ia takut akan penyesalan akan membunuhnya perlahan-lahan.

Jeni tersenyum menang.

"Kita butuh ke supermarket lagi. Karena bahan-bahannya sebagian nggak ada." Lanjutnya

"Ayo." Ajak Jeni langsung mengambil langkah keluar dengan semangat.

Naka menggeleng-gelengkan kepala sambil senyum -senyum. Ia mematikan kompor, lalu memanggil Bi Ijah untuk memberesi semua barang-barang belanjaannya di atas dapur. Bi Ijah mengangguk patuh dan langsung berberes.

Naka menyusul dan menyamakan langkah Jeni serta tak lupa menggenggam tangan kecil itu dalam telapak tangan besarnya.

Jeni sontak kaget dan menoleh, "Lepas nggak?!"

Naka tertawa melihat mimik galak itu yang lucu dalam pandangannya, "Hahaha ... persis ya seperti bayanganku. Kapan kamu berhenti marahnya sih?"

"Nunggu kamu menderita. Lepas Martodang! Atau aku gigit?" Jeni sudah bersiap mengangkat tangannya yang di genggam tangan Naka.

"Nggak apa-apa di gigit tapi pakai cinta ya? " Lalu Naka terkekeh gemas. Jeni berdecih dan menyentak tangan itu sampai terlepas. Mengusap-usap tangannya ke baju bak menyentuh barang kotor. Naka berjalan maju lebih cepat untuk sampai ke mobil yang terparkir di halaman depan.

"Cobaan hidupku kok gini amat ya?" Gumam Jeni yang melihat Naka sudah menunggu dan membukakan pintu mobil untuknya.

Di dalam mobil, mereka ikut berdebat ketika ada jadwal siaran bola Liverpool melawan Manchester United.

"Jitak kepalaku kalau Liverpool malam ini kalah." Ucap Jeni yakin dan semangat.

"Beneran ya?" Naka tak kalah semangat.

"Iya! Kalau Manchester United kalah, kasih aku duit lima puluh juta? Bagaimana deal?"

Sontak kening Naka berkerut dalam, "Kok timpang gitu? Tidak adil."

"Kepalaku itu mahal---"

Bunyi dering handphone Naka menghentikan perkataan Jeni. Naka melirik handphonenya sebentar dan mereject telpon itu.

"Siapa?" Jeni melirik layar padam itu penasaran.

"Bukan orang penting. Lanjut yang tadi. Hukumannya harus imbang."

Handphone Naka kembali berdering. Jeni sempat melihat layar yang menampilkan nama Gia sebelum handphone itu di matikan total oleh Naka.

Dan Naka kembali memperdebatkan hukuman. Sampai mereka tiba di Supermarket, Jeni menjadi pemenang. Hukumannya tetap sama dan tidak berubah.

Mereka masuk ke dalam supermarket. Naka mengambil troli dan mereka menyusuri rak demi rak. Saat Jeni asyik memilah-milah makanan, Naka undur diri karena menerima telpon. Karena lama Naka tidak balik, Jeni mencari sosok Naka. Dan menemukan Naka di antara rak paling ujung.

Ekspresi menahan kesal seraya menempel handphone di telinganya.

"Aku nggak bisa lagi."

"..."

"Diantara kita sudah selesai. Bahkan sebelum Lina bangun dari komanya. Cerita kita sudah selesai sebelum aku menikah dengan Lina. Kamu yang pergi dan memutuskan ku." Naka mengatup rahangnya. Gertakan terdengar dari dalam betapa kesalnya dia.

"..."

"Aku hanya khilaf waktu itu. Itu hanya hubungan tanpa nama. Dan aku ingat, kamu sendiri yang mau menjalani itu. Pada awal hubungan aku sudah mengatakan, kita akan berakhir saat Lina mulai mengetahui hubungan ini. Karena sejak aku memilih Lina menjadi istriku. Kita sudah selesai. Aku mencintai Lina bukan kamu, Gia." Naka menghela napas kasar begitu memuntahkan amarahnya. Tatapannya menajam pada rak di depan seolah ia berhadapan langsung dengan seseorang yang di telpon itu.

Namun, satu nama yang terdengar membuat Jeni berpikir keras.

Tunggu, Gia?!

"..."

"Aku tau, aku brengsek. Anggap saja itu puberku kedua. Kamu juga salah, kamu yang menggodaku lebih dulu. Aku tidak akan melakukan itu kalau kamu tidak menaruh sesuatu di cangkirku malam itu. Aku bukannya tidak tau apa yang kamu lakukan, Gia."

"..."

"Ya, aku memang bajingan. Kucing mana yang menolak ketika di sodorkan ikan. Jadi, berhenti mengaturku, Gia. Kita. Sudah. Selesai. Diantara kita sudah tidak ada apa-apa lagi."

"..."

"Kau pikir siapa yang merubahku seperti ini?! Kau! Kau Gia! Aku tidak akan seperti ini kalau kau tidak--- aish! Astaga! Ini benar-benar menyebalkan." Naka mengusap kasar wajahnya. Dahinya terlipat-lipat halus dengan ekspresi menyakitkan.

Lalu suaranya melemah mengungkit kisah masa lalunya, "Aku pernah mencintai begitu tulus dan dalam pada seseorang. Berkali-kali di bohongi, aku hanya diam. Membiarkan dia berbuat salah dan aku yang bersikap biasa. Memaafkan untuk di ulangi puluhan kali. Aku seperti memiliki sabar dan maaf yang begitu luas bahkan tidak bisa kubayangkan diriku sendiri. Rasa cinta yang begitu dalam dan sakit yang bersamaan seolah bukan apa -apa. Kau membuatku luka dan kebohonganmu menjadi hal biasa. Setiap kali kau melakukan kesalahan maka aku akan memaafkan. Karena aku yakin, tempatmu pulang hanya padaku. Ketika kau terpuruk maka kau akan berlari

padaku. Itu membuatku serasa di butuhkan dan menjadi pelindungmu. Aku bodoh. Aku tau itu dengan jelas. Tapi, aku selalu kalah akan perasaanku.

Aku mengenalmu begitu jelas, Gia. Tidak ada yang tak ku ketahui sampai-sampai aku melupakan diriku sendiri. Hubungan ini bukan berjalan satu atau dua tahun. Tapi, sebelas tahun. Satu-satunya yang membuatku bertahan akan hubungan itu adalah kau pernah menyelamatkanku saat aku terpuruk akan kedua orang tuaku. Kau datang dan mengulurkan tangan. Ingatan itu sangat jelas dan membuatku mengandalkan itu sebagai obat ketika kau berulang kali melakukan kesalahan. Kau satu-satunya tempatku berbagi mimpiku. Memiliki keluarga yang bahagia dan tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan orang tuaku padaku. Aku ingin memiliki anak-anak yang bahagia. Dan aku menempatkanmu di atas segalanya. Namun, kau pergi. Lari dari semuanya dan menempatkanku seolah-olah aku adalah pelaku yang tak termaafkan. Kau meninggalkanku bahkan aku yang menyedihkan itu rela mengejarmu hanya untuk di buang seperti sampah. Seolah-olah kau tidak membutuhkan lagi. Aku sangat ingat kata terakhir yang kau ucapkan dan menjadi kesakitanku. *Kau memuakkan, Naka. Kau terlihat seperti kotoran jika mengulanginya lagi. Berhentilah mengejarku, cintai orang lain saja dengan cintamu yang menjijikan itu.*" Ia mendengus pedih. Mengulang kenangan itu sama saja membangkitkan kepahitan yang berusaha ia lupakan.

"Kau tau, satu-satunya kesalahanku hanya menaruh perasaanku pada orang yang salah. Aku salah mencintai orang sepertimu, Gia." Naka mengakhirinya sambil

menghela napas. Seluruh energinya bagai tersedot. Sementara di seberang Gia tidak bersuara. Hanya terdengar suara isakan. Dulu, mungkin isakan itu akan membuatnya cemas dan langsung pergi kesana. Sekarang, tidak ada lagi apapun. Ia tidak merasakan apapun lagi.

"Sudahlah, aku tutup telponnya. Dan iya, satu lagi. Jangan menelpon ku lagi kalau bukan tentang masalah kantor."

Naka menaruh handphonenya di kantong. Ia menyisir rambutnya ke belakang dengan jemari seraya menarik napas entah untuk ke berapa kali. Berdiam diri sejenak disana. Lalu kakinya berputar dan tersentak begitu melihat Jeni memiringkan tubuhnya bersandar di rak sambil bersedekap.

"Itu ... setingan atau sungguhan?"

*****

Bab 32

"Sejak kapan kamu berada disana? Belanjanya sudah?" Naka berjalan menghampiri Jeni.

"Biasanya orang bohong suka membalik pertanyaan untuk mengalihkan topik." Jeni menyipitkan mata masih di posisi sama.

Naka menghela napas, ia menatap mata Jeni, "Itu dari Gia. Yang di mobil juga Gia yang menelpon. Aku terima karena ku pikir dia menyampaikan hal penting tentang kantor. Nyatanya, dia mau menanyaiku ada dimana."

"Lalu?" Jeni memiringkan kepala dan berkata tanpa minat, seolah tau akhirnya akan kemana.

"Dan dia bertanya kenapa akhir-akhir ini aku tidak ada di kantor jam makan siang dan seperti menghindarinya. Aku menjelaskan semuanya. Aku tidak ingin berhubungan dengan dia lagi. Kami sudah selesai. Aku ingin mempertahankan pernikahanku, istriku dan anakku. Bagiku, diantara kami sudah selesai. Dan dia marah-marah ketika aku bilang begitu. Dia tidak terima. Terserah dia mau terima atau tidak, karena sejak awal aku tidak menawarkan hubungan padanya. Dia yang tiba-tiba mendekat." Naka menarik tangan Jeni ketika wanita itu hampir oleng karena orang-orang lewat di sekitar mereka.

"Alasanmu karena puber dan khilaf?" Kini Jeni berdiri dengan benar. Masih dengan tatapan intimidasi

yang sama.

Naka mengangguk pelan. Kepalanya menunduk persis seperti anak yang ketahuan salah.

Lalu ia melanjutkan, "Sebenarnya, sebelum hubungan itu makin jauh. Aku sudah ingin pergi dan mengakhirinya. Di tambah lagi saat aku tau kamu hamil, kehamilanmu diketahui usia dua bulan. Hari itu aku mendatanginya berbicara serius pada Gia untuk berhenti. Tapi Gia marah dan tidak terima. Kami berdebat dan bertengkar. Sampai dia mengancam akan membongkar semuanya padamu, keluargaku, dan semuanya. Saat itu aku merasa takut. Takut segalanya. Takut kamu pergi, orang tuaku membenciku dan lain-lain. Jadi, aku hanya diam. Dan membiarkannya."

Jeni mengumpati Naka kesal, "Bodoh. Walaupun kau tutupi dosamu juga akan tetap terbongkar. Apa bedanya dulu dan nanti?! Semuanya akan perlahan tau, entah dengan cara apa." Kemana sih pikiran orang ini?

"Aku tau, cepat atau lambat mereka akan tau. Aku memang bodoh dulu. Tapi, aku berharap masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Aku tak masalah keluargaku membenciku. Namun, aku takut kamu pergi. Aku takut hidup sendiri dan di benci anak kandungku."

Jeni bisa merasakan kalimat itu diucapkan dengan jujur. Tapi, ia tetap menggelengkan kepala, "Naka, kau sudah terlambat."

"Hah?" Naka mendongak.

"Kesempatanmu adalah dulu bukan sekarang." Jelas Jeni.

"Kamu tidak mau memberiku kesempatan?" Wajah Naka berubah nelangsa. Suaranya terdengar buram.

"Kau salah meminta kesempatan padaku." Jeni menekankan berharap orang di depannya mengerti.

"Apa aku harus bicara sama Mama?"

Sepertinya itu tidak berhasil. Jeni mengerang sebal, "Bukan begitu Martodang. Kau harus meminta pada Lina tapi Lina sudah tidak ada lagi disini." Ia menepuk-nepuk dadanya.

Kening Naka justru mengernyit, "Lina siapa yang kamu maksud? Apa kamu punya kembaran lain?"

"Lina istrimu!" Teriak Jeni di wajah Naka.

"Bukannya kamu istriku. Aku sungguh tidak mengerti." Tangan Naka menggaruk-garuk tengkuk yang tak gatal. Berbanding Jeni yang mendengus kasar.

Tidak ada gunanya, "Terserah." Ia berbalik dengan langkah lebar.

"Ayo, kesana. Belanjaan harus di bayar."

Naka menyusul langkah Jeni,"Tapi aku serius yang tadi. Kamu memberi aku kesempatan kedua, kan?"

"Tobat saja nanti sama anakmu."

"Gimana? Kok aku makin nggak ngerti."

"Aduh aku ikut pusing!"

***

Keesokan harinya, Jenilah yang ke kantor Naka. Ia ingin menagih uang lima puluh juta sesuai perjanjian kemarin. Karena jagoannya yang menang. Pagi tadi, karena bergadang ia ketiduran sampai menjelang siang. Jadi lupa minta.

Di lobi Surip beberapa kali menanyai Jeni. Wajahnya nampak cemas. Terakhir kali kesini, kejadiannya tidak bagus. Ia takut terulang kembali.

"Nyonya baik-baik saja, kan?"

"Tentu, aku baik-baik saja. Apa yang membuatku tidak baik-baik saja di depan sana, Surip?" Jawab Jeni gemas. Ia menyelempang tas kecil Lina yang ia pinjam. Tenang saja, ia tidak akan menjualnya. Ia hanya menaruhkan untuk wadah uangnya.

"Saya cuma takut, nanti Nyonya bertengkar lagi sama Tuan."

"Nggaklah, kalau dia nggak main belakang. Aku bakal sportif. Dan jika Naka sama Gia lagi, tenang saja aku nggak akan bertengkar. Tinggal aku suruh kamu ambil parang dan selesai." Jeni mengembangkan senyum amat lebar namun Surip bergidik ngeri melihatnya.

"Nyonya---"

"Ayo cepat."

Jeni berjalan seraya mengedarkan pandangannya. Ruangan yang besar. Orang-orang berlalu lalang dengan pakaian necis dan wangi. Lantai yang rata. Tempat yang bersih. Dan dingin. Ternyata begini tempat kerja orang-orang kaya.

Sesekali orang memandangnya heran. Namun, Jeni tak ambil pusing dan mendekati resepsionis.

"Permisi."

Wanita bername tag Della itu tengah menelpon. Ia melirik Jeni sejenak dan meneruskan sambungannya sambil tangannya mengetik di keyboard komputer.

Karena perempuan itu terlihat sibuk. Jeni menunggunya berdiri. Hingga seperempat jam selesai. Wanita itu berganti menulis di buku.

"Permisi, bisa---"

"Bisa tunggu sebentar, tidak?! Saya sedang sibuk!

Kalau mau minta sumbangan atau pengajuan proposal dana sedang tidak bisa! Kami sedang sibuk! Lain kali saja!" Lalu Della membanting pena di depannya dan berbalik pergi membawa buku daftar tamu ke ruangan lain.

Jeni tertegun. Padahal ia tadi bicara baik-baik. *Kenapa dia melampiaskan kemarahan padanya?*

*****

Bab 33

"Nyonya... apa Nyonya baik-baik saja?" Surip melirik takut-takut pada Sang Nyonya yang bernapas keras dan bahu yang sesekali turun naik menahan ledakan emosi.

"Jangan bicara Surip. Otakku sedang berpikir." Daging dalam mulutnya ia gigit. Kedua alis yang saling bertaut memikir.

Della kembali lagi ke tempatnya tanpa buku di tangannya begitu melihat Jeni masih di tempat sama, ia memutar bola matanya dan mendengus sebal.

"Kenapa masih disini?" Alis Della menukik naik. Nada suaranya tidak ada ramah sama sekali cenderung membentak.

"Apa aku memiliki salah padamu?" Jeni masih bertanya santai. Meskipun matanya menyorot tajam.

"Tidak. Memangnya kenapa?" Wajah datarnya sangat menjengkelkan.

"Kenapa kau memarahiku? Aku bertanya baik-baik." Jeni mencari pembelaan keadilan. Sungguh, jika tidak ingat ini kantor dan orang wara-wiri disekitar mereka, sanggul tinggi wanita itu pasti sudah ia tarik sampai lantai.

Alis Della naik sebelah seolah mengatakan '*Berhentilah berbicara omong kosong, dasar sampah!*' lalu ia menunjuk pintu dengan jari telunjuk dan wajah sengaknya yang ingin sekali Jeni lempar pakai sendal Selluw, "Silahkan pergi jika tidak memiliki urusan disini. Anda masih ingat pintu keluar, bukan? Apa perlu ku panggil sekuriti untuk menunjukkannya pada anda?"

Jeni membuka mulutnya kehilangan kata-kata. Makin bumeranglah dia bagai percon Ramadhan yang menjengkelkan saat shalat tarawih.

Lalu seorang wanita memakai *little black dress dan blazer* tersampir di kedua bahunya melewati Jeni. Persis seperti Nyonya-Nyonya kaya korea yang di tonton Susan.

Sikap Della berubah seratus delapan puluh derajat. Tiba-tiba wajahnya penuh senyum dan keramahan, lalu tangannya di depan dada dan saling menutup sopan.

"Selamat siang, Nyonya Serena."

"Apa suamiku masih di ruangannya?" Tanyanya tanpa menjawab salam Della. Sementara Della masih mempertahankan senyum lebar.

"Para jajaran petinggi perusahaan dan manajer dua jam lalu rapat. Mungkin, sebentar lagi keluar."

Wanita Serena itu berlalu tanpa mengucapkan terimakasih. Berikut senyum Della yang lenyap karena itu sudah biasa baginya. Lalu matanya beralih ke Jeni yang tidak pergi. Mukanya kembali judes lagi.

"Kenapa anda masih disini?! Anda mau pergi atau saya panggilkan sekuriti?" Ancam Della.

"Tidak perlu! Saya akan pergi!" Dengan amarah Jeni meninggalkan resepsionis itu.

Sambil melangkah Jeni merutuk kesal, "Sumpah ya, kalau nggak ingat hamil dan dosa, sudah ku tarik rambutnya dari seberang meja!"

"Nyonya, mau saya telponkan Pak Naka?" Usul Surip dan membuat Jeni mendengus kesal untuk kesekian kalinya di waktu yang sama.

"Kenapa kau selalu terlambat sih Surip? Kalau kau telpon daritadi aku nggak akan kena marah." Jeni memejamkan mata, ia menarik dan menghembuskan napasnya. Tunggu, ini bukan salah Surip. Tidak seharusnya ia melampiaskan kemarahan pada orang yang tidak bersalah. Jika ia memarahi Surip sama saja ia seperti Nenek Ronggeng di belakangnya. Huh!

"Maaf, Surip. Ini bukan salahmu. Seharusnya aku tidak marah padamu. Ini semua gara-gara Si Della-Della

itu! Kenapa dia harus membeda-bedakan orang?! Kita kan sama-sama manusia!" Kejengkelannya belum reda. Jeni mengipasi wajah pakai tangan.

"Iya, bener tuh Nyonya. Kalau dia tau Nyonya adalah istri dari yang punya perusahaan ini, habis dia! Gedeg banget aku sama orang yang nilai orang dari penampilan sama isi dompet. Orang matinya nanti bakal masuk tanah semua. Nggak ada yang masuk tanah berlian." Surip ikut setuju dan menambahi kompor.

Baru saja akan membalas perkataan Surip, Naka dan rombongannya keluar dari lift.

Ini saatnya untuk balas dendam!

"Sayang!" Teriak Jeni berlari menghampiri.

Naka menoleh lantas tersenyum. Apa ia salah dengar ya tadi' *Sayang?* rasanya tidak, senyum manis Jeni bak madu memang untuknya. *Apakah dia sudah memaafkannya?*

Namun, belum dua langkah lagi mendekati Naka. Ia sudah di cegat dua satpam dan resepsionis menyebalkan bernama Della.

"Seret saja Pak. Takutnya nanti dia menganggu kenyamanan disini." Della berbalik dan membungkuk

hormat pada Jajaran petinggi perusahaan, "Maaf Pak, dari tadi ibu ini berdiri tidak jelas. Saya takutnya dia berbuat jahat."

"Woi! Ini apa-apaan?!" Jeni memberontak. Matanya menyorot beringas pada Della.

"Lepaskan dia." Ujar Naka mendekat dengan langkah cepat.

"Tapi, Pak dia---"

"Orang yang kau sebut dia dan kau seret itu, istri saya."

Wajah Della langsung memucat. Apalagi netra itu mengirimkan sinyal ancaman pekat dan tatapan dingin serasa mengoyak keberaniannya. Lantas kedua Satpam itu melepaskan tangan Jeni.

"Aduh, saya tidak tau, Pak. Maafkan kami. Kami cuma disuruh Neng Della." Kata salah satu Satpam membela diri dan yang lainnya mengangguki.

Della membelalak menatap kedua Satpam itu lalu ke Pak Naka. Ia membatu tidak bisa berkata-kata untuk membela dirinya.

"Kalian pergi." Usir Naka.

Kedua Satpam itu pergi dan Della akan beranjak.

"Della juga harus pergi ya, Sayang? Setelah dia menyeret aku kayak maling dan kamu nggak melakukan apa-apa?" Jeni melotot garang. Mengirim kode ancaman melalui tatapan. Walau mulutnya sangat manis bahkan Naka sampai pangling di buatnya. Oh, jadi namanya Della. Dan Naka masih bingung tepatnya wanita yang berlagak percaya diri tadi tidak diingatnya sama sekali. Benar juga sih, pegawainya kan banyak. Mana mungkin dia mengenali semuanya.

"Dia akan kena SP 1." Jawab Naka mantap. "Tapi, dia ini siapa? Kok aku nggak pernah lihat dia?"

"Dia itu yang menjadi resepsionis di Kantor ini Pak. Baru kerja enam bulanan menggantikan Dona." Itra menjelaskan - Sekretaris pertama Naka- berdiri di tempat semulanya kembali. Di belakang Naka. Naka mengangguk -angguk berbalik Jeni yang bingung.

"SP?" Nama pengembang kue?

"Surat peringatan, sayang. Itu biasa di gunakan untuk karyawan yang melakukan pelanggaran. Nggak bisa langsung di pecat. Sesuai prosedur perusahaan begitu. Sampai dia SP 3 baru bisa di lakukan pemutusan kerja."

Tidak puas. Jeni membeberkan semua kelakuan

Della dan ditambahi bumbu dramatis, "Dia juga tadi pas aku nanya baik-baik, dia marah-marah sama aku. Giliran orang yang bernama Serena itu tanya sama dia, dia baik banget. Itukan nggak adil! Hanya karena aku berpakaian sederhana lalu aku harus mendapatkan perlakuan berbeda?! Aku lagi hamil! Aku bisa sedih. Lalu janinku bisa ke ganggu. Dia bisa bunuh kami berdua jika aku tertekan."

Naka berbalik marah pada Della yang makin mengkerut di tempat, "Kau marahin istri saya?! Aku saja nggak pernah bentak istriku apalagi kekerasan. Siapa kau berani-berani seenaknya?!"

"Maafkan saya Pak. Saya benar-benar ti---"

"Saya belum kasih kau bicara! Saya mau marah dulu! Tindakanmu sangat kelewatan! Kau tau Saya Pemilik Perusahaan dan yang dikandung istri saya adalah pewaris Perusahaan ini! Kau bisa saya laporkan ke polisi sebagai pembunuhan berencana!"

Eh?

Bangga sih, awalnya. Tapi, kok terlalu...

"... Pembantu saja saya pecat kalau memicu kelalaian. Apalagi kau, yang nggak seberapa! Siapa kau?! Nggak usaha jawab IKAN! Saya nggak lagi melucu! Hati istri saya itu sangat rapuh kayak kaca berlian bukan kaca

kaleng-kalengan sepertimu yang bisa di jual bebas di pasaran! Edisi terbatas dan yang punya cuma Istri Naka Rayana Aritamojo! Camkan itu! Dan memperlakukannya pun harus hati-hati! Berani sekali kau menyeretnya bak maling? Jangan berlagak hebat kalau masuk kesini saja masih pakai orang dalam! Asal---" Pergelangan Naka di pegang. Didapatinya senyum lebar mengandung racun Jeni menyebar.

Bisa-bisa lusa habisnya jika di biarkan...

"Jadi, boleh dia langsung di pecat?" Tandas Jenis mengakhiri ceramah panjang Naka.

"Tentu, aku yang punya perusahaan. Siapapun yang menyakiti istriku akan berhadapan denganku. Dan aku bisa memecat mereka dan memastikan mereka tidak bisa di terima di perusahaan manapun!" Suara lantang Naka yang sengaja ia keraskan agar di dengar semua orang disini, menyebar teror takut pada semua yang memandang.

Della sontak bersimpuh, "Jangan Pak Naka. Kumohon jangan pecat saya. Maafkan saya, Bu. Saya memang salah. Saya pantas di hukum tapi tolong jangan pecat saya. Saya tulang punggung keluarga. Ayah saya sedang sakit. Adik-adik saya masih sekolah. Tolong maafkan saya."

Kenapa dia harus bawa-bawa tulang punggung dan ayah sih? Jiwa malaikat ku kan keluar.

"Kasih dia SP 2 dan turunkan jabatannya jadi OG. Kalau dia nggak mau, dia bisa cari kerja di tempat lain. " Ujar Jeni akhirnya setelah bergelut perang dengan malaikat dan iblis dalam hatinya.

"Tapi saya lulusan sarjana Bu. Saya tidak mungkin jadi OG."

Banyak bacotnya pula nih anak. Dia kira air mata itu bisa meluluhkannya? Tidak ferguso. Dikasih hati tapi minta jantung setelah disiram dengan air tuba pula.

"Kenapa nggak mungkin? Kamu tau kamu lulusan sarjana dan berpendidikan tinggi tapi kamu memperlakukan saya kayak binatang. Dengan jadi OG kamu akan tau, rasanya di perlakukan berbeda itu gimana. Kalau kamu nggak setuju, kamu bisa pergi. Minggat dari perusahaan ini."

Jeni mengajak Naka pergi dan membiarkan Della berperang dengan pikirannya dan masih di posisi yang sama.

Para manajer yang menyaksikan itu memilih diam.

*****

Bab 34

Naka memperkenalkan Jeni sebagai istrinya kepada para jajaran direktur, manajer dan bawahan agar tidak ada kesalahpahaman lagi.

Jeni mengamati seisi ruangan Naka. Tangannya menjelajahi rak-rak buku, ornamen hias di dinding, lukisan berseni tinggi, figura foto Lina di atas meja kerja dan berakhir duduk di kursi kebesaran Naka. Ia mengambil papan nama.

Presiden Direktur : Naka Rayana Aritamojo.

"Wow. Ternyata kau hebat juga." Ia meletakkannya lagi ke tempat semula. Lalu berputar bersama kursinya.

Naka terkekeh, "Terimakasih atas pujiannya. Sekarang aku sudah memesankanmu cemilan. Ada *Lava cake, Pie Cerry, Gelato, Baklava, pancake, kue almond, mochi,* jus coklat, dan air putih kesukaanmu."

Jeni melihat makanan yang tampak lezat di atas meja. Ia segera bangkit dan mengambil tempat di sisi Naka.

"Nama makananmu aneh-aneh tapi terkhusus yang ini, aku semua suka." Mata Jeni berbinar-binar dengan kedua sendok dan garpu di tangan, "yang mana dulu ya ku makan." Gumamnya.

"Giliran makanan kamu cepat ya." Naka menopang

dagu. Mengamati Jeni melempar sendok-garpu karena menyulitkannya. Naka meringis menatap Jeni makan menggunakan tangan dan dalam sekali suapan besar.

"Namanya berkah nggak boleh di tolak." Mulutnya penuh makanan menjawab sindiran Naka.

Naka mengangguk cepat dan mengeluarkan sapu tangan. Ia mengangkat sapu tangannya untuk mengusap noda coklat di ujung bibir Jeni yang celemotan, yang sontak mendapat pukulan di kepalanya. Ia langsung mengerang lalu menatap Jeni.

"Kenapa kamu memukulku? Ini bisa disebut kdrt."

Jeni menaikkan satu alisnya mencibir, "Oh, kau mau cerai. Ayo, aku nggak takut. Malah senang. Aku bisa cari duda kaya baru."

"Dan, jangan sentuh tubuhku dengan pikiran kotormu." Tambahnya lagi. Matanya mengancam. Sementara tangan memasukkan satu cemilan.

Naka melupakan denyutan di kepala. Ia mendelik tidak setuju, "Nggak boleh! Kamu hanya sama aku. Nanti anakku dapat Papa tiri jahat."

"Yang urus, kan, kau. Tugasku cuma mengandung dan melahirkan." Jeni melipat kedua tangan di dada. *Anak, anak siapa... yang merasakan penderitaan siapa...*

Hei, Lina. Dengar ya! Kalau kau tidak balik ke tubuh

ini, aku akan jadi ibu tiri yang jahat. Dasar wanita jahat! Melarikan diri dari tanggung jawab!

"Kamu kok gitu?" Nada Naka kesal mengembalikan Jeni ke alam sadar.

"Bisalah, karena disini aku antagonisnya. Bukan si Gia tambah L itu wakakaka... Uhuk---" Gil--- astaga! Sakit! Makanan ini nyangkut!

"Makanya hati-hati, Sayang. Kalau makan jangan sambil bicara." Naka menyodorkan air yang langsung di teguk Jeni sampai habis.

"Permisi Pak!"

Keduanya sontak menoleh.

Di depan pintu, Gia berdiri membawa beberapa map dan wajah tertekuk masam.

"Maaf, Pak Naka dan Ibu Lina menganggu waktunya dan ketidaksopanan saya. Saya tadi sudah mengetuk pintu beberapa kali tapi tidak ada sambutan. Jadi, saya terpaksa masuk. Karena berkas-berkas ini penting dan harus di tanda tangani."

"Oh, taruh saja disana." Naka menunjuk meja di seberang, di depan kursi kantornya.

Gia mengangguk lalu meletakkan map-map itu disana. Sebelum pergi, ia membungkuk hormat pada

keduanya bersama lengkungan senyum tak menyentuh mata dan ketika berbalik senyum itu menghilang di barengi pintu tertutup.

Jeni menaruh cangkirnya dan melirik ke arah Naka. Tatapannya tampak kosong, helaan napas terdengar. Naka kembali menuangkan air dan kaget begitu wajah Jeni sangat dekat. Disertai matanya sipit makin menyipit.

"Setelah percakapan itu, apa dia masih menghubungimu?"

Oh, istrinya masih curiga. "Iya, tapi jika urusan kantor ku angkat kalau bukan ku tolak."

"Kalian masih sering bertemu?"

"Di kantor sering. Tapi, jika di luar, tidak. Karena aku langsung pulang."

"Apakah masalah kalian sudah selesai?"

"Menurutku sudah." Naka mengangguk yakin. Karena baginya semua sudah berakhir.

"Menurutnya?"

"Tidak tau." Ia menggeleng.

"Kata-katamu memang..." Jeni kembali ke posisi awal, "tidak bisa dipercaya." Ujungnya yang lantas membuat Naka memutari meja dan bersimpuh. Ia

menggenggam kedua tangan Jeni.

"Aku sudah jujur 100%. Aku tidak memiliki lagi rasa padanya. Sejak dia memutuskan aku dan aku menikah denganmu, bagiku rasaku padanya sudah selesai."

"Lalu kenapa kalian selingkuh? Kerasukan setan, jin, kuyang?"

"Mungkin itu euforia gara-gara aku bosan." Tertunduk Naka tidak tau harus apa lagi.

"Enak ya jadi laki-laki, kalau selingkuh alasannya bosan, nggak punya keturunan, istrinya nggak cantik, istrinya suka marah-marah, dan lain-lain. Mungkin suami paling setia di Nusantara itu cuman Tumang."

"Lina, maaf. Aku---"

Jeni segera bersuara memotong perkataan Naka yang membosankan, "Bagaimana kalau kita ke dukun saja dan minta kamu jadi seperti Tumang? Sampai akhir hayat Si Tumang dia setia loh."

"Bisa ya di dukun?" *Apa dukun ada jimat setia?*

"Bisalah, kamu bersedia, kan?"

"Kalau itu buat kamu bahagia dan kita hidup sampai maut memisahkan, aku mau."

"Bagus." Jeni mengembangkan senyum lebar. Ia

mengambil makanan lagi.

"Tapi, Tumang itu siapa?"

"Ituloh suaminya Dayang Sumbi."

"Kok kayak pernah dengar."

"Legenda Tangkuban Parahu."

"Tapi, aku nggak pernah lihat suaminya. Cuma anaknya yang ingin menikahi ibunya."

"Memang iya. Suaminya kan di kutuk jadi Anjing dan namanya Tumang. Lalu Si Tumang di lempari anaknya pakai batu, mati deh."

Naka langsung menatap wajah Jeni yang dengan santainya menghabiskan hidangan makanan terakhir. Dan wanita itu tersenyum dan memejamkan mata sambil berkata, enak~

*****

Bab 35

Setelah mendapatkan uang taruhan lima puluh juta dari Naka. Jeni pergi ke mall membeli handphone untuk ibunya. Disana sedang ada diskon. Baru saja menawar harga. Seseorang menyela di antara ia dan pramuniaga.

"Maaf, Bu. Ini sudah di diskon jadi nggak bisa di tawar lagi."

"Berapa harganya? Biar saya yang bayarkan."

Jeni menoleh dan langsung menyorot sinis.

"Nggak perlu, aku punya banyak duit!" Tolak Jeni.

"Kenapa Lina harus menawar? Bukankah lebih gampang langsung bayar? Atau Naka tidak memberimu uang nafkah?"

Pegawai toko itu melirik bergantian antara Jeni dan wanita yang tiba-tiba datang itu.

Jeni mendengus, "Maaf ya mengecewakanmu. Seluruh harta Naka sekarang atas namaku. Jadi, sekarang dia tidak punya apa-apa lagi. Dan, menawar adalah prinsip hidupku. Karena aku pecinta barang diskonan, murah dan gratis tapi bukan bekasan orang."

Gia hanya melemparkan senyum lebar begitu sindiran itu terasa sangat tajam sekali, "Begitu ya. Aku turut senang. Naka juga baik kepadaku. Selama aku

pulang dari luar negeri. Ia membantuku selama ini dan menerima aku bekerja di kantornya. Bagaimana aku balas budinya padamu dengan membelikan handphone itu? Uang satu juta lima ratus bukan apa-apa bagiku."

"Wah, anda sangat baik dan murah hati sekali ya, di depan begini nggak tau di belakang begitu." Jeni memberi senyum sangat lebar pada Gia lalu wajahnya berganti datar, "tapi, tidak perlu. Karena uang saya melebihi anda. Saya takut jika anda membelikan saya, anda tidak makan tiga hari. Lagipula, uang saya tidak akan habis sampai harus berlari ke pelukan laki-laki." Ia melempar senyum sangat manis lalu berbalik ke arah penjual.

"Tolong bungkus. Ini uangnya dua juta. Ambil saja kembaliannya. Saya sedang sedekah."

Mendapatkan barang. Jeni keluar menyusuri toko lain. Namun, moodnya kembali berantakan melihat Gia ikut berjalan disisinya seperti sepasang teman.

"Lina, bagaimana kita masuk ke toko sepatu? Aku belum sempat memberi kado pernikahan kalian. Bagaimana jika sekarang saja? Kamu bebas memilih."

Jeni melirik tangan Gia yang menyentuh lengannya. Ia menyentak halus dan berkata menusuk, "Aku heran dengan orang sepertimu. Berapa tebal mukamu? Hingga kau tak punya malu."

"Maaf?" Alis Gia menukik heran.

"Apakah kejadian di mobil itu tidak kau jadikan pelajaran?" Wajah sengak Jeni mendekat.

Dan seperti tak terganggu atau benar-benar tidak tau atau berpura-pura semua baik-baik saja. Gia menampilkan wajah cantiknya yang murah senyum dan penuh penyesalan, "Oh, yang kejadian di mobil itu. Apakah Naka sudah menjelaskannya? Anda berada di situasi yang kurang tepat saat itu. Sebenarnya kami baru habis mengadakan meeting di luar kantor. Dan kebetulan anda ada disana sehingga timbul kesalahpahaman. Sebenarnya aku ingin minta maaf dan menjelaskan semuanya, tapi Naka melarangku. Karena kondisi tidak memungkinkan. Aku dengar kalian bertengkar. Sebagai sahabat, aku merasa bersalah."

Kata terakhir membuat Jeni tertawa lucu. Ia mengusap ujung matanya. Lalu berbalik ke arah Gia dimana ekspresinya berubah cepat menjadi datar dan sinis,"Tidak usah berpura-pura baik. Aku tau topengmu. Kau bukan sahabatku dan hanya wanita rendahan kayak ta*."

Jeni pikir, Gia sama wanita bar-bar perebut laki-laki orang yang jika di cibir akan balik marah-marah. Namun tanggapan tenang Gia menyentil kekesalan Jeni. Apalagi ketika ia berkata dengan wajah penuh senyuman, "Kau sudah sadar? Ku kira kau bodoh. Dan cabut omonganmu, kaulah yang dungu mirip keledai."

"Kalau begitu kau monyet!"

Gia mendengus, "Terserah apa katamu. Nyatanya

kau hanya istri di atas kertas. Hati Naka milikku. Kau tidak pernah di cintainya. Selama ini Naka masih mencintaiku dan selalu ada untuk ku. Bahkan beberapa bulan lalu ia tidur di apartemenku." Dagunya terangkat mengatakan itu. Kepercayaan diri itu ingin sekali Jeni cabik.

"Mau hatinya milikmu, jantungnya, lambungnya, empedunya, ususnya, aku tidak peduli. Apa aku menangis ketika tau kalian bercinta? Hahahahaha...tentu tidak. Air mataku terlau berharga untuk manusia sampah seperti Naka dan kau."

"Ya terserah karena pada akhirnya, Naka akan bersamaku dan menceraikanmu. Akan ku buat dia tidak akan pernah mengakui anak yang kau kandung. Atau mungkin, itu memang bukan anak Naka." Tatapan hina yang dilayangkan Gia pada perut Jeni berhasil menyulut emosinya.

"Hei, aku tidak masalah kau menghinaku dan mengambil Naka. Tapi, aku tidak bisa membiarkanmu menghina anak ini."

"Bilang apa barusan? Aku tidak dengar. Sudah ya. Kau menghabiskan waktu berhargaku saja." Gia melambaikan tangan. Melangkah menjauh.

Jeni mengepal geram. Tidak terima kalah. Ia punya siasat lain. Baiklah, mari lihat bagaimana hukuman sosial lebih kejam dari hukuman penjara,

"APA?! SUAMIKU ADA DI RUMAHMU?! KALIAN

SELAMA INI SELINGKUH DI BELAKANG KU, HAH!!!" Teriak Jeni dengan suara keras. Sontak orang di sekeliling mereka kompak melirik.

Langkah Gia terhenti. Ia berbalik dan menatap Jeni yang berurai air mata. Dan ia sangat tau, itu palsu. Tatapan terpusat padanya. Gia mendecak. Mendekati Jeni kembali.

"Hei, apa yang kau katakan? Kecilkan suaramu. Apa kau tidak malu?" Bisik Gia.

"APA SALAHKU PADA MU?!!! KITA SAMA-SAMA WANITA BAHKAN SEKARANG AKU MENGANDUNG ANAK SUAMIKU DAN TEGA-TEGANYA KAU MENGAJAK SUAMIKU SETIAP MALAM KE RUMAHMU!!! KAU PUNYA HATI TIDAK SIH?!"

"Wah gila ada pelakor!"

"Parah, istrinya lagi hamil di embat juga."

"Vidio! Vidio! Vidio!"

"Share ke media biar jadi viral."

"Lina, apa kau tidak punya harga diri?!" Kesal karena akting pura-pura Jeni, Gia mencengkeram tangannya untuk pergi darisana. Segera saja Jeni menepis kasar tangannya.

"KENAPA KAU MEMPERTANYAKAN HARGA

DIRIKU?!! HARUSNYA HARGA DIRIMU KEMANA KETIKA KAU TIDUR DENGAN SUAMIKU!"

"Gedeg banget sih gue. Pengen gue lempar. Bu, kalau butuh tenaga cadangan bilang-bilang ya, Bu! Aku punya banyak!"

"Sudah ngerebut suami orang pake bilang nggak harga diri pula. Gue gibeng juga pake bunshin!"

"Terserah padamu." Gia hendak pergi. Namun, rambutnya segera di cengkeraman Jeni.

"Apa-apaan?!! Lepaskan!!!" Jeritnya. Gia memberontak namun tenaga Jeni lebih kuat. Semakin jengkel melihat senyuman sedetik di mulut Jeni yang tengah memainkan peran wanita tak berdaya.

"KAU BERPELUKAN DAN BERCIUMAN DENGAN SUAMIKU DI KANTORNYA!!! APA KAU TIDAK MEMIKIRKAN PERASAAN KU?!! KATANYA KAMU SAHABATKU?!! SELAMA SETAHUN AKU DI BODOHI OLEH KALIAN!!!"

"Bisa masuk trending youtube ini!"

"Berita terpanas."

"Gila setahun selingkuh, dan baru ketahuan sekarang. Amazing."

"Padahal sesama wanita. Apa hatinya terbuat dati

batu?"

"Gimana kalau dia di gituin? Sumpah ya wanita-wanita pelakor zaman sekarang, apa nggak punya otak lagi? Gara-gara cinta, duitlah, kurang kasih sayang, ah t*ilah!"

"Iya tuh! Nggak sekalian aja ngelon** gitu!"

"Iihhh nggak suka gelay!"

"Lina lepasin! Aku bisa melaporkanmu ke polisi atas tindakan kekerasan!" Ancam Gia mendelik.

"APA?! KAU MAU MELAPORKANKU KE POLISI?!!! BAHKAN SAKIT YANG KAU RASA INI BELUM SEBERAPA, GIA!!! AKU HAMPIR KEHILANGAN ANAKKU GARA-GARA KALIAN! "

"Habisi aja bu! Biar kami yang bersaksi nanti kalau dia melaporkan ibu."

Bagai mendapatkan angin segar. Jeni tanpa ampun lagi menarik rambut Gia sampai ke lantai diiringi teriakan Gia. Mengambil sepatu yang terpajang di etalase dan memukulkan ke kepala Gia.

"Woi pisahin! Bisa mati anak orang!"

"Kenapa harus di pisahin? Gitu ya laki-laki, nggak bisa lihat barang bagus dikit! Modus aja setiap kesempatan!"

"Buset, bukan gitu, Bu! Itu anak orang bisa mati. Si Ibunya juga bisa masuk penjara. Yang namanya bunuh orang nggak ada alasan sakit hati. Tetap saja itu perbuatan jahat."

"Lah kalau dia berzina itu nggak terlarang?! Mereka nggak mikir tuh anak istrinya di rumah makan apa! Entah anaknya sakit, bininya jatuh, kena omel mertua! Ingat ya Mas, beban mental itu bisa bunuh orang! Kenapa banyak wanita bunuh diri itu karena laki-laki! Dan belum lagi wanita yang kena *Baby Blues!* Enak jadi laki-laki dapet enaknya doang! Yang susahnya kaum wanita! Dan lagian, si suaminya nggak mikirin! Dosa aja dijalanin! Hajar saja Bu sampai mati!!! Dosanya nanti di *share* bareng-bareng!"

"Tapi, hukumannya beda, Bu. Kalau bunuh orang bisa kena pasal kuhp dan di penjara seumur hidup atau mati."

"Kalau zina nggak kena hukuman gitu?!"

"Itu Allah yang mengazabnya."

"Pisahin! Wanita itu sudah berdarah!"

"Apa ku bilang."

"Panggil securiti!!"

Beberapa menit kemudian. Jeni dan Gia sudha di ruang keamanan mall. Lengkap dengan sandiwara Jeni yang menangis tersedu-sedu sambil mengasihani dirinya

sendiri dan mengutuk Naka dan Gia. Sementara Gia, mendapat pertolongan pertama. Hidungnya terus berdarah gara-gara di pukul Jeni, wajahnya bengkak dan rambut yang sudah berantakan. Naka datang menjemput Jeni. Namun, Jeni melempar kedua sepatunya ke arah Naka. Masih melanjutkan akting. Kepulangan Gia dan Naka di sambut sorakan kesal dari pengunjung yg menyaksikan kejadian dari tadi.

Di mobil. Jeni masih tersedu. Menghayati peran sebagai istri tertindas, terlindas dan teraniaya.

"Tenanglah, Lina."

"Tenang? Kau menyuruhku tenang?? Aku dan anakmu di hina olehnya! Dan dia juga melukai pipiku! *Bukk*!"

Mendorong bahu Naka hingga membentur pintu di sebelahnya. Sebal melihat Naka membelanya.

"Maaf, maafkan aku. Kamu di lukai Gia?" Sontak Naka menyesalinya. Keadaan ini membuatnya panik. Mendengar suara tangisan Jeni di telpon, kantor keamanan sekurity, ibu-ibu yang memarahinya sepanjang jalan menuju mobil dan ditambah istrinya yang menangis. Sungguh, ia pikir Jeni terluka tapi begitu dikasih tau istrinya berkelahi. Otaknya langsung blank.

"Iya! Lihat ini!"

Naka mendekat dan menatap fokus. Mencari

dimana luka pipi itu.

"Dimana?"

"Kau punya mata tidak sih? Iniiii"

Naka melihat ada goresan sangat kecil seujung kuku di bawah tulang pipi Jeni.

"Ini sangat sakit dan jika tidak segera di obati bisa infeksi!" Katanya lagi dilengkapi bumbu kesakitan berlebihan.

Kalau Naka tidak lupa, hidung Gia berdarah dan pipinya bengkak memerah.

"Kau tau seberapa keras aku melindungi diriku dari cakaran nenek sihir itu? Jika aku tidak menghindar ia bisa melukai perutku. Lalu aku bisa keguguran dan kau kehilangan anak. Ini bisa di sebut pembunuhan!"

Naka mengambil kotak p3k smabil mendengar curahan hati Jeni, membasahi kapas dengan antiseptik lalu mengangkatnya.

"Mau apa?"

"Mengobati lukamu."

Sembari Naka mengobati Jeni.

"Kata Tukiyem dia menyuruhmu untuk menceraikan

ku. Bagus deh. Lagian untuk apa mempertahankan laki-laki bekasan. Eew..."

Mata Naka sontak melirik Jeni.

*****

Bab 36

Vidio itu viral dan sampai ke orang tua Jeni. Dua hari setelah kejadian itu, baik Naka dan Jeni di panggil ke rumah keluarganya Lina.

Naka menundukkan kepala. Kedua tangannya menyatu berpangku lutut. Pak Aji di depannya berwajah tenang berbanding Bu Susmina yang semenjak kedatangan Naka mengoceh tiada henti kalau tidak dihentikan Pak Aji. Namun, yang menakutkan justru melihat yang tenang. Tidak tau jika Pak Aji menahan amarah di dadanya.

"Jadi selama ini kau selingkuh dari anakku?" Suara mengalun tenang diantara kesesakan dan amarah di udara. Susan melirik Naka sinis, Sang Ibu melipat tangan di dada menahan ledakan yang kapan saja bisa keluar dan Jeni memakan keripik di sebelah Susan.

Menguatkan diri, Naka menatap Pak Aji dan menenangkan suaranya yang bergetar, "Pak, aku minta maaf. Aku mengaku khilaf."

"Sudah berapa lama?" Belum ada reaksi. Justru Pak Aji kembali bertanya. Sebaliknya Ibu Susmina sudah melototi Naka.

Naka menundukkan kepala, ia sangat malu dan

menyesal, "...Hampir setahun."

Dan sebelum Pak Aji meledak, istrinya lebih dulu berdiri.

"Laki-laki bajing*n!" Bu Susmina berkacak pinggang memandang Naka dengan kemurkaan. Ia menunjuk dengan telunjuknya yang teracung marah.

"Khilaf kok setahun! Gila!" Umpatnya lagi. Ia rasanya ingin mencengkeram Naka dan menghancurkannya jadi peyek.

"Jika kamu bisa KHILAF, SAYA JUGA BISA KHILAF!" Segera Bu Susmina menghampiri Naka yang mendongak masih mencerna kata-kata mertuanya. Sebelum dia memahami keadaan, ia merasakan kulit kepalanya nyaris lepas.

"Mamaaaa!"

Jeni dan Susan terenyak melihat ibunya menjambak rambut Naka kesetanan. Pak Aji melotot ngeri. Sementara korban, Naka mengerang kesakitan berusaha melindungi kepalanya dari amukan tangan bercat kuku merah menyala layaknya jelmaan iblis.

"Astaga Mama!" Pak Aji yang tersadar bergegas menarik tubuh istrinya. Tapi, seperti orang kerasukan jin

tenaga Bu Susmina berkali lipat lebih kuat. Tak mau menyerahkan rambut yang di tariknya sekuat tenaga.

"Aku tidak bisa melihat anakku di selingkuhi! Apa kurangnya dia?!!! Dia cantik! Pintar! Baik! Bahkan lebih baik dariku yang gila harta! Dan dari keluarga terhormat! Dan kau masih mencari wanita lain?!! GILA KAU!!!" Bu Susmina makin membara di tempat.

Pak Aji menoleh kepayahan pada Susan dan Jeni yang sejak tadi menonton.

"Bantu Papa memisahkan."

"O to the gah. Pa, Ogah." Susan menggeleng, "Dia pantas mendapatkannya Papa."

"Lina." Tatap Pak Aji penuh harap.

Jeni mengangguk lalu berteriak, "EMAK SEMANGAT! JANGAN KASIH KENDOR!"

Pak Aji sontak melototi Jeni. Tidak ada yang bisa di harapkan dari kedua putrinya, "Mama, tenang. Lepaskan rambutnya. Kepala Naka bisa terlepas kalau kamu tarik kencang begitu."

"ITU MALAH BAGUS! BIAR DIA BISA MENYESALI PERBUATANNYA DAN MENDAPATKAN HUKUMAN

TUHAN!" Ibu Susmina justru tambah bersemangat. Susan dan Jeni meneriakkan fighting dari jauh.

Pak Aji berdecak melihat itu, Ia berusaha menarik tubuh istrinya lebih kuat namun tubuh Naka ikut terjatuh ke lantai mengikuti tarikannya dan Bu Susmina tidak berbelas kasih sedikit pun.

"Dengar ya! Aku tidak takut apapun! Bahkan sama Ayah dan Ibumu! Katakan pada mereka kalau aku yang membuatmu begini agar aku juga bisa mengajarkan ibumu bagaimana caranya mencabuti uban dan rambut secara cepat!" Bahu Bu Susmina naik turun karena emosinya. Ia meraup napas rakus.

"Mama! Berhenti! Apakah kau mau masuk neraka bersama Naka?" Suara Pak Aji meninggi.

Tiba-tiba Bu Susmina terdiam. Ia melepas rambut Naka dan bergerak menjauh. Di tangannya ada segumpal rambut Naka yang tertinggal dan juga ada di lantai. Sementara Naka meringis dan mengusap ubun-ubunnya. Sungguh mantap rasanya. Ia melihat ujung jarinya ada darah sedikit. Itu bukan darah Bu Susmina juga bukan darah jarinya, sepertinya ada kulit kepalanya yang terkelupas. Belum reda dari rasa sakit, ia mendengar suara menggelegar.

"Pergi kau dari rumahku! Aku tidak sudih melihatmu!"

Mertuanya menatap dengan marah.

"Mama maaf, aku---" Naka ingin mendekat. Ia berusaha untuk memperbaiki. Ia tau ia salah, tapi ia berharap ada sedikit kesempatan untuknya.

"Jangan panggil aku mama lagi! Mulut kotormu tidak pantas mengucapkannya! Dan aku tidak mau punya menantu seperti mu lagi!"

Naka masih belum beranjak. Ia menatap penuh permohonan pada Bu Susmina namun sosok itu membuang wajah. Jeni, justru membicarakan hal tidak penting.

"Sudah? Itu saja? Kok bentar geludnya? Nggak mau menambah ronde lain?"

Pak Aji melotot menatap Jeni lalu berbalik acuh pada Naka, "Pergilah. Kami sedang tidak ingin melihatmu. Saya tidak akan memisahkan jika istriku menarik rambutmu lagi."

Naka dengan wajah tertunduk, ia bangkit berdiri. Ia hendak menghampiri Jeni untuk mengajaknya pulang. Namun, Pak Aji menghentikannya.

"Lina, akan tinggal disini sampai masalah ini selesai."

Naka memandang Pak Aji dengan kerutan.

"Dan saya tidak tau kapan. Bisa sebentar atau selamanya." Lanjutnya. Tak lupa melempar tatapan dingin.

Naka menunduk. Alisnya bertaut menyakitkan. Lalu mendongak setelah menarik napas panjang, "Maaf, saya tau. Ucapan maaf saya tidak ada artinya. Namun, untuk sekarang saya hanya bisa mengatakan kata itu. Saya akan berusaha untuk menyelesaikan masalah ini dan ... semoga masih ada sedikit kesempatan untuk saya." Ia berusaha tersenyum namun yang ia tampilkan hanya senyum patah pada Jeni dan semakin menyesakkan ketika matanya berlabuh pada perut besar itu.

"Aku pergi. Assalamualaikum." Pamitnya. Sosok Naka pergi bersama deruh mobilnya yang hilang di tikungan jalan.

Kini keluarga itu kembali duduk di sofa. Tidak ada suasana tegang mencekamkan lagi.

"Waw, Mama keren!" Puji Susan mengacungkan dua ibu jarinya. Sontak Pak Aji menoleh dengan dahi keriputnya makin terlipat.

Bu Susmina mengulum senyum mengibaskan rambutnya, "Iya dong. Mama habis ratusan juta untuk perawatan kakakmu agar menjadi cantik dan glowing

untuk mendapatkan pria kaya! Dan ujung-ujungnya cuma di selingkuhi?! Yang benar saja! Di pikir sekolah, kuliah, dan les nggak pakai duit!"

Tiga pasang mata itu ternganga tak percaya. Sebaliknya Bu Susmina memeriksa kuku-kukunya.

"Aish. Kuku ku ada yang patah. Tidak taukah perawatannya mahal! Aduh, anak-anakku. Sabar ya, besok kita ke salon."

Tidak bisa berkata-kata. Bahkan Jeni yang gila, ikut tergagap.

"Eh, astaga!" Teriak Bu Susmina seolah tersadar.

"Kenapa? Emak menyesal?" Tanya Jeni.

"Bukan! Kau sudah mengatas namakan rumah itu jadi namamu?"

Pak Aji ternganga dan menggeleng-gelengkan kepala tak habis pikir.

"Tentu dong. Termasuk saham perusahaan!" Jeni menampilkan senyum lebarnya.

"Kamu memang anak Mama yang pintar. Nanti kita ajukan harta gono-gininya. Tapi harus cukup bukti kalau

dia selingkuh sejak lama agar mengeruk hartanya lebih dalam. Apalagi sekarang kamu punya anaknya, kamu bisa mendapatkan berkali lipat dan dana pensiun sangat besar." Bu Susmina mengingat-ingat dalam kepala kecilnya.

"Oh, itu! Vidio yang ku kirim ke kakak. Kakak masih menyimpannya kan?" Susan memandang Jeni.

"Hpnya sudah ku ju---maksudku hilang." Hampir keceplosan.

"Kamu punya cadangannya kan Susan?" Ibu Susmina tampak serius bertanya.

"Sudah ku hapus karena kepenuhan memori Ma."

Sementara Anak istrinya sedang membicarakan harta dan balas dendam. Pak Aji meneguk ludah takut melihat istrinya yang tak biasa. Astaga, bagaimana jika itu dia ya?

Alhamdulillah rumah tanggaku aman. Dan belum terkena cobaan selingkuh, jangan sampai Tuhan.

*****

Bab 37

Tubuh Naka terjatuh. Ia merasakan ubin dingin di pipinya yang memar dan rusuknya berdenyut menyakitkan. Lalu meludahkan darah. Terengah-engah lelah dan menatap Sang Ayah yang berdiri tegak dengan pukulan golf di tangan.

Pak Yahya melempar dasi dan membuka dua kancing bagian atas. Memasang posisi lagi. Matanya menyorot bengis pada Naka yang perlahan bangkit berdiri.

"Suamiku, tolong hentikan. Naka sudah terluka. Dia pasti sudah paham dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi." Ibu Miana membantu menengahi sekaligus kasihan melihat anaknya yang mengenaskan.

"Paham apanya, Hah?! Kalau dia paham, dia tidak akan berselingkuh dan melakukan hal bodoh! Lihat! Gara-gara kau tak becus mendidiknya saham perusahaan turun karena beritanya yang menyebar! Belum lagi beberapa kolega yang menarik saham mereka! Perusahaan rugi milyaran! Dan bagaimana jika mertuamu ikut menarik sahamnya, Hah?! Sahamnya paling besar! Dan berapa lagi kerugian yang harus di derita!!! Apa yang merasuki otak bodohmu ini, Hah?! Haruskah aku memukul kepalamu juga agar waras!" Pak Yahya mengangkat tongkatnya. Bu Miana bergerak cepat melindungi Naka dengan tubuhnya.

"Tolong hentikan, Suamiku. Tolong. Cukup. Dia sudah kesakitan." Jerit Bu Miana sedih. Air matanya bergulir jatuh bersamaan tangannya yang gemetar. Ia juga takut melihat kemurkaan suaminya tapi melihat anaknya

kesakitan ia jauh lebih menderita.

"Kau terus membelanya! Dia seperti ini karenamu! Kau terlalu memanjakannya dan dia tidak membalas budi itu! Malah terus berbuat masalah! Menyukai orang biasa, membocorkan rahasia perusahaan pada kekasihnya, memberikan sebagian dana dari laba perusahaan pada rekening kekasihnya, dan sekarang... tampil di berita karena selingkuh! Dan aku yang membereskan seluruh masalah yang dibuat putramu!!" Pak Yahya meneriakkan semuanya. Wajah sangarnya mendekat pada Bu Miana. Rahangnya terkatup kuat. Belum lagi tatapan sangat tajam itu menghunus bagai belati.

Pak Yahya menarik napas. Ia berbalik dan melempar tongkat golfnya sembarangan sambil berkata, "Aku memang salah menikahi orang rendahan. Sekarang, anak-anakku tidak ada yang becus semua!"

"Ayah memang seperti itu." Ujar Naka tiba-tiba membuat Pak Yahya menengok ke belakang dan Bu Miana melakukan hal sama.

"Ayah akan selalu melampiaskannya ke Ibu. Dan membuat Ibu yang bersalah. Padahal harusnya ayah yang bersalah!" Lanjutnya dan Pak Yahya berdecih sinis.

Ia memutar tubuhnya kembali mendekati Naka, "Bilang apa tadi?"

Bu Miana tak berdaya menyuruh anaknya, "Sudah Nak. Sudah."

Namun Naka meneruskan konfrontasi. Memandang Ayahnya sama tajam, "Bukankah aku cerminan Ayah? Ayah juga melakukan hal yang sama! Malah lebih parah dariku!"

"Apa yang kau ucapkan anak sialan?!"

"Sudah Nak. Tolong hentikan."

Tangan Naka mendorong tubuh ibunya ke belakangnya, "Kami bukannya tidak tau selama ini Ayah selingkuh! Bersikap kasar pada Ibu! Dan keluarga Ayah yang dari dulu tidak menyukai Ibu! Harusnya Ibu sudah cerai dari dulu karena TINGGAL DENGAN AYAH ADALAH NERAKA DUNIA!! Aku yang mendorong Ibu untuk cerai tapi setiap Ibu akan cerai Ayah akan marah dan mengancam Ibu!!! SIAPA YANG LEBIH BAJING*N DISINI AYAH?!!"

Bukk...

Naka terhuyung, ia kembali memuntahkan darah. Ibunya menjerit dan berusaha menarik tubuh Naka menjauh.

"Kumohon, Nak. Sudah."

"KATAKAN LAGI? AYO LAWAN AYAH." Pak Yahya menyingsingkan kedua lengan bajunya. Ia menarik keras kerah baju Naka agar berdiri. Ibu Miana berdiri di tengah-tengah.

"Suamiku, tolong. Maafkan Naka. Ia sedang terpuruk. Pikirannya masih sedih karena Lina di rumah Ibunya. Jadi ia belum bisa berpikir banyak. Maafkan dia."

Dengan tubuh yang remuk dan tenaga nyaris habis. Naka melempar seringai sinis pada Pak Yahya, "Aku bukannya tidak tau Ayah. Kau bukan hanya selingkuh dengan para pela**r tapi juga GIA! KAU MEMBERINYA UANG UNTUK PERGI DARI HIDUPKU TAPI JUGA KAU MEMAKAINYA! KAU MEMBUATNYA TINGGAL DI LUAR KOTA DAN SELINGKUH DISANA!! SAMPAI DIA HAMIL! KALIAN MANUSIA SAMPAH!" Ia berteriak sampai suaranya parau. Di sudut mata keluar air mata kepedihan.

Sementara Ibu Miana syok. Terdiam. Bahkan kehilangan fokusnya ketika Naka sekali lagi di pukul dan jatuh terjerembab ke lantai.

"Sayang sekali dia keguguran. Padahal sudah di janjikan manis untuk menjadi Istri Kedua dari Yahya Aritamojo. Dan di tinggal setelah membosankan." Naka terkekeh bercampur darah di mulutnya.

Naka mengerang merasakan injakan kuat di punggungnya.

"Kau benar-benar mengetahui segalanya anakku." Pak Yahya mengambil tongkat lagi.

Namun, Ibu Miana menghadang. Tatapannya berubah dingin kala memandang suaminya, "Jangan pukul anakku lagi. Atau aku---"

"Kenapa? Kau mau minta cerai, HAH?!" Urat-urat di leher Pak Yahya nampak menonjol keluar. Rahangnya mengeras kencang.

Sebelum Ibu Miana menjawab. Pintu di dobrak kencang. Muncul Riana di baliknya. Putri tertua Pak Yahya dan Ibu Miana. Ia menghela napas melihat pemandangan ruang kantor ayahnya yang berantakan, lalu pada Naka tertelungkup mengenaskan dan kedua Orang tuanya bersitegang. Ia maju ke tengah-tengah keributan. Di tinggalkannya Leo yang baru tiba.

Memandang tajam Ayahnya, "Hentikan Ayah. Leo, bawa Naka dan Ibu aku akan mengantarmu ke kamar."

"Aku belum selesai." Ayahnya mendelik.

"Apa? Kau mau mengamuk lagi? Kemarahan mu tidak mengatasi masalah, Ayah. Lebih baik dinginkan kepalamu. Karena anakmu hanya dua. Ketika kau ingin merambah bisnis hotel dan hiburan kau menjualku pada Pewaris Perusahaan A&R Group. Lalu ketika perusahaanmu ingin merambah pertambangan. Kau menjual Naka pada Ayahnya Lina pemilik Pertambangan batu bara terbesar di Indonesia. Sekarang, perusahaanmu butuh dana dan saham. Tapi anakmu hanya dua. Kau tidak memiliki lagi untuk di jual. Jadi pikirkan saja bagaimana membuat perusahaan yang kau banggakan dan mati-matian kau pertahankan agar tetap bertahan." Setelah mengatakan kalimat pedas itu. Riana berjalan cepat keluar sambil memapah ibunya.

***

Naka menatap bingung plester luka di depannya lalu pada orang yang mengulurkannya. Gadis itu tersenyum dan sedikit meringis gugup. Ia tidak mengenal gadis di depannya. Mereka juga bukan satu kelas. Lantas dia siapa? Dan kenapa memberinya ini?

Menyadari kebingungan di wajah Naka. Gadis itu menunjuk pipinya sendiri, "Disini, pipimu terluka. Kau harus mengobatinya. Karena jika tidak itu akan infeksi."

"Aku tak membutuhkannya." Tolak Naka ia berbalik akan pergi. Oh, luka itu. Luka bekas kemarin. Sepertinya pukulan Ayahnya meninggalkan bekas.

Gadis itu langsung menaruh plester di tangan Naka, "Walaupun kau tidak membutuhkannya. Tapi, tubuhmu membutuhkannya. Jangan keras pada diri sendiri. Jika bukan dirimu, siapa lagi yang akan menyayangi tubuhmu. Ini ambil. Aku juga punya banyak." Ia menunjukkan sereteng plester di ranselnya seraya tersenyum lebar.

Kenapa dia menyimpan plester sebanyak itu?

"Dah. Aku pergi dulu ya. Plesternya langsung di pakai." Lalu ia pergi. Meninggalkan Naka yang memandangnya penuh kerutan di dahi.

.

.

.

Di hari lain, Naka melamun di dekat taman samping perpustakaan. Tempat ini selalu sepi. Mungkin karena di dekat perpustakaan, jadi terdengar membosankan.

"Kau disini lagi."

Naka menoleh ke belakang.

Gadis itu lagi.

Ia membawa kotak bekal dan botol air minum. Lalu meletakkannya di atas meja yang Naka duduki. Nasi putih dan telur. Sangat sederhana. Tapi, gadis itu tampak menikmati lauk seadanya.

"Ini tempatku biasa berdiam diri saat jam kosong atau istirahat." Ujar Gadis itu lagi walau Naka tidak menanggapinya sejak tadi. "Oh!"

Naka melirik dia yang mencari sesuatu di saku baju dan rok. Lalu menyodorkan plester luka ke arahnya.

Gadis itu kembali menunjukkan senyum waktu itu, ia menunjuk pelipis, "Ada luka disini. Oh, ya satu lagi." Ia merogoh sakunya lagi. Mengeluarkan benda berbentuk pasta gigi kecil, "Ini obat memar. Oleskan saja. Akan terasa dingin dan juga menyembuhkan bengkaknya." Tambahnya bak sales yang menjual barang.

Naka hanya mengamati tanpa berniat mengambil. Terdengar suara decakan. Ia melihat gadis itu sudah berdiri di depannya dan mengeluarkan gel dari obat

memar yang di bawanya. Kepala Naka mundur menjauhi tangan gadis itu yang mencapainya.

"Kau mau apa?" Tanya Naka menyelidik.

"Aku mau mengobati lukamu. Jika dibiarkan itu akan bengkak. Jangan-jangan plester yang ku kasih waktu itu nggak kamu pakai ya?"

Naka membuang wajah, "Tidak perlu. Aku bisa mengurus diriku sendiri."

"Dengan cara menyakiti diri sendiri? Kau berharap orang-orang yang kau sayangi akan khawatir jika melihat dirimu begini? Dan lihat, tidak ada yang peduli. Kau hanya akan mati dalam kesendirian jika terus seperti ini." Ujar gadis itu tepat sasaran. Naka mencebik kesal dan membiarkan dia mengoleskan obat memar di pipi dan menekan plester di pelipisnya.

"Selesai." Gadis itu kembali pada makanannya.

"Siapa namamu?" Naka kali menatapnya dengan benar.

"Namaku Gia. Namamu?"

"Naka."

"Kenapa kau selalu membawa plester dan obat memar?" Tanya Naka yang membuat Gia bungkam. Dan hanya memberinya senyum tanpa arti. Gia cepat-cepat

menghabiskan makanannya.

"Aku pergi dulu ya. Dah." Pamit Gia.

Naka memandangi punggung Gia yang menjauh, "Sepertinya aku salah bicara."

Namun, semenjak itu mereka terus bertemu disana. Berbagi cerita tentang kesukaan dan sekolah. Menjadi dekat dan lebih dekat setiap harinya. Sampai hari itu Naka melihat bekas-bekas luka yang sudah lama di lengan Gia yang di tutupinya dengan kardigan. Apa karena ini ia memakai kardigan setiap hari? Ia pikir, Gia mudah terserang masuk angin seperti ucapannya waktu itu kala ia bertanya.

"Ini ... karena apa?" Tangan Naka menahan tangan Gia yang mau menyembunyikan tangannya.

Gia tertunduk malu, "Pasti jelek ya."

"Siapa yang melakukannya?" Tanya Naka sekali lagi tak terpengaruh ucapan Gia. Ia melihat geram garis-garis merah di lengan putih Gia.

"... Karena orang tuaku." Mereka saling menatap dalam diam. Gia mengulum senyum pedih di ujung bibirnya yang berusaha ia tutupi.

"Ayahku, jika dia marah akan memakai tali pinggang dan ibuku ... akan menggunakan gantungan baju. Tapi, tenang saja ini tidak sakit kok. Lukanya akan sembuh

karena aku rajin memakai obat dan plester. Itulah kenapa aku membeli banyak plester.

Aku tau, kehadiranku tidak pernah diinginkan. Aku terlahir di luar nikah karena itu Ibu dan ayahku menikah muda untuk menghindari aib. Sejak kecil aku sudah terbiasa mandiri. Sampai aku punya adik, itupun kedua orang tuaku ribut setelah tau hamil dan tidak bisa di gugurkan. Karena adikku sangat kuat." Ia terkekeh kecil dengan binar bahagia di matanya, "aku sangat menyayanginya. Dia menjadi alasanku untuk terus kuat walau sekeliling kami menginginkan kami mati. Dan aku mempunyai tujuan hidup hingga detik ini yang terus ku pegang. Aku mau membawa adikku pergi dari rumah itu setelah aku punya cukup uang untuk punya tempat tinggal. Lalu membiayainya sekolah sampai tinggi. Aku ingin melihatnya bahagia. Itu tujuan hidupku. Karena itu aku belajar mati-matian untuk mendapatkan beasiswa dan sekolah disini. Disini banyak rekomendasi kerja. Aku ingin mendapatkan kerjaan yang bagus supaya bisa menjamin hidup kami berdua. Meninggalkan orang tua kami. Aku yakin, mereka pun akan senang jika kami pergi. Tidak menjadi beban."

"Untuk hidup lebih baik...." Gia mengusap air matanya yang mendadak jatuh. "Maaf, aku cengeng ya." Ringis Gia seraya menarik napas dan menghelanya keluar untuk menunjukkan dia baik-baik saja.

"Biarkan dia jatuh. Tak ada yang menyuruhmu berhenti. Menangislah. Aku akan disini sebagai penjaga dari orang-orang." Naka menaruh sapu tangan di tangan Gia yang gemetar.

"Tidak apa-apa. Biarkan aku menghapus kesedihanmu dan kamu pengobat luka ku. " Ia menepuk lembut tiga kali kepala Gia.

Gia masih memandangnya dengan mata yang terus mengeluarkan air mata kemudian menarik bibirnya membentuk senyum getir, "Terimakasih."

Setelah hening agak lama, Gia menatap Naka, "Bagaimana dengan luka-luka di wajahmu?"

"Ayahku. Biasa, aku kadang-kadang membangkang dan dia akan memukulku. Tidak sampai fatal karena biasanya ibu akan datang menolongku." Ucap Naka enteng.

.

.

.

*****

Bab 38

Naka tengah berbaring diatas rerumputan. Kedua tangan menyangga kepala. Ia memandangi langit biru dan awan-awan yang berarak lambat.

Gia datang dengan kotak bekal dan senyum riang yang sama. Naka langsung bangkit duduk.

"Kau membawa bekal juga?" Lirik Gia pada sisi Naka.

"Ini karena ibuku. Karena aku tidak sarapan tadi jadi ia membawakan ku." Bohong Naka. Ia menggaruk-garuk tengkuknya gugup.

"Ibumu sangat menyayangimu." Puji Gia seraya mengambil sesendok nasi dan memasukkannya ke mulut.

"Hei."

Gia mendongak. Naka menyodorkan bekalnya. Gia memandang heran.

"Ayo tukar bekalmu. Aku tidak suka sayuran." Tanpa menunggu jawaban Gia, ia langsung mengambil bekal Gia. Dan memakannya.

"Ayo makan. Kenapa masih bengong? Sebentar lagi jam istirahatnya habis."

Gia membuka tutup bekal Naka. Disana ada nasi goreng bertabur sosis telur, roti selai coklat, brokoli dan

buah-buahan yang sudah di potong. Naka juga menyodorkan susu padanya.

"Ibuku itu ada-ada saja, masa aku sebesar ini masih di beri susu." Oceh Naka sambil memakan habis bekal Gia yang sederhana. Nasi putih, tempe dan sayur asam.

Gia tidak tau harus menjawab apa. Ia nampaknya masih bingung dan memakan bekal Naka yang sangat enak. Makanan yang belum pernah ia makan. Kecuali nasi goreng. Bahkan nasi gorengnya berbumbu lengkap dan ada tambahan berbeda nasi goreng buatannya yang sederhana.

Mungkin dari sana mereka bukan hanya bertukar kisah hidup tapi juga makanan.

.

.

.

"Gia, apa mimpimu?"

"Mimpi?" Gia menerawang jauh ke langit biru diseberang sana, "tidak ada. Aku tidak memilikinya. Aku hanya punya tujuan. Dan itu cukup untukku."

Ia menoleh ke arah Naka, "lalu apa mimpimu Naka?"

"Aku punya dua mimpi..." Naka menarik napas,

mendongak ke atas sambil memejamkan mata. Membiarkan rambut-rambut pendeknya terhembus angin, "aku ingin bertani dan berternak. Tinggal di desa dan menanam pohon untuk alam. Lalu memiliki keluarga sederhana dan bahagia. Punya anak-anak yang lucu dan istri yang pengertian. Aku ingin mencurahkan semua kasih sayangku pada mereka. Melihat tawa mereka setiap hari, membayangkannya saja membuatku damai. Hahaha...itu lebih dari dua ya."

"Tapi rasanya terasa mustahil." Naka membuka matanya. Ia melempar senyum hambar.

"Kenapa?"

"Sejak aku lahir, aku sudah didik untuk menjadi pewaris. Manusia-manusia itu terlihat menakutkan setelah mengenal uang dan tahta."

Gia mengangguk menyetujui.

Beberapa tahun kemudian...

"Kenapa kau membawanya kemari?" Pak Yahya menatap tajam Naka lalu Gia dan tangan mereka yang bertautan.

"Karena aku mencintainya. Aku mencintai Gia, Ayah."

"Dia hanya orang biasa. Bawa pulang." Pak Yahya berbalik pergi.

"Ibu juga orang biasa. Apa yang salah dengan orang biasa? Toh mereka sama-sama manusia."

"Jelas berbeda Naka! Bawa pulang dia! Jangan membuat keluarga Aritamojo bertambah marah. Ibumu adalah kesalahan yang Ayah buat. Kamu pewaris dan harus menikah dengan wanita yang jelas asal dan usulnya."

"Apa? Kesalahan? Apa Ibu tau selama ini ayah menganggap ibu begitu? Kenapa ayah tega sekali?!"

"Jangan meninggikan suaramu pada orang tuamu, Naka. Pergilah, selagi Ayah masih bersikap sopan."

"Ayah, aku mencintainya. Aku membutuhkan Gia dalam hidupku. Aku sangat mencintainya. Aku sudah merelakan mimpiku untuk mengambil jurusan kuliah bisnis. Aku tidak bisa merelakan Gia Ayah. Aku mencintainya melebihi diriku sendiri."

"Darso!"

"Tunjukkan wanita ini jalan pulang."

"Ayah! Ayah! Ayah sekali ini saja, aku mohon."

Tapi Pak Yahya tidak mengindahkan.

.

.

.

Naka membuka mata. Ia berada di kamarnya. Lalu meringis sakit, merasakan denyutan-denyutan di pipi dan tubuhnya. Ia terkenang mimpi tadi. Itu bukan hanya sekedar mimpi. Melainkan masa lalunya yang terbawa. Ia memandang hampa langit-langit kamar. Dan menghela napas sembari memejamkan mata.

***

Lina menangis di taman. Sementara di belakangnya orang-orang berpesta ria. Lina tersentak mendengar helaan napas kasar di balik kursi taman yang ia duduki. Ia menengok dan menemukan seorang pria.

"Kau menganggu waktu melamunku."

"Oh, maaf. Ku kira tidak ada orang disini." Lina cepat-cepat berdiri.

Pria itu melempar sapu tangan di sisi kursi, "Gunakan itu untuk menghapus air matamu. Tidak usah di kembalikan. Karena aku sudah berniat mau membuangnya dari dulu." Karena sapu tangan itu pemberian dari seseorang yang mengingatkannya pada kenangan pahit itu.

Lina mengambil sapu tangan itu dan melihat disana ada nama yang terajut. Naka Rayana Aritamojo.

"Dan lagi, kau itu harus berani jika ada yang

mengejekmu bukannya memendam dan menangis sendirian." Tambah Naka sebelum benar-benar pergi.

"Terimakasih." Teriak Lina pada punggung Naka yang menjauh.

Naka mengisyaratkan 'ok' dengan gerakan tangan tanpa harus berbalik.

Dan Lina tersenyum cerah hari itu sampai menjelang tidur.

.

.

.

"Papa."

"Ya?"

"Bisakah Papa meminta perjodohan antara aku dengan anak Pak Yahya Aritamojo?"

Pak Aji sontak tersedak minuman kopi yang baru di teguknya.

"Apa?"

"Jodohkan aku dengan Naka Rayana Aritamojo. Aku ingin menikah dengan dia."

.

.

.

Lina akan membuka pintu namun terhenti. Ia mendengar perdebatan dari dalam dan namanya ikut disana.

"Sampai kapan Ayah terus memaksaku?!"

"Naka! Apa susahnya menerima dia? Dia gadis baik-baik dan terpandang. Kau akan bahagia bersamanya!"

"Aku tidak mencintainya! Bahagia atau tidak aku yang menjalaninya dan aku tidak mau menikah!"

"Kau akan menikah! Dan tidak ada penolakan!"

"Jadi untuk apa Ayah memberitahu ku jika ujung-ujungnya seperti ini? Pada akhirnya aku tidak memiliki hak apapun. Mungkin hanya mati yang tidak bisa Ayah cegah."

"Jangan sekali-kali berpikir mati, Naka! Kau itu laki-laki dan harus kuat! Jangan menjadi lemah dan pecundang!!!"

"Aku memang lemah! Ayah yang membuat ku begini! Kau memaksakan semuanya padaku dan aku tidak berhak menolak. Itu kan yang sering kau lakukan pada kami, Ayah?"

"Baguslah, jika kau mengerti. Tiga bulan lagi kalian akan menikah. Besok kita akan ke rumah Pak Aji untuk membicarakan tanggal pertunangan."

"Terserah! Aku mau pergi bila perlu ke neraka sekalian!"

"Naka kembali!"

"Ayah saja yang menikah dengannya! Aku tidak peduli!"

"Naka!"

Lina segera bersembunyi. Tiga detik dari ia menjauh, pintu itu terkuak kencang dan munculah Naka dengan wajah gusar dan marahnya. Berjalan cepat meninggalkan Ayahnya yang berteriak memanggil.

Lina memandangi kotak hadiah yang khusus ia berikan untuk Naka. Sapu tangan dengan bordiran emas di nama lengkap Naka.

.

.

.

Lina memasukkan daging steak yang telah di potong dadu-dadu kecil ke dalam mulutnya. Sesekali ia melirik di seberang pada pria yang menghubunginya kemarin untuk

meminta bertemu. Apa ini kencan? Memikirkanya membuat Lina tersenyum-senyum senang. Belum ada percakapan selain hal remeh menanyakan makanan. Di sekeliling mereka diisi keheningan. Hingga makanan di piring habis. Naka masih setia dengan kebungkamannya.

"Lina."

Lina segera mendongak menatap Naka, "Ya?"

"Ada hal penting yang ingin ku bicarakan padamu."

Apa dia akan menembaknya? Sepertinya terlalu jauh. Hm, mungkin memberikan kata-kata romantis untuk saling berusaha mencintai? Senyum di bibir Lina makin lebar.

"Bisakah kau membatalkan pernikahan ini?" Tatapan Naka berlabuh padanya. Senyum Lina lenyap. Berganti heran, bingung dan sesak yang tiba-tiba datang.

"...Kenapa?"

"Aku tidak mencintaimu."

"Kita bisa saling berusaha mencintai. Orang tuaku juga awalnya tidak mencintainya namun perlahan-lahan akhirnya suka."

"Kau terlalu naif, Lina." Naka memandang cangkir kopi yang tinggal setengah, "menurutmu berapa orang yang berhasil seperti itu? Bagaimana jika kita tidak bisa

sampai akhir? Hanya sedikit yang bisa saling mencintai, sisanya cerai atau mempertahankan demi anak.

Dan lagi aku masih mencintai orang lain."

"... Aku tau. Tapi kalian kan sudah pisah. Aku akan berusaha membuatmu jatuh cinta padaku."

"Konsekuensi harapan yang terlalu tinggi akan membunuhmu jika tidak berhasil. Jujur, aku tidak ingin melanjutkan pernikahan ini. Aku tidak ingin menyakiti siapapun. Sebelum berlanjut lebih jauh, hentikan ini. Aku tidak bisa bertindak karena Ayahku pasti segera melakukan sesuatu namun jika kau yang menghentikannya, pernikahan ini akan batal."

"... Aku tidak bisa."

"Kenapa?"

"Aku mencintaimu, Naka. Aku tidak mau kehilanganmu. Kita bisa mengusahakan ini. Aku yakin kita bisa."

"Tapi, aku tidak, Lina. Aku tidak mau menyakitimu dengan semua harapan kosong. Aku tidak bisa mencintaimu."

"Kenapa tidak bisa? Kau kan belum mencobanya. Aku---"

"Jangan memberi harapan pada dirimu sendiri, Lina.

Tidak ada masa depan bahagia jika kau tetap melanjutkan ini. Kau akan hancur jika lebih lama mempertahankan angan semu mu."

"Jika aku membatalkan pernikahan ini, bukankah kau akan di jodohkan dengan yang lain? Apa bedanya sekarang dan nanti? Bukankah ini sama?"

"Kau manusia yang baik, Lina. Aku bisa melihat ketulusan cinta itu di matamu. Aku tidak ingin merusaknya. Aku tidak bisa membalasnya. Sebelum semakin jauh, kau harus memangkasnya sampai habis. Karena jika tidak, kau akan terjatuh dalam kehancuran."

"Bohong. Kau hanya memberi alasan, bukan? Kita harus mencobanya setidaknya seka---"

"Dengar, aku tidak berbohong. Aku pernah melihat hal yang sama. Dan dia berakhir hancur...tak tersisa bersama jiwanya." Dirinya sendiri, Naka menahan rasa tercekat di tenggorokan. Ia menyambung katanya lagi, "Lebih baik, kau mencintai orang lain yang baik sepertimu. Jangan pernah menaruh perasaan pada sembarang lelaki." Naka berdiri dari duduknya.

"Naka."

"Aku tunggu kabar pembatalannya."

"Aku tidak bisa! Aku hanya mau menikah denganmu, Naka! Apapun akan ku lakukan untukmu."

"Jangan merendahkan dirimu sendiri, Lina. Terkadang kau merasa kalah akan perasaanmu namun sebenarnya kau punya pilihan. Berhenti disini atau tetap lanjut. Dua-duanya akan menimbulkan luka tapi setidaknya yang pertama kau tidak terlalu sakit dan bisa menghabiskan waktu lain daripada menangisi seseorang yang jelas-jelas tidak mencintaimu. Ada banyak pria lain di luar sana, kau hanya belum menemukannya."

"Lalu bagaimana denganmu? Bukankah kau menasihati ini karena baik?"

"Tidak, aku tidak baik. Aku menasihati ini karena aku pernah berada di posisi yang sama denganmu. Aku harap kau berpikir panjang. Jangan berpikir aku tidak memperingati mu." Sosok Naka benar-benar pergi setelahnya.

Meninggalkan Lina yang menelungkupkan kepala ke meja. Menangis dalam diam akan cinta yang bahkan baru mekar namun harus di patahkan oleh sang penerima.

.

.

.

*****

Bab 39

Tiga bulan kemudian sehari sebelum pernikahan...

"Ta-da!"

"Apa ini?"

"Hadiah."

"Aku tidak suka hadiah."

"Oh, ok. " Lina menatap murung pada kotak hadiah yang berisi sarung tangan rajutan yang ia buat. Padahal ia merelakan sepuluh jarinya tertusuk jarum hanya untuk sepasang sarung tangan.

"Baiklah, ayo jalan-jalan. Besok kan kita menikah. Aku sudah minta ijin juga sama Ayah."

"Mau kemana?"

"Hm, punya saran tempat?"

"Tidak ada dan tidak tertarik pergi."

Lina memandang sebal namun tidak punya pilihan lain selain menyabarkan diri, "Ke ... Kebun binatang saja."

Naka sontak mengerutkan alis dan tersenyum geli, "Serius? Kebun binatang? Mau mengundang saudaramu ke pernikahan besok?"

"lissshh, menyebalkan! Tidak jadi. Ke Taman Indah saja."

"Kebun binatangnya tidak jadi?"

"Tidak."

Naka mengangguk. Mereka menuju mobil dan berbaur bersama kendaraan padat di jalan raya.

Naka mendapatkan telepon.

"Halo?"

"..."

Wajah Naka berubah serius. Ia langsung menepikan mobilnya. Lina memandang penasaran.

"Kamu tunggu disana. Aku akan kesana sebentar lagi." Naka mematikan handphone. Lalu menatap Lina.

"Lina."

"Ya?"

"Kamu bisa pergi sendiri kesana?"

"Kenapa? Apa terjadi sesuatu?"

"...iya, ibuku jatuh dari kamar mandi."

Lina terkejut, "Kalau begitu kau harus cepat kesana."

"...Baik. Aku akan mengantarmu---"

"Tidak usah, aku akan turun disini." Lina membuka pintu mobil.

"Ayo, kau harus menolong Ibu. Kabari aku jika ada apa-apa. Semoga Ibu segera sehat."

"... Terimakasih."

"Iya."

Naka menoleh sekali lagi, "Maaf dan hati-hati."

"Iya, tidak apa-apa. Santai saja."

Naka pamit pergi.

Keesokan harinya. Terdengar kabar Naka dilarikan ke rumah sakit. Di kota berbeda. Pernikahan mereka terpaksa di undur sampai waktu yang tidak ditentukan.

Lina segera terbang kesana. Dan ia melihat seorang wanita menggenggam tangan Naka yang tak sadarkan diri.

Mereka saling menoleh menyadari keberadaan masing-masing. Lina mengambil tempat duduk di sisi lain.

"Pak Yahya dan Ayahku akan kemari." Beritahu Lina tanpa melihat wajah wanita itu. Hanya menatap kosong

pada wajah terlelap Naka.

Terdengar dorongan kursi. Disusul suara itu, "Kau... tidak mau bertanya siapa aku? Kenapa aku disini dan apa yang terjadi pada Naka?"

"Tidak, bagiku melihat Naka dan kesadarannya cukup. Lagian, kami akan menikah nanti. Aku percaya padanya."

Wanita itu mendengus pelan, "Kalian benar-benar cocok." Bunyi langkah menjauh dan pintu tertutup.

Lina menengok ke arah pintu lalu jendela di luar sana. Air matanya menganak sungai tiba-tiba. Dadanya tertimpa sesak. Ia mengusap wajahnya penuh emosi.

Mendadak kelopak mata Naka bergerak. Namun, masih tertutup. Ia mengeluarkan suara antara sadar dan tidak. Dan Lina membeku mendengarnya.

"...Gia..."

Lina bergegas melangkah cepat pergi bersama tangisannya yang pecah.

.

.

.

Lina menatap dirinya dalam pantulan cermin.

Seorang gadis ah tidak sebentar lagi dia akan menjadi istri seseorang. Seseorang yang ia cintai. Naka. Dia sangat cantik dalam balutan kebaya putih. Rumbai bunga kantil menghiasi mahkota rambutnya. Begitu mempesona namun entah kenapa ia tidak tersenyum. Matanya memandang hampa.

Benarkah jalan yang ia pilih ini?

Ia sungguh mencintai Naka. Sudah terlalu lama memendam rahasia ini. Dan bukankah pertemuan mereka adalah takdir di taman itu? Seolah mereka berjodoh. Ia yakin bisa membuat Naka jatuh cinta. Tak apa menunggu.

Ia sudah menunggu enam tahun. Menunggu beberapa tahun lagi tidak apa-apa.

Namun, begitu mendekati tempat Naka duduk berhadapan penghulu. Ia menemukan wajah pucat itu. Tanpa senyum. Dan beberapa memar di pipi dan bibir yang luka sulit sekali di sembunyikan diantara bedak. Naka bagai patung hidup. Lina bertanya-tanya mengapa wajah Naka terluka padahal beberapa hari lalu terlihat baik -baik saja?

Mata mereka saling menatap dalam kebisuan. Tanpa arti. Hampa. Hambar. Dan menyesakkan.

Ketika penghulu selesai mengucapkan ijab kabul. Terisi keheningan. Suara Naka belum terdengar menyahut. Lina menoleh. Memandang wajah itu yang seperti menyimpan beribu kesakitan. Kelopak mata Naka

memejam. Seakan tidak berdaya akan keadaan. Lina yang berada di dekat Naka menyaksikan dengan jelas ada air mata jatuh begitu Naka menutup matanya. Mengalir bersama bibir yang mengatup rapat. Lalu suara Naka mengalun pelan menjawab ijab kabul sebagai pelengkap pernikahan ini. Disaat orang meneriakkan kata sah dengan semangat. Ia menatap tatapan redup itu yang kehilangan cahaya.

Bukan bahagia yang ia rasakan justru sesak yang makin bertumpuk memenuhi dada.

Dan ia kembali mempertanyakan jalan yang ia pilih...

.

.

.

Pukul sepuluh malam. Di hari ketiga belas.

Lina menatap dengan helaan napas kosong pada makan malam yang sudah ia masak dan sajikan sejak petang. Namun, seperti waktu-waktu lalu, orang yang di tunggu tidak datang. Bahkan ketika malam bergerak larut. Pada akhirnya, makanan ini akan kembali terbuang ke kotak sampah.

Ia menatap layar handphonenya masih menampilkan hal sama. Pesan yang ia kirim untuk Naka belum di baca dan di jawab sejak sore tadi.

Hari ini aku masak makanan kesukaanmu. Aku menunggumu untuk makan bersama.

*Jaga kesehatan dan jangan terlalu keras bekerja :-**

Lina menaruh kepalanya di atas lengan yang terlipat di atas meja. Perlahan isakannya mulai keluar. Ruang makan besar itu kini terisi tangisan kepedihan.

Satu-satunya kesalahan yang ia lupa, Lina tidak memperkirakan bahwa sakitnya akan separah ini...

.

.

.

Enam tahun sebelum pertemuan di taman...

Lina melambaikan tangan pada satu persatu teman sekolahnya yang naik mobil meninggalkannya di depan pintu mall. Hari ini mereka sudah janjian untuk jalan-jalan di mall selepas pulang sekolah. Dan baru berhenti ketika malam sudah menjelang.

"Kau sudah menelpon sopirmu?"

Lina mengangguk, "Sudah, aku mengirim pesan saja. Mungkin sebentar lagi dia kesini. Tidak apa-apa, pulang saja, Fani."

"Ok, hati-hati ya."

"Iya."

Fani sebagai teman terakhirnya ikut pergi bersama kendaraan pribadinya. Lina menghela napas dan menatap jam. Bermenit-menit berlalu hingga menjadi jam. Pak Ujang tak terlihat batang hidungnya bahkan pesannya tidak di baca dan balas.

Apa dia sedang melakukan kerjaan penting ya? Iya sih, aku pergi kesini juga tidak izin Papa. Karena jika tau, aku pergi jauh dan tanpa pemberitahuannya ia akan marah dan tidak mengijinkan. Mana batre ponselku mau habis lagi. Aduh gimana nih...

Apa naik kendaraan umum saja? Kurasa tidak apa-apa. Sekali-kali bisa menjadi pengalaman.

Lina berjalan mendekati jalan raya. Lampu kuning pinggir jalan menerangi hiruk pikuk kota yang belum berhenti.

Tapi, naik apa? Bus atau angkot? Dan dari arah mana? Yang mana menuju ke arah jalan rumahnya?

Lina mengedarkan dan menemukan halte. Bergegas kesana ia melihat hanya ada seorang pria tengah duduk disana. Lina mengambil tempat di ujung kursi.

Lama menunggu bus yang belum datang. Ia melirik pada pria itu.

"Hm, Kak?"

Pria yang sepertinya berusia dua puluhan memandang Lina.

"Busnya kenapa belum datang ya?"

"Tunggu, memang agak lama."

"Oohh..."

"Memangnya kamu mau kemana?"

"Ke arah Jalan Tamrin."

"Kau salah jurusan. Harusnya kau menunggu di halte dekat kampus xxx dan turun di Pasar Baru lalu naik lagi bus menuju Tamrin."

"Ooh, begitu ya." Lina menggaruk-garuk kepalanya, "Kalau dari sini aku harus jalan darimana ya Kak?"

Pria itu memandang wajah Lina kemudian turun dan naik lagi ke wajahnya. Senyumnya terukir janggal, "Sini, aku antarkan kesana. Sekalian aku juga ada urusan disana."

"Makasih Kak." Lina tidak menyadari gelagat itu. Gadis itu bersemangat dengan polosnya mengikuti langkah.

Mereka menyusuri jalan yang makin sepi dan

melewati gang-gang kecil. Jika Lina bertanya maka akan di jawab, "Ini jalan pintas. Lebih cepat lewat sini." Dan Lina dengan percaya mengekori tanpa ragu-ragu.

Barulah ketika sampai di Gang buntu. Lina mengernyit bingung.

"Disini tidak ada halte. Sepertinya Kakak salah jalan."

"Tidak salah kok." Pria itu berbalik, melepaskan ikat pinggang. "Ini jalan yang benar."

Lina melotot ngeri. Seketika kesadaran menghentaknya. Darahnya langsung berpacu kencang. Ia bergegas berbalik arah. Berlari cepat meninggalkan pria itu yang mengejarnya.

Namun, belum jauh. Tasnya di tarik dari belakang. Ia terhempas jatuh. Dan tubuhnya di tari menyudut dinding. Lina berteriak kencang. Pria itu makin bergairah dan cepat -cepat melempar ikat pinggang.

Lina memberontak. Pipinya di tampar kuat. Menangis dan menjerit. Namun, tak ada yang datang.

"Diam! Aku tidak akan memperkosamu! Cukup buka matamu!"

"Su--sunngguh?"

"Iya." Suara pria itu mengalun pelan. Lina bergidik.

"Kau cukup melihatku. Aku tidak akan menyentuhmu. Jika kau menutup mata, aku akan menampar dan memperkosamu."

Lina menggeleng.

"Anak baik. Nah, sekarang kau harus melihat. Jangan berkedip." Pria itu perlahan menurunkan celananya. Baru saja turun sedikit, tubuhnya sontak terdorong jatuh menghantam aspal. Berikut benda pusakanya yang ikut tertekan dan ia mengerang kesakitan.

"Sialan! Siapa---"

Bughh...

Sangat cepat. Lina tidak tau kejadian detailnya. Tau-tau pria jahat itu menjerit karena bahwa tubuhnya diijinkan kuat menggunakan sepatu oleh pria lain yang menyelamatkannya.

"Ampun. Ampun. Aku tidak akan melakukan lagi. Tolong, lepaskan aku. Aku janji tidak akan melakukan ini lagi."

"Dasar pria gila! Berani-beraninya kau mengotori pikiran gadis-gadis dengan tubuh menjijikan mu! Pergi kau! Kau aku melihat wajahmu lagi, benar-benar ku kebiri kau!"

Pria yang katanya akan menunjukkan jalan pulang padanya berlari tunggang langgang meninggalkan mereka.

Lina memandang pria yang menyelamatkannya. Ternyata masih memakai baju sekolah.

"Kau baik-baik saja?"

Lina memandang uluran tangan itu dan wajah pria itu bergantian.

"Ah, kau pasti masih takut." Pria itu menarik tangannya. Memilih mengambil ransel Lina yang terjatuh.

"Nah, ini."

Lina menerimanya.

Seorang gadis tiba-tiba datang, "Naka ada apa?" Matanya berhenti pada Lina, "Siapa dia?"

"Dia hampir jadi korban pelecehan seksual."

"Astaga! Hei, dik apa kau baik-baik saja?"

Lina mengangguk singkat memeluk ranselnya.

"Kau mau kemana?"

"Aku mau pulang."

"Sebaiknya kau antarkan dia Naka."

"Lalu bagaimana denganmu, Gia?"

Gia menampilkan senyum baik-baik saja, "Aku akan menunggu di dalam Minimarket saat kau mengantar dia. Bahaya jika dia ditinggal sendiri."

"Ya sudah, ayo. Kau jangan kemana-mana sebelum aku tiba disini."

Gia mengangguk-angguk beberapa kali, "Iya, bawel."

Walau remang Lina sangat jelas melihat pancaran cinta itu di mata Naka untuk Gia.

.

.

.

*****

Bab 40

.

.

Dua tahun sebelum menikah...

Lina berada di Tiongkok. Menghadiri acara bisnis teman Papanya. Sebuah hotel mewah yang di sebelahnya ada Cassino terkenal. Tempat perjudian, prostitusi dan miras ilegal.

Ia melirik penasaran disana.

"Jangan macam-macam kesana, Nak." Ancam Papanya masih dengan mimik penuh senyum menyambut kolega.

Lina merengut cemberut. Namun, begitu Papanya tampak sibuk. Lina menyelinap keluar. Memasuki bangunan di sebelahnya. Bukan hinggar bingar musik menyambutnya melainkan deretan meja besar tempat orang-orang berjudi dengan di kelilingi para wanita berpakaian seksi.

Puas mengamati Lina akan berbalik pergi sebelum Papanya sadar ia hilang. Namun, tepat di pintu masuk seorang gadis kecil seumuran bocah SMP menabraknya. Gadis itu terhuyung dan cepat-cepat menatapnya. Ia tiba-tiba mencengkeram rok gaun Lina.

"Kakak, tolong aku Kak. Tolong aku dari mereka. Tolong aku. Kumohon." Gadis itu memelas dan sesekali menengok ke belakang ketakutan.

Lina tersentuh tapi wajahnya terasa tak asing. Ia seperti melihatnya di suatu tempat.

Gambaran samar terputar di benaknya. Saat ia menstalker Sosmed Naka dan pacarnya Gia. Gadis ini ada di deretan Foto Gia. Adiknya. Adik Gia.

Lina terdiam. Memandangi Isak tangis gadis itu yang makin erat memegang roknya seolah-olah dirinya adalah penolong terakhir.

"Kak, selamatkan aku." Wajah cantik mirip kakaknya. Berurai air mata ketakutan. Namun, belum membuat Lina tergerak.

Hingga lima pria berbadan besar merenggut anak itu secara paksa. Lina menyaksikan dalam kembungkaman. Melihat tangan kecil yang terus mengulur padanya. Dan teriakan meminta pertolongan.

"Kami minta maaf atas ketidaknyaman ini." Salah satu dari mereka membungkuk hormat padanya.

"Tunggu." Cegah Lina sebelum pria itu benar-benar pergi.

"Anak itu kenapa bisa disini?"

"Orang tuanya menjual mereka."

"Mereka?"

"Iya, Kakak beradik. Kakaknya sudah di beli oleh orang lain dan adiknya akan di bawa ke Hongkong untuk di lelang. Anda tertarik membelinya sebelum kami menjualnya pada yang lain? Mungkin dia bisa menjadi pembantumu atau kau jual lagi wajahnya lumayan cantik." Pria itu berkata bak menawarkan barang dagangan.

Hati Lina mencelos. Matanya bergerak-gerak liar. Terjadi pertentangan batin. Lalu tangannya mengepal.

"Bagaimana Nona?"

Lina meneguk ludah, ia sanggup mengeluarkan uang berapapun. Papanya sangat kaya. Namun, kata berbeda keluar dari bibirnya, "... Tidak. A--ku .... tidak tertarik."

"Oh, selain wanita kami juga ada pria. Yang ini sangat tampan dan akan memuaskan No---"

Lina segera berjalan cepat mengabaikan pria itu. Ia mendekati Papanya yang menelpon dengan cemas. Setelah menemukan putrinya. Pak Aji bergerak mendekat dua kali.

"Kamu ini dari mana saja sih? Handphone tidak aktif dan keluar tanpa meminta izin dulu. Bukankah Papa sudah bilang disini berbahaya?"

Lina justru menangis. Jiwanya nampak terguncang, "Papa, aku mau pulang."

"Eh, kenapa kamu menangis? Ada yang menyakitimu?"

"Hiks...hiks... Aku mau pulaaanggg..."

"Ok, ok, kita pulang. Besok Papa pesan tiketnya."

"Sekarang!" Isak tangis Lina makin kuat. Kedua tangannya ikut bergetar.

"Papa, aku tidak salah, kan? Aku tidak jahat? Ini bukan urusanku. Salah mereka yang melakukannya. Aku tidak salah." Racau Lina yang makin membuat Pak Aji pusing.

"Iya, iya, kamu tidak salah. Kita pulang sekarang. Papa akan menghubungi ibumu."

Namun, sebanyak apapun ia menyangkal dan meyakinkan dirinya. Di lubuk hatinya Lina tau itu salah. Dan penyesalan itu kian menggunung bahkan setelah beberapa tahun kemudian ia di pertemukan dengan Sang Kakak. Gia. Dengan kepribadian yang sangat jauh berbeda dengan dirinya dulu. Tidak ada gadis dengan senyum sederhana yang ikut membantunya di gang gelap itu melainkan bibir merah berani dan tatapan tajam seakan mewaspadai seluruh orang di sekelilingnya.

.

.

.

Jeni meraup udara banyak-banyak setelah detik pertama membuka mata. Ia melirik sekeliling. Kamar Lina. Ia masih di tubuh wanita ini. Gila! Apakah itu kenangan? Padahal ia hanya sebentar tertidur dan terasa mengalami seabad perjalanan yang membuat tubuhnya lelah. Baru kali ini, tidur tapi terasa melelahkan.

Dan apa itu tadi? Kenapa rasa sesaknya masih tertinggal?

Jeni menepuk-nepuk dadanya, "Ya ampun, siapa yang sebenarnya jahat disini? " Lalu melenguh keras ketika penyesalan yang sebenarnya bukan miliknya ikut terbawa. "Aisshh benar-benar! Kenapa ia harus masuk di tubuh ini sih?! Cobaan apalagi ini Tuhan."

Ia tersadar akan sesuatu. Ada wajah familiar disana. Ia pernah melihatnya...gadis kecil yang minta tolong itu sepertinya ia pernah melihatnya.

.

.

.

Jeni menatap kapal yang bersandar di dermaga. Beberapa pria berpakaian serba hitam mengangkut kotak-

kotak besar. Mungkin biasa bagi orang lain. Tapi Jeni merasakan hal janggal dan aneh dari kotak itu maupun orang-orangnya. Tiap tahun ia kerap kali melihat orang-orang asing ini melakukan hal sama dan mereka akan berlayar jauh di lautan sana. Yang menjadi aneh, itu dilakukan ketika menjelang larut malam. Awalnya ia tidak peduli seperti sebelum-sebelumnya. Namun, kali ini sepertinya berbeda.

*Ia melihat salah satu kotak itu bergerak-gerak. Ia pikir mungkin ini orang-orang yang menjual hewan langka. Alangkah terkejutnya dirinya mendapatkan dugaannya meleset jauh. Itu bukan hewan atau pun narko*a tapi seorang gadis kecil. Gadis kecil itu keluar dari salah satu kotak ketika para pria besar itu sibuk. Ia mengendap-ngendap melarikan diri. Kaki kecilnya tanpa alas kaki menyeret langkah pelan-pelan menjauhi dermaga.*

Jeni yang berdiri tak jauh dari dermaga menyaksikan semua itu. Ia gamang di tempat. Mengamati gadis kecil itu nampak ketakutan dan kepayahan melihat sekitarnya. Ia tau, gadis itu sedang kebingungan. Tidak ada tempat melarikan diri. Satu-satunya jalan dengan menerobos barisan pria-pria berseragam hitam yang berjaga di muka dermaga. Dan itu mustahil tanpa ketahuan. Gadis itu masih bersembunyi di balik dinding dan tong sampah. Menyembunyikan tubuh ringkihnya dalam kegelapan.

Jeni berada di konflik bathin yang kuat. Jika berlama disitu, gadis itu akan di temukan. Namun, disisi lain Jeni tidak tau siapa musuh yang di hadapinya. Mereka tampak orang berbahaya. Bertahun-tahun melakukan

perdagangan manusia tapi tidak ketahuan oleh aparat negara, bukankah ini gila?!

Dan akhirnya Jeni menuju kesana bersama karung ikan yang ia panggul. Ia berpura-pura berjalan santai menuju tempat persembunyian gadis itu. Sampai disana, gadis itu nampak ketakutan tempatnya di ketahui.

Jeni segera meletakkan jarinya di depan bibir, "Ssttt, diam. Nanti kamu ketahuan. Aku bukan orang jahat. Aku akan menolongmu keluar dari sini."

Gadis itu terisak menangis, "Tolong, selamatkan aku Kakak. Tolong aku. Aku tidak mau di jual."

"Iya, jangan menangis ya. Siapa namamu?"

"Melani."

"Ok, Melani ...hmmm..." Jeni berpikir melihat sekitar namun tidak ada jalan tikus untuk melarikan diri selain lautan itu. Lalu matanya tertuju pada karung ikan yang ia bawa. Ia cepat-cepat mengeluarkan ikan-ikan itu dan menyisakan beberapa agar tidak mencurigakan." Nah, kamu masuk kesini. Aku akan membawamu keluar dari sini."

Gadis itu awalnya ragu-ragu tapi ini satu-satunya cara menyelamatkan diri, jadi ia masuk ke dalam. Bertahan diantara aroma amis dan lendir ikan. Kemudian Jeni memanggulnya di punggung. Ia berkali-kali menarik dan menghembuskan napasnya. Bersama iringan

langkahnya yang ia paksakan untuk terlihat santai.

"Apa yang kau bawa?" Salah satu dari mereka mencegat langkahnya.

Pertama ia ketakutan namun segera berpikir bahwa ia berasal dari sini dan tinggal disini. Dan yang pantas di curigai itu justru mereka. Jeni mengubah mimik galak.

"Kenapa kau mencegahku? Ini karung ikan! Aku biasa memanggul ikan disini untuk di bawa ke pasar." Ia meninggikan suara agar tampak lebih percaya diri, setelah itu menyipitkan wajah, "seharusnya aku yang curiga. Siapa kalian? Aku tidak pernah melihat kalian disini."

Kemudian terdengar seruan dari belakang, "Kenapa Neng? Eta teh saha?"

Kebetulan Pak Soman, nelayan ikan yang biasa memberi tugas pada Jeni ikut mendekat.

"Tidak tau Pak. Tiba-tiba dia cegah aku. Bikin kesal saja!"

Pria itu segera mengubah wajahnya menjadi tidak enak, "Maafkan saya, atas ketidaksopanan ini. "

"Minggir!"

Pria itu segera menyingkir.

"Kalau sudah yang itu, kesini lagi ya. Karung ikannya

masih banyak. Sekalian kamu suruh Rando biar lebih cepat." Seru Pak Soman Lagi.

"Iya Pak."

Jeni menyembunyikan senyum leganya. Ia melangkah lebar-lebar keluar dermaga.

"Hei, satu kotaknya terbuka. Gadis itu kabur."

"Kecilkan suaramu!"

"Maaf. Tapi dimana ia kabur?"

"Aku mencurigai seseorang."

Suara percakapan itu mempercepat langkah kaki Jeni. Ia berjalan nyaris berlari. Kemudian ia mendengar bunyi-bunyi langkah mengikuti jalannya. Ia menengok. Sial! Orang-orang itu mengikutinya!

Hanya terpikir satu tempat. Kantor polisi di belokan jalan.

Ia berhasil sampai kesana dengan paru-paru yang nyaris terbakar. Ia langsung mendobrak masuk. Satu orang berjaga malam ini.

"Hei, apa-apaan ini! Ini kantor polisi! Gunakan kesopananmu!"

"Maaf Pak. Tidak ada waktu. Pria-pria di dermaga itu

mengejar kami!"

"Pria?"

"Pria berpakaian serba hitam! Mereka melakukan perdagangan manusia! Saya---saya menyelamatkan salah satunya!" Jeni membuka karung di depan Polisi itu yang bername tag Jarwo. Melani masih meringkuk duduk. Meneliti sekitar dengan sorot cemas. "Dia salah satu korban disana. Saya yakin, masih ada banyak anak lain disana."

Dan saat Jeni mendongak menatap Pak Jarwo. Matanya membeku menatap pistol yang diarahkan pada kepalanya. Dan itu dilakukan oleh Pak Jarwo. Polisi yang ia yakini bisa menolong mereka.

"Hmm... Pak? Tangan Bapak pegal linu ya? Kok pistolnya di arahkan sama saya?"

Pak Jarwo tidak menjawab. Pintu sekali lagi di buka kencang. Muncul pria-pria berseragam hitam.

Salah satu dari mereka memberi kode, "Bunuh dia."

"Eh, tunggu---"

Dorrr...

Jeni baru bergerak menghindar namun na'asnya peluru itu sudah tertanam di antara belikat dan bahunya. Tubuhnya terhuyung lalu jatuh terbaring. Sangat cepat

bahkan sebelum sempat ia menarik napasnya. Terdengar jeritan Melani. Rontaan gadis itu dan sesekali memanggil dirinya. Entah meminta pertolongan atau memeriksa dirinya apakah masih hidup. Sebelum Pak Jarwo menyarangkan peluru lagi ke tubuhnya. Bunyi benturan batu dan kaca memecah sekelilingnya. Fokus teralihkan. Batu kembali menghantam kaca jendela kantor polisi kedua. Lalu diikuti lemparan bom asap.

*"Bajing*n!! Siapa itu?!!!"*

Diantara pandangan kabur dan perih karena asap. Serta makian dari mereka dan langkah-langkah yang makin banyak. Jeni merasakan tubuhnya diangkat.

"Kenapa kau selalu menempatkan dirimu dalam masalah sih?!"

Suaranya terdengar tak asing.

"Ra--rando...anak itu..." Tanpa sempat melanjutkan kata-katanya. Kegelapan dan sakit di bahunya menjeratnya dalam ketidaksadaran.

.

.

.

Pada akhirnya, anak itu tidak berhasil di selamatkan bersamaan dengan pria-pria berseragam hitam yang

menghilang. Juga Pak Jarwo yang tidak terlihat lagi di kantor itu. Kejadian itu seakan tak pernah ada. Rando menyuruhnya untuk bungkam. Tidak mencari tau. Tapi, walau ia diam kadang ada beberapa orang aneh mencarinya. Dan warga disana serta preman yang sudah akrab dengannya kompak tidak memberitahu keberadaannya pada orang-orang itu.

"Jadi, Melani di bawa ke Tiongkok. Bagaimana kabarnya sekarang? Apa Gia berhasil menemukan adiknya?"

Jeni mencengkeram rambutnya dan meraung kesal, "Ternyata itu yang membuatku terdampar disini. Tapi, aishh! Lebih baik aku mati saja kalau begini! Tuhan, kenapa dunia ini kejam!!!"

*****

Bab 41

Setelah memberikan handphone baru pada ibunya. Jeni planga-plongo di taman Raya pusat kota. Sekarang ia bisa bebas kemanapun tanpa harus minta izin Naka dan juga tidak ada yang akan menjemputnya menyuruh pulang. Melirik orang-orang hilir mudik melaluinya. Anak-anak berlarian mengejar balon terbang. Pedagang-pedagang keliling dengan sepeda atau di panggul pakai bahu semuanya ada di taman ini. Sebenarnya ia sedang merenungi kejadian akhir-akhir ini dan kenangan Lina juga dirinya. Tapi, karena otaknya sudah lama tidak digunakan berpikir maka berputar-putar disitu saja. Sampai seseorang menepuk bahunya.

"Hei, melamun saja. Daritadi aku memanggilmu."

Jeni menengok, mendapati Alam mengambil tempat duduk di sebelahnya. Tak lupa tas besarnya ikut ia letakkan di kursi ini. Manik coklat itu gantian menatapnya disertai senyuman.

"Sudah lama ya tidak bertemu denganmu. Tapi terasa baru kemarin kita bertemu."

"Oh, gitu ya."

"Kenapa?"

"Tidak ada." Jeni menggeleng, kepalanya miring ke kiri lalu tegak lagi, "cuman bingung mau jawab apa. Setiap bertemu denganmu, aku seperti jadi anak baik."

Alam menarik senyum makin lebar disertai sinar geli di matanya, "Bukankah itu bagus?"

Jeni mengangguk sekenanya.

"Memang sifat aslimu seperti apa?"

"Tidak ada. Tapi lebih baik kau tidak tau."

"Aku ingin mengenalmu lebih dalam. Bukankah kita teman? Baik, bagaimana aku ungkapkan satu sifat burukku kamu juga ikut mengutarakan?" Senyum membuat Alam makin terlihat silau di mata Jeni, belum lagi kedua lesung pipi yang ikut mempermanis menambah kadar ketampanan hakiki Alam, " Nah, sepertinya itu bagus. Aku biasanya menumpuk semua pekerjaanku dan akan dikerjakan begitu mendekati deadline. Bagaimana denganmu?"

"Itu bukan sifat buruk. Semua orang juga melakukannya. Contohnya seperti ini, aku suka kentut sembarangan dan paling ku suka dalam air." Dan setelah mengatakan itu. Jeni terdiam. Alam ikut hening.

Jeni memalingkan wajah. Memukul pipinya, merutuki diri, "Bodohnya! Kenapa dari sekian keburukan itu yang kau ucapkan Jeni?!" Lalu berbalik cepat pada Alam, "Itu hanya sekedar contoh kau tau. Cuman contoh bukan kenyataan. Aku tidak seburuk itu." Memasang senyum lebih lebar. Alam mengangguk-angguk seraya mengulum bibir.

"Aku percaya."

"Kau harus percaya. Karena aku ini lebih dari sekedar yang kau bayangkan."

Alam tergelak, "Ok, ok, aku mengerti."

"Lupakan sifat buruk. Kenapa kau bisa disini?"

"Aku jalan-jalan saja."

"Sebenarnya kerjaanmu apa sih? Atau kau pengangguran?" Jeni mengamati penampilan Alam dan ransel yang selalu di bawanya.

"Bukan, aku bukan pengangguran. Aku seorang game developer."

"Game developer? Aku tau game. Tapi, kerjaan seperti apa itu?"

"Pekerjaan menciptakan vidio game. Mencakup pembuatan audio, desain grafis permainannya, seni visual, juga produksi aplikasinya."

"Wah, ternyata dunia sudah berkembang sangat pesat. Aku tidak mengerti satupun yang kau katakan. Tapi, berapa gajinya?"

"Kalau level staff tiga jutahan lebih dan manajer enam jutahan setengahlah itu pada tahun 2016."

"Sekarang?"

"Mungkin lebih dari sana."

"Kau di bagian apa? Dan berapa gajimu?"

"Kenapa wanita sangat terobsesi dengan jabatan dan gaji?" Alam justru balik bertanya. Sinar geli di ujung matanya kalau ia tak benar-benar serius.

"Aku cuman ingin tau saja. Aku ini tidak matre. Cuman ... kadang khilaf." Suara Jeni mengecil di ujungnya. Alam tergelak di tempat untuk kedua kali.

"Aku bersyukur di beri pekerjaan disaat orang-orang masih mencari pekerjaan. Sebenarnya besar tidaknya gaji itu tergantung rasa cukup setiap orang. Misal, tiga juta bagi seorang penggemar barang-barang mahal dan selalu nongkrong bersama teman hedonis di tempat mahal dan berkelas, pasti nggak pernah cukup malah kurang. Karena dia pasti akan memaksakan pendapatnya dengan pergaulannya. Alhasil akan tercipta rasa ketidakpuasan lalu berhenti kerja mencari kerja dengan gaji tinggi tapi itu sulit. Dan dia akan menganggur. Tapi, coba tiga juta itu untuk orang yang katakanlah ia kutu buku. Bagi orang-orang introver, buku dan internet adalah sahabat baik mereka. Mereka akan refreshing sewajarnya. Kebutuhan mereka ada pada buku bukan barang-barang mahal dan tempat nongkrong. Jadi, tiga juga itu pasti sangat cukup untuk sebulan malah bisa di tabung. Pada akhirnya, besar atau tidaknya gaji itu tergantung bisa tidak orang itu memanajemen uang mereka dengan baik."

"Kau hebat. Aku beruntung sekali punya teman baik hati, rajin menabung dan tidak sombong sepertimu."

Alam menutup bibirnya tertawa. Entahlah, ia merasa lucu melihat ekspresi dan cara bicara Jeni. Unik saja begitu.

Setelah meredakan tawa, ia berdehem sekilas dan melirik Jeni, "Eh, ngomong-ngomong daripada kita duduk disini. Mau jalan-jalan? Disini ada tempat-tempat bagus dan rekomendasi makanan enak."

"Setiap mendengar kata enak, perutku selalu lapar. Ayo!" Jeni segera berdiri, "kau yang menawarkan jadi kau yang traktir."

"Hahaha... Baiklah, apapun kehendakmu Yang Mulia, hamba akan lakukan. Mari ikuti hamba."

Jeni terkekeh mendengarnya. Ia langsung mensejajari langkah Alam.

.

.

.

"Sudah sore, apa tidak apa-apa?"

Jeni mendongak memandangi langit. Cahaya jingga menyebar di ujung cakrawala. Angin berganti dingin.

Pertanda malam akan segera tiba. Jeni mengangguk.

"Iya, sudah sore." Lalu menyantap lagi lontong dan sate bakar serta taburan saus kacang yang menggunggah lidah.

"Apa majikanmu tidak marah kau pergi seharian ini?" Alam melipat halus dahinya tak tega membayangkan kemarahan yang akan diterima Jeni. Ia baru ingat temannya ini adalah seorang pembantu.

"Majikan?" Tatap Jeni bingung. Belum ngeh akan kebohongannya dulu. Kemudian teringat. Astaga! Dengan orang ini kan ia adalah seorang istri paling sengsara di dunia ikan terbang.

"Oh, iya! Majikanku! Tidak apa-apa kok. Aku sudah ijin. Majikanku itu sangat murah hati dan baik nggak ngotak. Jadi, tidak perlu risau." Jeni mencuci tangannya lalu mengelap bibirnya dengan ujung baju, "aku selesai makan."

Alam segera membayar semua makanan mereka. Setelah itu pergi dari warung itu. Di tengah perjalan menyusuri trotoar, sedang berbincang-bincang membicarakan hal tak penting sama Jeni. Tiba-tiba ada pengendara motor yang melaju kencang dan menyerempet seorang bapak-bapak di depan jalan mereka. Padahal mereka sudah berjalan minggir tapi pengendara itu seenak jidat mengebut dan menoleh sekilas ketika tau menyenggol orang. Dengan kaca helm menutupi kepala dan wajah, ia menekan gas lalu melaju kembali seperti tidak punya salah.

Sontak Jeni memakinya kencang, "WOI TOYIB! KAU MENCELAKAI ORANG!"

Namun, bak tuli pengendara motor itu tetap melaju saat orang-orang meneriakinya berhenti untuk bertanggung jawab. Alam segera memeriksa keadaan korban itu. Bapak itu tergelatak di jalan. Karena serempetan itu membentur sebelah kaki dan membuatnya jatuh menghempas kasarnya trotoar.

Tak terima, Jeni berjalan cepat menyambar ransel Alam dan melempar kuat-kuat ke arah pelaku. Tepat mengenai kepala. Motor itu oleng dan badannya menggeser aspal. Pengendara motor itu jatuh berguling-guling.

"Kena kau!" Teriak Jeni puas. Menoleh pada Alam dan warga-warga yang menolong bapak itu, melongo menatap dirinya.

"Apa?"

*****

"Tunggu kau ya. Kau akan mendapatkan hukuman berat!"

Pelaku yang merupakan seorang pemuda bahkan usianya seperti Susan mendengus, "Coba saja. Keluargaku tidak akan tinggal diam."

"Sombong sekali kau. Memangnya keluargamu

Tuhan. Jangan congkak begitu, kau tidak selamanya di atas."

"Berapa sih Bi harga mulutmu? Aku akan bayar berapapun asal kau berhenti mengoceh." Gerutu pria itu kesal.

"Wah wah wah..." Jeni berdiri meremas tangan. Alam sigap menyentuh lengan Jeni.

"Hei, Nak. Bisa hentikan ucapanmu? Jangan melewat---"

"Seratus juta. Itu harga mulutku. Ayo bayar!"

Alam melongo untuk ketiga kalinya dalam sehari. Pemuda itu ikut tercengang, dikiranya bakal marah. Ia melihat tangan yang menodong ke arahnya.

"Mana uangnya? Jangan-jangan itu cuman omong kosong? Sudah ku duga, pria manja sepertimu pasti selalu mengandalkan keluarga. Anak mami~"

"Aku bukan anak Mami! Aku akan bayar. Tapi, tidak sekarang, aku tidak membawa dompetku satunya."

"Hah! Memangnya berapa dompetmu?! Sudahlah, orang-orang omong besar mirip kau memang tidak bisa dipegang janjinya. Langsung lari ketika menabrak orang. Tidak tanggung jawab! Kau tidak pernah diajari orang tuamu ya? Apa jangan-jangan isi otakmu cuman uang?"

"Jaga ucapanmu wanita sia****!"

"Apa kau bilang?! Wah minta di tarik mulutnya!"

"Hei, Nak. Katamu keterlaluan. Ayo minta maaf." Wajah Alam tidak senang melihat pria itu.

"Tolong saksi dan tersangka duduk di tempatnya!" Ucapan menggelegar polisi yang menangani kasus ini - Johan-- mendiamkan mereka.

Seorang polisi dengan seragam lainnya menghampiri mereka. Ia berkata sambil membungkuk di dekat kepala polisi Johan,"Kasus ini sudah di selesaikan secara kekeluargaan. Korban setuju untuk damai."

Lalu muncul seorang Nenek dari tempat munculnya polisi tadi. Ia melirik Jeni dan Alam kemudian anak bengal itu. Mendekat mengajak cucunya, "Ayo pergi."

Sontak saja Jeni kesal. Ia berdiri menunjuk kepergian nenek itu yang belum jauh, "Hei, Nenek Kuyang! Kamu tidak boleh memperlakukan orang seenaknya. Hanya karena kamu kaya lantas kamu bisa melakukan apapun? Jelas-jelas cucu mu salah dan harusnya minta maaf. Bapak itu masih terbaring dan tidak tau akan apa ke depannya. Lalu kalian dengan seenaknya pergi tanpa rasa bersalah sedikit pun. Monster dalam film Nemo saja punya hati nurani, bagaimana dengan kalian yang jelas manusia dan punya otak?"

"Jangan mengejek nenekku! Justru kau yang tidak

punya otak yang mencampuri urusan orang lain!" Hardik Si Cucu membela neneknya. Sementara nenek itu hanya diam. Memandang Jeni tanpa minat seperti menatap kotoran di depan matanya.

"Diam kau cucu Nurjanah! Remaja sepertimu kalau tanpa nenek kuyang mu juga, kau bukan apa-apa!!"

"Wanita sial**!"

"Kau yang sial**!"

"Sudah, sudah, ayo pergi. Tidak usah diladeni orang yang berbeda kasta denganmu. karena mereka tidak diajarkan pentingnya pendidikan kepada orang tua mereka." Nenek itu menarik cucunya dan membiarkan Jeni yang memaki.

"Apa dia bilang?!" Kedua tangan Jeni di pinggang. Rautnya menahan amarah. Menghembuskan nafas kasar.

"Hei! Setidaknya minta maaf dulu pada bapak itu!" Teriak Jeni lagi dan mendapat jawaban yang sama. Pengabaian.

Seakan-akan takdir sedang bercanda. Jeni dan mereka di pertemukan kembali saat Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan Perusahaan Keluarga Naka. Ternyata itu neneknya Naka dan cucu nurjanah itu adalah sepupunya Naka.

*****

Bab 42

"Ayolah, aku bahkan tamatan SMP. Aku mana mengerti tentang saham!" Jeni mengerang atas pembicaraan yang daritadi tidak bisa di menangkannya. Memang ya, tidak ada yang bisa mengalahi emak-emak selain Tuhan.

"Ngomong apa sih, Nak? Jangan ngadi-ngadi! Kamu itu tamatan S2. Bahkan menyandang Magister terbaik. Masa Mama rabun mendaftarkanmu antara Kuliah dan SMP! Ada-ada saja. Ayo pergi sana. Jadi perwakilan Papamu. Papamu sedang tidak enak badan. Lagipula, tunjukkan kalau kamu itu tidak lemah di depan calon yang bakal jadi mantan suamimu!" Ibu ikutan kesal saat mendengar Pak Aji memanggilnya. "Iya Pa! Sebentar! Ini lagi cari minyak kayu putihnya! Ya ampun, sudah kaya raya begini masih minta kerokan juga. Astaghfirullah!"

"Tapi, aku nggak ngerti apapun." Jeni masih pantang menyerah untuk mendebat. Ia tidak bisa membayangkan keadaan dirinya disana. Walaupun ia sering membuat rasa malunya jatuh bebas tapi berdekatan dengan orang pintar itu membuatnya *insecure*.

Bu Susmina menarik napas lelah memanggil pembantu untuk ikut mencari dimana minyak kayu putih itu berada. Sembari memutari ruang keluarga, Bu Susmina berkata, "Tugasmu itu cuman bawa nyawa dan badanmu kesana. Duduk. Nggak usah mikir. Lalu pulang kalau memang rapatnya udah habis. Kalau mereka bertanya, nangguk-nangguk saja."

"Pa, pakai minyak lampu saja ya! Minyak kayu putihnya lagi di pakai tuyul kita kayaknya! Mereka kan masih pada Bocil! Kasian tiap malam keluyuran cari nafkah!" Teriak Bu Susmina yang langsung mendapat pertanyaan dari Susan baru pulang dari Kuliah. (Jangan dianggap serius, ini cuma bercandaan Emak Susmina)

"Mama pelihara tuyul?"

"Ya enggaklah. Mama lagi berusaha melucu, kali saja dapat jam tayang tambahan."

Tidak ingin terjebak percakapan absurd Emak Susmina, lagi pula jika diteruskan ia akan selalu kalah. Jeni segera berdiri, "Woke, Emak."

"Mama, Lina. Mama." Bu Susmina yang tak lupa mengoreksi panggilan Jeni. Namun, selalu mendapat jawaban sama.

"Ok, ok, assalamualaikum emak."

"Astaghfirullah hal adzim alladzi la ilaha illa huwal hayyul qoyyumu wa atubu ilaih. Auzu billahi minasy syaitanir rajeem."

"Kenapa repot-repot cari? Beli saja, Mama."

"Oh, iya ya. Kita kan kaya raya sebelas turunan."

Dan begitulah awal kejadiannya bagaimana Jeni bisa bertemu Nenek Kuyang minus Cucu Nurjanah ronde

dua bonus Naka, Ayah Mertua dan Gia. Berakhirlah ia duduk di restoran mewah ala Perancis setelah Rapat Saham. Sebenarnya sih ogah ketika di ajak kemari, tapi bagaimana ya namanya orang tua yang selalu benar dan suka memaksa.

"Jadi ini Istrimu, Naka?"

"Iya, Nek. Perkenalkan ini istriku namanya Lina. Lina ini Nenekku Ramahtun Soliha Aritamojo."

Jeni langsung terbatuk.

Nggak salah? Keberatan nama nih pasti.

Nenek Ramah mengirim tatapan sinis dan kerutan tanda tanya pada Jeni. Beralih ke Pak Yahya, "Yahya, kamu tau kan harus melihat bibit dan bobot? Jangan pernah menaruh sampah lagi di nama Aritamojo. Aku sudah mengatakannya ketika di London bukan? Tiga tahun aku sibuk mengurus Bisnis di London. Dan tau-tau salah satu cucu ku sudah menikah."

Pak Yahya mengangguk justru tersenyum bangga, "Aku sudah menjelaskannya di telpon waktu itu Ibu. Karena ibu ada urusan penting yang tidak bisa di wakilkan, ibu setuju di telpon. Menantu ku ini anak tertua dari Aji pengusaha pertambangan batu bara terbesar di Indonesia. Keluarga Ibunya adalah Bastari yang masih memiliki keturunan Ningrat dari Keraton Yogyakarta. Dia cerdas dan berpendidikan S2. Kabarnya, kamu juga punya Bisnis Gula yang sudah ekspor baik dalam dan luar negeri kan,

Lina?"

"Hah?" Jeni melongo.

"Benar dia anak dari Aji dan Susmina?" Pandangan Nenek Ramah seakan tak percaya.

"Iya benar Bu."

"Tidak tertukar?"

Pak Yahya balik bingung. Namun, sebelum ia menjawab, Jeni lebih dulu menyerobot.

"Apa maksudmu Nenek Kuyang?! Harusnya aku yang bertanya begitu, tidakkah tanggal Kematian kita tertukar? Kurasa malaikat yang bertugas mengambil nyawaku rabun jauh, tidak bisa membedakan mana sudah expired dan masih berlaku!" Tanpa memikirkan apapun atau nama baik siapapun, Jeni melempar bom tepat di wajah Nenek Ramah yang berkebalikan dengan wajahnya menjadi marah. Kesal saja. Kenapa takdir selalu bercanda padanya?

"Apa kau bilang? Berani sekali kau berbicara begitu padaku?" Suara Nenek Ramah meninggi.

Naka bergerak cepat menengahi. Ia tidak ingin terjadi apapun pada Jeni dan anaknya, ia juga tidak ingin dianggap durhaka. Alhasil ia mengatakan ini dengan wajah dipaksakan tawa, "Nenek tenang. Lina memang suka bercanda begitu."

Jeni tidak setuju penyangkalan Naka. Ia tidak suka jawabannya hanya di sebut candaan, dengan gaya yang menyebalkan dan bumbu-bumbu berlebihan miliknya, "Bercanda apanya? Itu memang fakta, akurat dan terpercaya. Sekali lihat juga orang bisa melihat mana calon penghuni neraka dan surga. Dan tentu aku surga, sisanya neraka." Menambahkan ujaran santai, " Lagipula, mau pakai barang mahal apapun tetap saja keriput. Memang usia bisa di kredit? Meskipun mati nggak ada yang tau. Tetap saja kebanyakan yang mati yang udah tua. Ingat-ingat umur Nek, malaikat di alam kubur nggak bisa di sogok apalagi diajak main Hompimpa alaium gambreng."

Gia nampak menutup bibirnya. Pak Yahya tercengang, tidak tau sifat asli menantunya yang ini.

"Cewek gila ini?! Aku memang sudah tidak suka ketika melihatmu di kantor polisi. Tak ku sangka, bakal menjadi menantu. Apa tidak ada wanita yang waras Yahya sehingga Naka harus mendapatkan barang tak jelas?"

"Yang rendah di sebut sampah. Yang kuat di sebut tak jelas. Lantas yang melahirkan para sampah disebut apa?" Kali ini Gia membuat perhatian terpusat padanya. Sementara ia menatap lurus Nenek Ramah.

"Tidak ada yang menyuruhmu untuk berbicara?!"

"Tidak ada pasal UUD dilarang berbicara. "

"Kau hanya sekretaris yang bisa di pecat kapanpun."

"Jangan lupakan, saya juga selingkuhan cucu dan anakmu."

"Murahan sekali. Apa kau tidak punya malu?"

"Tidak, kenapa saya harus malu? Tadinya saya mengincar suami anda. Tapi, suami anda sudah mati."

"Wow." Kali ini suara Jeni. Ia merapatkan diri dan menonton keseruan yang makin memanas.

"Apa kau kehabisan harga diri?"

"Harga diri? Kenapa repot-repot menanyakan harga diri orang lain sementara harga diri dan sisi manusia anda entah hilang kemana saat melenyapkan nyawa orang."

"Jangan bicara sembarangan! Atau aku akan membuat perhitungan padamu!"

Gia mendengus, "Kenapa? Anda mau melenyapkan saya juga? Setelah melahirkan sampah tukang pukul dan selingkuh, sampah lemah dan tidak berpendirian, dan sampah menyengat hingga menganggu orang. Lalu tak puas disana, anda juga membunuh anak tidak berdosa. Sekarang, anda mau melenyapkan saya? Coba saja. Siapa tau, andalah yang lenyap. Yang tua lebih gampang tertiup angin."

"Wah gila keren!" Jeni bertepuk tangan girang. Melihat perseteruan antara Gia dan Nenek Kuyang begitu menarik di matanya.

Namun, Nenek Ramah mengalihkan matanya pada Jeni dan mendelik tak senang, "Aku belum selesai denganmu."

"Tobat sajalah Nek. Orang baik saja belum tentu kuburannya lega apalagi Nenek yang nggak ada baik-baiknya macam seseorang, jangankan di taruh pelan-pelan kalau di lempar lambung pakai *passing* atas mayatnya."

"Memangnya kau orang suci Hah?!"

"Nggak sih, aku kan masih khilaf dan dosa. Aku juga curiga, pria jubah hitam yang lagi bergosip dengan pria jubah putih di pojokan adalah malaikat." Jeni mengalihkan matanya pada meja di pojokan.

Sontak mereka menengokkan kepala ke arah pandangan di lihat Jeni. Namun, tidak ada siapapun disana.

"Hentikan, omong kosongmu. Jangan mengalihkan pembicaraan. Yahya, coba kau ajari menantumu ini tata krama. Dengan orang tua nggak ada sopan-sopannya. Kalau yang duduk di sebelah, aku yakin dari bibitnya memang seperti itu. Dari bibit saja sudah jelek, tumbuh menjadi tanaman pengganggu."

Gia mengatupkan bibir. Rahangnya di tahan. Tampak kesal di sorot matanya. Tapi, ia memilih diam. Tak bisa mengelak, manakala perkataan itu memang benar.

"Sudahlah Nek. Tak perlu repot, bentar lagi juga kami bakal cerai. Nggak sudih lama-lama lihat Ondel-ondel dan Topeng Monyet. Mending Nenek yang belajar tips-tips supaya nggak di gampar malaikat alam kubur."

"Apa kau bilang?!"

"Bye-bye." Jeni beranjak meninggalkan semuanya. Tak lupa meneguk habis minuman yang sudah di pesan, mubazir. Ketika melewati pria jubah hitam dan jubah putih yang sedang berbincang dengan buku masing-masing di sisi mereka.

"Catatan amal setipis LKS aja belagu. Percaya diri pula bakal masuk surga. Tiap hari mengumpat, cita-citanya masuk surga. Bah! Macam mana pula itu!"

Ia sontak menoleh ke meja pria-pria aneh itu. Namun, seperti sulap meja itu kosong. Rasanya baru sedetik dia melewati meja itu dan masih terisi. Tapi, begitu dia berbalik raib dalam pandangan Jeni. Gantian Jeni yang mengerjab-ngerjab. Apa yang ia dengar dan lihat adalah halusinasi?

*****

Sekarang ia berakhir disini sendirian sambil menghela napas sejak setangah jam yang lalu. Memandangi pusara. Miliknya.

Sungguh, ini semua hanya pelarian dari pulang sebenarnya. Rasa takut dan sedih itu mengembung keluar

dari tumpukan yang ia kubur di dalam raganya. Ia tidak tau kapan ini akan berkahir. Dulu, ia berjanji akan berbuat baik tapi berada di tubuh berbeda tetap saja membuatnya tidak leluasa. Ia harus terpisah dengan ibu dan adiknya, tak tau bagaimana harus menebus semua kesalahannya pada orang tuanya, berbakti kepada mereka, membantu hidup lebih baik tanpa harus menerima tolakan dan rasa sungkan dianggap orang asing. Bukannya berperang disini menyelamati hidup orang lain dan menumpuk kesalahan. Belum lagi tidur yang tak nyenyak karena sering kram gara -gara perut hamil ini. Dan kadang-kadang merasakan rasa pusing yang luarbiasa asalnya dari perutnya ini lagi. Awas kalau besar nyusahin!

Anak aku bukan. Nggak emak, anak nyusahin. Huaaaa mau pulaaang maaakkk...

Jeni mengusap matanya dan menarik napas panjang-panjang. Lalu menghembuskan pelan-pelan. Setelah melakukannya tiga kali. Barulah Jeni jadi tenang. Ia berbalik dan menemukan sosok yang di kenalnya. Terduduk dengan kepala telungkup dan tubuh bergetar di depan kuburan lain.

"Gia? Gia, kan? bukan kunti?" Tanya Jeni ragu-ragu mendekati sosok itu.

Wanita itu mendongak. Benar, itu Gia. Yang sedang membuang wajah dan mengusap kasar air matanya. Lalu berdiam memandangi papan nama kuburan ini. Jeni ikut menengok. Dan betapa terkejutnya ia begitu melihat nama Melani tertera disana. Adik Gia. Jadi.....

"Ini adikmu Melani yang itu?"

Tubuh Gia kaku. Ia menatap tajam, "Darimana kau tau, Melani adikku?"

"I...tu... Naka. Ya, Naka sempat memberitahunya. Dia memberitahu semua mantan dan keluarga mantannya sebelum kami menikah."

Terdengar dengusan. Lalu helaan napas. Gia bangkit berdiri. Tanpa membalas tatapan. Ia berkata, "Kita pernah bertemu ketika Naka koma di rumah sakit. Kau tidak menanyakan apapun karena ketololanmu. Hari itu aku melakukan hal berbahaya untuk menyelamatkan adikku. Dan seseorang menerobos menggantikan nyawanya. Namun, aku justru menemukan tubuh dingin adikku dan harus mengorbankan seseorang yang mencintaiku begitu dalam karena menolongku."

"Dan kau tau siapa dalang yang tega menjerumuskan anak yang tidak bersalah dan mati sia-sia itu? Nenek mertuamu dan juga kau. Kau tampak seperti yang paling menderita tapi jauh darisana kau lebih buruk dariku. Kebencian hatimu telah mendorong adikku mati..." Air mata jatuh dari mata Gia yang memerah.

*****

Bab 43

"Emaakkk bantu aku masuk surgaaa."

Ibu Susmina menyodorkan kakinya, "Cium kaki Mama. Surga ada di telapak kaki Mama, kan? Eh, nggak usah. Surga Mama beda. Kamu beliin Mama Tas Chanel dan Sepatu merek Stuart Weitzman yang ada berliannya biar surga Mama nggak lecet."

"Aku serius, Emak. Ini mengenai hidup dan mati. Aku nggak mau susah lagi.

"Ya, Mama nggak tau caranya. Mama kan belum mati. Mama juga nggak tau, apa bisa disana pakai orang dalam?"

Jeni mengusap kasar wajah dan membenamkan kepalanya, "Padahal aku sudah janji bakal melakukan hal baik ketika hidup lagi. Tapi, apa yang ku lakukan?" Lalu kembali menutup wajahnya menggunakan tangan.

Ibu Susmina mengernyit melihat air setetes demi setetes jatuh dari dagu Jeni. Wah kayaknya serius nih anak. Tapi, kenapa ia tiba-tiba ingin berubah?

"Ya sudah, Susan cari Ustadzah di sekitar sini."

"Buat apa?"

"Buat rukyah Kakakmu. Ya, buat bantu Kakakmu jadi soleha, astaghfirullah hal adzim."

*****

Gia menatap lelah pada pemandangan sehari-hari yang ia temukan. Ayahnya yang tiap malam keluar untuk berjudi dan ibunya menyudut barang haram di mulutnya. Tak puas dengan masalah ekonomi ternyata Tuhan menambah ujian. Mendapatkan orang tua yang ... Sudahlah, tidak berguna menyesali nasib. Saat ini ia harus segera membersihkan rumah. Gia memandangi putung rokok, sampah berserakan, cucian, minus piring yang sudah bersih pasti adiknya, Melani yang mencucinya. Ia sudah menyuruh adiknya untuk belajar saja, tak perlu memperdulikan rumah. Biar dia saja. Anak sekecil itu harusnya bermain bersama teman sebaya dan belajar. Bukannya ikut mencari pundi uang. Ia bukannya tidak tau, bahwa adiknya akhir-akhir ini menabung dan mengumpulkan barang-barang plastik. Miris. Sekecil itu harus merasakan kejamnya dunia. Tapi, mau bagaimana lagi mereka adalah kaum papa yang tidak memiliki pilihan. Di tambah orang tua tidak menunjang. Selama ini ia yang selalu berinisiatif untuk hidup lebih baik melalui versinya. Bukan versi orang tuanya, yang selalu menyuruhnya untuk menikah dengan pria kaya yang rata-rata sudah tua.

Ia yakin, suatu hari ia bisa mewujudkan mimpinya untuk mendapatkan pendidikan tinggi dan pekerjaan

kantoran. Membawa keluarga keluar dari gang kumuh ini dan ke tempat yang lebih baik. Ia yakin... karena keyakinan itulah yang ia punyai selain usaha mati-matian meskipun tubuhnya menjerit lelah.

Masih memakai seragam sekolah, Gia membersihkan rumah. Setelah itu, memasak nasi. Menjelang isya. Gia menuju kamar, tempat ia dan adiknya tidur. Ketika membuka pintu, dilihatnya sang adik tengah belajar khusu di lantai. Senyumnya sontak terbit. Ya, di dunia yang kejam ini. Ia masih memiliki permata. Adiknya yang selalu ia kasihi dan jaga. Saudara senasib. Tempat ia mencurahkan tanggung jawab. Dan berbagi pundak.

Ia mengusap kepala adiknya. Melani segera mendongak lalu kedua sudut bibirnya tertarik lebar mengikuti matanya yang melengkung manis.

"Kakak udah pulang?"

"Iya, kamu sudah makan? Kakak udah masak."

"Iya, kak. Nanti, ini sebentar lagi pr-nya selesai."

"Ada yang sulit? Mau kakak bantu?"

"Nggak kak, Ipa pelajaran ku sukai. Soal-soalnya mudah karena jawabannya sudah ada di bab pembahasan." Melani mengatakannya dengan riang.

"Baiklah, semangat. Langsung ke dapur kalau sudah selesai."

"Okey, kak."

*****

Gia mendengar suara teriakan di dalam rumah. Bergegas cepat membuka pintu. Di lihatnya Melani tengah terduduk menangis tersedu dan ibunya memukuli kepala Melani menggunakan gulungan kertas.

"Dasar nggak berguna! Percuma melahirkanmu! Kenapa kau tak mati saja Hah?!"

"Ibu, ampun. Maafkan aku. Ibu sakit hiks..hiks..sakit."

Gia memeluk Melani. Tangannya ia gunakan melindungi kepala dan yang lainnya menarik tubuh adiknya, "Ibu, hentikan. Ada apa ini?"

"Urus adikmu itu! Merepotkan saja!" Sang Ibu melempar gulungan dan pergi darisana.

Gia beralih pada adiknya. Memandangnya yang masih tersedu. Ia mengusap air mata dan mengelus kepala Melani, matanya menyorot khawatir, "Kenapa dik?"

Rasanya belum reda lelah dari pulang kerja namun harus menyaksikan pemandangan mengiris hatinya. Kapan hidup ini bisa berdamai dengannya?

Dengan suara tersedan-sedan, Melani menjelaskan, "Gu-ru tadi memanggil aku k--ak, katanya spp--ku sudah menunggak la--ma, ja--di harus di bayar jika ingin ikut u--langan. A--ku beritahu I--bu tapi Ibu marah-marah hiks..."

"Ya sudah, nanti kakak cari solusinya. Barangkali kakak masih punya sisa tabungan. Sudah ya. Jangan nangis."

*

"Ibu, jangan. Itu untuk bayar uang spp Melani."

"Alah! Berhenti saja sekolah. Memangnya sekolah bikin kaya?! Ibu akan ambil uangnya!"

"Tapi Bu Melani sangat butuh. Ibu juga pasti pakai uang itu untuk beli barang haram itu lagi. Nggak baik bu."

"Sok baik! Kenapa kau tak ceramahi Bapakmu?! Tiap hari pulang malam, pengangguran, mabuk-mabukan, main perempuan pula! Sana ceramahi Bapakmu!"

"Ibu, kumohon tolong kembalikan uang itu. Melani sangat perlu. Kasihan dia kalau nggak bisa ikut ulangan."

"Hah! Lepas! Kau ngeyel sekali jadi anak! Makin besar makin melunjak!" Ibu Gia mengambil gantungan baju. Dan memukuli punggung Gia hingga puas.

*

"Satu juta dua ratus ya."

"Iya Kak, kalau nggak segera bayar. Aku nggak boleh ikut ulangan. Tapi kalau kakak nggak punya uang. Nggak apa-apa kok. Memang lebih baik aku tidak sekolah. Menyusahin Kakak dan Ibu saja."

"Kamu nggak boleh ngomong gitu, Melani. Kamu nggak menyusahkan sama sekali. Maafin ucapan ibu ya? Jangan di masukan ke hati. Ibu sedang kesal karena masalah lain jadi melampiaskannya nggak sengaja ke kamu."

"Iya kak. Aku mengerti."

"Kak, apakah benar ayah dan Ibu sayang kita?"

"Iya, sayang sama kita."

"Tapi kok beda ya sama teman-temanku. Orang tua mereka baik."

"Baik versi orang kan beda-beda dik."

"Oh gitu ya, berarti wujud kemarahan Ibu dan Ayah tanda mereka sayang sama kita ya kak?"mata polos itu menanyakan padanya.

Gia terdiam. Lalu mengulas senyum, "....iya" namun, berakhir sendu di ujungnya. Ia pun sendiri tak yakin dengan jawabannya.

"Sekarang, lupakan itu. Kakak akan cari pinjaman atau mencari kerja tambahan."

"Kak, aku boleh bantu?"

"Kamu cukup belajar yang giat."

*

"Nggak bisa Gia. Aku bukannya nggak mau minjami tapi istriku nggak suka lihat kamu minjam uang terus. Kalau tau sekali lagi aku minjami kamu, dia bisa marah."

Kebaikan manusia itu memang memiliki batas. Apalagi jika perkara uang. Seharusnya ia yang tau diri, Pak Soni - Bos tempat ia bekerja paruh waktu- sudah lama membantunya. Dari menerimanya bekerja, memberi makanan lebih jika jualannya nggak habis, sampai kadang -kadang memberi upah lebih. Tidak harus ia merepotkan lagi. Dasar dirinya saja tak tau diri. Tak tau, harus kemana lagi meminta.

Gia memberi senyuman baik-baik saja. Padahal sebaliknya. Orang kedua yang ia pikirkan, Naka. Sungguh, ia malu. Ini bukan pertama kali. Tapi, sudah belasan kali ia meminta tolong perkara uang. Namun, ia harus menggilas rasa malu dan menebalkan wajah. Naka mungkin akan suka rela tapi bagaimana sampai diketahui keluarganya? Itulah yang ia pikirkan sejak dulu. Ia tidak ingin di cap sebagai pemorot harta orang. Tetapi, beberapa keadaan mengharuskannya berlaku demikian.

Naka masih memandanginya. Sementara Gia tertunduk malu.

"Nggak juga, nggak apa-apa, Naka. A-aku bisa---"

"Berapa?"

Gia mendongak. Menatap Naka yang mengeluarkan dompetnya. Lalu alis Naka menukik meliriknya diam.

"Berapa Gia? Aku ini kan pacarmu. Jangan merasa sungkan begitu. Aku senang membantumu."

Tangan Gia meremat rok seragamnya, "Satu juta dua ratus."

"Ini, cukup?"

"Maaf selalu merepotkanmu." Gia menggigit

bibirnya. Rasa panas di ujung mata mendorong air jatuh ke pipinya.

"Jangan nangis. Aku nggak merasa di repotkan. Justru inilah fungsinya hubungan, saling membantu. Aku senang membantumu, Gia."

"Aku janji akan mengembalikan semuanya."

"Aish, kamu masih mengingatnya bahkan aku sudah lupa. Terserah padamu. Kalau itu bisa melegakanmu, kembali kan saja setelah kamu sukses."

"Naka, terimakasih."

"Iya, sama-sama. Berhenti dong nangisnya. Jangan merasa malu dan sungkan padaku." Naka memeluk Gia dan mengusap kepalanya, "karena aku senang menjadi tempatmu pulang, Gia. Beristirahatlah padaku. Bahu dan telingaku selalu ada untukmu."

Bukannya reda tangis Gia bertambah. Ini bukan tangisan malu atau haru. Namun, tangis putus asa akan takdirnya. Lelahnya. Gusarnya. Bebannya. Izinkan, sejenak saja. Ia melupakan masalahnya. Mencari seberkas kasih sayang untuknya seorang. Hanya sebentar... Sebentar saja... Ia berhenti berpura-pura tegar dan kuat.

*****

Bab 44

Ia tidak tau apakah ini musibah atau berkah. Setahun menjalin hubungan dengan Naka, Gia tiba-tiba di datangi seorang wanita paruh baya. Setelan jas dan apapun yang di kenakannya dari atas kepala sampai kakinya menjerit mahal. Awalnya ia senang. Ia di ajak ke restoran mahal. Ia pikir, Nenek Ramah begitulah ketika Beliau memperkenalkan dirinya ingin mengenal dirinya. Sebenarnya, ia menaruh harapan walau kecil pada hubungannya dengan Naka. Naka adalah orang kaya. Jika, ia menikah dengan Naka maka ia bisa mengangkat keluarganya. Menyekolahkan adiknya hingga tinggi, menyediakan hunian layak untuk kedua orang tuanya walau jahat-jahat begitu ia sayang orang tuanya dan menyembuhkan kedua orang tuanya baik itu kecanduan ataupun hobi berjudi ayahnya. Ia tidak perlu bersusah payah lagi. Derajat dan harta benda akan di dapatkannya secara mudah. Bukan ingin memperalat tapi apa salahnya berharap.

Gia meneguk sedikit Latte-nya dengan anggun. Tak di pungkiri, menjalin hubungan dengan Naka membuatnya ikut belajar tata krama dan kesopanan orang-orang atas. Ia tidak ingin mempermalukan Naka. Jika seandainya ia menjadi istri Naka. Memikirkannya membuat pipi Gia menghangat.

"Berapa lama kalian menjalin hubungan?"

Gia mendongak. Menatap pandangan mata yang menghujam datar padanya. Tatapan itu, seperti terlihat enggan berlama-lama. Atau ia terlalu banyak berpikir?

"Mm, kami menjalaninya hampir setahun lebih."

"Naka sudah membawamu ke orang tuanya, bukan?"

"...Sudah. Tapi, kata Naka dia akan mengusahakannya." Apa dia harus memberi jawaban ini? Memang, Pak Yahya tidak setuju namun Naka sudah janji untuk meyakinkan dirinya kalau hubungan ini masih bisa berlanjut. "Tante Miana mengijinkan kami untuk melanjutkan hubungan."

"Miana?" Nenek Ramah mendengus pelan. Lalu melemparkan senyum sinisnya sebentar pada jendela. Ia menghirup Black tea-nya sebentar kemudian meletakkan pongah seraya mengelap tangannya menggunakan tisu.

"Dia tidak berhak memutuskan apapun terkait cucuku ataupun keluarga kami."

"Saya tidak mengerti." Gia meringis, keningnya berkerut jujur.

"Meskipun seekor tikus tinggal di dalam sebuah rumah yang mewah, tidak membuat dia menjadi sederajat. Walau makanan sama namun jati dirinya tetaplah hewan

pengerat rendahan."

Gia terdiam. Ia masih mencerna perkataan Nenek Ramah yang terasa mengusik dadanya.

"Dengar, saya tidak akan lama-lama dan tidak ingin memungut rumput liar di jalan untuk di taruh di rumah besar kami. Rumput liar itu harus tau diri dan lebih baik cari yang sama sejenisnya. Tulis berapa pun uang yang kau perlukan disini. Para pelayanku juga akan mengirim apapun jika kau masih kurang. Pak Tio berikan nomormu padanya."

"Kau bisa menghubunginya jika itu semua masih kurang." Tambah Nenek Ramah.

Emosi merangkak naik namun Gia menahan mengingat yang di hadapinya orang tua dan masih keluarga Naka. Dengan wajah menyengir menekan kesal, yang berusaha di tutupinya, Gia berkata, "Maksud Nenek apa ya? Saya tidak mengerti semua ini."

Berdecak sebal dan menghela napas bosan. Nenek Ramah menatap congkak, "Jauhi cucuku, Naka. Pergi dari hidupnya. Putuskan dia. Dan ini semua anggap imbalan usahamu."

"Nenek menganggap saya murahan?"

"Jika kau menyebutnya demikian, mungkin saja. Mendongak terlalu lama ke atas tidak baik. Apalagi ingin mensejajarkan posisi. Apa gunanya strata masyarakat kalau bukan untuk belajar dan memperingati? Tangan di bawah mungkin bisa ke atas tapi kaum bawah sangat sulit untuk ke atas secara instan kecuali dia menggunakan tubuhnya."

"Tolong hentikan. Ucapan anda sudah keterlaluan. Saya menahan diri karena masih menghormati anda."

"Saya tidak keterlaluan tapi kau yang banyak halu. Ini bukan cerita Cinderella ataupun cerita tv menjemukkan, dimana Si Miskin bisa menjadi orang kaya hanya karena di gilai Cucu Konglomerat. Bangun. Hadapi kenyataan hidupmu. Kelasmu dan Cucuku sangat berbeda. Tata krama, kesopanan, asal usul, strata keluarga, kedudukan dan Nama kebesaran. Pintar saja tidak cukup, Nak. Kalau asal usulmu tidak jelas. Mungkin di luar sana banyak yang menerimamu tapi tidak untuk nama besar kami."

Tangan Gia mengepal di atas pangkuan. Irisnya melebar seiring amarah merangkak. Darahnya terpecut panas.

"Tidak semuanya bisa di nilai dengan uang. Aku tidak butuh uang anda!"

"Oh, begitu? Baguslah. Lebih baik langsung pergi.

Jangan tampakkan wajahmu di depan keluarga kami lagi." Nenek Ramah beranjak berdiri, "oh, ya. Satu lagi. Kau tau darimana uang Naka berasal, bukan? Jangan meminta uang cucuku lagi. Kalau kau butuh uang, langsung datang padaku. Dan aku akan menyiapkan apapun termasuk mengirimmu dan keluarga kecilmu ke luar kota."

"Naka sangat mencintaiku. Suatu hari nanti, Pak Yahya akan memberikan restu untuk kami."

"Cinta?" Lalu Nenek Ramah terkekeh sinis, "kau membuang waktuku saja. Dengar, aku tidak peduli apapun. Jauhi cucuku. Atau aku akan membuat keluargamu sengsara. Camkan baik-baik. Tiga hari. Aku memberi waktu tiga hari untuk memutuskan hubungan sialan itu. "

"Naka tidak akan membiarkannya! Aku akan memberitahu Naka semuanya!"

"Oh, ya? Lakukan. Apa yang bisa di lakukan bocah ingusan itu selain merengek ke ibunya?" Ia berdecih. Setelahnya memasang wajah datar dan kejam.

Dan benar saja, tak perlu lama menceritakan semuanya pada Naka. Pertengkaran antara Naka dan keluarganya tidak terhindarkan. Ia merasa tidak enak sudah menyeret Naka bersamanya. Tapi, jalan satu-satunya hanya ini yang ia pikirkan. Ia tidak kuat untuk memutuskan Naka secara sepihak ketika cinta juga ada

dalam raganya. Hubungan mereka memang setahun. Namun, rasa itu sudah lama. Bermula dari perasaan senasib, pertemanan, lalu menjadi hubungan yang lebih erat. Ia tau, suatu saat ini akan terjadi. Kemungkinan penolakan itu selalu ada. Namun, yang ia lupakan masalah itu akan terus bercabang.

Naka melakukan upaya lari dari rumah sebagai tindakan merajuk atas kehendaknya yang tidak di turuti. Tinggal di hotel untuk beberapa lama sampai Ayahnya sendiri yang luluh. Karena ini biasanya berhasil, dulu ketika ia masih remaja. Sekeras-kerasnya begitu, Ayahnya tidak ingin kehilangan penerus.

Gia mengerti rencana Naka. Ia berharap pun sama. Tetapi, ia lupa akan satu hal. Ancaman Nenek Ramah benar-benar terjadi. Hari itu hidupnya terbalik cepat. Dia yang merasa tenang namun saat pulang ke rumahnya justru menemukan para penagih hutang yang memporak-porandakan isi rumah. Ia baru tau, ayahnya berhutang pada Rentenir karena hobi judinya. Jumlah sangat fantastis untuk ukurannya. Dua ratus lima puluh tiga juta termasuk bunga. Dan lebih gilanya lagi, Ayahnya menjaminkan Ia dan adiknya jika tidak sanggup membayar. Yang artinya menjualnya.

Gia menatap putus asa melihat adiknya -Melani yang masih memakai seragam - ditarik paksa. Suara jeritan dan tangisan memanggilnya. Begitu menyayat.

Meskipun memberontak dan mencari pertolongan. Orang-orang di sekitar mereka memilih menutup pintu rumah. Membiarkan diri dan Adiknya masuk ke mobil hitam terpisah. Bahkan saat tatapannya bertemu pada Ayah dan Ibunya, tak ada raut penyesalan sedikit pun disana. Mereka sibuk memohon untuk tidak di jadikan sasaran pukulan pada orang-orang besar itu.

"Tunggu! Biarkan aku menelpon seseorang! Aku akan membayar semua hutang ayahku!" Seru Gia ketika mereka membawanya memasuki mobil.

"Nyonya Ramah?" Celetuk satu-satunya wanita dengan kipas tangan, tangan penuh gelang emas dan tas merek terkenal. Tak lupa, riasan wajah berlebihan.

"Darimana kau tau?"

"Semua rencana ini berasal dari Nyonya Ramah. Dia yang menyuruhku untuk meminjamkan ayahmu uang. Dan saat hari itu tiba, aku mengambil semuanya. Orang gila mana yang mau meminjamkan ayahmu uang? Sekilas saja aku sudah tau, ia tidak akan bisa membayarnya. Nyonya Ramah menyuruhku untuk melenyapkanmu. Tapi, aku memiliki rencana lain. Menjual kalian. Sayang sekali, secantik ini tidak di gunakan. Adikmu hanya bonus karena aku masih tidak rela uangku tidak kembali walau Nyonya Ramah memberiku banyak uang."

Terkejut luar biasa, Gia tak mampu berkata-kata sejenak. Namun, ia segera berpikir cepat, "Kumohon, lepaskan saja adikku. Biar aku saja yang di jual. Aku rela di apakan. Seumur hidup aku akan bekerja padamu. Tapi, tolong lepaskan dia. Dia masih kecil. Sekecil itu tidak tau apapun. Kumohon lepaskan dia."

"Aku bukan orang baik. Minta saja sama Tuhanmu."

"Lakban mulutnya. Aku tidak ingin mendengar suara berisik." Katanya lagi pada ajudannya lain.

"Tidak! Jangan! Tolong tinggalkan saja adikku! Aku rela melakukan apapun! Kumo---hmmmm... MMMM!!"

******

Ia tidak melihat adiknya dimana pun. Melainkan yang di temuinya justru bangkotan Tua yang tersenyum mesum padanya. Wajahnya penuh lemak, perutnya buncit, memakai pakaian necis dan dasi seperti orang-orang penting yang dilihatnya di Tv. Matanya menelusuri tubuh Gia dari atas hingga bawah. Lalu menaruh amplop coklat pada Rentenir itu. Ia di masukkan ke sebuah rumah. Lingkungan itu sepi. Banyak pohon. Jarak rumah ke rumah sangat jauh. Ketika pintu kamar di tutup, tak sengaja terdengar percakapan kedua pekerja Rentenir itu. Ia menempelkan telinga.

"Satunya lagi akan di apakan oleh bos?"

"Ku dengar ia akan menjualnya ke luar negeri. Perdagangan manusia lebih besar duitnya apalagi sampai ke luar negeri. Kapal mereka masih bersandar di pelabuhan Singkarak, tengah malam nanti baru berlayar."

Informasi penting. Gia merapalnya dalam kepala. Namun, ia tau. Semua itu tidak akan mudah. Harus ada harga yang dibayar. Ketika ia berjuang dari pelecehan seksual yang menerpa dirinya. Di tampar, di banting, di jambak hingga di benturkan ke dinding. Asa itu masih ada dalam matanya. Wajahnya berlumur darah. Sekali lagi tarikan keras ia rasakan di rambutnya. Kepalanya terdongak. Menatap menjijikan pada pria tua yang memamerkan tubuh telanjangnya, dimana gelambir dan lipatan lemak, sangat menjijikan. Tapi, pria tua tak sadar diri, berdiri sombong layaknya tubuhnya masih sebagus dulu.

"Diam jalang! Kau membuat kesabaranku berkurang! Aku sudah membelimu sangat mahal! Jangan buat aku marah dan membunuhmu! Lebarkan kakimu buat itu berguna!"

Gia memilih meludah. Pakaiannya compang camping. Badan remuk redam. Namun, masih melempar geranat. Keberaniannya belum surut. Alhasil, bogeman mentah mendarat di rahang. Lengkap sudah. Pasti

wajahnya hancur. Mental yang makin mengikis. Tapi, ia tidak ingin berakhir mengenaskan. Ia belum ingin mati. Adiknya. Melani masih membutuhkannya.

"Sialan! Akan ku bunuh jalang ini! Akan ku beri kau perhitungan sampai kau menjerit kesakitan!"

Ini waktunya. Saat pria menjijikan itu mengumpat dan membersihkan wajahnya. Gia menarik vas bunga. Memecahkan dan mengambil serpihan tajam. Telapak tangannya ikut tergores tapi tak sedikit pun renggangannya mengendur. Pria tua yang mendengar bunyi pecahan segera sadar.

"Letakan itu."

"Tidak! Lepaskan aku! Jika tidak aku akan membunuhmu!" Gia melirik pintu keluar.

"Baiklah, manis. Kau boleh keluar asal lemparkan itu jauh-jauh."

Percaya pada manusia adalah kemustahilan. Benar saja seperti perkiraan Gia, begitu ia melempar serpihan kaca itu. Bangkotan Tua itu segera menyergapnya. Tapi, yang ia tidak ketahui, Gia menyimpan satu lagi di balik punggungnya. Kejadiannya sungguh cepat. Darah muncrat sangat banyak. Menggores lemak perut hingga menembus kulit. Gia mundur jauh. Ia hanya

mempertahankan dirinya. Salah pria itu. Itu bukan salahnya. Ia hanya melindungi diri. Ya, melindungi diri.

Gia memandangi kedua telapak tangannya yang merah dan bergetar lalu laki-laki tua itu perlahan ambruk ke lantai. Apakah dia mati? Bukankah itu tidak penting baginya? Bukankah ini waktunya melarikan diri?

Gia memandangi pintu.

*

*****

Bab 45

Kakinya teramat lelah. Ia berjalan terhuyung memaksa tenaga. Tanpa alas kaki. Apa pedulinya pada penampilan saat kesakitan justru lebih dominan. Sementara pelipisnya terus menitikkan darah.

Ia melihat kobaran asap dari bangunan yang tertulis kantor imigrasi. Lalu seseorang berlari dari arah berlawanan dengannya. Ah tidak, dua orang. Orang itu di bopong sambil berlari. Ia menghentikan langkah pemuda itu.

Ekspresinya nampak kesal pertama namun begitu berhenti pada wajahnya pria itu kaget luar biasa.

"Maaf, mencegah langkahmu. Untuk ke pelabuhan Singkarak aku harus berjalan melalui arah mana?"

"Itu... jalan lurus dari kantor itu nanti belok Kanan. Kau bisa melihat palang pelabuhan setelah itu."

"Terimakasih." Mata Gia beralih pada gadis yang di gendong pria itu. Bahunya mengucurkan darah. Sempat terdengar bisikan lemah yang tertangkap memanggil nama Rando.

Ia tidak ingin mengusik apapun. Tapi, ia yakin pria itu orang baik. Mempersilahkan mereka pergi, Gia berjalan kembali.

Sampai di dermaga. Kapalnya sudah berjalan jauh ke

ujung lautan seperti titik kecil berlayar di ombak yang bergulung. Tubuh Gia jatuh dengan lutut lebih dulu. Terhempas akan keadaan. Sesak di dadanya menerjang bak ombak di depannya. Rasa perih menyengat hingga ke mata dan menghadirkan air mata bercucuran menelusuri pipi. Gia tertunduk. Tak mampu lagi menopang keyakinan. Segalanya terasa buntu. Berantakan. Pecah. Hancur...

Lalu ia menjeritkan nama adiknya, "Melaniiii..."

Berharap Tuhan masih berbaik hati mengembalikan nasib mereka.

*****

"Hei..."

Seruan samar.

Gia menoleh dan melebarkan senyuman.

"Kakak!"

Itu Melani. Adiknya berdiri di atas jembatan gantung. Menampilkan senyum cerah.

"Bangun." Suara lain. Gia menatap sekeliling penasaran. Tapi tidak ditemukannya selain dirinya dan Melani. Matanya kembali melirik Melani yang masih di tempat sama. Angin bertiup kencang. Jembatan gantung bergoyang. Gia terserang panik.

"Melani, cepat kesini."

Adiknya memandangnya dan menunduk ke bawah. Dimana air sungai mengalir deras ke ujung tepian sana. Kakinya perlahan melangkah. Namun, menjangkau lima langkah jembatan itu putus. Jatuh bersama adiknya yang berteriak. Gia sontak berlari dan meneriaki nama adiknya.

"Melaniii..."

"Melaniii..."

"Hei, bangun!"

Mata Gia membuka dan meraba pipinya yang di tepuk. Kepalanya mengedar ke sekitar. Bersama napas bergemuruh cepat. Tidak ada jembatan, tidak ada adiknya, sungai, semuanya tidak ada. Ia duduk di kasur lapuk dan ruang kamar kecil yang berantakan. Matanya berhenti pada pria yang juga menatapnya.

"Maaf, menamparmu. Daritadi kau teriak-teriak terus." Ia menunduk dan teringat baju di tangannya. Melemparnya ke pangkuan Gia, "itu baju dan celana adikku. Pakai saja. Pakaianmu sudah tak layak di pakai."

Gia menatap pakaiannya. Dan segera mencengkeram baju pemberian dan menutupi dadanya. Benar, pakaiannya sudah koyak disana dan sini hampir menampakkan kulit telanjangnya. Ia mirip korban pemerkosaan. Eh, tunggu! Lalu kaset rusak kembali mengulang di benak kecilnya tentang kejadian kemarin.

Ah, benar. Ia memang hampir di perkosa.

"Oh, iya habiskan makanan itu. Ibuku sudah capek-capek membuatnya dan jangan buang makanan jika itu tidak enak!"

Itu seperti ancaman daripada menyuruhnya makan.

Pria itu berbalik hendak pergi. Namun, Gia cepat mencegahnya.

"Tunggu!"

Ia menengok dari balik bahu.

"Kenapa aku bisa disini?"

"Kau pingsan di pelabuhan." Ia berjalan lagi.

"Tunggu!"

"Aish! Apalagi?"

"Siapa namamu?"

"...Rando." lalu benar-benar pergi. Tetapi, Gia bisa mendengar gerutuan laki-laki itu di balik pintu.

"Astaga Rando! Apa yang kau pikirkan?! Darimana kau bayar dua pengobatan ini?! Makan saja susah! Dan kau berlari seperti pahlawan menolong mereka!!Terkutuklah kau hati nurani!!!"

"Kak Jeni belum bangun. Apakah dia akan mati Kak? Kenapa Kakak tidak bawa Kak Jeni ke rumah ibunya saja? Setidaknya Kakak tidak akan kena marah ibu karena kembali berutang lagi sama Bu Mete."

"Diamlah kau anak kecil. Dia itu pasti bangun! Akan ku tarik jiwanya jika dia berani-beraninya mati! Karena dia harus bayar semua hutangnya padaku baru boleh mati!"

Gia memindahkan matanya ke arah lain dan disana ia menemukan semangkuk bubur kacang hijau, kain kasa bekas darah, betadine, antiseptik, baskom air dan beberapa plastik bening berisi obat-obatan.

*

Pintu kantornya di buka secara paksa. Nenek Ramah yang awalnya akan marah tapi berujung terperangah melihat kedatangan seseorang yang tidak ia duga.

Pak Tio membungkuk seraya menjelaskan, "Maaf Nyonya besar, aku sudah memberitahunya untuk tidak boleh masuk tapi dia memaksa."

"Tidak apa-apa, Pak Tio. Mari kita dengar kelancangannya." Nenek Ramah menarik sinis sudut bibirnya.

Gia menunduk. Ia lalu bersimpuh di lantai dan mensejajarkan kepalanya dengan lantai.

Pak Tio kaget luar biasa dan Nenek Ramah ikut

membelalak.

"Anda tidak perlu---"

Nenek Ramah mengangkat tangannya, menghentikan ucapan Pak Tio.

Setelah itu suara tersendat Gia mulai terdengar.

"Maaf... Maafkan aku. Aku mengaku salah. Aku murahan. Harusnya aku tak pantas berpikir untuk bersanding bersama Naka yang jauh di atasku...maafkan aku."ia menjeda. Lantainya basah karena air matanya yang terus berjatuhan. Namun, Gia tidak bisa menghentikan bibirnya bergetar perih. Tidak peduli pada lukanya yang bahkan belum kering dari obat. Terisak ia meneruskan katanya lagi, "aku akan melakukan apapun. Apapun. Memutuskan Naka. Pergi jauh darinya bahkan selamanya menghilang dari pandangannya. Aku akan melakukan segalanya. Tolong, kembalikan adikku. Dia masih kecil. Dia tidak salah apapun. Hukum saja saya. Jangan adikku. Aku akan melakukannya bahkan bunuh diri di depan anda jika itu membuat anda percaya. Asal adikku di kembalikan. Dia tidak salah, Nyonya. Dia tidak salah...hiks.."

Gia berusaha menutup bibirnya menahan suara tangisnya.

"Bangun."

Masih dengan wajah basah, Gia mengangkat

badannya. Ia mencengkeram ujung bajunya. Masih bersimpuh.

"Pagi ini aku membaca surat kabar. Seorang anggota pemerintahan mati terbunuh di sebuah rumah. Dalam kondisi telanjang dan ada bukti darah lain di dekatnya. Olah tkp menyebutkan bahwa dia membeli wanita dan ternyata wanita itu justru menusuknya. Beberapa saksi mata menyebutkan inisial nama. Sekarang orang itu sedang di buru polisi."

Tangis Gia tercekat. Rasanya itu mirip dirinya.

"Hampir di perkosa, menusuk pelaku untuk mempertahankan diri tapi justru di buru polisi untuk di tangkap. Aku mengerti. Rasanya pasti sangat sulit apalagi kau ingin mencari adikmu, bukan?"

Gia sontak mendongak. Bungkam. Tidak tau harus berkata apa.

"Untuk menghargai usahamu. Pak Tio beri dia uang untuk pergi dan bersembunyi. Disini tentu tidak aman, bukan? Kau perlu ke luar negeri. Oh, iya adikmu juga di luar negeri. Dia di Hongkong jika belum di jual atau di Tiongkok jika tidak ada ditempat pertama. Kau bisa menyelematkan adikmu dan memulai hidup baru di sana."

Secerca harapan berkelebat di mata Gia. Ia menerima koper yang berisi uang sangat banyak. Senyumnya langsung terbit sampai air matanya jatuh. Lalu memandang Nenek Ramah yang masih duduk di

depan meja kebesarannya. Sekaligi Gia bersujud. Dan terus mengucapkan.

"Terimakasih, terimakasih, terimakasih."

Ia tidak tau, apakah ia harus menangis sakit karena orang inilah ia mengalami semua ini atau justru menangis haru karena orang ini juga menolongnya. Disaat ia tidak tau lagi harus kemana dan meminta bantuan siapa.

Setelah Gia pergi. Pak Tio mengamati Nenek Ramah yang mengubah ekspresinya berganti dingin.

"Nyonya, bukankah---"

"Bukankah kita harus berbuat baik Tio? Ya... walaupun antara dia berhasil menemukan adiknya dan hidup dengan damai atau menemukan tubuh dingin adiknya? Siapa tau bukan Tuhan itu benar-benar ada dan menolong mereka?" Tatapan Nenek Ramah berpaling pada kaca besar gedung menampilkan pemandangan kota yang dilihat dari atas. Terik matahari tak menyentuh dinginnya ruangan dan beradu beku mengerikan suasana di ruangan. Perkataan itu seperti berbanding terbalik dengan ekspresi wajah Nenek Ramah tampilkan.

Pak Tio hanya menunduk. Tak mengambil langkah jauh lagi.

.

Melangkah jauh dari ruangan Nenek Ramah. Gia

berpapasan Naka. Mereka sama-sama menatap. Naka terlebih dulu mengikis jarak. Ia meneliti keadaan Gia dan rahangnya mengeras.

"Kamu kemana saja? Kamu tidak bisa dikabari seminggu ini dan tau-tau kamu... Kenapa banyak luka di wajah dan lenganmu, Gia?" Mata Naka tergambar khawatir juga marah. Namun, kemarahan itu langsung surut melihat luka-luka di tubuh Gia.

"Siapa bajingan yang melakukannya?"

"Naka."

"Ya?"

Gia melepas tangan Naka yang memegangi kedua bahunya. Ia mundur memberi jarak. Tersenyum pahit pada langkah yang harus ia ambil. Sementara Naka memandangnya tak mengerti. Ia berusaha mendekati Gia. Tapi, Gia selalu mundur menjauhi.

"Kita putus."

"Apa?"

"Jangan mencariku lagi. Hubungan kita sudah berakhir."

"Tunggu, tunggu, apa ini karena ayah? Bukankah sudah aku bilang jangan khawatir? Aku bisa meyakinkan ayah! Aku kesini ingin bertemu Oma. Dia pasti bisa

meyakinkan ayah. Ayah selalu tunduk pada Oma. Aku yakin ini akan berhasil."

Mendengar itu Gia tidak tau harus berekspresi bagaimana. Kemudian Gia melempar senyum hambar dan menggelengkan kepala.

"Tidak usah. Tidak perlu lagi. Sekarang, semuanya sudah berakhir. Semoga kamu bahagia." Ia memberi senyum terakhir kali dan cepat-cepat berlari masuk ke dalam lift. Lift menutup ketika Naka hampir menjangkaunya.

Gia berjalan cepat menuju pintu keluar kantor namun di tengah perjalanan seseorang mencegat langkahnya. Lina.

"Aku dan Naka sudah di jodohkan. Naka juga sudah setuju." Setuju untuk menolaknya. Tapi, ia tidak membeberkan itu semua, "Semua keluarganya juga. Aku harap hubungan kalian sudah berakhir. Kan tidak enak jika masih lanjut, takutnya orang lain tau. Dan menyangka kalau kau selingkuhan Naka. Aku tidak ingin orang lain berpikir begitu. Tapi, aku tidak bisa merubah pikiran orang -orang. Kau orang baik, pintar dan sangat cantik, pasti banyak yang menyukaimu. Kata Om Yahya tiga bulan lagi kami akan bertunangan. Aku takut jika kebersamaan aku dan Naka akan menyakitimu. Ku harap, kau menemukan pria yang lebih dari Naka."

"Sudah selesai?"

"Huh?" Lina menatap mata Gia yang sejak tadi datar, ia mengangguk cepat-cepat, "iya, sudah."

Setelah mendengar jawabannya, Gia melaluinya. Dengan ekspresi yang sama, tanpa penolakan, cercaan, amarah atau bayangan kusut yang sejak tadi sudah ia persiapkan. Dia pergi begitu saja. Padahal, ia sudah mempersiapkan ini sejak seharian kemarin. Bahkan jika akan bergelut walau membayangkannya saja ia akan kalah.

Apa ia jahat ya? Tapi kan ia hanya memberitahu saja... pikir Lina mengamati punggung Gia yang menjauh.

Sepuluh langkah darisana, ia melihat Naka berlari berlawanan arah. Senyumnya sontak terbit.

"Na..."

Naka melaluinya begitu saja. Seakan ia memang tak terlihat di pandangannya. Dan senyumnya luntur kala mendengar bukan namanya yang di panggil.

"Gia! Tunggu Gia!!!"

*

*****

Bab 46

"Kenapa kau bisa disini?"

"Pertanyaan sama, kenapa kau ada di bandara?"

"Tentu saja aku akan pergi."

"Berapa lama? Kapan kau akan kembali?"

"Bukankah ku katakan sudah berakhir? Aku akan pergi selamanya! Berhenti mengharapkanku! Kau bisa mendapatkan orang lebih baik dariku! Oh iya, bukannya kau di jodohkan. Selamat ya. Semoga langgeng."

"Tidak, Gia! Aku tidak pernah menyetujui semuanya! Baik putus ataupun perjodohan itu. Aku sedang berusaha untuk hubungan kita. Aku yakin ini memiliki jalan keluar. Tolong percaya padaku."

"Berhenti bersikap menyedihkan Naka!" Jerit Gia putus asa pada sikap Naka. Air matanya jatuh melihat ia harus menyakiti Naka, "tolong berhenti begini. Jalani hidupmu tanpaku. Berbahagialah. Jangan seperti ini. Aku yakin kau akan menemukan kebahagiaanmu."

"Kamu tidak jelas. Tetap saja, aku menganggap hubungan kita masih berlanjut."

"Baik Naka, sikap keras kepalamu sungguh menjengkelkan. Aku akan membeberkan alasanku sebenarnya. Aku selingkuh."

Naka terkekeh tak percaya, "Kamu bohong."

"Terserah, kamu percaya atau tidak. Aku selingkuh dan karena itu aku akan menemuinya disana. Semua ini, uang dan pasport dia yang menyiapkan. Kami akan menikah dan tinggal disana."

Naka membuang wajah.

"Aku tidak bisa hidup dengan orang yang memiliki keragu-raguan. Orang tuamu menolakku. Jangankan membelaku, membela dirimu saja tidak bisa. Kamu baik Naka. Sangat baik. Tapi, sayang sikap dan lingkunganmu membuat orang-orang menjauhimu. Aku bukan gadis itu. Yang bisa melengkapi kekuranganmu. Karena aku juga lemah dan tidak berdaya akan keadaan. Kita sama. Dan hanya ada kehancuran jika terus bersama. Sekarang aku menemukan lelaki yang akan menopangku. Bertanggung jawab dan mampu melindungiku."

Mendengar kalimat itu semua, Naka merapatkan bibirnya. Tangannya mengepal. Napas berubah kaku. Ia berusaha menyangkal namun hanya ketidakberdayaan yang ia temui, "Katakan, kalau itu hanya kebohongan yang kamu karang."

" Jangan jadi memuakkan, Naka. Kau terlihat seperti kotoran jika mengulanginya lagi. Berhentilah mengejarku, cintai orang lain saja dengan cintamu yang menjijikan." Akhirnya ia mengatakan kata-kata pedas itu. Untuk membungkam mulut Naka.

"Selamat tinggal Naka. Aku akan menemukan bahagia semoga kau juga."

Naka memejamkan mata. Suara langkah itu semakin jauh dan seiring itu pula dari sudut matanya mengalir air bening. Ia menyandar dinding dan membenamkan wajahnya ke telapak tangan. Mengutuk diri, menyesali diri sendiri, dan sumpah serapah untuknya seorang. Kenapa? .... Kenapa ia harus terlahir seperti ini...

***

"Hei cepat cegah dia! Hei kau mau kemana! Sekuriti!"

Gia menemukan nomor kamar itu. Ia mengutak-atik knop. Terkunci. Matanya melihat tabung pemadam kebakaran. Di ambilnya dan di benturkannya ke ganggang pintu berulang kali. Sampai pintu terbuka, ia mendapati pemandangan mencengangkan. Seorang pria tua setengah telanjang. Lalu matanya beralih ke ranjang, ia menyaksikan seseorang mirip adiknya telanjang dengan kedua tangan dan kaki terikat di masing-masing kaki ranjang. Matanya dan mulutnya di tutupi kain. Wajah Gia

berganti pias. Ia mendekat.

"Siapa kau?! Berani-beraninya kau masuk ke kamar ini!!!"

Gia membuka semua bebatan itu tanpa menghiraukan orang itu. Dan benar, itu adiknya. Tubuhnya di penuhi bekas biru, entah itu bekas cambukan atau pukulan nampak sama.

Ia membuka jaketnya dan membentangkan ke atas tubuh Melani.

"Melani, kamu dengar kakak?"

Kulitnya terasa dingin. Kelopak mata adiknya terus menutup. Ia ragu-ragu menyentuh hidung dan detak jantung. Berhenti. Tidak ada. Nihil suara. Kerongkongan Gia layaknya di ganjal batu. Sakit. Air matanya tanpa di komando jatuh.

"Melani!"

"Melani! Ayo bangun! Kakak sudah datang!"

"Cepat bangun! Kakak sudah menjemputmu! Sekarang tidak ada lagi yang akan melukaimu! Tidak ada lagi ayah dan ibu, sekarang kamu bebas sekolah. Kakak akan mensekolahkan kamu sampai tinggi! Bukankah

kamu ingin jadi guru? Ayo bangun! Wujudkan mimpimu! Sekarang kakak punya uang banyak! Kamu bisa melakukan apa saja dan makan apapun yang kamu sukai! Ayo bangun Melani! Bangun! Jangan seperti ini! Kakak tau kamu hanya berpura-pura tidur! Ayo bangun!"

"Bisakah kamu berhenti menjerit?! Dan keluar dari kamar ini!" Bentak pria asing itu.

"Melani! Ayo bangun! Jangan tinggalkan kakak! Kakak tidak punya siapapun lagi! Kalau kamu pergi kakak bagaimana?"

Tubuh Gia di sentak hingga terjungkal ke lantai.

"Ku bilang berhenti! Apa telingamu tuli?! Astaga kemana penjaga hotel disini?!"

"Apa kau yang melakukannya?" Tatapan Gia berubah dingin memandang lantai. Tangannya mengepal erat.

"Aku tidak mau meladeni orang gila sepertimu. Pergi! Jangan sampai aku membuatmu jadi seperti dia! Tapi, kalau kau mau bergabung aku akan membayar lebih."

Gia tertawa kencang. Sampai air matanya menitik, "Astaga! Ya ampun! Lucu sekali! Ok, aku akan bergabung." Ia berdiri dan pandangan matanya berubah lain, " dan mengirimmu ke neraka."

Gia mengambil tabung pemadam yang ia tinggalkan, "Aku sudah membunuh satu orang. Ku rasa membunuh satu orang lagi, tidak apa-apa. Bukan begitu?" Senyumnya terkembang manis, " mulai sekarang aku tidak percaya Tuhan. Kemana dia saat aku seperti ini? Dia juga tidak ada saat kau seperti ini? Kasihan sekali orang seperti kita. Nah, kita mulai darimana?"

*

Gia tidak merasakan apapun. Matanya hanya tertuju pada rupa adiknya yang tertidur lelap di pangkuan. Ia tidak peduli sekelilingnya bak kapal pecah, tubuhnya yang bersimbah darah, pelipis matanya robek, luka-luka, tubuh lain yang tergeletak ataupun ketika orang-orang datang menarik rambutnya untuk bergerak. Gia tidak merasakan semuanya. Pikirannya bagai terdistraksi lain. Ia hanya memeluk erat tubuh adiknya dan mencakar siapapun yang memisahkan. Hanya itu. Ia tidak peduli saat ini ia tengah di seret entah kemana. Mulut orang-orang yang terbuka meneriakinya. Tidak satupun terdengar jelas. Hampa. Ia tidak mengaktifkankan saraf apapun di tubuhnya. Baginya dunia ini sudah selesai untuknya. Tinggal menunggu waktu kematian ikut membawanya melalui perantara orang-orang ini.

Namun, saat melindungi tubuh adiknya dengan miliknya. Tiba-tiba telinga menangkap sesuatu. Seruan seseorang yang tidak percaya akan hadir disini.

"Giaaa...."

Gia menoleh. Kerumunan pria-pria besar yang seperti ingin memakannya hidup-hidup.

"Giaaaa!!!"

Lalu ia menangkap itu. Seseorang menyeruak. Menumbangkan satu orang. Kerumunan terpecah. Berpusat pada pria yang tiba-tiba datang. Memukul satu demi satu. Ia menatap wajah babak belur itu yang sesekali meliriknya.

"Giaaa!!! Bertahan! Aku akan menyelamatkanmu! Aku tau kau bohong! Jadi tetap hidup karena aku akan menagih semua alasanmu setelah ini!"

Menyelamatkan? Gia menatap sekali lagi. Wajah lelah tampak kepayahan menahan serangan, kadang-kadang jatuh kena pukulan, dan tangan yang terus ingin menjangkaunya. Siapa sebenarnya yang ingin diselamatkan? Apa dia masih hidup saat menyelematkan atau justru lebih dulu mati dari dirinya? Namun, si bodoh itu terus meneriakkan tetap bertahan padanya. Padahal, ia tengah menjadi samsak tendangan orang-orang. Gia menatap dalam diam. Entah. Hanya hambar. Dan kehancuran yang merajam.

Seandainya.....dia dibisa memutar waktu dan

memilih pilihan berbeda.....

Mungkin kisah mereka tidak akan seperti ini.

*

"Nah, ini makan. Kau sudah beberapa hari tidak makan. Bukankah ijin tinggal mu akan habis? Kapan kau akan pulang ke Indonesia? Atau kau mau menetap disini? Tapi yah... begitulah kehidupan disini. Sangat keras. Jika hidup di ibu kota keras maka hidup di tanah orang jauh lebih mematikan. Aku bisa merekomendasikan pekerjaan untukmu di tempatku. Ku dengar mereka butuh pengantar minuman, murah sih gajinya. Namun, aku tidak mau ada orang mengikuti jejakku. Bekerja yang aman saja. Bekerja di diskotik itu tetap saja memiliki resiko walau kau bukan penjaja tubuh sepertiku."

Naka di rawat di rumah sakit. Ia sendiri luntang-lantung di jalan tak tau arah kemana sampai seorang wanita membantunya. Orang ini adalah salah satu saksi dan seorang pekerja psk yang melihat kejadian berdarah kemarin. Disaat ia tidak tau harus melakukan apapun lagi.

"Apa orang seperti kita tidak pantas hidup? Sedikit saja kebahagiaan, kenapa itu mahal untuk kita?" Saat ini, Gia tengah memeluk lututnya. Tubuh menghadap jendela.

"Apa ini berkaitan tentang adikmu? Oh ya, aku

memiliki informasi. Mungkin penting mungkin juga tidak. Aku mendengar gosip dari pelanggan yang ku layani dan dia adalah salah satu orang yang membawa adikmu. Adikmu di bawa dari Hongkong ke Tiongkok. Ketika di Hongkong mereka bercerita bahwa adikmu meminta tolong pada anak konglomerat kaya pertambangan batu bara terbesar Indonesia. Ayahnya namanya Aji dan anaknya yaitu Lina. Tapi, anaknya itu tidak membantunya. Lalu ini daftar nama-nama yang ku robek dari daftar tamu yang me..aku tidak sanggup mengatakannya bagaimana pun aku punya anak seusianya. Pokoknya lima orang ini bersama adikmu di kamar. Sebelum adikmu di temukan meninggal disana."

Gia melirik. Matanya berhenti lama pada satu nama terkahir, Yahya Aritamojo.

"Jika kau berada di posisiku, apa yang akan kau lakukan?" Masih memandang sobekan nama itu. Gia melontarkan pertanyaan.

"Jujur, jika aku berada di posisimu aku akan gila. Tapi, aku punya nasihat entah berguna atau tidak. Jika menjadi jahat, aku bisa melindungi orang-orang yang ku sayangi maka aku akan melakukannya. Orang tidak akan pernah mengerti sampai mereka mengalami hal yang sama. Jangan pedulikan omongan orang dan terus melangkah. Hidup ini kau yang menjalani, terus melangkah dan jalani hidup untuk mencari kebahagianmu

sendiri."

Gia mengangguk. Lekas bergegas mengambil tas. Matanya seperti menemukan hal lain. Kilatan misterius itu tersembunyi karena senyum yang tiba-tiba hadir.

"Terimakasih. Aku akan membayar semua setelah aku sukses." Gia pergi. Melewati teman sekamar wanita yang membantunya, yang baru datang.

"Kenapa kau menyuruhnya menjadi jahat?"

"Hah? Tidak, aku tidak menyuruhnya menjadi jahat. Maksudku jika baik kita diinjak maka menjadi sedikit egois untuk melindungi orang yang kita sayangi itu lebih baik. Jahat dan baik itu menurutku hanya kacamata dari mana orang itu melihat. Jadi aku menyuruhnya untuk menjalani hidup tanpa memperdulikan pandangan orang lain dan mencari kebahagiaan dirinya sendiri bukan harus menuruti hukum masyarakat dimana orang yang habis melakukan kejahatan harus menderita seumur hidup."

Menggeleng-geleng, "Memang salah meminta nasihatmu."

"Apa salahku?"

*

"Aku hamil."

"Apa kau gila?"

"Tidak."

"Itu pasti bukan anakku."

"Sebulan ini aku hanya bersama mu."

"Pembohong! Aku tidak percaya!"

"Jika kau tidak mengakuinya maka aku akan menemui istrimu."

Kerah bajunya langsung di cengkeraman. Menatap wajah murka Pak Yahya dengan tenang.

"Jangan sekali-kali kau mengusik rumah tanggaku. Sampai itu terjadi, aku mencarimu!"

"Jika tidak ingin terusik, kenapa mencari jalang seperti kami? Bodoh ya?" Gia menyeringai di ujung bibirnya.

.

Gia mendatangi Ibu Miana. Namun, justru Naka yang ada di rumah itu.

"Aku hamil anak Yahya. Ayahmu. Aku sudah berhubungan selama sebulan dengannya. Katakan pada ibumu."

Senyum rindu dan khawatir untuk menyambut Gia yang menghilang entah kemana lenyap setelah kata itu terucap.

.

*"GIAAA!!! DIMANA KAU JAL***!!"*

"Berani-beraninya kau datang ke rumahku!!"

"Bukankah sudah ku katakan kalau kau tidak mau mengakuinya maka aku akan datang pada istrimu. Oh, maaf jika dia minta cerai."

"Sialan ini!" Yahya mengangkat tangannya tinggi.

Gia dengan cepat menendang perut Yahya hingga tersungkur sebelum tangan itu mendarat di pipinya.

"Jangan sekali-kali kau memukulku. Aku bukan istrimu yang biasanya jadi samsakmu. Hanya banci yang bermain berbie mainan perempuan, lalu laki-laki yang memukuli wanita dan bermain wanita disebut apa ya?"

*

"Aku sedang mengandung. Jadi, berhenti menghubungi Naka."

"Kenapa tidak kau tanyakan saja pada Naka? Pertama kali yang menghubungiku adalah dia."

"Kenapa kau tidak sadar diri dan menolaknya?"

Gia terkekeh sinis, "Pertanyaan sama, kenapa kau tidak sadar diri pada orang yang jelas-jelas tidak mencintaimu? Memaksakan kehendak pada orang lain dan bertingkah seperti korban lemah, bukankah itu keahlianmu?"

"Diam!!! Kau---"

"Kenapa, aku benar?"

"Dasar sialan!"

"Itu yang dikatakan orang hamil. Kasihan sekali jadi anaknya."

Lina berniat menerjang Gia namun sebelum sempat dia mencapai rambut Gia, hak tingginya patah dan tubuhnya oleng ke jalan raya di samping mereka. Namun, benturan keras menghantam aspal jalan tidak kunjung di terima. Justru tangannya di tangkap Gia dan ditarik menjauhi jalan. Mereka saling menatap. Jantung Lina

berdetak cepat memompa darah. Napasnya bergemuruh. Berbanding dengan Gia, ia tampak baik-baik saja. Menyorotnya dengan ekspresi dingin. Wajahnya mendekat dan berbisik di dekat telinga.

"Harusnya kau bisa menyelamatkan adikku. Dengan sekali uluran tangan. Maka adikku akan hidup sampai saat ini, seperti janin di perutmu. Tapi, bedanya kau tidak sekalipun membantunya. Mengatas namakan kebencianmu padaku karena aku berpacaran dengan Naka, padahal Naka saja tidak mengenalmu sebelum di jodohkan. Kau memilih tenggelam bersama rasa burukmu. Inilah bedanya aku dan kau. Kau, Monster yang berpura-pura lemah."

*

*****

Bab 47

"Susan, Susan, Susan, bukankah itu suami kakakmu?"

Susan sontak mencari, "Huh? Mana?"

"Ituuu, yang di depan hotel." Tunjuk temannya tadi.

"Sama siapa? Perasaan wajah Kakak Linamu bukan seperti itu." Sahut yang lain. Sementara Susan terdiam kaku melihat sepasang manusia itu berdiri di depan sana.

"Siapa dia?" Tambahnya lagi sembari melirik Susan.

"Pakai baju kantor guys. Jangan-jangan selingkuhan? Ngapain di hotel berdua kalau bukan..." Seru heboh teman yang pertama bertanya tadi dengan nada teka-teki di ujung katanya.

"Jangan memanasi gitu dong, Ra!"

"Ya, maaf. Cuman pendapat aja. Jangan di masukkan ke hati ya, San."

"Eh, coba rekam deh. Siapa tau bisa berguna dan tunjukkan ke kakakmu." Yang lainnya memberi saran.

Gia merasakan seseorang menatap punggungnya. Ia berbalik mendapati gerombolan yang sedang kasak-kusuk mengeluarkan handphone. Salah satunya ia kenali. Susan. Adiknya Lina. Tak terasa sudut bibirnya tertarik.

Apa salahnya bermain?

"Gia, ayo masuk. Pak Reihan sudah menunggu di restoran hotel. Berkas tidak ada yang lupakan?"

"Iya, tidak ada."

"Naka." Panggil Gia.

"Ya?"

"Kau tidak takut orang berpandangan lain ketika masuk kesini?"

"Masuk ke hotel? Kenapa harus berpikiran lain? Kita kan mau rapat," Naka mengecek berkas sesekali melihat layar handphonenya, " karena Pak Reihan tidak bisa meninggalkan istrinya yang demam. Kasihan Bu Rika, baru tiba dari luar negeri ia terserang demam. Pak Reihan juga tidak enak membatalkan janji. Jadi, apa yang aneh?" Kepala Naka mendongak melemparkan kerutan bingung pada Gia.

Gia menggeleng dengan senyum menunjukkan kedua lesung pipinya, "Tidak ada."

*

"Naka, aku tidak enak badan. Aku mau menginap disini saja semalam."

"Kamu demam?"

"Tiba-tiba badanku meriang."

"Kamu sudah memesan kamar?"

"Belum."

"Ya sudah aku pesankan dulu."

"Terimakasih, maaf merepotkan."

"Tidak apa-apa. Ini bukan masalah besar." Naka bergegas pergi. Gia memandangi punggung Naka yang menjauh.

Beberapa menit kemudian, Naka tiba. "Ini nomor kamarmu."

"Terimakasih ya."

"Naka, boleh aku minta tolong lagi?"

"Ya?"

"Antarkan aku ke kamar. Aku takut naik sendirian."

Naka menatap lift di seberang mereka, ia mengangguk singkat, "Baiklah, ayo."

"Oh iya, bagaimana obatmu?" Tanya Naka.

"Aku bisa memesan online atau menyuruh seseorang, mungkin?"

"Sudahlah, biar aku saja. Nanti ada yang jahil atau berbuat modus." Naka lekas pergi setelah membantu Gia masuk ke kamar hotelnya.

Naka tiba sejam setelahnya, "Aku tidak tau obat yang mana untuk demam. Jadi ku beli ibufrofen, Paracetamol, plester deman, minyak kayu putih dan salonpas kalau kamu mungkin membutuhkannya. Aku juga membeli makanan, air mineral dan kemasan bubur. Kamu belum makan malam ini, kan?"

Gia terkekeh.

"Kenapa? Ada yang lucu?"

"Tidak, pasti bahagia menjadi Lina. Punya suami sepertimu."

Naka mengalihkan tatapan ke arah lain, "Ini ku taruh di pantry."

"Apakah kamu mencintainya?"

"Apa tidak ada yang kamu perlukan lagi? Kalau begitu aku---"

"Apakah kamu bahagia Naka?"

"..."

"Kamu kenapa Naka? Kemana Naka yang dulu ku kenal? Yang tersenyum hangat, yang suka terlambat

tertawa, yang suka menggerutu tidak jelas, kemana semua itu? Kenapa jadi dingin, selalu terlihat kosong, menyendiri dan seperti bayangan yang akan lenyap suatu hari? Kamu masih punya aku, Naka. Jangan membawa semua beban ini sendirian."

"Kamu ini bicara apa sih? Hahaha... Aku tetap yang dulu. Memangnya aku power ranger suka berubah." Suara Naka tiba-tiba berbeda. Ia terkekeh dipaksakan dan mengalihkan tatapan ke sembarang arah.

"Naka, apa kamu masih mencintaiku?"

"..." Naka memandangi pintu. Ia menyentuh knop membiarkan pertanyaan itu menggantung. Namun, tubuhnya tersentak begitu merasakan seseorang memeluknya dari belakang. Gia.

Terdiam. Naka tersadar. Ia cepat-cepat ingin melepaskan tangan Gia tetapi pelukannya makin mengerat.

"Sebentar. Sebentar saja. Ijinkan aku mencari sisa masa lalu itu. Naka."

Namun, kejadian selanjutnya yang tidak di prediksi Naka. Mereka terhanyut. Dan Naka membiarkan ketika bibir Gia mencium bibirnya. Seakan melihat petir ketika muncul bayangan Lina di benaknya. Naka mendorong tubuh Gia menjauh.

"Maaf. Maafkan aku." Naka cepat-cepat mengambil

jarak.

"Ini bukan salahmu. Justru aku yang minta maaf. Aku terbawa suasana."

"Nah, Naka ini minumlah." Tambah Gia menawarkan segelas minuman yang segera di raih Naka karena gugup sekaligus mengenyahkan rasa bersalah ini.

Naka segera meneguk air yang di sodorkan padanya hingga tandas.

"Aku mau mengambil handphone dulu."

Naka menaruh cangkirnya dan matanya tak sengaja menemukan minuman alkohol. Ia membaui cangkirnya. Jadi, ia teguk tadi alkohol? Lalu ia melihat satu bekas kemasan aneh di kotak sampah.

Gia membawa cangkir lain di tangannya. Dengan raut penuh rasa bersalah, ia berkata, "Ah maaf Naka, aku salah memberimu cangkir. Harusnya yang ini, itu tadi alkohol."

"Untuk apa alkohol ini dan darimana kamu mendapatkannya?"

"Ah...itu...tadi ada anak magang yang ketahuan mencuri jadi aku menolongnya dengan cara berpura-pura menyuruhnya membeli." Gia melengkapinya bersama senyumnya yang kelewat lebar.

Tapi, bertahun-tahun mengenal Gia tetap saja kernyitan dahi Naka belum hilang, "baiklah, aku pergi."

"Naka." Gia memeluk tubuh Naka lagi.

"Gia, tolong jangan seperti ini."

"Kenapa? Aku meminta waktumu sebentar, Naka. Bukan selamanya. Kamu sendiri tau, bukan? Apa yang telah ku hadapi? Aku tidak punya keluarga lagi. Aku sendirian. Satu-satunya yang ku tau hanya kamu. Namun, kamu pun seakan menjauhiku. Kamu menolongku, Naka. Kamu selalu membantu. Tapi, hatimu tidak disini. Naka-ku yang dulu tidak ada."

"Hentikan, Gia. Jangan mencari sosokku yang dulu. Naka yang dulu sudah mati." Tekan Naka keras bercampur emosi.

"Kalau begitu tolong tetap bertahan. Kamu sudah sejauh ini, Naka." Gia mengambil tangan kiri Naka. Membuka jam di pergelangan tangan lalu terlihat bekas sayatan yang nampaknya sudah lama. Perih menatap itu, Gia beralih menilik Naka yang memandang kosong.

"Apa yang harus ku pertahankan? Aku tidak punya apapun lagi."

"Anakmu."

"Apa yang diharapkan dari laki-laki sepertiku? Kurasa anakku lebih bahagia jika dia tidak punya ayah."

"Naka, jangan begini." Gia memeluk tubuh Naka sekali lagi. Menekan kepalanya di bahunya, "beristirahatlah, kamu hanya lelah. Jangan menanggungnya sendirian. Masih ada aku. Aku akan melindungimu mulai dari sekarang."

Naka terkekeh bercampur tangis, "Terimakasih."

"Dan jangan lenyap. Jika kamu tak memiliki hal lain maka kamu harus mencarinya."

"Aku lemah ya? Padahal masalahmu lebih besar dariku tapi aku sering berpikir menghabisi diriku sendiri." Tertawa kecil seakan itu candaan namun Gia justru merasakan sesak mendengar tawa kering itu.

"Orang yang selalu menganggap orang lain lemah adalah orang yang berpikiran sempit. Ia belum saja di taruh di posisi yang sama, ku jamin tingkahnya lebih darimu, Naka. Kamu ingat dulu saat kita SMA. Ada seorang anak yang suka membully bergerombol tapi ketika si pembully itu sendirian, ia menangis kencang karena ketakutan dan memohon-mohon karena akan di keroyok oleh para korbannya."

"Hahaha...itu Diko?"

"Iya, aku sampai tertawa seharian melihat wajah memelasnya."

Gia tak mendengar sahutan. Melainkan tubuh Naka yang ambruk.

"Sepertinya aku terlalu banyak menaruh obat tidur."

Ia menyeret tubuh Naka kepayahan naik ke ranjang. Membuka sepatu, baju dan celana dan menyelimutinya. Lalu ia melakukan hal sama pada tubuhnya. Hanya menyisahkan pakaian dalam. Saatnya rencana dijalankan. Menaruh bedak di leher putihnya layaknya bekas kissmark. Bergabung bersama Naka setelahnya mengambil pose meyakinkan untuk di foto dan di kirim ke Lina.

Gia tersenyum miring. Apalagi melihat centang biru di handphone. Ia berganti pada Naka. Wajah pulas bak seorang bocah yang tertidur tanpa beban.

"Maaf, Naka. Aku memperalatmu. Ini tidak akan lama. Sampai orang-orang itu menderita sama seperti kita, Lina menceraikanmu maka kamu akan bebas. Kamu bisa mencari jalan hidupmu lagi dan terbebas dari orang-orang gila di sekelilingmu."

***

Naka terperanjat begitu terbangun dan melihat tubuhnya hanya memakai boxer. Ia nyaris terserang jantung dua kali, mendapati Gia terbaring di sisinya.

Naka langsung melompat. Mencari seluruh pakaian dan mengenakan.

"Astaga!"

Naka menoleh pias pada Gia yang baru bangun dan

menutupi seluruh tubuhnya.

"Apa semalam kita..."

Naka menunduk, "Maafkan aku. Aku...tidak ingat apapun. Maaf."

"Tidak apa-apa, Naka. Aku mungkin tidak akan hamil. Ini bukan masa suburku. Jangan cemas. Ini salahku. Seharusnya aku tidak merepotkanmu semalam sehingga tidak jadi begini."

Namun kata-kata itu tak jua membuat rasa khawatir Naka hilang. Bahkan setelah ia melangkah pergi darisana.

"Maafkan aku Naka." Lirih Gia setelah kepergian Naka.

*

"Apa kau lihat gayanya tadi?"... Ia memperagakan dengan bibir yang terlihat kesal, "aku harus bagaimana? Suami kakakku selingkuh. Hah!" Ia mentouch-up wajahnya sembari melirik teman sebelahnya lagi, " Dan dia terus mengeluh sampai membuatku muak. Menangis seperti masalahnya yang paling berat. Percuma di nasihati, dia akan terus mengeluh-mengeluh-mengeluh. Pusing aku menghadapinya. Untung orang kaya. Kalau orang susah sudah ku tinggal dia dari sejak dulu."

"Benar, mendengar keluhannya saja rasanya capek. Dia cuman bisa mengeluh dan tidak ingin berpikir mencari

solusi seakan seluruh dunia menyayanginya."

"Pantas kakaknya selingkuh mungkin sifatnya tak jauh berbeda dengan dirinya."

"Dan lagi, dia berteman dengan kita kan masuk-masuk tanpa dosa begitu. Kita menawari dia pertemanan saja tidak, tapi dia sok akrab. Ada sih cuman yang bisa diandalkan darinya, traktiran dan dompet berjalan."

"Aku juga sebenarnya sudah malas berteman dengannya bahkan sudah muak. Dipikir-pikir dia itu selalu mengikuti gayamu, Dir."

"Hah? Yang benar?"

"Iya. Yang lain juga merasa begitu. Kamu suka menguncir setengah rambutmu dan lainnya di gerai. Nah dia juga melakukan hal sama. Lihat akhir-akhir ini dia suka menirumu. Aku juga yakin, yang dia bilang punya pacar itu bohongan karena menurutimu. Satu minggu lalu pacarmu memberimu setangkai bunga. Besoknya tiba-tiba dia pakai cincin mahal dan itu katanya dari pacarnya. Dia saja masih berpikir ketika kita tanya kapan mereka jadian, ketemuan pertama kali dimana, dan kenapa pacarnya tidak pernah terlihat. Alasannya dia seorang tentara. Kurasa itu hanya akal-akalannya saja. Dia saja tidak menunjukkan foto pacarnya sebab pacarnya itu selalu sibuk. Ya ampun, hari gini tidak foto, mungkin pacarnya manusia purba kali."

Gia yang sedang membenari make-up tak sengaja

harus mendengar percakapan remaja labil ini, ikutan menutup keras tutup make-upnya sampai menimbulkan bunyi keras. Kedua sosok itu menoleh terkejut.

"Maaf, kaget ya? Aku menutupnya terlalu bertenaga. Jadi...sorry karena terlingaku suka sensitif mendengar perkataan orang-orang iri dan tidak mampu." Melempar senyum lebar.

"Maksud Tante siapa? Kami?"

"Bagi yang merasa saja. Ngapain sih ngomongin orang dari belakang, nggak kuat minta beliin cincin mahal sama pacar? Ups, maaf kan tadi di kasih bunga. Setangkai pula. Paling ceban. Begitu pacaran yang masih minta orang tua. Apalagi dengan jomblo yang selalu sirik sama orang lain punya. Lebih baik belajar yang rajin dan tingkah laku di benarin. Jangan sampai kayak upin-ipin, di tk terus. Nggak dewasa-dewasa, bisanya jadi beban orang tua. Bukan upin-ipin ya, upin-ipin kan nggak ada orang tua."

"Wah sialan!"

"Kenapa? Mau menjambak? Ayo." Gia melipat kedua lengan baju,"kebetulan aku belum pernah merasakan berkelahi dengan perempuan. Tapi, membunuh dua laki-laki sudah sih."

Keduanya menatap ngeri. Mundur tiga langkah dan melarikan diri. Tak lama dari dua cewek itu pergi. Salah satu pintu bilik terbuka. Muncul Susan dengan wajah kaku dan mata sembab.

"Jangan memaksakan sesuatu yang akan melukaimu. Setidaknya kau memiliki pilihan, masih ada di luar sana manusia yang lebih baik dari mereka untuk dijadikan teman." Kata Gia sembari merapikan bedaknya karena terjeda dua remaja labil tadi. Susan mencuci tangan di wastafel.

"Kau menasehatiku? Dari orang sepertimu?" Cibir Susan sarkas.

"Terserah padamu, kau mendengar atau tidak atau memilih tenggelam seperti kakakmu, itu pilihanmu."

Gia memunguti make-upnya dan pergi darisana.

*****

"Tidakkah kau lelah, Lina? Apa memang keahlianmu memiliki banyak wajah?"

"Harusnya aku yang bertanya begitu, tidakkah kau lelah merusak rumah tangga orang lain?"

"Mana yang lebih buruk, merusak rumah tangga orang atau merusak hidup orang, hm?" Alis Gia menukik naik. Mengirim sorot penilaian penuh ejekan.

"Apa maksudmu?"

"Kau ahlinya dalam bersikap baik-baik saja termasuk menyadari suamimu nyaris bunuh diri. Kenapa bertanya padaku?"

"..."

"Tidak bisa menjawab? Tentu. Orang yang selalu memaksakan kehendaknya pada orang lain mana mengerti caranya menghargai dan menerima penolakan."

"Jangan sembarangan menuduh! Aku tidak seperti itu!"

"Oh ya? Kalau begitu ceraikan Naka. Kau tau sejak awal pernikahan ini adalah kesalahan. Kau tersiksa dan Naka terpuruk. Kenapa tidak saling melepas untuk sama-sama bebas?"

"Tidak. Pernikahan kami saja baru awal, kami sedang belajar mencintai. Jangan sok tahu masalah orang lain." Lina bergegas pergi sebelum Gia mengintrogasinya lebih lanjut.

*****

Bab 48

"Aaaaa....!!!!"

"Apaan sih?!!"

"I..itu..robek.." mata Naka membelalak ngeri seraya terbata menjawab pertanyaan Jeni.

"Apa yang robek?! Jangan sampai bibir kamu yang ku robek, Naka!!!" Teriak Jeni kencang bercampur cemas.

"Ibu, ayo terus mengejan. Kepala bayinya sudah terlihat." Seru Dokter yang menangani proses persalinan.

"Sayang! Ayo mengejan! Nanti kepala anak kita gepeng kalau kamu berhenti!" Naka menggenggam tangan Jeni memberi penyemangat sembari mengelap peluh-peluh di kening Jeni.

"Tu---tunggu dokter gunting itu buat apa??? Dokter Sikopet ya?!" Jeni melirik ngeri memandangi gunting ditangan Dokter.

"Saya harus membuka jalannya bayi. Sepertinya anak kalian kesusahan."

"Mak---maksud dokter i--tu saya di gun--ting?"

"Iya, nanti setelah itu di jahit lagi."

"Tidaaaaaaakkkkkk!!!! Akkkhhh sakiiiittt!!! MARTODANG LAKUKAN SESUATU!! ATAU BIBIRMU YANG KU GUNTING!!! SIA-- ASTAGHFIRULLAH SAKIT TUHAAANNN!! ROBBANA ATTINA FIDDUNYA HASANA WABILAIKHORI HASANAH WAKINA AZA BANNAR!"

"Sayang, kamu nyanyi?" Heran Naka meliriknya.

"AKU DO'A MARTODANG!!!" Suara Jeni langsung menggelegar.

"Ibu, jangan berteriak. Ini belum saya gunting. Jangan sampai saya menggunakan Rikudou Chibaku Tensei untuk menyegel barbar ibu ya!" Sang Dokter memperingati dengan kesal.

"Memangnya saya hamil Bijuu Buaya apa?!" Balas Jeni tersulut.

"Memang ada Bijuu Buaya?" Ucapan Naka menyela di tengah-tengah ketegangan.

"Kamu, kan, Buaya."

Kok menusuk ya?

*

"Aku perlu uang! Semua kartu-kartu ini sudah sampai limit!"

"Punyaku juga ayah! Aku mau beli toko mainan!"

"Kok bisa sampai habis? Disanakan uangnya sangat banyak. Satu milyar lebih."Naka memandang Jeni dengan kernyitan di kedua alisnya. Lalu berbalik pada anaknya.

"Daniel, bukannya ayah sudah transfer sepuluh juta. Kenapa bisa habis? Beli mainan bukan tokonya."

"Aku mau pamer sama Riski. Karena orang tuanya membelikan mobil sport sungguhan. Sementara ayah cuman membelikan mobil mini kecil buat anak-anak. Pokoknya aku harus di atas Riski! Dia harus tau, kalau aku sangat kaya dan mampu melakukan apapun!" Anak berumur lima tahun itu menuntut keras. Kedua tangan gendutnya bersedekap, "aku tidak mau tau, Ayah. Pokoknya belikan!"

"Kamu kan masih kecil, Nak." Naka berusaha memberi pengertian disaat map- map penting bertumpukan di atas meja memanggilnya.

"Kamu tidak mau memenuhi keinginan kami. Oh, ya sudah. Ayo, sayang. Mama mau cari sugar Daddy." Jeni mengambil tangan anaknya untuk menuntunnya pergi.

"Tidak, jangan pergi!" Naka berdiri dari kursinya.

Tiba-tiba sekumpulan polisi mendobrak pintu. Menodongkan pistol ke arah Naka, "Pak Naka, anda kami tahan karena penggelapan dana perusahaan senilai dua puluh lima milyar enam ratus juta."

Terkejut luar biasa. Sampai Naka hanya membeku di tempat namun berubah melihat Jeni dan anaknya meneruskan langkah.

"Sayang! Jangan pergi!"

"Bye!"

"Selamat tinggal ayah."

"Tidaaaaaaakkkkkk!!!!" Naka sontak terbangun. Ia melirik sekitar. Tidak ada Lina, istrinya. Astaga, ternyata itu cuman mimpi. Ia mengurut dadanya yang bergemuruh. Syukurlah. Menyeramkan sekali mimpi tadi.

Tetapi, di kantor para karyawan menatap heran spanduk besar berisi kata-kata yang terpasang di depan Lobby.

"PEMBERITAHUAN, BAGI SIAPA SAJA YANG MERANGKAP JABATAN JADI SUGAR DADDY AKAN DI PECAT DARI JABATANNYA!!!"

***

Hendak pergi menuju kantor Naka. Jeni justru bertemu Alam di seberang. Alam melambaikan tangan melihatnya.

"Aku mencari seseorang di dalam gedung ini tapi aku lupa namanya siapa."

"Kabarnya dia paling tampan di gedung ini." Seloroh Jeni mengeluarkan rayuannya.

"Oh ya? Siapa?" Tanya Alam.

"Aku punya fotonya. Sebentar." Jeni mengeluarkan handphonenya. Menggulir layar.

Sementara itu, Alam berkata, "Iya, semoga aku bisa membantumu. Pasti dia sangat terkenal. Semoga aku kenal orang itu."

"Ini dia orangnya." Jeni menunjukkan layar kamera pada Alam dan kedua alis Alam menukik melihat gambar dirinya di ponsel Jeni. Itu kamera depan.

Alam melirik Jeni bingung. Belum bisa berkata-kata.

"Kamu sangat tampan." Puji Jeni dan tertawa mengamati reaksi Alam.

Blush. Pipi Alam merona merah.

"Hahaha...kamu menggodaku?"

"Berhasil nggak?"

"Berhasil, kamu terlihat menggemaskan kalau tertawa begini. Aku jadi terkenang adikku, pasti dia sepertimu." Alam menjitak kepala Jeni pelan.

"Ya, jadi cuman di anggap adik." Wajah Jeni berubah murung meskipun itu, ia terkekeh lucu menatap ketidakmengertian Alam yang bingung.

"Sayang, kamu disini?"

Jeni langsung menoleh dan mendapati Naka tengah tersenyum lebar dengan tatapan menghunus pada Alam serta tangan yang melingkar erat di pinggangnya.

Pandangan Alam berganti pada Jeni yang terlihat kesal dan tangan laki-laki itu memeluk posesif tubuh Jeni.

"Ku kira kamu tadi bicara dengan kadal. Ternyata manusia." Cetus Naka dan mengukir lebar senyum pada Alam tidak mengerti dengan perkataannya.

"Kamu siapa?" Alam memerhatikan pakaian Naka yang nampak necis dan mahal.

"Oh, maaf. Saya lupa memperkenalkan diri. Nama saya Naka. Saya suaminya Lina."

"Naka? Suami? Bukannya itu nama majikan kamu ya?" Tatap Alam berubah pada Jeni.

"Hah?" Jeni dan Naka serempak loading.

Kilas balik chapter 24.

"Kemarin majikan saya memergoki suaminya selingkuh. Jadi dia lempar tas ini ke kaca mobil sampai pecah."

"Wow, kuat juga ya. Tapi kenapa suaminya bisa selingkuh?"

"Nggak tau, mungkin karena dia di ciptakan dari tanah berbeda. Naka di ciptakan dari tanah sengketa dan Gia di cipatakan dari tanah kuburan."

"Hahaha... perumpamaan yang menarik. Naka itu suaminya?"

"Iya, selingkuhannya Tukiyem eh maksud saya Gia." Jeni menyengir setelahnya.

Teringat itu, Jeni meringis lebar lalu melirik Naka yang menatapnya dengan kedua alis berkerut.

"Maksudnya apa?"

"Kamu majikan Lina yang selingkuh sama Gia kan? Tolong jangan melibatkan Lina dalam hubungan rumit kalian. Dia hamil besar. Setidaknya selesaikan masalahmu dengan istrimu dan Gia dulu. Biarlah Lina bekerja di rumahku. Aku khawatir dengan kehamilannya. Dia tidak punya siapapun disini. Aku siap menampung dan membantunya."

"Tunggu, majikan? Dan apa lagi tadi? Kata siapa semua itu?"

"Lina yang mengatakannya. Dia pembantu kalian. Tolong jangan memarahinya. Aku akan memperkerjakannya jika kamu memecatnya."

"Dia itu istri saya! Bukan pembantu!"

Kali ini Alam yang terdiam. Jeni menepuk kening. Habislah kau Jen. Habis. Inilah akibatnya terlalu sering berbohong.

"Istri?" Wajah Alam nampak bingung lalu berganti melihat Jeni.

Jeni menggaruk tengkuk kepalanya. Menyengir gugup, "Itu...iya sih. Tapi, aku tidak pernah mengakuimu suami. Ngapain aku mengakui suami yang suka selingkuh?

Aku bukan kucing yang seenaknya ditinggal pas lagi hamil. Kucing sih imut, lah kamu? Amit."

Kepala Alam mengalami ngelag mendadak. Saat keduanya bertengkar ia mencerna semua kejadian yang melibatkan Jeni dan dirinya. Dilihat dari pakaian necis Naka, dia pasti orang kaya. Dan dia juga keluar tadi dari gedung sebelahnya, mungkin bekerja.

"Jadi, suamimu masih hidup? Yang bertemu ikan duyung dan dimakan paus itu ...apa?"

"Maksudmu aku sudah mati?" Kali ini Naka menyela cepat.

Oh No, Oh no, oh no, no no no no

Jeni terdiam kaku menatap mereka berdua yang tertuju padanya. Wajahnya sontak pias. Ia bukannya takut akan mendapatkan kemarahan Naka, tapi membayangkan Alam marah dan merasa tertipu. Jelas sih ia sudah membohonginya mentah-mentah. Jangan sampai Alam membawa ini ke jalur hukum.

Dengan wajah memelas dan memegang tangan Alam. Jeni memohon, "Alam, maafkan aku. Maaf, aku telah membohongimu. Jangan penjarakan aku. Naka akan bayar uangmu yang kau beri padaku waktu itu."

Naka yang memandang kedua tangan itu saling bertautan sontak kesal dan menariknya hingga terlepas. Jeni ikut sebal.

"Apaan sih?!"

"Kamu jangan pegang tangan orang dong, sayang. Corona. Nanti kena virus."

"Alasan, bilang aja nggak mau tersaingi."

"Nggak, serius. Kamu lagi hamil, bahaya." Naka menyemprot hand sanitizer ke tangan Jeni.

"Ya udah, nggak usah pegang tanganku juga. Jaga jarak sama predator."

"Beda, aku kan suami kamu."

"Ehem. " Alam berdehem membuat dua pasang mata terarah padanya. "Jadi kalian suami istri?"

"iya, aku minta maaf Alam. Selama ini sudah berpura -pura jadi pembantu, tapi kalau kamu buka lowongan istri, aku akan daftar."

"Lina." Pandangan Naka terarah tidak setuju.

"Kalau kamu bisa, kenapa aku nggak? Lagian kalau

main belakang itu curang. Nah, aku di depan. Nngak masalah dong."

"Tapi, aku punya perusahaan dan dia cuman karyawan biasa."

"Mending miskin. Karena tolak ukur bahagia itu ketika memiliki pasangan yang sama-sama dewasa. Sama-sama saling menerima kekurangan. Sama-sama merasa cukup. Dan sama-sama bisa diajak tukar pikiran. Dalam agama saja carilah pasangan yang akan membawamu ke surga. Bukan di dunia sudah tekanan batin dan di akhirat reunian di neraka. Yo weslah aku pilih pertama."

"Eh, wow. Baru kali ini aku menjadi manusia berguna." Sontak Jeni merasa bangga dengan kata-katanya barusan.

"Nah, jadi gitu Alam. Maafkan aku. Sekarang aku berusaha untuk berubah menjadi pribadi yang baik."

"Aku juga sedang berusaha menjadi suami yang baik." Sela Naka.

"Termasuk menahan diri untuk tidak mengumpat." Jeni tersenyum lebar tapi tidak untuk matanya yang menyorot sinis Naka.

"Oh iya, uang kamu akan ku ganti. Naka---"

"Nggak usah, aku ikhlas menolongmu waktu itu. Serius, nggak apa-apa."

"Wah, terima kasih, Alam. Kamu baik hati dan tidak sombong. Bukan seperti seseorang."

"Baiklah kalau begitu aku pergi dulu." Pamit Alam pada keduanya. Sebelum itu, ia teringat sesuatu. Tubuhnya berbalik lagi.

"Oh iya, mungkin aku terdengar sok tahu atau apalah tapi kuharap ini berguna. Jangan menyakiti perempuan karena kita dilahirkan dari seorang perempuan, yaitu ibu. Ada kalanya, seseorang berbuat salah. Kesalahan dan kesalahan lain itu bukan sebagai perbandingan kecil atau besarnya. Karena setiap itu pasti memiliki dampak, yang menjadikannya berbeda adalah permintaan maaf dan berubah menjadi baik. Setiap manusia itu senantiasa berbuat salah. Dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah yang senantiasa mengakui kesalahan dan bertobat."

"Aku pergi dulu, assalamualaikum."

"Waalaikumsalam." Jawab Jeni dan Naka yang masih tercengang.

"Subhanallah seandainya dia jodohku."

Naka, sontak menoleh.

*****

Bab 49

"Lina, kamu disini mau bertemu dengan aku, kan?"

Jeni mengerjab, seketika ia tersadar niat awalnya datang kesini,"Oh ya, aku memang mau bertemu denganmu tadinya. tapi, setelah tau kalau kantor Alam bersebelahan denganmu, aku lebih tertarik melihat calon next imam daripada terlibat nostalgia."

Naka sontak bersimpuh memegang kaki Jeni,"Lina, maafkan aku. Aku janji akan berubah. Aku akan memecat Gia. Melakukan apapun yang kamu pinta. Jangan tinggalkan aku."

"Oh ya, aku jadi teringat masalah ini."

"Kenapa kau mempertahankan pernikahan ini, Naka? Benarkah karena memulai mencintaiku ataukah karena tidak ingin anakmu mengalami nasib yang sama denganmu?"

Naka menunduk. Disorot matanya terdapat keraguraguan. Menutup bibir. Bimbang pada kehendak hati.

Jeni menghela napas, " Kemon, daripada masalah ini menjadi berlarut-larut. ayo kita bicarakan sekarang. Aku datang kesini mau membicarakan semuanya."

"Ayo, Naka berdiri." Jeni menarik tangan Naka untuk bergerak mengikuti langkahnya.

"Kenapa wajahmu?"

"Ya?"

"Efek samping operasi plastik atau maling ayam?"

Naka terkekeh lucu, "Apa ada Kepala Direktur Maling ayam?"

"Ada, tapi karyawannya."

"Ada-ada aja kamu."

"Serius, ada memang."

"Lalu Kepala Direkturnya apa?"

"Tikus. Manager Produksi, Miras. Manager Marketing, Pengedar. Manager Personalia, Pelicin. Dan Staff halusnya, Tuyul."

Naka terdiam. Mencerna. Lalu tergelak setelahnya.

*

"Kemana sih? Katanya tadi cuman mau mengambil pesanan makanan atau jangan-jangan dia sedang selingkuh dengan Tukiyem?" Jeni membuka pintu ruang Naka. Di liriknya ke luar, meja Gia kosong.

Sontak ia menyipit curiga. Menutup pintu dan berjalan ke meja sekertaris satunya.

"Leo."

"Ada yang bisa saya bantu, Ibu Lina?"

"Dimana Martodang dan Tukiyem?"

Kedua alis Leo mengenyit keras. Mencari kedua nama itu sepanjang dirinya mengenal nama-nama orang di kantor ini. Lalu, ia menemukan kebuntuan.

"Maaf, Ibu. Saya tidak tau kedua orang itu. Tapi, saya akan tanya HRD. Mungkin, saya lupa."

"Masa lupa, itukan Bos kamu dan penghuni meja sebelah." Kode Jeni dengan matanya.

Leo ber-o-pelan. Menggaruk-garuk pelipisnya. Dan menyengir kaku. Sejak kapan nama mereka berdua berubah? Tapi, biar cepat dan takut salah. Ia mengangguk-angguk saja.

"Pak Naka di panggil ke ruang Pak Yahya. Dan Gia, saya tidak tau dia dimana."

"Oh, terimakasih." Inilah kenapa berbahaya berburuk sangka. Istighfar Jeni, bukankah kemarin kau mulai ikut pengajian? Kemana ilmumu? Ditelan mahkluk rebahan?

Jeni segera meninggalkan tempat itu dan meluncur ke ruangan berdasarkan arahan Leo. Di ujung perbatasan ruangan Pak Yahya, Jeni menemukan Gia berdiri termenung dengan tangan mengepal. Kemudian terdengar

sayup-sayup suara keras dari dalam.

"...pertahankan pernikahanmu, mengerti tidak?! Sekarang bujuk istrimu itu untuk mengatakan pada Ayahnya menaruh lagi sahamnya yang telah dia ambil."

"Aku memang akan mempertahankan pernikahanku. Tapi, untuk saham, tidak Ayah. Lina dan anakku bukan benda perusahaan. Sekarang, aku akan berusaha menjadi suami dan ayah yang sebenarnya bukan seperti Ayah. Aku akan mengirimkan surat pengunduran diriku---"

"Apa?! Kau sadar apa yang kau katakan, anak bang***!"

Jeni membelakak ketika mengintip dari pintu, ia melihat Pak Yahya mencengkeram kencang kerah Naka dengan wajah bengis nan gelap.

"Aku sadar Ayah. Aku juga sadar, seharusnya seluruh keluarga ini berobat ke psikolog. Karena kita sakit!"

Tumit Pak Yahya menghantam perut Naka hingga membuatnya membungkuk lalu jatuh mengerang.

"Anak sial***! Kau pikir aku gila, Hah?!"

Naka perlahan berdiri sembari memegang perutnya yang nyeri, "Kita semua hampir gila! Tidakkah Ayah tau berapa kali Ibu nyaris bunuh diri karena kekangan Ayah?!"

"Berani-beraninya bocah sepertimu menasehatiku?!"

Pak Yahya bersiap mengangkat tangan untuk memukul Naka. Namun, belum mendarat di tepis keras oleh tangan lain. Jeni berdiri diantara Pak Yahya dan Naka yang kaget.

"Kekerasan bukan jalan untuk mendidik anak. Maka pantas anak menjadi pembangkang dan melawan karena didikan orang tua tidak benar. Jika Naka anak sial*** berarti anda adalah Sial*** Kuadrat."

Pak Yahya berdecih sinis, "Tau apa kau tentang kekerasan pada anak? Inilah didikan yang sesungguhnya. Disiplin didapat dari didikan yang keras."

"Oh tentu, saya melihat hasilnya didepan mata saya. Naka dan Anda. Kekerasan hanya melahirkan dua pilihan. Tumbuh menjadi pribadi tertutup karena takut dengan manusia, memiliki keragu-raguan, dan lemah mental. Lalu lainnya, menjadi keras dan penghancur manusia lain. Itulah definisi manusia rusak atau cacat sesungguhnya."

"Dengar, aku masih menghormatimu karena memandang orang tuamu. Jangan membuatku melewati batas karena tingkahmu."

"Anda masih mempertanyakan batas? Setelah apa yang anda lakukan melampaui batas? Siapa sebenarnya yang tidak tau batasnya dia jadi manusia?"

"Benar, kata Ibuku. Ternyata kau menjengkelkan.

Astaga, kenapa aku bisa menikahkan anakku denganmu?"

"Ayah, jangan menyakiti istri---"

Jeni memegang lengan Naka yang hendak maju.

"Justru, saya yang merasa kasihan. Kenapa Naka harus terlahir dari orang tua seperti anda? Tidak ada anak yang meminta untuk di lahirkan. Bukankah harusnya orang tua yang bersyukur karena memperoleh seorang anak bukannya mengekang mereka dan menerapkan dokma-dokma pengajaran sesat masa kecil anda yang keras lalu di terapkan pada anak anda. Itu bukan mendidik tapi balas dendam. Tidak ada mendidik yang berhasil dengan menggunakan cara itu selain menghasilkan orang jahat yang lebih dari anda atau mati karena keputusasaan. Dunia sudah keras dan anda membuat anak anda tidak merasakan tempat pulang. Wajar sih, karena anda juga pasti tidak tau rasanya di peluk orang tua ataupun tempat beristirahat lelah. Tidakkah ini terlihat menyakitkan? Melihat Naka, saya bisa berkaca bagaimana masa kecil anda. Sungguh menyedihkan."

"Ayo, pergi Naka. Kami sudah selesai. Maaf, jika ada kata-kata saya yang kurang berkenan menyakiti hati anda, karena saya memang sengaja." Jeni melempar senyum sekilas. Membungkuk sedikit. Kemudian menarik tangan Naka untuk enyah dari sana.

Sementara, Pak Yahya terdiam di tempatnya berdiri. Dan Gia termenung melihat Jeni menarik keluar Naka dari ruangan itu.

***

Jeni dan Naka sama-sama diam dalam menit yang membisukan. Punggung mereka menyandar dinding. Duduk lesehan bersebelahan memandang taman belakang kantor yang jarang dilalui orang-orang. Kemudian Jeni menoleh melihat pergerakan Naka yang menekan sebelah rusuknya.

"Hei."

Naka menatap.

"Apakah masih sakit?"

Naka mengembangkan senyum dan menggeleng, "Tak perlu. Tidak sakit lagi kok. Hanya tinggal sedikit nyeri. Tapi, itu bukan apa-apa."

"Apa bekas luka di wajahmu ini karena ulah ayahmu juga?"

Terisi hening sejenak. Lalu Naka melempar senyum baik-baik saja. Setelahnya mengalihkan tatapan kearah lain.

"Oh ya, aku lupa mengambil pesanan makanannya. Aku akan memanggil Leo untuk membawanya ke sini."

"Tidak usah. Aku tidak lapar lagi. Kasih saja pada Leo atau karyawan lainnya atau mamang gojeknya."

"Maaf ya."

"Tidak perlu minta maaf. Ini bukan kesalahanmu."

Setelah itu hening kembali menguasai.

"....Terima kasih untuk sudah membelaku. Seharusnya aku yang melindungi mu, tapi aku yang malah menyusahkanmu."

"Ini bukan perkara siapa yang melindungi siapa. Seharusnya manusia menolong sesamanya dalam kesulitan. Dan aku melihat itu padamu. Seperti anak kecil yang sedang mencari perlindungan."

Naka bungkam. Ia lalu memandang Lina lama setelahnya menarik senyum dan Jeni mengernyit mendapatinya.

"Apa?"

Naka menggeleng, "Tidak, kamu tampak jauh lebih dewasa. Sifatmu sangat berubah banyak setelah bangun dari kecelakaan waktu itu. Kamu lebih bersemangat dan berani. Aku suka sifatmu sekarang. Bukan sifatmu dulu buruk, gimana ya mengatakannya... seperti itulah hehehe..." Ia menggaruk kepalanya bingung menyusun kata.

"Kan sudah ku katakan, aku ini berbeda." Jeni mengerucutkan bibir sebal. "Tapi ya sudahlah, tidak ada gunanya. Tidak ada yang percaya juga."

"Bukan tidak percaya tapi aneh saja. Dan lagi, kamu sering melucu jadi ku pikir semuanya candaan."

"Aku menyindir bukan melucu. Itu disebut candaan?"

"...Aku bingung." Naka menyengir dengan alis terlipat halus.

"Sama, aku juga bingung sama masalah kalian." Jeni meluruskan kakinya. Perut besar ini membuatnya susah bergerak.

"Naka." Panggilnya.

Kepala Naka menghadap Jeni. Sementara yang di tatap, termenung ke depan.

"...Kau mau cerai?"

Naka tak lantas menjawab. Mulutnya langsung tertutup rapat. Sorot hangatnya mengabur menjadi kelabu.

"Aku minta maaf, Lina. Dulu aku sering berpikir begitu. Setengah tahun pernikahan kita, aku berbicara serius padamu untuk berpisah. Namun, kamu tidak terima. Kita bertengkar hebat setelahnya. Itu sebelum Gia muncul. Dan, pernikahan masih berlanjut--"

"Kenapa pernikahan masih berlanjut?"

Naka nampak tak nyaman. Ia memalingkan wajah, "Kamu mengancam. Jadi, aku takut terjadi sesuatu

padamu. Pernikahan akhirnya lanjut walau semakin dingin dan---"

"Apa ancamanku?" Lina, Lina, astaga, manusia seperti apa kau ini?!

Naka membuka jam di pergelangan tangannya, terlihat bekas samar luka sayatan di sana, "Kamu saat itu memegang pisau buah. Kamu mengancam akan bunuh diri di depan mataku jika aku menceraikanmu. Aku panik dan berusaha mencegahmu namun kamu memberontak dan akhirnya pisau itu mengenaiku."

Jeni tercengang. Tak mampu berkata-kata.

"Itu sudah lama. Tidak lagi menjadi masalah." Naka menyembunyikan bekas lukanya. Mengukir senyum di bibir, "sekarang, aku mulai belajar. Kita punya anak. Ada tanggung jawab yang harus di jalani. Dan ada harapan, semoga anakku tidak mengalami seperti diriku. Kita belajar sama-sama menjadi orang tua yang baik dan pantas. Kita mulai pernikahan ini dari awal lagi ya."

Jeni mengurut ubun-ubunnya yang berdenyut karena masalah yang baru terungkap. Semakin ia memperdalami semakin banyak masalah yang terbuka. Ini novel romantis atau misteri sih?!

"Naka, kau benar namun ada juga beberapa yang tidak tepat."

"Aku bukannya sok tau. Tapi, ku rasa kalian saling

menyakiti. Ini hubungan yang toxic. Hanya ada kehancuran setelahnya. Aku memang tidak berhak memutuskan disini, tapi ku harap ini bisa menjadi jalan bagi kalian. Tidakkah lebih baik cerai saja? Apa yang harus di pertahankan lagi?"

"Iya, sih. Ada anak kalian. Aku juga bingung harusnya bagaimana...."

"Kita, Lina. Bukan anak kalian."

"Ya ya ya, terserah. Jika aku jadi Lina, sebelum mencintai orang lain. Aku akan belajar lebih dulu mencintai diriku sendiri, anakku lalu menerima keadaan. Setidaknya, jika aku merasa cukup maka aku tidak akan kecewa dan tidak ada masalah yang akan timbul karena penyakit hati. Kau tidak terkekang, Gia tidak jadi pelakor, dan aku tidak akan masuk kesini. "

"Kenapa harus ada kata pergi? Karena manusia belajar bagaimana menghargai kebersamaan. Kenapa harus ada kata jeda? karena manusia belajar bagaimana saling intropeksi diri. Kenapa harus ada kata sendiri? karena manusia belajar bagaimana mencintai dirinya sendiri sebelum sebelum orang lain. Ada kalanya hidup terasa sulit, takdir terasa rumit, cinta terasa omong kosong, hubungan terasa melelahkan, bahkan kita kadang -kadang menyalakan Tuhan. Semua itu adalah proses yang akan kita rasakan semuanya. Tak ada yang bisa menghindarinya. Kaya, miskin, cantik dan tampan semuanya akan merasakannya. Dan saat itu, akan ada jeda. Jeda untuk memahami dan belajar arti hidup sebenarnya. Karena Tuhan selalu ada untuk mengajari

hambanya bagaimana menjadi kuat setiap harinya. Rencana Tuhan luar biasa. Ya, aku rasa, kita perlu jeda, Naka." Jeni mengamati dedaunan yang diterbangkan angin. Berayun di udara dan jatuh lagi. Begitu seterusnya. Sebagaimana angin membawanya pergi.

"Cerai, adalah perbuatan yang dibenci Tuhan. Tapi, semakin di lanjutkan. Jika kita tidak membenahi diri, maka akan ada jiwa baru yang kena imbas. Kita perlu jeda untuk belajar menyembuhkan diri sebelum menyayangi orang lain. Bagaimana mau memberi kasih sayang pada orang lain sementara tidak tau menyayangi diri sendiri?"

"Apa kau punya pendapat lain?" Di tanya begitu. Naka tidak tau harus menjawab apa. Ia hanya menatap dengan benang kusut di kepalanya sementara Jeni menunggu jawaban.

*****

Bab 50

Tujuh hari berselang dari pertanyaan itu, Naka dan Lina bercerai. Melalui kekuatan rembulan Ibu Susmina, setengah dari harta Naka, lima puluh persen saham perusahaan, rumah, dua mobil dan nafkah yang terus berlanjut untuk anaknya berhasil di menangkannya dalam persidangan. Karena setengah saham lagi milik Pak Aji maka perusahaan yang Naka bangun itu sukses menjadi miliknya. Hingga tersisa Perusahaan Keluarga Aritamojo. Sekedar informasi, mereka memiliki banyak perusahaan dan pabrik, kabarnya ada yang di London.

Hari itu sangat berbeda. Walau Jeni mendapatkan harta gono-gini yang sangat banyak. Tapi, raut Naka justru ikut lepas. Bahagia dan sendu bersamaan. Ketika persidangan selesai. Ia mendatangi Jeni.

Jeni terkejut ketika mendapati pelukan erat. Niatnya mau mengompori tapi justru ia yang tercengang.

"Naka lepas! Bukan muhrim!"

Mendengarnya Naka terkekeh namun belum ada niat untuk melepas, "Maaf. Sebentar, aku sedang mengisi baterai rindu. Aku pasti akan rindu sama candaanmu, sindiranmu, sikap tidak pedulimu, barbarmu, mulutmu yang susah di rem, dan waktu-waktu singkat kebersamaan ini. Aku heran, kenapa kenanganmu setelah

bangun dari koma justru yang sangat membekas? Mungkin, ini adalah pembelajaran yang sangat berharga. Aku akan mengingatnya seumur hidupku. Terimakasih sudah mengajarkankanku banyak hal. Dan kamu melupakan satu hal, kenapa harus ada kata perpisahan? Karena akan ada pertemuan selanjutnya dengan sosok yang berbeda dan lebih tangguh dari sebelumnya. Aku akan berusaha menjadi sosok itu. Demi kamu, anak kita, dan diriku sendiri. Semangat berjuang untuk menjadi seorang ibu dan ayah yang baik. Aku akan selalu datang, entah kamu butuh bantuan ataupun tidak karena kehadiranmu membuatku merasakan kamulah orang yang pantas untuk di perjuangkan kembali." Naka melengkapinya dengan senyuman berbeda yang pertama kali dilihat oleh Jeni. Tulus dan lepas seakan ia telah berhasil melewati banyak hal.

Lalu Naka menekuk kakinya sejajar dengan lantai. Wajahnya menghadap perut besar Jeni. Tempat anaknya berada di sana. Di usapnya pelan dan berbisik sangat pelan.

"Anak Ayah, jangan menyusahkan ibumu ya di dalam sana. Sehat-sehat dan jaga ibumu dari dalam sana. Maafkan ayah ya, selama ini sudah jadi ayah yang buruk. Do'akan ayah ya supaya bisa menjadi manusia yang baik dan ayah yang tangguh untukmu serta ibumu." Di akhir kata, Naka mencium lama sembari matanya memejam meresapi waktu.

Jeni mengerjab ketika wajah Naka sudah ada di depannya.

"Ya ampun, tadi itu seperti sihir. Kau *copypaste* darimana sih kata-katanya?"

Naka hanya memberi senyum. Sebelah tangannya berada di belakang kepala Jeni dan wajahnya mendekat. Kali ini, bibirnya mencium dahi Jeni dengan khidmat.

"Tetap kuat dan tangguh seperti ini. Aku sangat beruntung telah bertemu denganmu dan menjadi suamimu."

"Jauh-jauh sana, nanti penyakit jantungku kumat."

Naka tergelak.

***

Rando menghela napas untuk...entah yang ke berapa kalinya. Matanya memutar lelah ke kiri, ada Jeni yang menambah satu piring nasi beserta dua potong ayam geprek dan ke kanan, ada Gia makan dengan elegan namun meringis melihat pesanannya, steak bakar dan Ice Tea yang di pesan di resto sebelah entah bagaimana bisa dibawa kemari. Belum di bayar dan dua cewek beban keluarga ini menyuruhnya membayar pesanan mereka. Sumpah, rasanya ia mau makan orang hari ini.

Bagaimana tidak kesal, ketika lagi enak-enaknya menyantap makan siang di warteg Pasar Senin tiba-tiba di sebelah kiri dan kanannya sudah di duduki dua orang wanita. Bilang dirinya traktir pula. Fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan.

"Hei, Ran. Sejak kapan kau dekat dengan Tukiyem?"

"Siapa?"

"Cewek di sebelahmu."

"Oh, aku pernah menolongnya di pelabuhan. Sejak darisana kami dekat."

"Kita tidak dekat. Aku hanya menganggap sebagai ucapan terimakasih karena sudah menolongku dan membalas kebaikan itu."

"Aku juga menganggapmu sebagai beban." Balas Rando seakan tak terima. Ia memalingkan wajah pertanda kesal.

"Apa ucapanku ada yang salah?" Gia menatap heran.

"Tidak ada, wanita selalu benar." Rando menyimpangkan kedua tangannya di depan dada. Dahinya mengerut-ngerut.

"Kenapa kau nampak kesal?"

Namun, Jeni yang justru menjawab, "Karena kau tak menganggap hubungan kalian dekat. Makanya dia sakit hati. Padahal sudah berharap lebih tapi justru potek hati. Ibaratnya belum menembak tapi sudah berkibar bendera putih. Belum menyatakan namun disuruh menyerah duluan. Ugh, sakit." Di akhir kata, Jeni menaruh tangannya di dada seakan tertusuk benda menyakitkan.

Sontak Rando menjitak keras kepala Jeni, "Udah, makan saja sana! Jangan bicara sembarangan." Ia menyempal mulut Jeni dengan ayam goreng. Lalu berdiri.

"Aku bayar dulu."

Berbanding dengan Jeni yang tertawa melihat telinga Rando memerah. Sementara Gia yang masih tak mengerti hanya mengernyit dan melanjutkan makannya.

***

Jeni meminta uang kepada Naka dan Naka menyuruhnya langsung mengambil di dompet.

Ketika membuka dompet, ia menemukan foto Lina namun di balik foto Lina ada foto lagi. Seorang gadis kecil berpakaian kumal menatap tidak suka pada kamera.

Ini kan foto...

"Oh, aku lupa membuangnya. Kau buang saja fotonya, aku terus lupa kalau mau membuangnya sering terdistraksi yang lain."

"Darimana kau mendapatkannya?"

"Rasanya aku pernah cerita dulu."

"Tapi aku lupa sekarang. Jelaskan."

"Ini cinta pertamaku. Bahasa kasarnya cinta monyetlah. Dulu saat smp, aku bukan seperti sekarang. Tubuhku gendut, kacamata besar, dan cengeng. Jadi aku sering dijadikan objek palak. Kalau cewek biasanya di bully karena miskin. Kalau cowok beda lagi. Karena sering mendapat bullyan jadi aku sering pindah sekolah. Dari yang elit sampai biasa. Nah, di sekolah biasa aku bertemu dengan seseorang. Gadis kecil yang kau lihat di foto. Waktu aku di palaki, dia datang membantuku dan menghajar mereka." Sudut bibir Naka nampak naik, matanya menerawang riang seolah menunjukkan itu ingatan bahagianya.

Itu tidak mungkin, kan, aku?

"Aku kagum padanya. Entah berawal darimana. Jadi aku sering mengekorinya agar tak ada yang

mengganggguku. Awalnya dia risih dan marah-marah. Percayalah itu sangat menyeramkan bahkan aku di tamparnya sekali. Tapi, beberapa hari setelah aku menghindarinya. Para pembully itu datang lagi dan dia menolong ku lagi. Akhirnya dia bilang begini, 'Aku akan jadi penjagamu asal kau membayarku.' Aku begitu antusias, jadi berapapun dia minta aku bayar. Aku membayari makanannya di kantin, kadang-kadang dia memakan bekalku, dan meminta uang padaku. Aku tak merasa keberatan karena aku juga mendapatkan keuntungan. Aku datang ke sekolah dengan aman. Sekolah terasa tak menakutkan lagi. Karena aku punya pelindung. Kemanapun dia pergi, aku selalu bersamanya. Temannya juga mau menerimaku. Namanya Rando."

Astaga! Jeni membelakak ngeri.

"Akhirnya aku bisa mengakhiri masa smpku disana sampai tamat. Sebelum perpisahan, aku meminta pamanku untuk memfoto kami bertiga. Namun sebelum hari terakhir itu, aku menulis surat tentang perasaanku padanya tapi dia hanya mengambil coklatnya dan membuang surat itu tanpa melihatnya lebih dulu." Naka tertawa sampai air matanya mengalir, "hatiku retak sih. Setelah perpisahan itu aku merindukannya. Aku berusaha untuk mencari SMA mana yang ia masuki agar aku bisa masuk kesana juga. Tapi, aku tak menemukan namanya dimana pun. Aku sempat ke rumahnya tapi rumahnya sudah di huni orang lain katanya setelah ayahnya

meninggal mereka pindah dan tak tau kemana." Ia mengakhirinya dengan senyum menatap jauh ke luar sana. Sementara Jeni sudah jadi patung dadakan.

--- Tamat ---

Extra Part 1

"Jadi kau bocah gendut, ingusan dan cuma bisa nangis. Wow dunia ini sungguh sempit."

"Aku nggak ingusan."

"Iya, ingusan! Tiap kau menangis pasti ingusmu keluar!"

"Mana ada!"

"Iya! Aku sering melihatnya!"

"Melihat?"

"Iya! lalu kau akan mengelapnya ke dasi smpmu! Valid no debat!"

Pipi Naka bersemu merah, tapi ia masih tak mau mengalah, "Fitnah! Nggak mungkin aku gitu!" Tak selaras dengan ucapannya, pipi dan telinga Naka justru bertambah merah.

"Alah, bohong. Iya kan? Iya pasti? Berani sumpah? Kalau bohong mukanya tambah burik."

"Astaga, iya! Aku mengaku." Naka memalingkan wajah ke arah lain. Wajahnya sukses merah seperti tomat. "tapi, kok kamu tau?"

"Bocah cengeng, lemah dan tampilan bodoh

besarnya jadi kang selingkuh. Pastilah aku bisa menebaknya."

"Aku sedang proses berubah loh."

"Ngomong-ngomong, kamu sudah periksa ke dokter kandungan? Chek-up rutin tiap bulan?"

"Nggak, ngapain?"

"Ngecek kehamilanmu, Sayangku."

"Tinggal lahirin di dukun beranak aja. Nggak usah repot."

"Ya ampun! Bukan gitu konsepnya. Lebih baik ke dokter, peralatannya lengkap. Nanti kamu ada apa-apa, takutnya. Dukun beranak nggak ada obat sakit."

"Ya, ya, ya, cerewet amat. Sudah chek-up kok sama Nyonya Ratu Susmina. Emak Lina kan lebih sadis daripada mantan mertua."

"Buat apa buku-buku ini?"

"Ibu dari anakku sedang hamil. Aku harus belajar jadi suami sigap dan persiapan seorang ayah."

"Wow, aku saja nggak baca."

"Kamu harus baca minimal ada pengetahuan tentang melahirkan, supaya tau tanda-tandanya dan apa

saja yang harus dilakukan."

"Kau kan ada." Jawab Jeni singkat, padat dan jelas. Naka mengetuk kepala Jeni pelan sekedar menyalurkan gemasnya.

"Ini ...."

"Aku mulai ke psikiater dan Ibuku menemani Ayah ikut kesana."

"Kamu tau, setelah kamu bicara waktu itu. Ayah mulai jadi pendiam. Biasanya ia sering marah-marah kalau pulang. Terus, Ayah juga mulai tanya-tanya sama kerabatnya yang jadi dokter dan mendapatkan support sangat banyak. Termasuk ibu menemani ayah konsultasi." Pandangan Naka menerawang sambil tersenyum lebar, "ternyata begitu rasanya damai dan tenang."

Jeni menepuk-nepuk bahu Naka memberi semangat.

*

"Itu gunting kukunya yang benar dong! Awas kulitku nanti ikut! Pelan-pelan!"

"Iya, iya, astagfirullah. Ini sudah pelan. Kamu jangan gerak-gerak."

"Aku juga nggak bakal minta tolong kalau aku bisa melakukannya sendiri!"

"Iya, Sayang. Nggak akan kena kulit kok." Suara Naka menjadi lunak mendengar gerutuan Jeni. Lalu kembali pada kuku-kuku kaki Jeni.

"Apelnya kupas lagi. Tapi cuci tangan dulu."

"Aku panggil Bibi."

"Bibi sedang masak. Kau saja."

"Iya, tunggu setelah ini ya?"

Jeni mengangguk. Matanya terarah ke tontonan yang menampilkan serial kartun Keluarga Somay. Sementara Naka menghela napas seraya menyetok sabar.

Ia berdiri hendak ke kamar mandi. Baru menjejak dua langkah, suara Jeni menjedanya.

"Nanti ambilin air hangat."

"Iya." Melanjutkan langkahnya lagi.

"Tambahin coklat sama gula dua sendok teh."

Naka menengok kembali dengan memaksakan senyum di wajahnya, "Ada lagi?"

"Donat toping keju dan coklat, gorengan, molen, kue lapis, getuk, sama kelepon."

"Aku nggak bisa buat molen, kue lapis, getuk dan

kelepon."

"Ya dicari. Kamu mau anak kamu ileran."

"Itu ... ngidam?"

"Iya, sepertinya. Cepatan. Aku lapar."

"Oh iya, kalau sudah di belokan Rumah Pak Oda stop bentar. Beli bakso dua bungkus disana."

Naka tak bisa berkata-kata lagi.

Dan begitulah hari-hari Naka diisi keruwetan urusan mengurus Jeni.

*****

Extra Part 2

Jeni menaruh seikat bunga di atas kuburan Melani. Suara Gia hadir tanpa di duganya.

"Kenapa kau tiba-tiba jadi baik?"

"Aku hanya baru menyadari yang kita lakukan ini adalah sebuah kesia-siaan. Kesia-siaan membuang waktu dan umur. Menaruh dendam dan masalah di tempat yang salah. Tidakkah ini hanya berputar-putar? Kau dendam pada Nenek Kuyang, bapak jenglot, dan aku. Lebih dulu kau serang di titik rentan. Menghancurkan pernikahan ayah Naka dan rumah tanggaku. Mungkin, kau hanya ingin melihat aku menderita dan Naka terbebas. Membuat perusahaan bangkrut sehingga nenek kuyang sedikit demi sedikit bisa dihancurkan, itukan misimu? menghancurkan paling kecil untuk menggapai yang besar? aku agak bisa memahami penderitaanmu."

"Kau takan bisa, kau tidak di posisiku."

"Baiklah, kau menang. Aku sudah menceraikan Naka. Aku juga sudah menderita ketika di masukan ke tubuh ini. Apa yang akan kau lakukan? Masih berpikir untuk menghancurkanku?"

"Aku hanya ingin melihat Naka bahagia. Aku pikir cerai darimu, itulah jalannya. Namun, akhir-akhir ini aku sering melihat Naka tersenyum, senang, dan ceria. Dia seperti jadi dirinya yang dulu ketika berdekatan denganmu. Dan aku tidak tau itu baik atau buruk. "

"Setelah ku pikir-pikir, ini tidak ada yang menghasilkan kemenangan selain penderitaan. Dendam tidak menghasilkan apapun. Menghancurkan Nenek Kuyang---"

"Kau boleh menasihatiku setelah mencicipi sebagian penderitaanku. Lain darisana, itu ku anggap omong kosong. Tak lebih ibu-ibu rempong yang mengurusi hidup orang lain sementara hidupnya sendiri ia tidak tau."

Jeni bungkam. Benar sih, ia juga masih berada di tubuh Lina si egois. Jadi, untuk apa mendengar nasihat dari orang sepertinya...eh, Maksudnya seperti Lina? Akhirnya, Jeni bersuara melihat Gia selesai berdo'a.

"Maaf atas semua yang telah terjadi. Baik yang aku tau ataupun tidak. Dan mewakili tubuh ini, aku juga...minta maaf. aku tau, ini sangat terlambat. Dan kata maaf tidak bisa mengubah waktu yang telah terjadi. Tapi, kuharap semoga kata maaf ini tidak memiliki kadarluarsa dan tidak ada terlambat untuk berubah. "

"Tumben otakmu agak baik."

"Iya, karena ini lagi dikejar tugas akhir. Jadi harus baik."

Gia menghela napas, mengalihkan tatapan datar ke arah Jeni, "Kadang, candaanmu membuatku berpikir keras."

"Itu bukan candaan. Serius, aku sedang menghadapi tugas akhir hidup. Kau tidak akan tau rasanya seperti aku tidak tau rasanya jadi dirimu. "

"Aku tidak ingin mendengar curhatan seseorang. Aku pergi. "

Jeni menggerutu melihat punggung Gia menjauh,"Siapa yang curhat? Dia sendiri yang memancing duluan."

Ia berbalik, tiba-tiba angin berhembus kencang. Tatapan Jeni berhenti pada pohon rindang di dekat pagar pembatas kuburan. Seolah ada yang mendistraksinya, matanya membelalak menemukan sosok Lina dalam bayang transparan menatap dirinya. Sebelum sempat ia bereaksi, sosok itu menghilang bagai gelembung pecah meninggalkan ketiadaan. Dan membuat Jeni bingung, benarkah yang ia lihat barusan? Atau karena ia di dekat kuburan jadi melihat yang tidak-tidak? Tau ah, ia harus cepat pergi darisini.

*****

Extra Part 3

Jeni menghela napas sangat panjang sekali sepanjang hijabnya saat ini. Ia baru pulang dari pengajian. Ya, semenjak ingin berubah baik. Ia mendatangi pengajian tapi hasilnya seburuk ekspresinya saat ini.

"Kenapa kak? Diusir lagi?" tanya Susan santai.

"Kok diusir?" Berbanding Bu Susmina menatap heran.

"Kenapa ibu bingung dengan sifat unik kakak?" Susan seolah mempertanyakan fakta yang seharusnya tak perlu lagi di pertanyakan.

Seperti mendapat pemahaman, Bu Susmina mengangguk prihatin, "Semoga aku masuk surga."

Jeni sontak memasang pose serius. Kedua kaki terbuka. Lengan bertumpu pada lutut dan tangan menyatu berpangku dagu,"Aku juga bingung. Ketika aku datang ke pengajian seumuran Susan, yang dibahas tentang nikah muda. Sementara saat aku menyeludup di perkumpulan bapak-bapak, materinya poligami. Kemudian aku menunjuk ketika sesi pertanyaan, 'Allah menciptakan satu wanita untuk menemani Nabi Adam di surga. Hanya satu wanita.' Setelah pertanyaanku muncul, aku sudah di usir lebih dulu. Entah karena aku masuk ilegal atau pertanyaanku."

"Lah, kamu ngapain ke pengajian mereka? Pengajian untuk ibu-ibu sepertimu kan sudah ibu siapkan?"

"iya...ada. Cuma saat pertama kali datang kesana judul ceramahnya 'Ganjaran Ibu yang Meninggal Saat Melahirkan.' Aku agak trauma, jadi ketika dia bilang, 'Assalammualaikum, kami dari kelompok dua akan mempersentasikan makalah kami yang berjudul ibu yang meninggal saat melahirkan' aku cabut lari."

"Emangnya itu persentasi kelompok." Sungut Susan.

"Bodoh amat. Aku nggak tau kata sambutan ceramah."

Susan menggerutu kesal.

"Assalamualaikum." ucap Naka berujuk salam.

"Waalaikumsalam wr.wb, kalian jadi pergi ke taman bermain?"

"iya Mama eh maksudku Tante."

Lupa, ia sudah cerai.

"Hati-hati, jangan naik wahana permainan yang ekstrim. Lihat-lihat saja."

"Ya buat apa kesana kalau cuma lihat-lihat. Di google banyak."

"Lina, kamu tuh sekali-sekali dengar omongan orang tua. Jangan sampai Mama menyumpahi kamu masuk ke dunia isekai."

"Wah enak dong, Ma. Aku juga mau!"

Asli, nggak ada yang benar, "Ok, Ma. Bye. Ayo, Naka. Nah, kamu bawa tas ini, rantang, dan tas besarku."

"Bukannya kita ke taman bermain saja?" Naka menilik barang-barang yang memenuhi kedua tangannya dengan kedua alis menyatu.

"Iya, sekalian piknik."

***

"Aku mau es krim."

"Tapi, kamu lagi hamil."

"Apa hubungan hamil dengan es krim? Memangnya bayiku bakal jadi frozen kalau aku makan es krim? Eh, bisa jadi sih... mungkin Elsa punya kekuatan es gara-gara ibunya ngidam makan es Cendol."

"Bukan begitu sayang, di dalam es ada zat yang nggak cocok untuk kandungan."

"Ya sudah, aku makan lain saja. Mang, telur gulung lima belas!"

"Eh." Naka hanya menepuk jidat dan mengejar Jeni yang berlari.

"Lina, jangan lari-lari nanti bayi kita jedag-jedug!"

"Naik role coster kayaknya seru."

"Nanti kamu langsung lahiran gimana?" celetuk Naka gemas.

"Jadi, datang kesini cuma lihat-lihat saja?" tanya Jeni sangsi memandang tidak setuju pada mata Naka.

"Itu, ada main ikan-ikanan dan panahan." Naka memberi pilihan yang langsung merubah ekspresi Jeni berganti cemberut.

Saat piknik.

"Aku pandai bercerita. Mau mendengar? daripada kita menghamburkan waktu melihat rumput yang bergoyang, lebih baik saling bertukar cerita." Jeni memberi usul sebelah tangannya menyuap sandwich yang di buat Naka.

"Sepertinya seru." Angguk Naka. Sambil tangannya memotong-motong sandwich jadi dua bagian.

"Tapi, aku bisanya cerita Princess Disney."

"Nggak apa-apa." Senyum Naka melontarkan pemakluman.

Dengan antusias, Jeni memulai dongengnya, "Baiklah, judulnya Putri Cantik dan Pangeran Burik."

Dahi Naka mengerut dalam,"ada ya cerita itu?"

Seolah Jeni mengatakan bahwa bumi itu datar.

"Ada, kamu kan pria jadi mana tahu."

Benar juga sih, Naka mengangguk, "Mungkin benar."

"Cerita ini bermula dari sebuah desa kecil, tinggalah seorang gadis dan ayahnya. Gadis tersebut bernama Bella. Ayahnya seorang ilmuwan."

"Eh, bukannya itu Beauty and Beast?"

"Kau yang cerita apa aku yang cerita?"

"Ok, ok, lanjutkan."

"Beliau memiliki keingintahuan yang tinggi dan ini menurun pada anaknya. Bella dikenal gadis yang pintar dan cantik di desa itu. Banyak pemuda yang jatuh cinta padanya. Tapi, tak satupun yang ia sukai. Saat itu ayahnya pergi hendak ke desa seberang namun di perjalanan cuaca memburuk, sang ayah menemukan Kastil kuno di tengah rimbunan pohon menjulang. Ayahnya yang tidak memiliki darah Jawa sehingga nyelonong masuk saja tempat orang."

"Apa hubungan darah Jawa dan ayahnya?"

"Orang Jawa terkenal sopannya."

"Hm, bener juga ya. Tapi di ceritanya nggak ada bahas Indonesia."

"Ini Disney rasa lokal. lanjut, nggak nih?"

"Iya, maaf. Silahkan."

"Ayahnya kaget ketika memasuki kastil itu ia langsung di suguhi makanan mewah penuh di atas meja panjang. Lilin-lilin menyala terkesan klasik dan lampu gantung mewah diatasnya. Padahal tak ada siapapun disana. Jadi, ia makan dengan rakus. Mubazir, katanya. Begitupun di tempat tidur. Kasurnya seolah disiapkan untuknya. Tanpa ragu-ragu, Ayah Bella tidur saja. Beberapa hari kemudian, Bella merasa heran ayahnya sudah lama tidak pulang. Akhirnya ia menyusul jejak Sang Ayah. Dan kejadiannya pun sama. Ia menemukan kastil tua, makanan mewah tersaji dan ranjang yang empuk. Tengah malam Bella mendengar bisik-bisik seperti ini.

"Benarkah ramalan itu?"

"Sepertinya itu benar."

"Apakah dia akan mencabut kutukan atau berakhir mengenaskan seperti bapak-bapak tua kemarin? Apa kita akan tidur di dalam lemari lagi, Bu?"

"Ssttt... jangan keras-keras. Nanti dia bangun."

Penasaran Bella mengedap-endap, ia membuka pintu. Namun, tidak ada siapapun disana selain sebuah teko dan satu anak cangkir. Bella berjalanan menyusuri lorong besar itu. Sampailah ia di sebuah pintu paling besar. Ia membuka pintu dan didapatinya hanya setangkai

mawar disirami rembulan dengan kelopak yang sudah berguguran. Namun, betapa kagetnya Bella, ketika berbalik mendapati sebuah mahkluk menyeramkan versi jenglot lebih besar. Berdiri di belakangnya. Di tangan mahkluk itu ada kepala Ayahnya. Bella syok dan sebelum sempat bereaksi cakar mahluk itu sudah menembus tubuhnya. Akhirnya, ayahnya dan Bella berakhir menjadi tumbal persugihan. Tamat."

Kepala Naka mendadak loading, ngelag sebentar, tiba-tiba berhenti bekerja dengan memunculkan tombol tutup atau laporkan dan menghilang dari peradaban karena kesal.

"Tunggu, perasaan ceritanya nggak seperti itu."

"Maaf ya, aku lebih berkarya dengan karyaku sendiri dibanding plagiat."

Dan Naka garuk-garuk kepala. Antara perkataanya benar tapi juga.... silahkan diisi sendiri.

*****

Extra Part 4

Jeni demam tinggi berlangsung tiga hari berturut-turut, ia langsung di larikan ke rumah sakit terdekat. Naka tiba lima belas menit kemudian setelah di hubungi. dengan wajah bercampur cemas dan khawatir ia mendatangi Jeni.

"Gimana? Ada yang sakit? Apa kata dokter?"

"Cuma sakit biasa."

"Kamu jangan menggampangkan begitu. Kalau ada apa-apa bilang ke aku."

"Iya."

"Aku tanya Dokter biar jelas. Kamu mau minta belikan apa? Aku lupa bawa buah tangan."

"Mmm... bakso, gado-gado, pempek, gorengan, jangan lupa cabai rawitnya."

"Ok."

Tiga puluh menit kemudian Naka tiba dengan peluh bercucuran,"Maaf ya lama."

"Beli dimana sih? Aku sudah lapar." Jeni merutuk namun tak urung tangannya menyambut kantung belanja di tangan Naka dengan riang.

"Dekat sini. Maaf, aku ambil piringnya dulu."

Pagi hari, Naka tidak ada karena harus kerja. Jadilah Susan yang menjaganya.

"Susan."

"Ya?"

"Beliin bakso dan gado-gado."

"Jauh, Kak. Bakso dan gado-gado itu ada di lampu merah dekat Tugu Pahlawan. Jauh, ah. Belum macetnya dan harus muter."

"Bukannya dekat sini?"

Susan menunjukkan keberadaan bakso dan gado-gado itu melalui google maps, "Jauh, kan? Nanti titip saja sama ibu kalau mau kesini."

Terus, kenapa Naka ngomong di dekat sini kemarin?

Jeni menjawab telpon di malam hari.

"Lina, ibu nggak bisa menemani kamu disana malam ini. Badan ibu pegal-pegal tidur di ranjang rumah sakit. Ayahmu lagi di kejar *deadline*. Susan lagi belajar karena besok ujian. Kamu sendirian nggak apa-apa? Disana pasti ada Naka, kan?"

"Iya, ada." Jeni menatap ruang sunyi dan lorong di

luar sana yang terasa lenggang.

Sambungan terputus bersamaan pintu terbuka. Naka muncul dengan kantung makanan.

"Kamu sudah makan?" tanya Jeni sembari menyuap, matanya memperhatikan Naka yang membuka leptop di kursi panjang disana.

"Sudah kok. kamu makan saja yang kenyang."

Jeni mengangguk. Ketika ia sedang menutup mata berharap tetidur. Ia melihat Naka keluar dan tak lama kemudian datang membawa kotak makanan. Jeni mendengar Naka makan sambil tangan satunya mengetik *keyboard*. Jam menunjukkan hampir tengah malam. Esok harinya, terjadi lagi seperti itu. Tak ada yang datang di keluarga Lina. di luar tengah hujan lebat disertai badai. Ia sudah yakin tidak akan ada yang datang. Namun, asumsinya terpatahkan melihat Naka masuk dengan pakaian basah. Kedua tangannya penuh kantung makanan.

"Maaf ya, agak telat. Tadi yang mengantri banyak." Naka melebarkan senyum penyesalan. Tetapi, Jeni tidak tau harus bereaksi apa melihat bibir membiru dan wajah pucat Naka belum lagi titik air yang menetes dari rambut dan pakaiannya.

Tengah malam, Jeni terjaga dan mendapati Naka tertidur dengan posisi duduk serta layar leptop yang masih menyala.

"Hei, Martodang."

Naka sontak membuka mata. kedua matanya agak merah efek kurang tidur.

"Kenapa? Kamu perlu sesuatu? Atau ada yang sakit?"

"Tidak." Jeni menggeleng, "kamu tidur di ranjang saja. Kursinya terlalu kecil untuk tubuhmu. Kakimu nggak muat."

"Nggak, ini cukup untuk satu orang. Aku nggak apa-apa kok. Aku sudah terbiasa tidur di kursi. Kalau mendekati *deadline* biasanya begini. Ayo, kamu tidur lagi."

"Benar nggak apa-apa?"

"Iya." Naka menggiring Jeni ke ranjang rumah sakit. Menyelimutinya hingga di bawah dagu. Ia melirik keluar jendela. Sudah jam satu malam tapi hujan masih turun.

"Kamu perlu selimut?"

"Nggak, aku lebih suka dingin. Kalau pun aku butuh selimut, aku bisa minta sama Suster."

"Emang boleh?"

"Iya, boleh kok."

Hari terakhir di rumah sakit Naka menjadi orang

yang selalu di sisinya.

Apapun yang ia butuhkan, sudah di siapkan oleh Naka. Ia menjamin kenyamanan, kebutuhan, saat pemeriksaan, semuanya dilakukan Naka. Jeni hanya menerima beres.

"Aku tidak melihat Gia lagi di kantor itu."

"Gia sudah lama mengundurkan diri. Aku juga sudah lama tidak melihatnya. Terakhir kali saat sidang cerai kita. Bertepatan dengan itu, ia ikut *resign*. Dan baru-baru ini aku mendengar kabar entah baik atau bagus. Salah satu perusahaan Nenek diambil alih oleh orang lain. Dan mengejutkannya, orang itu adalah Gia. Dia berhasil mengambil perusahaan dengan persentase saham terbanyak. tidak ada yang mengira itu dia, termasuk juga Nenek. Dan sekarang menjadi saingan beratnya."

"Waw, dia benar-benar berniat mengejar sampai akarnya."

"Gia itu terkenal berkemauan keras dan kamu terkenal..." Mata Naka meliriknya seperti memikirkan kata-kata yang pas, "pantang menyerah."

"Termasuk menghalalkan segala cara, kan?"

"Dulu, aku berpikir begitu."

"Sekarang?"

"sama." Naka terkekeh meskipun ia mendapat lemparan bantal.

"*Hatcih!*"

"Kamu demam?"

"Tidak kok, ini flu biasa. Entar juga hilang sendiri."

"Mau kemana?"

"Aku akan tidur di luar. Takutnya nanti menular ke kamu."

******

Saat pulang dari rumah sakit, Jeni mendengar kabar bahwa Naka terserang demam.

"Gantian ya sakitnya."

"Ma---*hatcih*!"

"Berbaring saja. Tuh, badan kamu panas. Makanya jangan di paksain." Jeni menepuk keras dahi Naka sekaligus menempelkan plester demam.

"Lagi sakit loh ini."

"Maaf, khilaf."

*****

Extra Part 5

Menjelang tujuh bulan kehamilan Jeni benar-benar merasakan rasanya perjuangan dan tersiksanya menjadi ibu hamil. kram, sakit pinggang, susah bergerak, susah duduk, bahkan urusan buang air besar begitu sulit untuknya. segala yang terlihat mudah dulu kini menjadi menyulitkan. belum lagi ketika *mood* hamil yang ikut di rasakannya, Jeni serasa ingin menjerit menyerah. seperti beberapa kejadian lampau.

"Susan, tolong ambilkan air minum."

"Aduh kak, aku baru aja dari dapur. Capek turun-naik tangga lagi. Panggil Bi Ija aja."

"Bi Ija sedang ke pasar."

"Oh, iya ya. ya sudah, tunggu Bi Ija saja."

Hati Jeni tiba-tiba mencelos menatap Susan berlalu pergi. Ia tidak akan minta tolong seandainya dirinya bisa. Kakinya sedang kram. Bertambah lagi geraknya melamban. Rumah sebesar ini siapa yang akan mendengarnya? perasaan sendu sial** yang sudah lama tidak dirasakannya hadir bersama panas dipelupuk mata. *Kenapa ia begitu lemah sekali sih? hanya karena air minum?! Jen, bahkan hidupmu lebih sulit dari ini tapi kau tak menangis. Sekarang air minum membuatmu*

menangis. Oh Tuhan, betaba lemahnya dirimu Jen.

Dan akhirnya Jeni menelpon seseorang yang ia percaya akan selalu datang dan tidak akan mengatakan '*tidak*'untuk dirinya.

"Assalamualaikum, kenapa, Lin? Perut kamu sakit lagi? Atau mau dibawakan makanan siang ini?"

"Waalaikumsalam." Jeni menjawab salam Naka dengan suara sengau. *Astaga, kenapa ia bisa semelow ini sih?*

"Kenapa? ada apa?" Suara di seberang sana begitu khawatir terdengar meskipun sesekali ia mendengar bunyi ketikan *keyboard*. Air mata itu sungguhan jatuh dari mata Jeni. Walau dari tadi ia terus tahan namun jatuh jua.

"Mau minum." Terisak Jeni menjelaskan.

"Hah?"

"Aku mau minum." Ulangnya.

"Minum jus? Atau susu hamil kamu habis?"

"Aku haus. Aku mau minum air putih tapi kakiku lagi sakit. Nggak ada orang di sini, hiks... "Jeni benar-benar menangis setelahnya. Tak lupa ia merutuki, hormon hamil

sial** ini...

"Ya sudah, aku mau ke sana. Ini aku mengambil kunci mobil. Kamu tunggu ya. Aku akan cepat."

"Iya, cepat, Martodang."

Dan semenjak itu Naka selalu hadir. Mengorbankan waktu, tubuh, uang, pekerjaan dan segalanya yang bisa dilakukan dirinya untuk Jeni. Di sela kesibukan ia selalu datang ketika Jeni menelpon. Jarak kantor yang jauh. Tak sekalipun Naka merutuk, keberatan, berkata merepotkan, ataupun menolak karena sibuk. Ia selalu ada. Laki-laki itu benar-benar telah berubah sangat banyak. Entah, itu untuk anaknya atau hal lainnya. Jeni kagum dengan kesungguhan Naka. Ia tak pernah menampilkan raut lelah walaupun bayang-bayang hitam di bawah matanya menunjukkan hal berbeda. Tak jarang Jeni menemukan Naka tertidur, saat di mobil, di tengah ruang tamu keluarga Lina, atau menemaninya keluar. Ia tau, Naka kurang tidur. Ia juga hanya karyawan biasa di perusahaan orang, tidak lagi Direktur seperti dulu. Ia tidak malu, katanya. ini untuk anaknya dan dirinya. Benar, sampai sekarang Naka masih memberinya uang bulanan katanya untuk anaknya makan. Padahal tiap Jeni makan selalu dibawakan Naka. sebenarnya ia tidak perlu lagi untuk menerima uang Naka. Jelas harta gono gini itu sangat banyak. Meskipun ia belikan rumah beserta isinya untuk ibunya bukan Ibu Lina. Dan penghasilan Naka tidak

sebesar dulu. Ia tidak tahu bagaimana laki-laki itu memanajemen uangnya. Tapi, tidak enak menolak, takut menghina Naka. Jadi ia terima-terima saja. Rezeki tidak boleh ditolak.

Jeni menatap Naka yang tertidur di kursi ruang tunggu. beberapa ibu-ibu hamil sesekali melirik penasaran. tas keperluan di pangku Naka, tangannya ditaruh gontai di sandaran dengan handphone masih menyala. Sementara kepalanya tertahan di sandaran kursi. Jeni berdiri di depan Naka.

"Suaminya, ya?" Tanya sosok ibu-ibu yang duduk berselang dua bangku dari tempat Naka tidur.

Jeni hanya menampilkan senyuman bercampur ringisan.

"Beruntungnya, kamu harus banyak-banyak bersyukur diberikan suami seperti dia. Nggak banyak suami yang relah menunggu atau mengantar istrinya cek kehamilan."

Sekali lagi Jeni meringis lebar. Ditambah anggukan.

"Naka." Panggil Jeni.

Tak ada gerakan. Jeni menggoyang lengan Naka.

Pemilik nama itu perlahan mengernyitkan dahi. Kristalnya mengintip dari kelopak walau terlihat masih mengantuk.

"Sudah selesai?" Naka mengusap mata.

"Iya."

Naka mengangguk. Menguap sekali. Dan beranjak darisana bersama Jeni. Sebelum itu, berpamitan pada orang-orang disana.

"Setelah mengantarku ke rumah, kamu langsung pulang?"

"Aku ke kantor. Masih sedikit lagi yang belum di kerjakan."

"Semangat ya, jangan terlalu larut pulangnya. Dan jangan terlalu keras pada diri sendiri. Kalau capek, berhenti. Kalau nggak bisa, tolak. Jangan selalu menyanggupi karena tubuhmu punya batas."

"Ini bukan karena jual ginjal, kan?"

"Aku sedang serius, Martodang. Lagian, ginjalmu pasti nggak laku."

"Kenapa?"

"Kamu punya dua, pasti salah satunya sering sakit hati."

"Hahaha... bisa aja ya kamu. Terimakasih nasihatnya. Aku tau kok. Cuman di kamu aja yang nggak bisa aku tolak."

"Bisa aja, kau kelepon."

***

Malam itu Jeni bermimpi, benar-benar melihat sosok Lina bukan kilasan masa lalu. Lina duduk menyandar dinding. Memeluk lutut erat. Sekelilingnya gelap. Tak ada satupun cahaya, jendela dan pintu. Hanya sebuah ruang gelap dan isak tangis lirih Lina disana. Dia bak terkurung dalam hitam pekat, tak tau harus kemana.

"Lina?"

Sosok itu mendongak.

"Kau benar Lina?"

"Iya, siapa kamu?"

"Aku Jeni. Orang yang kamu tabrak dan tiba-tiba masuk ke tubuhmu."

"Tabrak? Tubuhku? Astaga, maafkan aku. Maaf hiks... aku benar-benar bersalah." Dia nampak terguncang sekali.

"Ada apa? Kenapa kamu disini?"

"Aku tidak tau. Mungkin ini semua karena dosa-dosaku. Aku tidak bisa kemanapun. Tempat ini mengurungku hiks...hiks...aku sungguh menyesali semua perbuatanku. Aku telah sombong, mengira diriku baik dan korban tapi ternyata aku membohongi diriku sendiri. Aku egois, tanpa sengaja berlaku jahat, penyesalan Melani membayangiku seandainya aku menolongnya. Semuanya tidak akan seperti ini. Tidak. Bukan. Harusnya, seandainya aku menerima bahwa tidak semua hal bisa kudapatkan. Mungkin aku tidak akan memaksa orang-orang melakukan hal yang tidak mereka inginkan. Karena semua ini berasal dari nafsu ini. Nafsu yang ingin memiliki Naka. Sehingga aku menderita sedalam-dalamnya. Tapi, penyelesalan selalu di akhir, aku terpuruk karena itu. Aku harus bagaimana? Apakah aku akan disini selamanya? Kadang-kadang aku di perlihatkan tubuhku disana. Membuat bebanku bertambah. Dulu aku meminta untuk pergi tapi aku menyesali keinginanku tersebut. Aku kasihan pada anakku. Punya orang tua sepertiku yang melepaskan tanggung jawabnya pada orang lain. Bukankah aku tak lebih dari orang tua yang membuang anaknya?" Lina mencengkeram rambutnya frustasi diiringi tangisnya makin menjadi, "sungguh aku tak seharusnya

menyesali keinginanku. Tapi aku menyadari aku lemah, serakah, tidak ingin menghadapi kenyataan. Sehingga kau yang ditempatkan disana. Membantu menyelesaikan masalahku." Lina menghela napas. Matanya memejam sebentar lalu mendongak menatap mata Jeni.

"Terimakasih dan maafkan aku telah melibatkanmu. Mungkin ini pantas ku dapatkan. Sendirian di tempat gelap, merenungi dosa-dosaku. Sebelum Tuhan benar-benar menghukumku."

"Bolehkah aku meminta satu hal padamu?" Ujar Lina lagi.

"Apa?"

"Tolong jaga anakku. Aku ibu yang buruk. Sehingga Tuhan memberikan dirimu yang baik. Kumohon tolong jaga anakku." Lina tiba-tiba bersimpuh pada lutut Jeni dengan linangan air matanya yang bertumpuk di dagu.

"Hei, kau tak perlu melakukan ini."

"Tidak, aku pendosa. Aku pantas mendapatkan semua ini. Kumohon tolong rawat anakku seperti anakmu sendiri. Dia tidak salah apapun. Dia hanya sial memiliki ibu sepertiku. Tolong jaga dia. Kumohon rawat dia. Kumohon."

"Aku..."

Mendadak sebuah sinar putih menyilaukan datang menyela mereka berdua. Jeni terpaksa memejamkan mata karena silaunya. Dan ketika dia membuka mata untuk mengecek keadaan, dia sudah ada di kamar Lina. Di atas ranjang memandang jam bundar di dinding menunjukkan pukul enam pagi.

*****

Extra Part 6

Hari itu, terasa berbeda. Jeni sungguh merasakannya. Debar jantungnya yang tiba-tiba berdetak lebih cepat tanpa alasan, sesekali telinganya berdengung seperti ada yang memanggil, dan beberapa kali ia seperti merasakan diawasi oleh sesuatu yang tak terlihat. *Apa ini? Atau hanya perasaannya saja?* Dan Jeni menganggap itu angin lalu. Ada sesuatu yang menggebu-gebu, ia ingin pergi menemui Naka, padahal tidak ada dalam rencananya hari itu, *juga untuk alasan apa?* Sungguh, hari ini terasa aneh menurutnya. Namun, ia pergi juga. Sendirian menaiki angkutan umum. Dengan benak yang masih bertanya-tanya.

Penumpang saat itu berjumlah tiga orang dan satu orang supir. Lalu lintas bak biasanya. Sibuk, penuh polusi, dan bising. Jeni memperhatikan keadaan luar dari jendela. Kepadatan jalan raya, terik matahari, para pedagang pinggir jalan, dan pejalan kaki. Bangunan kantor baru tempat Naka kerja mulai terlihat dari pandangan. Sampai matanya menemukan sosok Naka yang baru keluar. Nampak tergesa-gesa menuju parkiran.

"Naka!" Teriak Jeni spontan. Padahal roda bus belum berhenti di pemberhentian.

Merasa ada yang memanggil, Naka membalik tubuhnya. Senyumnya melebar mendapati wajah Lina di salah satu bus berjalan.

"Hei, hati-hati! Jangan mengeluarkan kepalamu darisana!" Balas Naka lebih keras. Kakinya berlari

mengejar dengan kecemasan. Sementara Jeni melambaikan tangan berikut senyum lepasnya yang merasa lucu melihat wajah kepayahan Naka yang mengejar.

Jeni tidak membalas namun justru jantungnya seperti berhenti. Sebuah firasat tiba-tiba menghampiri. Ia menoleh ke depan bersamaan jeritan para penumpang yang menatap sebuah mobil dari arah berlawanan melaju kencang tak terkendali menabrak bagian depan. Semuanya terasa bergerak lamban. Bus oleng. Tubuhnya terhempas menabrak bangku dan kaca. Telinganya tidak mendengar apapun. Pandangannya diisi titik-titik hitam. Ia melihat di bawah tubuhnya serpihan kaca berserakan. Aspal jalan di dekat pipinya. Telapak tangannya tertusuk beberapa kaca kecil.. Dan ia menoleh lemas melihat darah di kaki, perut dan sekujur tubuhnya.

Teriakan keras Naka memanggilnya dan bunyi hantaman kaca yang pecah. Kelopak matanya menutup. Terengah. Darah mengalir dari lubang telinga. Bunyi dengung panjang.

Apa...

Apa yang terjadi...?

Jeni masih meraba situasi. Begitu cepat waktu dihempaskan. Diputar balik seperti keadaan bus ini. Dan di penghujung napas dan kesadaran. Pipinya ditepuk. Matanya membuka. Wajah panik Naka di depan dirinya. Mulut pria itu membuka-menutup mengucapkan sesuatu dan Jeni sekalipun tidak dapat mendengarnya. Hanya

dengung mengganggu yang tersisa.

Tubuhnya di tarik. Di bopong dan begitu ia membuka mata lagi. Cahaya terang dan keriuhan menerpa dirinya. Di ujung mata api berkobar memakan badan bus. Tatapan Jeni berganti pada wajah Naka. Penuh jelaga, keringat dan beberapa titik luka di tangan, pipi, juga lengannya.

"SIAPAPUN TOLONG PANGGILKAN AMBULAN!!!"

Teriakan keras itu berhasil terdengar di telinganya. Jeni memandang Naka yang mondar-mandir cemas menanyai tiap orang. Namun, orang-orang justru sibuk memvidiokan kejadian kecelakaan itu. Tak ada satupun yang menggubrisnya.

"Nah lur, ada kecelakaan. Dua orang dan supir nggak selamat. Cuman ibu-ibu ini saja yang selamat. Kayaknya lagi hamil."

Naka segera menghampiri sosok itu.

"Mas, tolong panggilkan ambulan. Istri saya sedang butuh pertolongan."

"Bentar, Pak. Saya upload dulu."

"Itu bisa nanti, kan? Tolong panggilkan ambulan! Istri saya sekarat, Mas!"

"Bisa tunggu sebentar dong, Pak? Ini lagi upload. Ini

juga lagi ngabarin orang-orang di luar sana kalau ada keluarganya. Kalau nggak mau nunggu, pakai hp sendiri saja."

"Hp saya hancur, Mas."

"Tunggu aja bentar...wow, padahal cuman sebentar sudah seribu like. Aku balasin komen dulu ya."

Naka mengatupkan rapat giginya.

"Istri saya sedang gawat! Saya tidak peduli dengan jumlah like dan komentar! Saya butuh anda menelpon ambulan sebentar! Sebentar saja! TOLONG!"

"Bapak bisa sabar nggak sih? Minta bantuan tapi bentak saya? Yang sopan dong! Lagian juga, sebelum sampai rumah sakit, istri Bapak pasti sudah tidak tertolong lagi. Jangan buang-buang waktu dan tenaga orang."

"Apa anda bilang?! BILANG APA?! KAU---" amarah Naka teralih begitu mendengar Jeni batuk. Saat ia menunduk, muntahan darah mengotori baju, kulit dan tangan Jeni. Pias. Segera ia angkat kaki. Melupakan amukannya barusan. Dan mencari alternatif lain lalu matanya menemukan taksi.

Untuk sejenak, Jeni merasa dejavu. *Bukankah ini pernah terjadi?*

***

"Biarin aja. Biar dia mati. Itu pantas di dapatkannya!"

"Dia pencuri ya?"

"Pencuri langsung dapat karma. Tuhan itu memang adil."

"Hei pengendara mobil ini terjepit. Dia sepertinya hamil. Ada darah di kakinya."

"Cepat panggilkan ambulan!"

"Sebentar lagi mereka kesini."

Jeni memejamkan mata. Rasa sakit itu berdatangan menusuk tubuh. Cairan kental terus mengalir dari kepalanya.

"Hei, bagaimana dengan wanita ini?"

"Abaikan saja dia. Bentar lagi juga mati."

***

Jeni menoleh lemah. Menatap wajah Naka dari bawah. Gambaran yang tersirat ia pahami dari wajah Naka saat ini adalah kacau, resah dan risau.

Tangan Jeni terulur menyentuh wajah Naka yang terkejut. Mata mereka bertatapan. Perlahan bibirnya mengukir kekehan kecil walau terendam perih namun ia paksakan.

"Martodang, wajahmu tambah burik kalau begini."

Namun, Naka justru menggenggam tangan itu dan menahan rasa perih di matanya yang menusuk-nusuk, "Jangan bercanda. Kamu harus menghemat tenagamu."

"Martodang..." Naka menoleh.

"... terimakasih." Lanjut Jeni pelan, "sudah... menolongku.. walau beberapa kali aku menyakitimu... kau tetap disini. Terimakasih."

"Jangan berterimakasih sekarang. Setelah kamu di periksa dan dinyatakan sembuh, baru kamu mengulangnya lagi dan aku akan menerima ucapan itu. Sekarang, tidak."

Jeni memilih memejamkan mata. Sekaligus menahan sakit yang kini berdatangan. Suara Naka kembali menyapanya lagi.

"Tolong bertahan. Sebentar lagi kita akan sampai ke rumah sakit, Lina."

Belum ada jawaban.

"Lina." Naka mengulang seruannya.

Jeni membuka pelan kelopak matanya yang terasa berat. Didapatinya mata merah dan wajah menahan tangis Naka.

"Kamu jangan tidur ya." Ujar Naka.

Ia berpaling pada sopir taksi,"Pak, tolong lebih cepat lagi."

Melihat Jeni akan menutup matanya kembali. Naka berkata cepat.

"Lina, bukankah kau pandai bercerita? Bisakah kau ceritakan kisah Pangeran Burik dan Putri Cantik?"

"Ba.." Terdengar tarikan napas susah Jeni, "bagaima..nha...jika..kau saja..."

"Tapi, kamu harus membuka matamu selama aku bercerita."

"Lina."

"Lina."

Jeni mengangguk samar. Memandang dengan sorot lemah.

"Pada suatu hari, di sebuah desa kecil hiduplah seorang ayah dan putrinya. Ayahnya adalah seorang Ilmuwan. Ia memiliki putri cantik bernama Bella. Lina, buka matamu."

"Kepintaran sang ayah menurun pada anaknya. Sehingga Bella di kenal di desa itu sebagai gadis yang pintar dan pemberani. Suatu hari, ayahnya pergi desa

seberang namun karena cuaca buruk. Ia terpaksa bertedu dan disanalah ia menemukan kastil kuno. Bella merasa khawatir ayahnya tak kunjung pulang. Akhirnya, ia menyusul Sang ayah...Lina, kamu masih mendengar, kan? Lina?"

"..hm..."

"Seperti kejadian sama yang terjadi pada sang ayah. Bella menemukan kastil tua di tengah-tengah hutan. Tengah malam, muncul suara-suara aneh yang menuntunnya ke sebuah kamar besar. Ketika pintu terbuka, ia menjumpai setangkai mawar dengan kelopak berguguran di sirami cahaya rembulan. Bunga itu terlihat layu. Penasaran Bella menyentuhnya, dan tiba-tiba bunga itu kembali hidup juga menguarkan aroma wangi. Bella berbalik dan menemukan mahkluk buruk rupa yang begitu dia melangkah mendekat dan tubuhnya tersentuh cahaya bulan. Mendadak sinar-sinar keemasan mengelilingi tubuhnya. Dan Bella menatap dengan takjub, perubahan itu. Dari atas kepala mahkluk buruk rupa itu hingga menjelma menjadi pria tampan. Pria itu berkata, 'Terimakasih, telah datang dan melepas kutukan di hidupku.' Dan pada akhirnya, mereka hidup bahagia dan saling mencintai selamanya."

"Lina, kamu dengar? Lina? Lina?"

"... endingnya berbeda dari ceritaku."

"Itu karena aku ingin ending bahagia. Untuk mereka. Juga kita. Kehadiranmu begitu berarti bagiku. Tanpamu, aku tidak akan mampu bertahan sejauh ini. Perjuanganku

belum cukup. Kamu harus bertahan. Kita akan membesarkan bayi kita sama-sama. Tolong bertahan, kamu harus hidup sampai tua bersamaku agar aku bisa membuktikan semua usahaku juga ... pembuktian cintaku."

"Naka...aku minta maaf... selama ini telah membohongimu...aku bukan Lina."

"Aku tau." Mata mereka saling menemukan. Terhenti dalam detak beriringan.

"Aku tidak peduli kamu siapa. Aku hanya ingin kamu bertahan, disisiku. Disini. Sampai kita menua."

Namun, Naka tidak mendapatkan jawaban. Kegelapan lebih dulu merengkuh Jeni dalam pekat.

*****

Extra Part 7

Naka termenung. Kedua tangannya bergetar pelan. Tampak bercak darah dan luka akibat memecah jendela bus untuk mengeluarkan istrinya. Sekarang, dia terduduk lemas di lantai rumah sakit. Seluruh tenaganya bagai tersedot habis. Kejadian terjadi begitu cepat. Tak ada yang bisa mencegah atau memperlambat. Ia mengusap wajah kasar. Raut frustasi di wajahnya tergambar begitu jelas. Belum lagi kekhawatiran, kecemasan, risau yang makin berlipat melihat istrinya ada di dalam sana. Di ruang operasi. Berjuang antara hidup dan mati.

Naka menangis. Air mata terkumpul di dagunya. Rasa tak berdaya menghujaninya sangat deras. Pikirannya bak benang kusut. Kacau. Tidak ada yang bisa menduga hal inilah akan terjadi. Jam makan siang, yang biasanya dia akan pergi dari restoran satu ke restoran lain lalu ke rumah Lina untuk memberi Lina dan anaknya makan. Saling sindir, bercanda, dan sama-sama memberi motivasi. Namun, justru berakhir disini. Rumah sakit.

Naka menutup matanya. Tak mampu menahan air matanya yang terus menganak sungai di pipinya.

Mendadak ia merasakan dekapan. Aroma yang dikenal. Ibunya.

"Ibuuu..." Kedua tangan Naka mencengkeram erat baju ibunya. Bibirnya terisak lirih.

"Iya, ibu disini, Nak."

"Mereka akan selamat, kan, bu? Mereka berdua tidak akan meninggalkan aku, kan?"

"Iya, mereka tidak akan pergi. Kamu banyak-banyak do'a supaya operasinya lancar."

"Ini semua salahku. Seandainya aku lebih cepat ke rumah, Lina tidak akan ke kantorku. Ini tidak akan terjadi. Istri dam anakku akan baik-baik saja. Aku memang pembawa sial. Seharusnya aku yang berada di dalam sana. Laki-laki sepertiku pantas mati. Aku tidak pantas di ampuni. Aku harusnya mati saja sejak dulu."

"Naka, apa yang kau ucapkan? Istighfar, Nak. Jangan mencela dirimu sendiri."

"Tapi, ini semua gara-gara aku, Ibu. Aku sudah jahat. Aku sudah selingkuh. Aku sama seperti ayah. Aku..." Tersendat, Naka meraup wajahnya. Lirihan tangisnya makin keras.

"Aku memang laki-laki lemah."

"Nak, nggak ada manusia yang sempurna. Yang baik belajar dari kesalahan mereka. Nggak ada seratus persen baik di dunia ini."

"Aku berusaha berubah tapi kenapa Tuhan menyakiti istriku? Harusnya aku? Kenapa mereka berdua?" Naka terus mengutuki dirinya sementara ibunya mengelus punggung anaknya. Memberi kekuatan melalui usapannya. Tak ada kata yang bisa menenangkan seseorang yang

sedang terguncang. Selain menjadi pendengar yang baik.

Hampir satu jam, waktu bagai seabad. Keluarga Lina perlahan datang setelah dikabari. Semuanya sama, terkejut dan terguncang. Bahkan Ibu Susmina pingsan di depan ruang operasi dan segera mendapatkan penangan cepat dari suster lain. Ruang operasi di buka. Muncul seorang dokter dengan pakaian serba hijau.

"Apa ada suami ibu Lina? Atau keluarganya?"

"Saya dokter. Saya suaminya." Naka lantas berdiri.

"Bagaimana keadaan istri dan anak saya dokter? Mereka berdua baik-baik saja kan?"

Sang Dokter melepas topi dan menaruhnya di bawah dada sebagai tanda bela sungkawa. Wajahnya menyiratkan sendu dan penyesalan, "Maaf, kami gagal menyelamatkan mereka berdua. Benturannya terlalu keras. Bukan hanya menciderai sang bayi namun ibunya juga. Istri anda mengalami komplikasi cukup parah. Maafkan kami. Istri dan anak telah berpulang."

Pias. Otak Naka seakan mengalami loading sebentar, "...apa? Maksud dokter... apa?"

"Istri dan anak anda sudah meninggal."

Dunia Naka serasa di renggut. Bahkan jeritan histeris Susan di belakangnya terasa jauh sekali. Ia menerobos masuk. Melihat dengan kedua matanya

sendiri. Dan yang ia temui. Alat-alat penunjang hidup itu satu persatu di lepas dari tubuh Lina. Bayi kecil yang masih berlumur darah diam tak bergerak di sebelahnya. Seakan tidak ingin pisah dengan sang ibunda.

Naka memaksakan langkahnya meskipun kaku. Gemetar di kedua tangannya bertambah hebat. Terangkat tangannya membelai anaknya yang rapuh. Dingin. Atau ini karena suhu disini?

"Lina." Panggil Naka pelan.

"Lihat, anak kita sudah lahir? Tidakkah kamu ingin melihatnya?"

Tak ada jawaban, selain matanya memejam.

"Kamu hanya tidur, kan? Capek? Iya, kan? Dokter itu bohong. Aku tidak percaya. Kamu sudah janji akan bersamaku merawat anak kita sambil berusaha ... memperbaiki diri. Ayo, bangun. Aku menyerah. Ini tipuan kamu mau mengerjaiku seperti biasa, bukan begitu? Bangunlah, aku minta maaf. Aku akan melakukan apapun yang kamu pinta. Ayo, bangun."

"Hei, aku belum selesai bicara dengan istriku! Kenapa wajah mereka di tutupi pakai kain?!"

"Maaf, pak. Istri dan anak anda sudah meninggal. Kami akan mengantarkannya ke ruang jenazah."

"Jangan bicara sembarangan! Istri dan anakku

masih hidup! Hentikan! Dia hanya kelelahan. Setelah ini mereka akan bangun!"

"Pak Naka, tolong ikhlaskan kepergian mereka."

"Kalian bohong! Semuanya bohong! Aku tidak akan pernah percaya!"

"Kalian tidak akan meninggalkan aku sendiri disini, bukan? Lina, sayang, ayo bangun. Siapapun! Tolong jangan pergi. Aku minta maaf. Aku minta maaf. Aku tidak akan melakukan kesalahan lagi. Tolong aku. Kumohon jangan pergi tanpaku. Kumohon! Bangun, Lina. Bangun. Kenapa kalian semua tidur? Aku akan menunggu. Berapa lama pun itu, aku akan menunggu kalian terbangun."

"Pak Naka---"

"Pergi! Jangan bicara denganku! Aku tidak percaya kalian semua!"

"Pak, istri dan anak anda sudah meninggal. Anda harus mengikhlaskan mereka."

"Diaaammmm!!!" Naka berteriak dan mencengkeram keras rambutnya sendiri. Ia begitu histeris dan sangat kacau.

Tanpa diduga, tangannya meraih pisau bedah yang masih berlumur darah di dekat brankar operasi. Ia menekannya ke pergelangan tangan. Seluruh perawat dan dokter panik.

"Jika demikian, aku akan menyusul mereka!" *Set!*

Satu sayatan. Darah muncrat layaknya air terjun. Menggenang.

"Pak Naka, tolong letakkan benda itu. Jika tidak kami akan melakukan tindakan."

Naka tidak mendengar. Ia berniat menyayat nadinya lagi. Namun, sebelum semua terealisasi dokter sudah menyuntik dirinya dengan obat bius. Tubuh Naka ambruk jatuh. Pandangannya terpaku pada Sang istri dan anaknya yang terbujur kaku. Perlahan di tutupi kain. Tangannya berusaha merenggut kain itu, meskipun sia-sia sebab kegelapan telah lebih dulu datang. Kali ini ia merasakan hampa dan kekosongan.

*****

Extra Part 8

Di lain sisi, dibatasi sekat tipis Jeni mendengar semuanya. Teriakan, jeritan putus asa dan tangisan Naka. Ia baru kali ini melihat laki-laki itu sehancur-hancurnya. Sedih bercampur pilu, tak ada lagi yang bisa di buatnya. Tugasnya di dunia sudah berakhir tanpa sempat ia sangka -sangka. Terasa sangat cepat sekali. Lalu terdengar suara yang menggetarkan jiwanya. Suara itu seperti dari dimensi lain. Bercakap-cakap. Namun, tidak ada wujudnya. Sangat dekat namun tidak tampak.

"Apa yang di perbuat hamba ini sehingga bisa berakhir seperti ini?"

"Dia kecelakaan."

"Tapi Tuhan masih melepas ruhnya."

"Daun namanya sudah jatuh."

"Tidak ada yang luput dari Tuhan seluruh alam."

"Maaf, kami mengaku salah. Kami salah mencabut nyawa orang. Dan tubuh hamba ini telah masuk ke tanah lebih dulu. Jadi, kami menukar ruhnya sementara yang lain kami kurung agar dia menyesali perbuatannya. Sampai Tuhan memanggilnya kembali."

"Siapa nama tubuh dan hamba ini?"

"Lina dan Jeni. Daun itu berisi nama Lina. Cuma

saat kejadian, hamba ini mencuri. Jadi daripada dia berbuat kerusakan lebih banyak lagi, kami cabut nyawanya. Dan, kami baru sadar ketika naik ke langit, ruh yang kami bawa bukan bernama Lina. Pandangan kami tertutup oleh kesombongan karena sudah mencela manusia yang jahat dan berpikir ia tidak pantas di maafkan, sehingga kami berbuat kesalahan besar. Kami melampaui batas, jika Tuhan tidak memaafkan kami niscaya kami termasuk tercela."

"Apakah benar nama di daun ini adalah hamba terkurung itu?" Suara itu bertanya pada lainnya.

"..."

Namun, intensitas suara itu tak mampu di pahami olehnya selain menghadirkan gemetar di sekujur tubuhnya.

"Jadi, ini nama orang lain bukan kedua hamba ini. Berarti mereka masih hidup dan seharusnya orang lain dengan nama yang samalah yang di cabut. Inilah bahayanya sombong. Bukankah kita telah diajarkan untuk tidak memandang sebelah mata siapapun hamba Tuhan? Dan pembelajaran dari iblis sudah cukup bagimu, bukan? Aku akan ke *Arasy* untuk menghadap menanyakan masalah ini."

Tiba-tiba angin kencang menerpa dirinya. Mengakibatkan matanya terpejam. Begitu membuka mata, ia mendapati wajah cemas Rando.

"Astaga, kau membuatku jantungan!"

"Memangnya aku kenapa? Eh, kok aku disini?" Masih memandang heran sekitar.

"Kau tiba-tiba pingsan ketika mengantar karung-karung gandum. Kata puskemas tadi, *magh*mu kambuh."

"*Magh*? Karung? Kenapa aku mengangkat karung?"

"Tidak mungkin pingsan menyebabkan amnesia, ya, Jen! Jangan ngibul! Ayo kerja! Nanti kena omel lagi."

"Kerja? Bukannya aku jadi orang kaya, ya?"

"Ini siang bolong tambah panas loh Jen. Halunya tolong di kondisikan ya mbak. Memangnya ada mobil tayo yang akan menjemputmu ke dunia isekai?! Ayo buruan! Nih roti buat ganjal! Setelah dua kodi lagi baru cari makan."

"Hmmm... jadi itu mimpi ya? Tapi... mimpi apa? Kok aku nggak ingat. Tapi Ran, mimpi itu kaya nyata sekali dan lama banget. Aku merasa kaya raya dan punya ...suami?" Kata Jeni tak yakin pada kata terakhirnya, dahinya mengerut dalam namun ia meneruskan perkataannya, " Rasanya aja yang tertinggal tapi gambarannya nggak ingat semua."

"Ya ya ya terserah. Mau mimpi jadi peran antagonis yang tiba-tiba baik, jadi istri *duke* yang tersakiti, atau jadi mobil tayo penghantar ke dunia isekai, terserah. Mimpi aja banyak-banyak. Tapi, sebelum itu kerja dulu."

"Ternyata kau *update* juga yang begituan."

"Mau nggak mau, adikku lagi gemar isekai dan sekarang lagi trending isekai."

*****

Lina mengeratkan pegangannya pada stir mobil. Berulangkali menghela napas dan berpikir. *Benarkah yang ia lakukan ini?* Tapi, berhubung belokan itu sudah terlihat. Lina memutuskan untuk membuang keraguannya. Kakinya perlahan berganti pada pedal gas. Menekannya dengan sentakan. Mobilnya melaju begitu kencang tak terkendali. Tiba di belokan itu, Lina membanting stir dan seperti perkiraannya. Kap mobilnya menghantam mobil lain yang melaju dari arah berlawanan. Mendorongnya hingga ringsek bagian depan. Kaki Lina segera menginjak kuat pedal rem. Mobil berhenti. Tubuh Lina terantuk beruntung ada pelindung. Kap mobilnya mengepulkan asap sama halnya mobil yang ia tabrak. Ia mengecek keadaan mobil di depan, syukur tidak parah-parah amat.

Akibat ulahnya barusan, jalan menjadi tersendat. Di penuhi kerumunan. Tapi, penyesalan itu tak sekalipun tampak di wajahnya melainkan senyum tipis lega.

Sekarang... waktunya menunjukkan bakat terpendam!

.

.

Kantor Polresta Jalan 46

"Dengar Pak, saya tidak dalam pengaruh alkohol. Kejiwaan saya baik-baik saja. Saya juga orang baik dan banyak bersedekah. Dan bapak perlu ketahui, saya adalah anak pertama dari Bapak Aji dan Ibu Susmina. Pengusaha batu bara nomor satu di Indonesia. Saya terlahir menjadi anak orang kaya dan belajar *attitude* sejak dini. Di belakang nama saya ada gelar-gelar yang tidak di miliki orang di samping saya. Jelas, saya lebih sosial dari mereka. Dan saya tidak mungkin melanggar lalu lintas. Saya selalu taat membayar pajak. Asal bapak nggak lupa, pajak kami sangat banyak ... ya sih sesuai dengan harta kami yang melimpah. Dan menambah kas negara juga, kan? So, saya *clear*. Kenapa bapak tidak periksa orang disamping saya?"

Pak Slamet yang duduk di depan meja mereka hanya mampu terdiam. Lalu menggaruk kepalanya dan makin pening melihat raut polos tidak berdosa Lina. *Apakah semua orang kaya begini?*

Berbanding Gia yang sudah tidak heran lagi. Namun, tetap saja memgernyit melihat si nyentrik ini disini. *Terlibat kecelakaan? Seorang Lina, yang hidupnya lurus tapi kadang-kadang menipu ini? Yang biasanya pergi di antar sopir? Dan mengekori langkah Naka dimana pun berada. Ada disini? Di jalan-jalan tempat orang-orang biasa.* Wow, entah ia harus berterimakasih atau berpikir negatif.

"Jaga mulutmu! Mentang-mentang orang kaya menuduh seenaknya! Seluruh saksi di jalan tau, kalau kau

yang menabrak kami duluan. Mobilmu melaju sangat kencang!"

"Oh ya? Tapi, aku nggak merasa. Mungkin itu halusinasi. Karena di dunia ini sudah banyak orang halu, mungkin termasuk anda. Dan saksi mana yang anda sebutkan? Saat orang-orang datang membantu, anda malah menyuruh mereka menjauhi mobil. Untuk apa tiga pria besar-besar di dalam mobil? Dan anda mengatakan mereka saudara anda?" Lina mendengus geli, "Iya sih, mirip. Mirip Nenek Chiyo dan tiga pasukan boneka Kankuro. Dan kenapa temanku bisa ada di mobil anda? Dalam posisi mulut dan tangan di ikat pula. Tapi, tiba disini di lepas? Anda penculik ya?"

"Te-teman? ...Penculik? Ja--jangan sembarangan! Kami ini saudara jauhnya ayahnya, dia kecelakaan dan kami ingin membantu mengantar dia kepada ayahnya. Ya, kan?" Mata Tante girang itu menjelit kepada ketiga anak buahnya. Mengerti kode, ketiganya langsung mengangguk cepat.

"Benar, Pak. Begitu."

"Kenapa Bapak tidak periksa isi mobilku dan mobilnya? Barangkali ada bukti-bukti lain yang bisa menjadi pertimbangan." Setelah meletakkan bom akhir, Lina menarik sudut bibirnya sekilas. Sementara sosok di sebelah mereka menjadi pucat, kaku dan terkejut.

"P...pak, kurasa tidak perlu. Kenapa negosiasi ini dengan jalan damai dan kekeluargaan saja? Kami bisa memaklumi dan memaafkan semua tindakan Nona ini."

"Kok tiba-tiba? Tadi ngegasnya seperti Tante-tante Girang kehilangan *harem*nya. Sekarang jalan damai? Patut di curigai ini Pak!"

"Anak sia--- astaga, itu fitnah dik! Fitnah itu lebih kejam dari muka burik! Jangan mengatakan begitu, saya tidak seperti yang dituduhkan, Pak."

"Lapor Pak, saya menemukan borgol, beberapa bungkusan mencurigakan, sekantung opium dan transaksi mencurigakan di handphone salah satu dari mereka, di mobil Ibu Rere."

"Opium? Bukankah itu obat bius? Dan untuk apa warga biasa memiliki itu? Astaga, astaga, astaga!" Lina memasang wajah syok berlebihan.

Ibu Rere dan ketiga preman itu sontak pucat di tempatnya.

"Pak, tolong adikku akan di jual oleh mereka!"

Seruan itu mengagetkan kesemua orang disana. Berbalik dengan Gia, ia merasa lega dan penuh pengharapan pada polisi. Ia menduga masih ada pertolongan, setidaknya begitu.

*****

Extra Part 9

Di lain waktu. Jeni merasakan perasaan tak asing. Sejak pagi tadi jantungnya tiba-tiba berdebar. Ia berfirasat akan ada sesuatu yang terjadi tapi ia tidak tau apa itu. Sangat kuat sekali, sampai-sampai menganggu seluruh aktivitasnya.

"Ran, daritadi dadaku berdebar-debar gitu. Seperti aku pernah mengalami ini. Tiba-tiba kita beli makan di tempat jauh padahal langganan kita ada disana. Koh Lim tutup tokonya lebih awal gara-gara anaknya masuk rumah sakit. Terus, kayaknya setelah makan darisini salah satu dari kita hampir keserempet motor. Serius, jangan ketawa! Sejak tadi, ini yang aku rasakan."

"Terus? Kita harus buka job ramalan? Kau jadi dukunnya dan aku jadi tuyul-nya?" Rando tergelak mendengar perkataannya sendiri.

Jeni menatap tipis dan datar padanya, "Benar-benar nggak lucu, Ran." Kesal karena perasaannya hanya di tertawakan. Ia langsung angkat kaki dari warteg itu.

"Hei, Jen! Bayar dulu sebelum pergi! Elah anak ini! Ujung-ujungnya aku juga yang bayar! Ini, Bu."

"Gitu aja baper sih kau." Susul Rando.

Jeni masih bungkam. Rautnya kesal dan memandang jengkel pada sosok di sebelahnya.

"Ok, ok, aku minta maaf. Baik, kita bahas ya. Apa katamu tadi? Oh ya, firasat. Kata banyak orang sih itu, dejavu. Saat orang melakukan sesuatu hal baru atau berpergian ke tempat asing, tapi ia seperti pernah mengalaminya itu dinamakan mereka dejavu. Entah di dalam mimpi kita mengalaminya atau firasat kuat dari Tuhan atau reaksi tubuh akan sesuatu yang tak bisa kita ketahui tapi alam sadarmu mengetahuinya. Tapi, aku tidak mengerti. Itu bukan ranahku. Kau tau kan, aku tidak berpendidikan? Jadi, lupakan saja."

"Pergi sana! Aku tidak membutuhkanmu!"

"Apa ini balasan atas kebaikan hatiku, kawan? Ukh, hatiku sakit sekali." Rando menaruh tangannya di dada seolah kesakitan. Seakan mengatakan ia sudah menolong Jeni namun dikhianati. Namun, karena sibuk merayu Jeni supaya tidak mendiaminya lagi, Rando berjalan agak ke tengah. Motor dari belakang yang melaju kencang, menyerempet tangannya hingga terjerembab sementara motor itu sedikitpun tidak berhenti. Melarikan diri.

"WOI!!! YANG KAU TABRAK ITU ORANG!!! MANUSIA! BUKAN MONYET! Eh, monyet juga perlu di bantu sih."

"Ah sudahlah, WOI TANGANKU LUKA NIH! AKU SUMPAHIN KAU KETABRAK!!!" Teriak Rando keras sampai memaki-maki.

Jeni menatap Rando yang masih terduduk di trotoar. Sebelah tangannya berdarah karena jatuh tadi.

"Jen, ini temanmu bukan mantan yang di lepeh. Nggak mau menolongku? Bantu bangkit gitu?"

"Tuh kan, salah satu dari kita ada yang keserempet. Apa ya setelah ini?"

"Setelah ini kau ke pelabuhan, di suruh Pak Soman mengangkat ikan karena ini musim panen."

"Wah, iya! Pinter banget sih kau! Pelabuhan!" Jeni segera berlari semangat. Meninggalkan Rando yang mencak-mencak.

"Woi, tolongin dulu ini!!!"

Tengah malam, ia menyuruh Rando menemani dirinya. Ia merasakan bakal ada yang terjadi malam itu. Di pelabuhan. Rando yang terkatung-katung tidur dibuat kesal oleh Jeni. Hingga fajar datang, firasatnya itu tidak terjadi. Rando memarahinya karena telah mengganggu jam istirahatnya.

"Mana? Mana? Mana? Nggak ada tuh! Sudah, aku mau tidur!"

"Tunggu lima menit lagi."

"Dari tadi lima menit terus!!! Ini sudah jam dua pagi! Jam dua pagi!!! Besok aku harus kerja, kau juga! Nggak ada istirahat lama buat budak cuan seperti kita! Apalagi tiba-tiba masuk isekai kerajaan gara-gara kepentok Tayo! Juga orang miliader mendadak bucin sama rakyat jelata

hanya karena ditabrak depan-belakang-kiri-kanan! Buka matamu WAHAI MARKONAH!!!"

"Sudah! Aku mau tidur!"

"Dasar tidak setia kawan."

Ketika esok harinya, ia tercenung melihat berita di tv tentang terbongkarnya penjualan manusia. Di pelabuhan juga ramai di padati polisi dan tentara yang mencari barang bukti dan meminta kesaksian warga setempat.

"Apa yang ku lewatkan ya?"

+

+

+

Naka menekan pelipisnya. Kepalanya terasa tertekan dan berdenyut-denyut seirama jantungnya. Ia mengangkat tangan kanan menghentikan sejenak pembicaraan sosok di depannya.

"Sebentar, kau ingin membatalkan perjodohan ini?"

"Yap! Apakah kau tidak mengerti ocehanku yang sepanjang kereta api tadi? Aku bahkan menyiapkan ini jauh-jauh hari. Menyetok kepercayaan diri dan melatih diriku untuk menyusun kata demi perkata berjam-jam lamanya sebelum kemari. Menghadapi kemarahan ayah

karena keplin-plananku. Dan lebih dari semua itu, hatiku yang rapuh ini sudah ku persiapan untuk menjadi teguh dan tegar. Apakah kau tak melihat persiapan usahaku yang melebihi orang berperang?"

"Uhm... Ok. Jadi, kau mau membatalkan perjodohan. Tapi, minggu kemarin di caffe waktu itu kau menangis tetap ingin melanjutkan... "

"Ah... itu... Iya sih, itu masa jaman jahiliah. Penuh kebodohan dan kebucinan. Sekarang, entah kenapa setelah habis kepentok wajan emas Ratu Susmina mendadak aku mendapat perenungan. Tidak bisa di katakan, aku juga tidak mengerti apa itu. Aku hanya mengikuti intuisi kuat yang datang dari hatiku. Walau... aku masih mencintaimu juga sih sekarang. Aku merasa jalan yang ku ambil sekarang adalah ... benar. Itu saja. Lagi pula, kau juga masih mencintai Gia, bukan? Kalau aku memaksakan, akan hanya ada kehancuran... kata itu seperti tidak asing."

"... belum lama ini, aku dan Gia ... putus."

"Jika begitu, kau harus mengobati hatimu sendiri terlebih dahulu. Jangan mencari hati lain, itu tindakan menghancurkan diri sendiri lebih dalam lagi juga ikut menghancurkan orang lain. Aneh, seperti aku pernah mengalaminya hahaha..."

"Kau tampak sangat berubah. Tapi, itu bagus."

"Terimakasih. Semoga kau cepat menyembuhkan

hatimu."

"... hahaha terimakasih. Kata-kata itu sangat berarti. Aku akan mengingatnya. Hm... Kau tau, aku tak pernah membayangkan akan seperti ini. Dalam benakku, kau akan tetap melanjutkan pernikahan ini dan yah ... begitu... aku tidak tau baik atau buruk jika tetap lanjut. Namun, aku bersyukur kau telah memilih ini."

Lina mengangguk. Ia mengucap pamit pada Naka setelah menghabiskan secangkir americano-nya. Raut Naka berubah lepas tidak seperti awal pertemuan tadi. Seakan beberapa beban ikut terangkat dari punggungnya.

Namun, beberapa langkah dari meja yang masih di duduki Naka. Lina membalik tubuhnya.

"Naka." Panggilnya.

Sosok yang di panggil mengangkat alis menanyakan perihal apa. Mungkin ada yang ketinggalan atau hal yang dia lupakan untuk ucapkan padanya.

"Aku lupa mengatakan salah satu alasan terpenting ini. " Ia menunduk ke bawah memandangi batu-batu ruby merah di high hill mahalnya, "aku pernah bermimpi. Ada seorang anak kecil datang padaku di dalam mimpi. Ia sangat kecil. Tangan kecilnya hanya bisa menggenggam tiga jariku. Aku menggendongnya. Aku tidak sempat melihat wajahnya. Hanya sebuah suara riang seperti lonceng yang ku yakini itu dari sosoknya, katanya, '*Aku sayang Ibu dan Ayah*' . Lalu semua putih dan hilang. Aku

menangis mencari sosok itu. Tapi, sampai terbangun sesenggukan, itu semua bagai bunga tidur. Aku tidak mengerti dan memahami. Tapi, sampai sekarang rasanya masih tertinggal di dadaku hingga detik ini." Lalu ia melempar senyum seolah mengatakan ia baik-baik saja padahal tidak.

"Ah, lupakan saja tadi. Sepertinya aku melantur lagi. Dah, Naka aku pulang."

Naka hanya mengangguk. Sepenuhnya ia diam. Ia juga melihat sebelum benar-benar menjauh Lina mengusap sudut matanya.

"Kau tau... Aku juga memimpikan hal sama."

*****

Extra Part 10

Ibu Jeni sakit, seluruh tagihan telah menunggak dan sangat kompak sekali menagih mereka di akhir bulan ini. Ada yang mengancam secara halus dan ada yang menyindir secara keras.

Pikirannya menjadi ruwet. Uang sebanyak itu, kemana ia akan mendapatkannya dalam sekejap? Sementara upah kerjanya, tabungan yang tidak seberapa, habis karena biaya hidup, obat ibunya dan biaya tak terduga. Sementara ia memikirkan jika tidak bisa membayar, mereka akan di usir. Mau tidur dimana kedua adik dan ibunya yang sakit? Sementara mereka tidak punya sanak-saudara disini.

Lalu salah satu temannya menawarkan untuk ikut mereka beraksi. Yaitu mencopet. Awalnya ia setuju namun dihari terakhir itu, Rando tau. Ia mencegah Jeni mencopet. Akhirnya Jeni tidak ikut.

Tetapi, kabar kurang mengenakkan datang petang kemudian. Teman yang mengajaknya mencopet, tertabrak dan masuk rumah sakit. Masih selamat, hanya mengalami patah tulang pinggang, pergelangan tangan terkilir dan kakinya untuk sementara waktu belum bisa berjalan.

Jeni bergidik, bersyukur dalam hati. Seandainya dia ikut, tentulah dia yang terbaring di atas ranjang itu.

Namun, keadaan makin menghimpit. Batuk ibunya makin parah. Hingga Jeni harus memeriksakan ibunya ke

rumah sakit. Hasil periksaan menunjukkan ibunya mengidap paru-paru basah. Disitulah dunia Jeni runtuh. Apalagi dokter itu mengatasi jika tak segera di tangani, maka umur ibunya tidak akan panjang.

Tidak menemukan solusi lagi. Jeni mencopet. Dan kebetulan ada orang kaya yang sedang sendirian. Ia berpura-pura duduk di sebelahnya. Lalu menanyakan jam.

"Jam sepuluh lewat Lima belas menit." Begitu mendongak, sosok itu nampak terdiam lama menatap wajahnya.

Jeni yang sedang menjalankan aksinya. Membeku dingin. Keringat mengaliri tengkuk dan dahinya.

"Kenapa ya mas menatap saya seperti itu?" *Apa dia ketahuan? Iya sih, ini pertama kalinya bagi dia.* Tak terduga ia akan melakukan ini sesuatu yang dulu sempat di celanya dengan keras.

"Oh, tidak. Maaf." Naka menunduk, ia melempar ringisan senyumnya pada Jeni, "hanya teringat sesuatu."

"Anda juga terasa begitu."

"Huh?"

"Wajah anda mengingatkan saya pada peliharaan saya biawak."

"Eh?"

"Ups! Saya pergi dulu!" Jeni segera mengambil langkah seribu. Tak lupa ia merogoh saku jaketnya. Begitu terasa benda empuk dan keras, kegugupannya berkurang sedikit.

"Hei, Rando. Ayo makan! Aku traktir hari ini."

"Tumben. Dapat duit banyak, ya, kau?"

Jeni memilih mengembangkan senyum manisnya.

"Bu, bakso sama mie ayam dua. Es teh satu. Kau mau apa? Pesan sendiri sana."

"Ku kira kau memesankanku. Banyak sekali kau makan. Tapi, tak apalah aku senang makan gratisan. Ibu, bakso sama es teh juga."

"Koh Lim kasih kau banyak kerjaan ya? Sampai bisa traktir ini?"

"Nggak."

"Kalau begitu dari upah ikan? Tapi setahuku kerja di pelabuhan sedikit uangnya."

"Bukan."

"Jadi, darimana?"

"Bawel banget sih. Ku traktir juga gratis. Masih suka tanya-tanya."

"Ya, takutnya kau menumbalkanku. Jaga-jaga aja gitu hehe..."

"Menumbalkanmu juga pasti setannya nggak mau. Aku dapat uang dari ini." Jeni mengeluarkan dompet kulit yang sekali lihat saja orang-orang tau itu sangat mahal.

"Kau nyopet?" Kaget Rando.

"Kecilkan suramu! Nggak, cuma minta sedikit. Orang seperti mereka juga pasti banyak uangnya. Kehilangan sedikit itu bukan apa-apa. Beda dengan kita, beras jatuh di pinggiran jalan saja masih kita pungut untuk makan."

"Aduh! Anak ini bodohnya kebangetan! Kau tau, berurusan sama orang lebih besar itu bahaya!! Kau mencuri uang dari orang-orang seperti kita paling muka lebam dan diteriaki maling. Nurani saja di pertanyakan, mengambil uang orang kecil itu tindakan gila dan tidak punya otak. Beda dengan mengambil uang orang besar, resikonya besar, Jen. Kau bukan hanya di penjarakan karena uang tak seberapa ini tapi juga bisa di bunuh. Hukum melindungi orang-orang yang punya banyak uang, sementara kita mati tanpa keadilan. Sudah banyak kejadiannya, betapa bobroknya hukum di negeri ini! Dimata masyarakat kita akan selalu di salahkan walaupun kau mengatakan jika seandainya kau tak makan hari itu akan mati. Tapi, memang begitulah, tindakan itu memang salah. Kau juga tak bisa mengemis belas kasih mereka untuk memaklumi tindakanmu, jika seandainya semua orang tolong-menolong maka kejahatan takkan terjadi. Di negeri ini, yang punya kuasa dan uang banyak di lindungi

negara dan pemerintah. Beda halnya dengan kita! Sekali berbuat kesalahan, kita di hancurkan hingga tak tersisa. Di ruang interogasi di siksa, di jebloskan ke penjara selama lima belas tahun padahal kesalahan cuma mengambil buah yang sudah jatuh ke tanah, ranting tidak seberapa, mencuri uang lima ratus ribu. Mereka tidak akan peduli kau melakukan itu untuk membeli obat ibumu yang sakit! Bagi mereka, hukum harus di tegakkan sekeras-kerasnya untuk rakyat kecil seperti kita. Iya, cuman untuk kita. Mereka tidak akan pernah tersentuh hukum, di colek saja mereka bisa menghindar dengan tepisan duit. Jadi, janganlah lagi berbuat hal seperti ini. Kita cari solusinya sama-sama. Aku tau, ini tak mudah untukmu. Tapi, dengan berbuat hal begini juga bukan mendatangkan solusi. Bisa jadi, masalah yang bertambah. Kau mengerti, kan, Jen?"

"Tidak tau, pikiranku saat ini cuman ingin melihat ibuku sembuh dan adik-adikku tidak susah."

Rando menepuk-nepuk bahu Jeni memberi kekuatan.

Jeni memandang hampa awan-awan yang bergerak di langit sana.

Saat akan mengembalikan dompet itu. Jeni terkejut ketika membuka isinya lebih dalam lagi. Ia menemukan selembar foto lama.

"Eh, ini bukannya kau dan aku, siapa bocah gendut jelek ini?"

" Sepertinya yang punya dompet."

"Tapi, kok dia bisa punya foto ini. Wajahnya juga nggak asing." Rando bergumam sambil mengingat-ingat.

"Astaga! Itu si anak baru kaya itu Jen!"

"Hah?"

"Yang di bully lalu mengekori kita kemana-mana itu loh! Siapa namanya? Semangka? Nangka? Ah, Naka!"

"..."

"Gila dia jadi orang besar sekarang. Lebih mudah juga mengembalikan dompet ini. Dia tidak mungkin akan menghukummu. Paling, memaafkan. Ayo kita kembalikan!"

*****

Extra Part 11

.

.

"Ini."

Naka terkejut melihat Jeni menaruh dompet yang sudah seminggu ini di carinya.

"Maaf, aku mencopetmu waktu itu."

Ia memeriksanya dan hanya uang yang hilang disana.

" Ini ku kembalikan uang yang ku ambil disana. Jumlahnya, lima juta. Tapi, ini lima ratus ribu. Aku akan mencicilnya sedikit demi sedikit. Ku harap, kau mau menerima dan tidak marah. Dan sebelum itu, Namaku Jeni. Kita pernah sekolah di SMP XX. Aku membantumu sehingga kau tidak di bully disana. Ku harap, itu semua bisa menjadi pertimbanganmu untuk tidak membawa urusan ini ke jalur hukum."

Kali ini Naka benar-benar terdiam. Menatap uang lecek serta recehan yang tidak cocok di atas meja kerjanya, pengakuan wanita ini dan masa lalu yang di ungkit. Ia tidak tau harus bereaksi apa dan memulainya darimana dulu.

"Kau, Jeni? Wah senang bertemu setelah sekian lama. Kau sendirian biasanya sama Rando?"

"Ada, di bawah pohon. Jaga-jaga kalau aku menghilang."

"Hahaha... aku kagum sama solidaritas kalian sejak dulu. Tapi, untuk masalah ini lupakan saja. Ini ambil lagi uangmu dan tak perlu kau kembalikan. Kau kembalikan dompet ini saja aku senang, karena kenangan didalam sini lebih berharga daripada isinya. Ini kado pertama ibuku."

"Maaf..."

"Tidak apa-apa. Anggap saja uang itu traktiran dariku. Aku malah sebenarnya penasaran dengan sosok wanita yang menanyakan jam. Aku seperti mengenalmu tapi aku tidak ingat siapa dan dimana. Mengatakan aku mirip peliharaannya lagi, jadi seminggu ini itu yang ku pikirkan hahaha..."

Ah, biawak. Kenapa juga aku menyebut itu? Jeni meringis malu namun ia tak lupa membalas kebaikan Naka, "Kau baik sekali. Terimakasih. Maaf atas ucapanku waktu itu."

"Tidak apa-apa. Santai saja. Aku tidak menyangka akan bertemu lagi dalam kondisi seperti ini."

"Aku juga begitu."

"Aku panggil sekretarisku dulu untuk membawakan minuman."

"Ah tidak-tidak, aku hanya sebentar disini. Aku hanya

mengembalikan itu saja. Lagipula, terlalu lama aku disini bisa-bisa merusak suasana dan mengotori tempat disini." Jeni melirik baju lusuhnya yang berbanding terbalik dengan ruangan mewah dia berada.

"Kau bicara apa. Jangan malu begitu. Aku, kan, juga temanmu."

"Aku pulang dulu ya, takutnya kelamaan di bawah Rando bisa jadi *Mermaid* asin."

"Hahaha... iya. Silahkan, kalau mau datang lagi juga tidak apa-apa. "

"Wah terimakasih." Jeni mengangguk sopan dan kikuk. Ia berpamitan lalu keluar darisana.

"Siapa kotoran ini?"

"Wah... Ada bapak kotoran. Salam ketemu." Jeni mengembangkan senyum dengan lebar namun matanya mengerut sinis. Ia lalu berbalik meninggalkan Pak Yahya yang tercengang di tempat.

"Astaga! Kurang ajar sekali dia!"

***

Ketika sedang asyik makan. mengangkat satu kaki ke kursi dan menyuap dengan tangan, seseorang tiba-tiba datang.

"Boleh duduk disini?"

Jeni lantas mendongak. Mulut penuh nasi sambil meneliti penampilan sosok itu.

Pria itu tersenyum ramah. Masih menanti jawaban dari Jeni. Ransel besar, kemeja kotak-kotak dan cukup tampan. Jeni berdecak melihat jam *roles* terpasang pada pergelangan tangan pria itu. Orang kaya.

"Silahkan, lagipula warung ini bukan milikku."

Kok bisa orang kaya datang kemari? Ia menatap pria itu menaruh ransel ke sisi kursi satunya. Mengangkat tangan meminta pesanan.

Jeni melanjutkan makan. Beberapa menit kemudian, ia merasa jengah. Ia mengangkat kepala.

"Aku tau, aku cantik. Tapi, terlalu lama menatap, aku bisa menjadi gerandong."

Pria itu sontak tertawa. Setelahnya berdehem berusaha meredakan gelinya.

"Maaf, jika tindakanku lancang. Aku hanya senang melihat orang makan dengan lahap. Baru kali ini, aku menemukan wanita makan dengan lahap. Karena jarang, jadi terasa unik."

"Aku sudah tiga hari tidak makan. Wajar, aku makan lahap. Lagi pula, bodoh menyia-nyiakan makanan disaat

orang lain kekurangan." Tiga hari? tepatnya tiga jam yang lalu ia baru sudah makan, memaksa Rando mentraktirnya. Dan sekarang ia lapar lagi. Tapi, laki-laki ini sok akrab sekali. Dikibuli juga.

"Kenapa tidak makan?"

"Tentu saja tidak ada uang."

"Kalau begitu, kau bisa makan sepuasnya. Aku akan bayar semua pesananmu. Jika kau ingin membawa pulang, pesan saja."

Jeni terkejut. Ia mengamati wajah pria itu. ia pikir, laki-laki itu mengada-ada, berbohong dan merayunya. Namun, dari semua pertanda buaya, tidak ada satupun tergambar di raut polos penuh kebaikan itu. *Ini sungguhan?*

"Iya, ambillah. Aku ikhlas kok." Seolah meyakinkannya.

Di tangan Jeni sudah ada berbungkus-bungkus nasi. Bibirnya terkembang senyuman lebar. Wah berkah!

Tiba-tiba Rando datang menyelip di sebelahnya. Meneguk habis minuman miliknya yang tinggal setengah.

"Gila! Panas banget. Cepetan dong makannya. Gantian kerja."

"Dia siapa? Apa kakakmu?"

"Ya."

"Hah?" Rando dan Jeni saling lirik.

"Wajah kami memang tidak mirip. Karena beda rahim dan beda Ayah."

"Hah?" Dia memandang Jeni seolah-olah mendengar kata konyol untuk pertama kalinya.

"Oh, kalau begitu." Ia merogoh beberapa lembaran uang merah dan menaruhya di telapak tangan Jeni, "tentu sulit hidup di jalanan. Apa lagi, untuk kakak dan adik. Aku pernah mengalaminya, jadi aku tau bagaimana rasanya. Semoga ini bermanfaat. "

"Terimakasih." Jeni segera membungkuk sebagai ucapan tanda terimakasih sekaligus menyeret Rando yang masih tak berkata-kata untuk segera enyah.

Sementara di tempat lain, sosok pria yang ditinggalkan Jeni barusan terdiam di tempatnya.

"Beda rahim dan beda Ayah... artinya beda orang tua, bukan?"

"Entahlah, rasanya ini pernah ku alami."

+

+

+

"Kau gila, ya?!"

"Nggak tuh."

"Nggak baik membohongi orang seperti itu. Kalau dia tau dibohongi bisa-bisa kau dicarinya."

"Salah dia sendiri, mudah percaya. Aku hanya asal jawab karena ditanya-tanya terus. Itu salahnya sendiri."

"Meskipun begitu, nggak baik berbuat tidak pantas tadi. Bisa menambah masalah di kemudian hari."

"Sudahlah, nggak akan bertemu dia lagi. Nah, ini milikmu. Ini milikku."

Walau masih bersungut-sungut, Rando tetap menerima uluran nasi bungkus itu. Rezeki nggak boleh ditolak.

"Sepertinya, dia tadi orang kaya."

"Iya, jam tangannya saja roles. Gambar jam yang sering kau tunjukkan padaku itu, yang cuma bisa berandai -andai."

"Menghayal itu nggak dilarang."

Jeni mengendikkan bahunya tak peduli.

"Tapi, kok bisa orang kaya makan di warteg?"

"Ya bisa aja, jaman sekarang banyak orang-orang kaya makan di pinggiran jalan. Lagi pula, jajanan pinggir jalanan itu nggak selamanya kumuh dan kotor."

"Iya juga sih."

"Enak ya jadi orang kaya. Nggak mikirin duit beras, listrik, air dan sewa kontrakan. Nggak harus mikirin, besok masih bisa makan atau nggak." Cetus Rando yang membuat Jeni menoleh.

"Tiap bagian itu pasti ada enak dan ruginya, nggak ada seratus persen hidup ini tanpa masalah. Jalani aja." Padahal baru seminggu yang lalu ia pusing akan uang. Namun, berkat Rando yang ikut membantunya mengumpuli uang bahkan rela meminjamkannya, ia agak sedikit tertolong dan lagi uang Naka waktu itu sudah digunakan untuk biaya rumah sakit ibunya.

"Tau sih, tapi pengen aja bangun-bangun eh di samping ada duit satu milyar."

"Tapi ginjalmu tinggal satu." Tambah Jeni dengan senyuman geli.

Rando menengok kesal, "Jangan do'akan gitulah." Ia menopang dagunya lalu memandang ke luar sana, "Atau tiba-tiba ada yang datang mengakuiku sebagai anaknya. Terus, aku tinggal di rumah kaya dan bagus."

"Dan kau menemukan satu-satunya kamar yang nggak pernah di buka di sana. Ketika kau buka, ada fotomu di atas menyan. Besoknya mati jadi tumbal pesugihan."

Rando segera menjitak kepala Jeni, "Jangan membuatku marah ya. Apa salahnya sih menghalu? Aku kan cuma menghalu yang wajar-wajar saja. Banyak yang berlebihan dari aku." Ia menghela napasnya dan melanjutkan hayalannya, "Atau bangun-bangun eh ada yang menemani di samping tidur. Seperti novel-novel wattpad sekarang."

"Terus dia ngomong, Man robbuka?"

"Dasar penghancur harapan!"

*****

Extra Part 12

"Kenapa wanita zaman sekarang banyak tidak bersyukur? " Ucap Rando tiba-tiba dan membuat kedua pasang mata meliriknya.

"Apa?" Mimik wajah Naka masih heran dengan tingkah serius Rando yang sangat jarang. Apalagi Jeni mengernyit jijik melihat keseriusan sahabatnya itu.

Ketiga teman SMP itu kini reunian di warung tempat biasa Rando dan Jeni mangkal. Hal itu tak di sengaja, kebetulan ban mobil Naka pecah dan ia melihat Jeni lagi makan di warung seberangnya. Langsung saja ia hampiri dan Rando datang tak lama kemudian.

"Ini, ada berita viral. Suaminya kasih uang belanja lima puluh ribu seminggu. Namanya rezeki itu kan, besar kecilnya pemberian dari atas dan harus di syukuri. Tapi, istrinya cuman beri nasi dan sayur kuah tanpa lauk ke suaminya."

"Berapa dikasih?" Tanya Naka lagi memastikan.

"Lima puluh ribu."

"Sehari?" Alis Naka bertaut berpikir.

"Seminggu." Ralat Rando.

"Dan dikasih nasi dan kuah sayur?" Kali ini Jeni yang menimpali.

"Iya, nggak bersyukur, kan?" Rando mencari pembelaan, "Kalau aku jadi suaminya, nggak akan ku makan." Lanjutnya menyetujui tindakan sang suami.

"Kau setuju, kan, Naka?" Rando beralih pada Naka.

"Hm... " Naka menggaruk-garuk tengkuknya bingung. Jelas, ia tidak setuju tapi cara menyampaikannya dengan benar agar kedua orang ini tidak memusuhinya itu yang jadi pikiran.

"Kalau aku jadi istrinya..."Jeni mengambil alih perhatian. Ia menjawab pertanyaan Rando dengan merampas gambar di dinding dan meremukkannya dalam kepalan tangan, "akan aku sempal kalender ini ke mulutnya! Ini lebih tahan setahun!"

Rando dan Naka kompak meneguk ludah.

"Atau mulut kalian berdua saja yang ku sempal?" Tambah Jeni geram.

Rando dan Naka menggeleng keras beberapa kali.

"Tapi, aku nggak mengiyakan tadi... " Naka berusaha membela dirinya.

"Semua laki-laki sama saja!" Kalimat pamungkas itu membungkam Rando juga Naka.

"Lima puluh ribu seminggu dapat apa, hah?! Belum lagi kalau sudah ada anak, cicilan kontrakan, listrik, air, kebutuhan, lebih baik ku kembalikan lelaki tidak berguna itu ke orang tuanya! Sudah memberi sedikit dan mengeluh pula! Menyusahkan, beban, dan tidak berguna!"

Dan beberapa menit kemudian, itu di habiskan omelan Jeni yang tidak ada habis-habisnya. Naka dan Rando tertunduk layaknya anak kecil yang sedang di hukum.

"Jeni." Seru Naka untuk menghentikan omelan Jeni.

"Temanku, Lina dan Gia sedang membuka bisnis gula. Mereka butuh pekerja. Kalian bisa bekerja disana. Aku bisa merekomendasikan kalian ke mereka."

"Eh, apa? Kerja? Dimana? Tapi, kami cuma tamatan SMP."

"Nggak apa-apa. Bekerja di bagian gudang. Asal bisa berhitung saja. Gajinya di atas UMR."

"Wah, aku mau! Aku mau!"

"Begini ya, punya orang dalam." Rando tersenyum

girang. Terbayang gaji banyak dan kerja tidak susah lagi.

+++

"Kau tidak punya orang lain lagi Naka selain menyodorkan kedua manusia unfaedah ini?"

"Apa? Dasar Tukiyem! Kalau belum lihat cara kerja kami, jangan seenaknya mencela begitu dong!"

"Kok, nama itu terasa nggak asing ya?" Gumam Jeni sambil mengingat-ingat namun tak kunjung teringat. Tapi, ia langsung kembali ke awal perkataannya untuk tidak ingin pusing, "kami ini pekerja keras. Semuanya bisa kami lakukan." Lanjutnya menggebu-gebu.

"Memangnya kalian bisa apa?"

"Kami bisa melakukan apa saja, mengangkat barang -barang berat, berhitung cepat, membuat nota, dan... apa lagi Ran?" Jeni menengok ke Rando yang memandangi Gia tanpa kedip.

"Bisa mencintaimu dalam diam." Jawaban Rando sukses membuat Jeni memukul belakang kepalanya agar waras.

Rando mengusap-usap dan menatap jengkel Jeni, "Kenapa aku dipukul?"

"Daripada aku membunuhmu! Cepat jawab pertanyaannya!"

"Jawab apa?"

"Kau daritadi tidak menyimak?!" Nada suara Jeni makin meninggi.

Sementara Gia mengurut pelipisnya. Naka tersenyum tidak enak pada Gia gara-gara pergulatan di depannya.

"Sudah, sudah, yang penting kalian bisa membuat nota. Oh ya, syarat terpenting dari semua itu, kejujuran menjadi yang utama. Aku sangat benci dengan orang pembohong."

"Siap, kami orangnya jujur walaupun tampilan tidak meyakinkan. Tapi, hati kami seputih Elsa." Ujar Jeni percaya diri.

Gia mengangguk-angguk, "Mulai besok kalian kerja." Ia berlalu meninggalkan Jeni yang melonjak bahagia, Rando yang kaku dan Naka turut senang.

"Entah kenapa aku berfirasat buruk tentang hari selanjutnya..." Bisik Gia pada dirinya sendiri.

"Cantik." Ucap Rando mengamati kepergian Gia.

Perkataan Rando membuat Jeni berhenti, "Siapa?"

"Kenapa ya cewek bertambah cantik kalau pakai software?" Rando senyum-senyum memandangi punggung Gia yang menjauh.

Sementara Jeni mengalami loading, ngelag, bluescreen, "Hah? Software?"

"Bukannya softex?" Timpal Naka menaikkan sebelah alisnya.

Jeni melirik keduanya seperti orang gila.

*****

Extra Part 13

Gia menghela napas melihat kedatangan orang yang tidak di undang. Ia melukis senyum ketika sosok itu menghampiri tak lupa menyorot merendahkan pada tempat bisnisnya.

"Oh, jadi ini bisnis kalian?"

"Begitulah, Nyonya Ramah. Kami merintis dari bawah. Karena segala hal besar itu di mulai dari hal kecil."

"Aku tau. Jadi, tak usah mengguruiku. Kau kira aku pikun." Decih Nenek Ramah sinis.

"Siapa Gia?" Lina muncul dari dalam, ia menatap sosok di depan Gia beberapa menit barulah dia ingat, "oh, Nenek Naka! Saya panglin karena make-up Nenek."

"Tentu saja, ini make-up mahal dan hanya orang-orang paling kaya yang memilikinya. Gedung beserta isinya milik kalian, setara dengan harga make-up ini." Nenek Ramah memberi pandangan merendahkan dan penuh hinaan pada Gia.

Sedangkan Gia masih memaksakan senyum di bibirnya meskipun matanya berbicara lain.

"Lina, kenapa kau memutuskan perjodohan dengan cucuku? Bukannya seluruh keluarga sudah setuju? Kau akan merugi meninggalkannya. Harusnya kau berpikir ulang ketika memutuskan. Seandainya kau tau

keuntungan yang akan di dapatkan masing-masing keluarga dengan pernikahan kalian, nama, kalangan, kolega dan lain-lainnya. Tapi, kau malah tiba-tiba berhenti. Dan malah berteman dengan orang-orang miskin. Mereka hanya bisa meminta dan mengeluh, bisnismu tidak akan pernah maju dengan orang mental lemah seperti itu. Hentikan saja permainan ini. Kau hanya penasaran dan akan berhenti ketika bosan. Daripada uangmu di makan oleh tikus-tikus lebih baik menikah dan bisa membahagiakan dirimu dengan belanja sepuasnya."

"Pikiran sempit darimana itu? Kapan belanja menjadi takaran kebahagiaan seseorang? Dan kapan seseorang bisa menentukan kebahagiaan orang lain? Nenek mengigau ya?" Ucap Jeni yang mendadak ikut dalam obrolan.

"Siapa kau? Kenapa karyawan rendahan sepertimu ikut pembicaraan? Tidak sopan! Sana pergi!"

"Nenek, maaf atas kelancangan karyawan kami. Tapi, apa yang diucapkannya ada benarnya. Aku sudah memikirkan matang-matang. Dan orang tuaku juga setuju. Kata ayahku, aku yang menjalani pernikahan jadi aku yang menentukan kebahagiaan diriku sendiri. Aku tidak mengatakan bersama dengan Naka pasti tidak bahagia. Hanya kami belum berjodoh dan masing-masing dari kami memiliki alasannya sendiri. Dan terimakasih atas nasihatnya, namun sangat disayangkan nasihat itu tidak berguna untukku. Aku yang berteman dengan Gia dan menghabiskan setengah hari bersamanya setiap hari jadi aku tau sifatnya."

"Ya sudah, toh aku hanya memberi saran. Didengarpun tidak apa-apa. Bukan aku yang rugi. Asal jangan merengek lagi ke ayahmu untuk dijodohkan dengan Naka."

"Itu tidak akan terjadi. Karena Lina yang dulu sudah tidak ada." Lina mengembangkan senyumnya dengan lebar. Berbalik dengan Nenek Ramah yang dongkol. Beliau melengos dan pergi tanpa salam.

"Gila! Make-upnya ketebalan! Antara kulit tangan sama wajah beda jauhhh...ku kira tadi Tante Mucikari itu lagi... wkwkwk..." Lina tergelak tertawa selepas Nenek Ramah pergi.

"Itu alis apa cita-cita? Tinggi banget." Jeni ikut menambahi. Lina makin terpingkal.

"Nggak boleh merendahkan dan menghina orang." Ujar Gia yang sejak tadi masih diam. Kedua sosok itu langsung berhenti tertawa, lalu Gia melirik keduanya dengan senyum di ujung bibirnya, "Siapa tau itu didesain untuk melindungi wajahnya dari benturan benda keras."

Ketiganya kompak tertawa girang.

"Eh, ngomong-ngomong, siapa dia?" Tunjuk Lina pada Jeni setelah tawa mereka mereda.

Jeni mengerjab-ngerjab ketika keduanya menatapnya penuh kerutan.

****

Di waktu lain dan tempat yang sama.

"Jeni, Naka, kalian sudah dengar ada gosip viral di gang sebelah?" Rando melirik mereka satu-persatu mirip ibu-ibu ketika akan bergosip.

"Gosip apa? Ini bukan berita yang suami kurang bersyukur itu, kan?" Mata Jeni menyorot jengkel.

"Bukan! Ini tentang horor. Ada penampakan lemper di gang sebelah! Gila serem banget! Ada yang sempat vidio'innya!" Rando mulai mengeluarkan handphone.

"Lemper?" Baik Jeni dan Naka mengerutkan kening heran.

"Iya, makhluk lemper! Nih lihat!" Untuk meyakinkan mereka, Rando menunjukkan sebuah vidio yang di maksud.

Begitu sadar, vidio itu berisi keranda terbang, "Ini lampor bekicot!"

"Lah ku kira tadi, ada lemper isi unik sehingga jadi viral, taunya... " Naka tak meneruskan kata-katanya. Ia memilih menggeleng-gelengkan kepala. Sebaliknya Jeni mengguncang kepala Rando.

"Ya Tuhan, isi otakmu kau tinggalkan dimana?! Dari kemarin-kemarin bikin naik darah terus!!!"

***

"Naka."

"Ya?"

"Gia ... sudah punya pacar?"

"Setahuku dia masih fokus pada tujuannya untuk menjadikan perusahaan itu besar dan terkenal."

"Wah masih ada kesempatan!" Rando tersenyum-senyum semangat.

"Kalau... Ehem... Jeni?"

"Jeni? Hahaha... Aku akan membotaki kepalaku kalau dia sampai punya pacar."

"Kenapa? Apa kalian terlibat suatu hubungan?"

"Aku sama Jeni? Bisa-bisa kiamat dunia."

"Jadi, kalian tidak pernah punya hubungan lebih dekat? Dari dulu hingga sekarang?"

"Lucu deh kau Naka!" Rando tergelak geli, "aku bahkan tak pernah menganggap Jeni sebagai wanita."

"Aku juga tidak pernah menganggapmu sebagai manusia."

Keduanya sontak menoleh dengan kemunculan mendadak Jeni.

"Kalian pasti sedang menggosipkanku ya?" Tebak Jeni curiga.

"Sok penting menggosipkanmu!" Rando berakting jijik menatap Jeni.

"Aku memang penting dan spesial." Ujar Jeni membanggakan dirinya.

"Spesial untuk di hujat." Cetus Rando, ia beralih pada Naka, "itulah kenapa tidak mungkin aku menyukainya. Jika pun di dunia ini cuman Jeni satu-satunya wanita, aku lebih baik menikahi diriku sendiri. Kurasa dia itu diambil dari tulang iga bukan tulang rusuknya laki-laki."

"Ran, pernah keselek batu es belum?"

"Naka mau tanya-tanya tentangmu." Rando langsung menghindar saat Jeni mengeluarkan es batu dari minumannya.

"Es krim tiga rasa. Seribu Rupiah."

"aku mau beli es krim." Lanjutnya untuk kabur.

Jeni melempar tatapannya ke Naka, "Mau bertanya apa?"

Ditanya begitu, Naka sontak gugup, "A...anu... itu...

kamu suka makan biawak?

Eh, peliharaanmu suka makan biawak?

Maksud aku peliharaan biawak kamu makan apa?" Naka langsung meraup wajahnya dengan sebelah tangan. Ujung telinganya memerah. Kenapa jadi biawak???

"Sejak kapan kau memelihara Biawak?" Tanya Rando yang baru tiba dengan tiga es krim.

"Sejak Biawak Pain menyerang Konoha Gakure."

*****

Extra Part Spesial

Masa lalu Ibu Miana

Saat membereskan gudang. Memilah-milah barang yang tidak dipakai, bekas, dan rusak, untuk di buang ke luar. Ibu Miana menemukan sebuah bingkai foto lama. Di gambar itu, kedua anaknya masih belia. Riana yang memakai seragam SD dan Naka yang masih kecil juga dirinya. Mereka tersenyum di depan kamera. Itu diambil ketika mengambil raport Riana. Dan suaminya yang memfoto. Memori lama sebelum badai menerjang mereka. Ibu Miana jadi terkenang masa itu.

Tangannya memegang erat tali. Segalanya terasa pekat. Baginya seperti tak ada jalan keluar. Tertekan. Masalah bergantian datang tanpa sempat menyelesaikan yang pertama. Ibu Miana meneguk perih. Air matanya terus mengalir. Mertuanya terus menghinanya, suaminya selingkuh, rumah tangganya kacau, tak ada orang tua untuk pulang, sanak-saudara terasa jauh, anak-anak, bahkan untuk menjerit sebentar tak diijinkan. Lelah, sungguh. Dan penyelesaian di depannya ini begitu mudah. Tinggal masukkan kepala dan dorong kursi di bawah.

Dan ia melakukan itu namun ketika napasnya mulai tercekik. Suara jeritan menggema nyaring.

"Ibuuuuu!!!!"

Tubuhnya terhempas jatuh menghantam lantai. Sakit. Ternyata ia belum mati. Ia membuka mata.

Terjangan pelukan itu begitu kencang melilit lehernya.

"Ibuuu...jangan...jangan lakukan ituuu .. hiks...ibuuu..."

Riana, yang memakai seragam smp dengan tas masih di punggungnya. Bu Sumi nampak menangis memandangnya. Dan tukang kebun Pak Dono memegang pisau, terus mengusap matanya yang berair.

"Ibu...jangan tinggalkan kami... Kami hanya punya ibuuu...jangan pergi buuu... Jangan... Riana janji nggak nakal. Riana janji akan jadi anak baik...jangan pergi...jangan lakukan ini lagi bu...hiks..." Anaknya memeluk begitu erat seakan tak mau melepaskan. Menangis terisak di dekat telinganya. Air matanya ikut jatuh. Beriringan bersama derasnya tangisan Riana. Lalu matanya menemukan sosok kecil lain di balik pintu. Naka. Menatapnya dengan ekspresi tak dapat digambarkan. Terdiam kaku disana. Tidak mendekat. Namun, kedua tangan kecil itu mencengkeram ganggang pintu sama eratnya.

*****

Masa Lalu Pak Yahya

Saat membersihkan kamar Naka yang sudah lama tidak di pakai. Ia menemukan sebuah kotak kecil di bawah tempat tidur. Kotak itu penuh debu dan sarang laba-laba. Seakan tak pernah di bersihkan maupun di buka. Penasaran, ia membukanya. Ia terkejut melihat isinya. Kotak itu berisi lembaran foto keluarganya dulu namun setiap lembarannya di sobek kecil. Tepat di gambar dirinya. Entah bagian kepala atau seluruh tubuhnya. Hingga tersisa tiga orang.

Hal itu mencubit hatinya. Ia beralih ke hal lain, ada seragam SMP yang kotor dan koyak, kacamata yang patah, buku-buku yang penuh coretan abstrak dan beberapa tulisan acak di setiap lembaran kertas usang.

Aku benci ayah.

Dia menyakiti ibuku.

Aku melihat ibu bergelantungan. Kak Riana menangis. Aku tidak mengerti. Tapi, kata kakak ibu mau meninggalkan kami jika lebih lama bergelantungan. Jadi, kata kakak, aku harus selalu di samping ibu.

Ibu dan ayah bertengkar. Kak Riana ada di sekolah. Aku sembunyi di bawah meja belajar kak Riri. Kakak, cepat pulang. Aku takut.

Aku senang sekolah. Aku punya banyak teman. Aku memakai seragam putih merah dan sekarang aku kelas enam. Kata Kakak, setelah putih merah lalu putih biru. Aku mau sekolah terus.

Kata Kakak semakin besar akan menyenangkan. Tapi... kenapa aku merasa tidak begitu... SMP ini... membuatku kesal.

Kenapa mereka selalu menghindariku... Kenapa anak-anak itu selalu meminta uangku dan akan marah jika aku tidak mengabulkan keinginan mereka...

Aku sedih karena beberapa anak menendangku pulang sekolah tadi. Lalu mereka tertawa saat aku jatuh. Mereka menyebutnya itu lelucon.

Tidak ada yang mau berteman. Kata mereka, aku jelek, gendut, dan bodoh. Aku hanya di ajak ketika istirahat dan membayar semua makanan mereka.

Mereka mencoret-coret dan merobek bukuku. Katanya, aku tak perlu belajar. Karena aku akan selalu... bodoh.

Guru-guru membenciku karena aku bebal. Nilaiku selalu merah.

Aku ingin cerita. Tapi, kakak selalu sibuk dan ibu ...

selalu menangis tiap malam. Belum lagi, jika ayah pulang. Mereka akan bertengkar. Aku tidak mau menambah masalah ibu.

Ibu... Kenapa mereka membenciku? Apa salahku? Aku hanya ingin berteman... Satu saja. Beri aku satu... Tolong beri aku satu teman, Tuhan...

Rasanya aku tidak mau sekolah. Setiap mau pergi... Aku selalu ketakutan...

Dan aku mulai tidak pergi sekolah dengan berbagai alasan pada ibu. Sakit kepala, sakit perut, demam, semuanya ku buat alasan. Sampai berhari-hari dan menjadi sebulan. Hingga pihak sekolah menelpon ke rumah...

Ibu bertanya padaku kenapa aku tidak mau sekolah? Aku cuma diam. Menunduk. Aku terbayang, perkataan kakak. 'Jangan menambah beban ibu' , pertengkaran, dan wajah kuyuh ibu di depanku. Aku tak sanggup mengatakannya.

Berita itu sampai ke telinga ayah... Ayah marah. Ia membentakku. Berteriak. Ketika aku hanya diam. Ia menamparku. Sakit sekali. Jantungku berdetak kencang. Aku memegang pipiku. Sementara ibu melindungiku. Aku berlari saat ibu menyuruhku pergi. Aku kembali bersembunyi di bawah meja belajar Kak Riri. Kakak

sedang bersama teman-temannya. Kakak, ku mohon cepat pulang.

Ayah terus menyuruhku untuk sekolah. Jika aku membantahnya maka aku akan menerima hukuman. Di pukul, di kunci di gudang seharian, tidak di beri makan walau kadang-kadang ibu memberiku makan di belakang ayah dan lain-lainnya. Namun, sekeras dia padaku aku lebih keras untuk tidak menginjakkan ke sekolah itu lagi. Rasanya lebih baik menghadapi kemurkaan ayah daripada menghadapi iblis-iblis berseragam disana. Setidaknya, hukuman ayah tidak akan sampai membunuhku.

Aku di keluarkan.

Ibu memintaku untuk tetap sekolah. Karena aku akan merugi suatu hari jika tidak menyambung sekolahku. Walau ayahku kaya tanpa sekolah aku tidak akan bisa apa -apa. Akhirnya, ku putuskan untuk memulai sekolah di tempat lain.

Sekolah itu berisi murid-murid kaya sepertiku atau lebih kaya lagi walau sekolah kemarin juga cukup terkenal. Aku berhasil masuk melalui campur tangan nenekku. Ku pikir, cerita kemarin tidak akan ada lagi. Tapi, ternyata aku salah.....

Jika kemarin, hanya para iblis cowok yang membullyku sekarang iblis betina ikut menambahi.

Setiap pagi, mejaku akan penuh oleh coretan. Bangkuku akan hilang. Laci mejaku penuh sampah. Jika olahraga, seragam gantiku yang ada di loker akan kotor dan tas ku kadang-kadang di lempar ke danau. Entah siapa yang melakukannya.

Kadang-kadang aku bertanya-tanya pada diriku sendiri, sebenarnya apa salahku? Apa aku pernah membuat kesalahan pada kalian? Apa aku pernah menyinggung hati semua orang? Seakan setiap langkahku orang-orang menatapku dengan kebencian. Aku tidak tau kenapa hingga mereka menjauhiku... Tolong katakan... Tolong katakan...

Mereka sering mengejekku Gajah, Bison, Babi Gemuk, dan julukan-julukan jahat lainnya. Sementara cowok disana suka main fisik. Memukul kepalaku, menghalangi jalanku, mendorongku hingga terjerembab, mengambil uangku, entah rasanya jika aku tulis semuanya terasa sesak dan tidak tergambarkan lagi. Dan seperti sebelum-sebelumnya mereka bilang itu semua candaan termasuk julukan itu... Mereka akan tertawa seolah aku adalah badut lucu. Aku hanya bisa memandang marah, jika aku balik membalas, jumlah mereka banyak. Aku sendirian. Aku selalu kalah.

Dan seperti kejadian sebelumnya. Aku mulai tidak sekolah. Tidak berani bertemu mereka disana. Takut menghadapi apa yang ku temui di sekolah. Kecemasan,

gelisah dan pikiran-pikiran negatif memakanku dengan cepat. Aku menjadi murung dan pendiam. Tidak mau bicara bahkan pada keluargaku sendiri.

Dan untuk kedua kalinya aku di keluarkan dari sekolah...

Seperti biasanya juga, aku akan menerima amukan ayah. Rasanya seperti makanan sehari-hari sehingga lebam-lebam itu tidak terasa lagi sakitnya, saking terbiasanya.

Pak Yahya tidak sanggup membaca lanjutan kertas lainnya. Air matanya telah berjatuhan membasahi ukiran pena dan mengaburkannya. Kenangan masa lalu membayangi dirinya. Dan makin menusuk saat salah satu lembar foto Naka remaja jatuh dan terbalik menampilkan sebuah tulisan.

Aku pernah berpikir, kadang aku menyesal akan kesalahan yang pernah ku lakukan dulu. Lalu aku penasaran, apakah orang tua pernah merasakan penyesalan pada kesalahannya dulu? Tapi, yang banyak ku dengar adalah ketika anak beranjak besar dan menjadi pembangkang, orang tua menyesal telah melahirkan anaknya. Dan itu juga diucapkan ayahku. Dia menyesal memiliki anak lemah sepertiku. Maafkan aku ayah. Kau harus sial memiliki anak tidak berguna sepertiku.

Kedua tangan Pak Yahya bergetar. Ia menutup wajahnya. Membenamkan isakan dalam telapak tangannya. Kini semua penyesalan itu mengoyak punggungnya begitu dahsyat. Tak ada kata yang bisa mengukir betapa berdosanya dia. Betapa kesalahannya balik menikam jantungnya.

Pak Yahya terduduk di lantai penuh debu. Menelungkupkan kepalanya hingga sejajar lantai bersama air mata yang jatuh menderas. Terlalu hina bahkan untuk mengangkat kepala.

Beberapa hari kemudian...

Naka di kejutkan dengan Ayahnya yang tiba-tiba menyungkur sujud padanya diiringi tangisan keras Pak Yahya.

"Maafkan aku, Nak. Maafkan aku. Maafkan aku...."

*****

Masa Lalu Jeni

"Anak-anak kalian akan mendapatkan teman baru. Dia pindahan dari sekolah SMP Griya Bangsa. Ayo masuk, nak."

"Wah, itu bukannya sekolah orang-orang kaya, ya?"

"Kok bisa orang kaya pindah sekolah kesini?"

"Mana tau, orang kaya kan bebas."

"Ayo nak perkenalkan namamu."

"...namaku Naka."

"Woi, Jen. Bangun. Guru udah dateng bego!"

"Pergi sana! Berisik!"

"Kamu duduk di depan bangku Jeni... Jeni!!!"

"Mampus!"

Brak!

Jeni terperanjat bangun. Langsung duduk tegak. Di samping mejanya sudah berdiri Bu Firidah yang melotot menatap dirinya.

" Sempat-sempatnya kamu tidur ya!"

"Ya...gimana yah bu... Tadi jam kosong. Semalam juga saya kurang tidur gara-gara mengerjakan pr. Jadi, saya manfaatkan buat tidur."

"Oh begitu? Dua hari kemarin alasannya mengerjakan pr adikmu. Minggu kemarin, begadang membantu jualan ibumu. Sepuluh hari kemarin, mengerjakan pr adikmu satunya. Dua minggu kemarin, menjaga ibumu sakit, hari sebelumnya adikmu sakit, dua hari sebelumnya ayahmu sakit. Besok apa? Nenekmu sakit?"

"Nenekku sudah meninggal bu."

"Ibu, tak masalah dengan semua alasan itu. Karena ibu tau kondisimu. Tapi, tolong buat pr!!!"

"Buat pr kok bu. Kan aku tadi bilang begitu."

"Oh ya? Mana?"

Jeni memeriksa tasnya. Namun, di semakin di buka, tas itu hanya berisi satu buku. Di bukanya buku itu, didapatinya lembaran kosong. *Mampus! Di buku satunya lagi! Astaga! Ia salah membawa buku!*

Jeni meringis menatap Ibu Firidah, "Aduh bu! Bukunya ketinggalan!"

"Sudah buku telanjang, jarang buat pr, suka tidur di sekolah, besok-besok otakmu yang kamu tinggal."

"Jangankan otak bu, hati, perasaan, nurani suka ku tinggal di rumah."

"Ampun! Ibu do'a kan kamu jadi guru dan semua muridnya mirip kamu."

"Jangan dong bu!"

"Hahaha... " Rando segera membekap mulutnya.

"Nah, Naka disini kamu duduk. Sampai lupa ibu sama kamu. Maaf ya. Anak-anak, bertemanlah dengan baik! Bantu Naka jika dia kesulitan." Bu Firidah berjalan ke depan kelas.

"Baik Bu."

"Apa lihat-lihat?!" Ujar Jeni ketus.

Naka sontak menggeleng keras. Dan menghadap ke papan tulis.

+

+

+

"Wah ada anak baru. Sudah tau peraturan di sekolah ini?"

"Peraturan? Tata tertib maksudnya?"

"Jelaskan padanya!"

"Riko adalah Bos Gangster di sekolah ini. Jadi setiap murid harus membayar iuran harian pada Riko. Coba kau punya uang berapa? Dengar-dengar kau orang kaya ya?"

"Wah banyak sekali uangmu."

"Tolong jangan ambil seluruh uangku. Aku makan apa jika kalian mengambil seluruhnya."

"Bodo amat! Ambil!"

"Tolong jangan!"

"Pagi-pagi sudah berisik. Bisa diam nggak kalian? Tidurku terganggu!" Jeni yang tiba-tiba keluar dari balik dinding mengagetkan semua mata disana.

Ia mengucek mata dan menguap sejenak. Lalu melihat mereka dengan benar-benar.

Riko yang mulai goyah karena eksistensi Jeni disana. Berkata ketus, "Bukannya biasa di kelas kau tidur? Kenapa disini? Ini kelas kosong katanya banyak hantu."

"Terserah aku mau tidur dimana. Eh, kau perhatian sekali padaku, jangan menembakku. Aku tidak menyukai cowok burik."

"Siapa juga yang suka padamu!! Dasar gila!" Omel Riko berapi-api.

"Ayo pergi!"

"Hei, setan Valak, kembalikan dulu uang anak ini."

"Kenapa harus ku kembalikan? Dalam perjanjian waktu itu aku nggak akan menganggu teman-temanmu. Dan dia bukan temanmu!"

"Mulai pagi tadi, dia teman satu kelasku. Cepat kembalikan. Atau mau melihat setan Valak vs Annabelle?"

Baru kali itu, Naka menatap tanpa kedip sosok di dekatnya. Dan merasakan rasa takut yang selama ini mengukungnya perlahan mengikis. Entah kenapa ia berpikir bahwa ia akan lama sekolah disini...

Penulis BlueSkyLina

Halo, terimakasih sudah membaca cerita ini ^^. Aku harap teman-teman senang dan puas sama ceritanya. Maaf, jika ada banyak kekurangan di cerita ini. Karena kesempurnaan bukanlah milik kita. Aku harap teman-teman juga mendapatkan pembelajaran dari cerita ini. Ambil baiknya dan buang buruknya.

Di cerita I Became A Rich Wife ini, aku mau ngasih nasihat kalau kita buat kesalahan, harus di pikir ulang. Kita juga nggak bisa mikirin diri sendiri harus mikiran berefek nggak ke orang lain dan ke depannya. Dan, kenapa aku mutar ulang waktunya, karena aku sayang sama mereka:(. Jujur, awal buatnya Gia dan Naka adalah antagonisnya. Tapi, ketika semakin masuk ke dalam cerita, aku sedih melihat mereka berdua di hujat dan dibully. Dan tiba-tiba, adegan-adegan masa lalu bermunculan. Aku pengen melihat mereka bahagia. Mungkin, di dunia nyata nggak ada yg seperti ini. Kita buat keselahan semudah itu mutar waktu kembali ke masa lalu. Enggak. Aku ingin kalian mengerti, kalau kita membuat kesalahan, masalah, itu akan berdampak bagi siapasaja. Bepikirlah sebelum melangkah, kawan :).

*See you di ceritaku selanjutnya ^^*